



**AYAHKU  
HARUN  
PAMANKU  
MUSA**

REFLEKSI  
KISAH-KISAH  
RASULULLAH

*Ahmad Fuady*

# **AYAHKU HARUN PAMANKU MUSA**

Ahmad Fuady

## **Ayahku Harun Pamanku Musa**

Karya Ahmad Fuady. 2022.

Hak cipta segala isi buku ini adalah milik Allah. Tidak ada yang tertuang, kecuali Allah mengizinkannya untuk tertuang. Silakan direproduksi untuk kebaikan. Jika berkenan mencantumkan sumber aslinya, saya sangat menghargai.

Cover design and lay-out by [aafuady.com](http://aafuady.com)

Buku ini terbit atas berkat rahmat Allah yang melimpahkan rizki tak terbatas kepada hambaNya. Dukungan finansial yang didapatkan dari penjualan dan/atau infak terhadap buku ini akan dikembalikan di jalan Allah.

Didistribusikan oleh tangan para pembaca.

# Daftar Isi

Daftar Isi .....	4
Pengantar.....	8
Mencari Tongkat Musa .....	10
Elektabilitas Thalut .....	16
Penjaga Rumah Allah .....	20
Pindai Tuhan .....	26
Selimut Apa Lagi? .....	30
Duka Melintas Semesta.....	34
Ummy Youtube, Ummy Medsos.....	40
Syahadat Kita, Syahadat Donat.....	44
Proxy Muhammad.....	50
Duka Terasing.....	54
Memiliki Yang Tak Dimiliki .....	58
Menantang Azab .....	62
Idola Palsu.....	66
Koneksi Tanpa Putus .....	72
Menanam Bencana.....	78
Mustahiq Hidayah.....	82
Khatam Mushaf, Tak Khatam Ayat .....	86
Negeri Lapar dan Takut .....	92

Asalkan Allah Tidak Murka.....	96
Sepenuh Pasrah .....	102
Algoritma Kebaikan.....	106
Fakir Sejati .....	110
Shaf Sosial Terberai.....	116
Sumbu Ketidakadilan.....	120
Formalitas Kiblat .....	124
Haram yang tak Haram .....	130
Bendera Setengah Yakin.....	138
Merayakan Desas Desus .....	144
Jejak Mahadigital .....	150
Anak Tangga Kesabaran .....	156
Simpang Rasa Takut .....	162
Emansipasi Pahala .....	168
Parit Salman.....	174
Geliat Purbasangka .....	180
Harga Khianat .....	186
Proteksi Perempuan .....	192
Sakinah Menikah .....	198
Allah Tersenyum.....	204
Jalan Damai Muhammad .....	210
Gagal Berhaji .....	216
Fikih Sosial Madinah .....	222

Menerobos Bantalan Geopolitik .....	230
Ayahku Harun, Pamanku Musa .....	236
Parade Keselamatan .....	244
Selamat, Menang, Mulia .....	250
Status Quo .....	256
Lebih, Lebih dan Lebih .....	264
Sunnah Buruk .....	270
Makan dengan Tangan Kanan, Hidup dengan Tangan Kiri .....	276
Syariat Tegak, Syaithan Gembira .....	282
Kening Taat, Lidah Memfitnah .....	288
Bucin Allah .....	294
Riwayat Penulis .....	300



# Pengantar

Saya tidak mengantarkan buku kepada pembaca. Yang mengantarkannya hingga ke haribaan pembaca adalah kerinduan kita kepada Rasulullah Muhammad ﷺ, juga para sahabatnya dan para Rasul yang hadir sebelumnya. Tidak ada yang lebih dari itu. Kita tidak dapat membayangkan betapa jauh kita terpisah jarak dengan Rasul tercinta itu. Kita tak punya rekaman memori tentang wajahnya, tentang suaranya, tentang suara derap terompahnya. Kita hanya dapat berpasrah dalam ikhtiar menjemput serpihan-serpihan kasih sayangnya untuk kita jadikan hamparan karpet jalan menuju kecintaan Allah. Bukankah tak ada tangga yang lebih kokoh untuk menjumpai Allah, kecuali dengan menjadikan Muhammad ﷺ sebagai contoh? *In kuntum tuhibbuunallah, fattabi'uuniy, yuhbibkumullah.* Tak ada jalan lain.

Buku ini adalah kumpulan tulisan refleksi saya terhadap situasi sosial dan sejarah Muhammad sepanjang hidupnya, ditambah beberapa catatan kecil lain sebagai pembuka. Sebagian tulisannya telah terbit di buku “Asalkan Allah Tidak Murka”, dan buku ini menjadi pelengkap dari catatan yang terserak sepanjang beberapa Ramadhan.

Seperti buku sebelumnya, buku ini tentu bukan buku sejarah, jadi jangan berharap akan ada uraian setiap peristiwa secara detail. Buku ini juga bukan buku hadits, tafsir, apalagi fikih, dan tidak pada tempatnya untuk membincangkan itu semua secara utuh di dalamnya. Buku ini hanya

ingin menarik benang merah terhadap apa yang terjadi saat ini dan apa yang dapat kita ambil dari peristiwa, laku, dan ucap Muhammad sekian abad berlalu. Mudah-mudahan memberikan manfaat yang tak lekang oleh waktu. Jika ada kebaikan di dalamnya, semoga Allah lapangkan jalan untuk menuju kebaikan yang lain. Jika ada keburukan di dalamnya, semoga Allah ampuni apa yang buruk dari buku ini dan segala yang buruk dalam diri saya.

Lyon, Maret 2022

# Mencari Tongkat Musa

*Mungkin saja kita tengah berdiri memegang suar-suar fir'aun kecil. Kita menjadi corong baru yang mengkader keburukan, merawat ketidakadilan, dan menumbuhkembangkan kepongahan.*

**P**ada suatu pagi, Fir'aun mengumumkan berita besar. Iklan disebar, berita pers diluncurkan. Ia mengundang rakyatnya untuk berkumpul demi menantikan kontes sihir paling memikat dan mendebarkan. Kontes yang dihadirkan bukan tanpa siasat. Jauh hari sebelumnya, Fir'aun telah mengkader tukang sihir dan mengirim 40 orang untuk belajar sihir ke *Al Irfaan*, sekolah sihir paling terkemuka pada jamannya. Dan, pagi itu, lengkaplah sudah ia mengumpulkan para tukang sihir dari segala pelosok. Ka'b al Ahbar, seperti disitir Ibnu Katsir dalam *Qashashul Anbiyaa*-nya, mengatakan jumlah tukang sihir itu mencapai 12 ribu, sedangkan Muhammad bin Ka'b menyebut angka yang jauh lebih fantastis—80 ribu penyihir.

Sebanyak itulah orang yang termakan propaganda Fir'aun yang menyebut Musa *alayhi salaam* (as.) sebagai penyihir yang harus ditaklukkan. Ia memproduksi disinformasi serupa *hoax*. Sihir Musa jahat, kata Fir'aun. Ia akan merusak keajegan dan konstelasi persihiran negeri ini. “Dua orang ini (Musa dan Harun as.) adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusirmu dri negerimu sendiri dengan sihirnya,”<sup>1</sup> kata

Fir'aun dan pengikutnya. Isu itu mudah saja diamini, menghujam titik jantung kehormatan kultur dan warisan leluhur para penyihir. Maka, mereka berbondong-bondong memenuhi seruan Fir'aun.

Propaganda semacam itu masih terawat dan tereplikasi dengan nyaris sempurna sampai sekarang. Isu sektarian, kebanggaan terhadap kultur dan warisan nenek moyang, dan ancaman terhadap stabilitas pemahaman tradisional dijadikan pintu masuk untuk membakar api kebencian. Kita merasa memiliki harga diri dalam setiap pendekatan—tradisional, keilmuan, kultur, atau *manhaj* kelompok—yang dengan itu kita kerap mudah tersensitisasi untuk menolak hal-hal baru, meskipun kita belum pernah berlapang dada untuk dengan jernih mendengarnya. Kita memblokade pengetahuan baru sambil memelihara kekhawatiran dan menerbitkan semangat: yang baru itu, harus kita lawan. Yang berbeda pemahaman harus kita singkirkan. Yang membuka peluang kelompok kita berpindah haluan harus kita marjinalkan.

Ketika Musa as tiba di hadapan mereka dan mulai memaparkan isi kepalanya yang menyuarakan peringatan terhadap kebatilan, para penyihir itu pun terbelah. Mereka berselisih paham di kalangannya sendiri. Sebagian undur diri dan menyadari bahwa pernyataan Musa adalah pernyataan seorang nabi. Sebagian lagi masih memilih untuk berdiri menentang: Musa adalah penyihir yang harus kita basmi.

Maka, pertarungan itu dimulai. Para penyihir melemparkan jimatnya yang segera menjelma ular-ular yang dengan gesit merayap. Ketika Allah mewahyukan, “Lemparkanlah tongkatmu!”<sup>2</sup>, Musa as. pun melemparkan tongkatnya. Tongkat itu—dengan izin Allah—seketika menjelma ular yang teramat besar dan dengan sekejap mata melumat ular-ular para

penyihir. Jumlah yang besar ternyata tidak memperlihatkan apapun selain kekalahan.

Kemenangan Musa atas para penyihir itu sudah mutlak, *in kracht*, final, dan tak dapat diganggu gugat dalam konteks sejarahnya. Namun, posisi kita dalam kehidupan menuju kematian ini masih nisbi, labil, dan *insecure* sama sekali.

Kita laik bertanya-bertanya: ke mana tongkat Musa itu hari ini? Kita semestinya mampu meraba rasa di mana posisi kita dalam konstelasi pertarungan Fir'aun, Musa, dan para penyihir masa kini. Kita mengira-ngira tongkat semacam apa yang tengah kita sandang dalam segala perdebatan, pertarungan pemikiran, dan perselisihan-perselisihan kita. Tongkat kita hari ini menjelma dalam Undang-undang, dalam Peraturan Presiden, dalam Peraturan Menteri, dalam kebijakan direktur, dalam keputusan partai, dalam AD/ART organisasi, atau dalam pitutur kiai, *ustadz*, *habaib*, ajengan, dan guru-guru. Tongkat kita hari ini adalah bukti ilmiah, hasil riset, opini pakar, atau artikel-artikel yang kita catut di sana-sini.

Barangkali kita masih berada dalam posisi kelompok terhasut. Ego diri dan kelompok kita melonjak-lonjak, dan ketika muncul hasutan tentang bahaya laten, ancaman keterasingan, potensi penyingkiran terhadap elemen diri dan kelompok kita, kita sibuk membentengi diri dengan alasan-alasan primordial tanpa perenungan mendalam tentang potensi-potensi kebenaran di luar diri kita. Kita mengamankan diri kita dengan apa yang menggeliat di kepala kita saja dan menutup segala kemungkinan terhadap ruang diskusi. Kita memblokir yang tak kita sukai, men-*delete* persaudaraan yang tak sejalan, meng-*unfollow* kebaikan yang

berada di luar kelompok kita, dan mengalienasi mereka yang kita takuti akan menggerogoti kekuatan dan stabilitas kenyamanan dunia kita. Tongkat kita adalah tongkat para penyihir. Merasa besar, padahal kecil. Merasa hebat, padahal tak berdaya.

Atau, bahkan, lebih dari itu, mungkin saja kita tengah berdiri memegang suar-suar fir'aun kecil. Kita menjadi corong baru yang mengkader keburukan, merawat ketidakadilan, dan menumbuhkan kebanggaan kepongahan. Kita tanpa sadar telah menjadi bagian dari hasutan yang memecah belah. Kita memegang tongkat lain berupa kekuasaan yang menghimpit nilai-nilai ketuhanan ke sudut paling gelap agar tidak terlihat ummat, sambil memperlihatkan citra, imej, dan kesan kemajuan, kekokohan, dan modernisasi pembangunan yang kosong belaka.

Ataukah kita masih terus berharap warisan tongkat Musa menggeliat sungguh-sungguh di tangan-tangan mungil kita? Tongkat itu, bahkan, tak pernah diklaim oleh Musa sendiri. Tongkat itu, bahkan, tak pernah didengung-dengungkannya, dipajangnya, atau dikibar-kibarkannya. Tongkat itu dipegang Musa erat-erat dengan keimanan yang teguh, dengan keyakinan penuh kepada Allah, dengan kepercayaan tingkat tinggi dan kedekatan percakapannya bersama Allah. Lantas siapakah kita – yang obrol-mengobrolnya dengan Allah sejenak saja, yang kerinduan untuk berjumpa denganNya masih sebatas hiasan lisan saja – lalu mendaku diri tengah memegang ‘tongkat Musa’?

Kita selayaknya mengambil jalan kembali menuju gagasan hidup kita, mengamati sudah seberapa dekat jarak antara langkah kita dan *pathway* yang Allah berikan, kemudian melakukan pembenahan

terhadap ego yang beringas, pelurusan struktur dan cara berpikir, juga penyusunan ulang *roadmap* dan strategi hidup kita. Kita perlu membenahi cara pandang kita terhadap kehidupan personal, kultur, masyarakat, berpolitik, dan bernegara.

Bukankah kita berharap setiap *lafaz* yang keluar dari mulut kita, strategi kebijakan kita, langkah percaturan di alam demokrasi kita, membuat medan dan lapangan perdebatan itu hening seketika? Senyap. Sehening dan sebeku lapangan tempat para tukang sihir itu hanya dapat memandangi ternganga dengan keterguncangan yang hebat. Bukankah tujuan *da'wah*, usaha kita memanggil dan bersahut-sahutan dalam kebaikan layaknya keinginan Musa agar para penyihir itu bersujud dan mengakui, “Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa”?

Jika bukan itu yang kita inginkan, tongkat kita bukanlah tongkat Musa. Tongkat kita kayu belaka, atau malah tongkat sihir yang hina.[]



# Elektabilitas Thalut

*Apa yang menjadi kriteria kepemimpinan di kepala kita hari ini?*

**J**auh selepas Musa as. wafat, sebuah kaum mengalami kekalahan beruntun, terusir dari negerinya, dan terpisah dari anak keturunannya. Mereka menjadi kaum pecundang. Duka derita itu tertumpah ruah di hadapan seorang nabi. As Saddi, seperti disitir Ibnu Katsir dalam *Qashah al Anbiyaa*-nya, menyebut sang Nabi sebagai Syam'un as., sedangkan Qatadah menduganya bernama Syamuel as.<sup>3</sup> “Angkatlah bagi kami seorang raja,” pinta mereka. Persis seperti yang diceritakan dalam Al Qur'an. “Supaya kami berperang (bersamanya) di jalan Allah.”

Kerinduan untuk menang sudah menderu-deru. Kekalahan demi kekalahan telah membuat malu. Lebih-lebih, penguasa telah menunjukkan kelaliman yang dahsyat, menggerogoti kesejahteraan rakyat, dan menolak kebenaran Allah. Namun, semurni itukah motivasi mereka, Bani Israil, kala itu? Mereka harus menghadapi Jalut, raksasa politik dengan gurita jaringan yang menancap kuat di mana-mana, dengan logistik hampir tak terbatas, serta dengan pendukung dan penyokong paling meruah.

Semurni itu pulakah yang kita harapkan dari kepemimpinan hari ini? Seperti Bani Israil, kita merengek diturunkan pemimpin baru yang

dengannya kita bersumpah akan berjuang bersama di jalan kebenaran Allah, menegakkan keadilan, dan melangsungkan pengurusan semesta dengan kasih sayang.

Nabi Syamuel as. pun menerima wahyu, “Siapa di antara Bani Israil yang tingginya sama dengan tongkat ini, dan minyak *al Qudsi* di tanduk tongkat ini mencair saat ia datang di hadapanmu, maka ialah raja, pemimpinmu.”<sup>4</sup> Ini semacam sayembara, tapi dimulakan oleh wahyu. Tiada seorang pun memenuhi syarat itu, kecuali Thalut, seorang lelaki biasa penyamak kulit. Ia bukan pengusaha, bukan politikus di jajaran dewan pimpinan pusat, bukan menteri, bukan mantan panglima, bukan pula penceramah kondang. Jika lembaga survey meriset, ia ada di tumpukan bawah dengan elektabilitas terendah.

“Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan kekuasaan daripadanya, dan tak sedikitpun ia punya kekayaan?”<sup>5</sup> pongah mereka yang sedari kemarin meminta-minta pemimpin baru. Thalut tidak punya garis keturunan mentereng. Thalut juga tidak punya kesiapan logistik mumpuni. Dalam logika para analis politik, Thalut akan kalah telak. Dipermalukan.

Namun, penolakan demi penolakan itu disambut Nabi Syamuel as. dengan penjelasan yang ringkas, “Sesungguhnya Allah telah memilihkan bagi kalian raja dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.” Kita kerap meminta apa yang kita mau, dan setelahnya kerap pula menolak ketika jawaban datang. Bukan karena Allah yang salah, tetapi karena hasrat nafsu yang yang tak bisa kita redam sendiri.

Apa yang menjadi kriteria kepemimpinan di kepala kita hari ini? Ia yang disukai khalayak belaka, yang muncul dari deretan tokoh ternama,

yang membawa serta dukungan finansial tak terbatas, atau yang menyimpan kartu rahasia guna menyelamatkan kepentingan segolongan saja? Ia yang memuncaki klasemen elektabilitas?

Sungguh, Thalut tidak hadir dari ruangan narasi itu. Ia tidak muncul dalam gemerlap materialisme demokrasi. Ia lahir dari keputusan Allah yang melimpahkan pengetahuan yang luas, pemahaman konstelasi politik global, dan keterampilan strategi jitu melumpuhkan lawan meskipun ia tidak pernah disebut-sebut dalam kocokan kandidat pemimpin. Ia, beserta kenabian Syamuel as., menjadikan keimanan sebagai indikator kunci kemenangan.

Persiapan kemenangan adalah persiapan memupuk keimanan pasukan, bala tentara, dan konstituen. Kemenangan tidak lahir dari khayal dan bual, dari ocehan yang bertentangan dengan nilai keimanan, dari kesemrawutan cara berpikir dan inkonsistensi pandangan, atau dari serangan-serangan politik membabi buta tanpa kemuliaan akhlak. Di depan sana, akan banyak ujian melintang, seperti Thalut mengingatkan pengikutnya tentang sungai di tengah perjalanan mereka. “Maka, siapapun di antara kalian meminum airnya, bukanlah lagi pengikutku. Sesiapa yang tidak meminumnya, kecuali menciduknya seukuran tangannya saja, maka ia pengikutku.”<sup>6</sup>

Ada filtrasi, penyaringan, dan seleksi dari ujian-ujian yang menjelang di depan sana. Barangkali ia berupa lambai rayuan jabatan atau kesempatan menangguk keuntungan kapital yang memuaskan dahaga dunia. Pemimpin yang kita cari adalah mereka yang mampu menyampaikan firman Allah dengan teguh tanpa dipotong-potong, yang melaksanakan ajaran Allah dan kenabian dengan lurus tanpa garis

simpang, dan yang jernih menyatakan ke mana arah tujuan kepemimpinan yang dibawanya.

Thalut bukan melenggang tanpa hambatan. Ia kehilangan banyak pengikut yang tergoda nafsu di tengah jalan. Kesetiaan kepada nilai-nilai ketuhanan memang selalu berpotensi menggerogoti kuantitas sumber daya. Kekukuhan pemimpin kepada kebenaran selalu memunculkan keraguan, “Tak ada kesanggupan kami melawan Jalut dan tentaranya.” Namun, kepemimpinan yang serupa itu pula yang mampu menjawabnya dengan kokoh, “Sudah berapa banyak fakta peristiwa; mereka yang sedikit mampu mengalahkan mereka yang banyak, dengan izin Allah.”<sup>7</sup> Kepemimpinan serupa itu pula yang sanggup menenangkan hatinya dan konstituennya, “Ya Allah, tuangkanlah kesabaran atas diri kami.”

Bertempurlah dua pasukan: sang kuasa adidaya melawan pasukan kecil dengan pemimpin berelektabilitas paling bungsu.

Kita sudah hafal akhir ceritanya. Namun, benarkah kita telah memahami jalan prosesnya, sungguhkah kita telah mengerti tahapan dan undakannya? Kemenangan yang lahir tidak semata dari kelihaihan dan kecerdikan strategi manusia, tetapi membawa serta Allah dan setiap keputusan-keputusannya.

Makinkah rajin kita berdoa agar Allah mengizinkan lahir pemimpin yang Dia rahmati seutuhnya? Makin seriuskah kita menata diri agar dipantaskan Allah mendapatkan pemimpin yang Dia sayangi sepenuhnya? Ataukah kita masih saja sibuk dalam ruang khayal: mengais pinta kepada Allah sambil menggali lubang kemaksiatan kepadaNya? Memohon-mohon dalam doa yang bertubi-tubi, tapi mendayung perahu jauh-jauh untuk terus memPERTURUTI nafsu menikmati hidup.[]

# Penjaga Rumah Allah

*Kita sering merasa lebih besar dari agama yang kita duga  
tengah kita jaga. Kita sering merasa lebih hebat dari  
ajaran yang kita sangka telah kita kuasai detailnya dari  
dasar bumi hingga tinggi angkasa.*

**S**epasukan tentara, siang itu, tiba di Al Maghmas, sebuah daerah tak jauh di pinggiran kota Makkah. Bekas debu Yaman di pakaian mereka hampir hilang setelah menempuh perjalanan panjang hingga ke Thaif, dan kini menjelang Makkah. Satu per satu tentara turun merampas ternak yang ada di sekelilingnya, termasuk dua ratus unta milik Abdul Muthallib, seorang terpandang di kota Makkah.

Abraham, pemimpin pasukan itu, tengah memberi umpan, menarik pelatuk keresahan orang-orang Makkah. Pasukannya dalam rombongan besar jelas tidak akan mampu dilawan oleh orang-orang Quraisy yang menjaga Ka'bah dan tidak lihai berperang. Ketika seorang lelaki bernama Hannatah al Himyari diutus Abraham untuk mencari Abdul Muthallib, kerendahan diri orang-orang Quraisy terpancar jelas. "Kami tidak berniat untuk memerangnya. Kami juga tidak mempunyai kekuatan untuk itu," jawab Abdul Muthallib.

Kedatangan Abraham ke Makkah adalah upaya destabilisasi konstruksi keagamaan global pada masa itu. Makkah, bersama Ka'bah, sejak lama dicemburui banyak kaum karena selalu menjadi pusat

perhatian umat seluruh dunia sebagai tempat ibadah suci. Ia juga menjadi pusat perdagangan dan wisata religi yang paling menguntungkan dengan banyaknya orang yang hilir mudik berziarah. Quraisy, suku utama yang tinggal di radius paling dekat dengan Ka'bah, adalah penikmat gelimang keuntungan dari itu semua.

Kaum Ghassan pernah mendirikan rumah ibadah suci di Hira. Abrahah pun, setelah menguasai Yaman, membangun sebuah rumah suci semacam gereja yang superbesar dan didaulatnya sebagai pusat keagamaan baru dunia di Sana'a.<sup>8</sup> Segala cara ia lakukan untuk mengubah arus konstelasi ziarah dunia dan memindahkan pusat perhatian agama dari Mekkah ke Sana'a.

Pertarungan politik-agama semacam ini tak lekang oleh zaman dalam konteks dan skalanya masing-masing. Masing-masing kelompok berebut pengaruh: siapa yang paling besar daya tariknya. Tuhan dan spiritualitas dimarjinalkan, lalu digantikan oleh rasa dahaga terhadap legitimasi kekuasaan dan ekonomi. Pengajian tak lagi menjadi sumur jernih untuk mendekati kepada Rabb, tetapi ruang untuk menepuk-nepuk dada sendiri sebagai yang terhebat dan terbaik, sekaligus menjelek-jelekkan kelompok lain yang dianggap tak murni, tak putih, tak lurus, dan tak benar.

Masjid barangkali didirikan secara megah dengan arsitektur mewah, tetapi menjadi sekadar daya tarik bisnis demi sumpulan orang yang datang atau serombongan peziarah yang berwisata. Bahkan, jalur-jalurnya telah dipetakan dalam paket-paket wisata religi. Lengkap dengan kompleks pemakaman, hotel dan wisma, toko pernik oleh-oleh, lokasi pemandangan, dan para juru da'wah yang menjadi pemandunya.

Abrahah, dan para pendahulunya, telah memulai perkara geser-menggeser magnet politik-agama. Sialnya, niat menjadikan Sana'a sebagai pusat keagamaan baru dunia terlacak dan tak disukai orang-orang Arab. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengutip Muqatil bin Sulaiman yang menyebutkan bahwa seorang pemuda dari Quraisy membakar gereja besar Abrahah tersebut yang kemudian memantik ekspedisi besar Abrahah ke Mekkah. Gajah-gajah besar dikerahkan. Meski tak ada yang dapat benar-benar memastikan jumlahnya, pasukan itu memang dikenal dengan Pasukan Gajah sehingga peristiwa besar ini dicatat sejarah sebagai Tahun Gajah.

Bagi Abrahah, tidak ada jalan lain untuk menuntaskan ambisinya, kecuali dengan menghancurkan Ka'bah. Cara paling brutal dan kotor itu adalah peluru terakhirnya.

Abdul Muthallib pun menghadap Abrahah. Ia datang dengan penuh kewibawaan dan wajah tampannya yang membuat hati Abrahah luluh. Abdul Muthallib sama sekali tak menantang Abrahah untuk berjibaku dalam perang. Ia justru hadir dalam kesantunan yang penuh untuk meminta unta-untanya dilepaskan dan dikembalikan. Abrahah terkejut bukan main. "Apakah Engkau berbicara kepadaku hanya untuk persoalan dua ratus ekor unta yang telah kurampas darimu? Sedangkan Engkau meninggalkan rumah Tuhan-mu yang merupakan agamamu dan agama nenek moyangmu, padahal aku datang untuk merobohkannya. Mengapa Engkau tidak berbicara kepadaku soal rumah itu, Ka'bah-mu?"

Pancingan Abrahah meleset. Sebaliknya, bagi Abdul Muthallib, ia bukanlah sejatinya pembela rumah Allah. "Sesungguhnya aku adalah

pemilik unta itu,” kata Abdul Muthallib. “Dan sesungguhnya rumah itu telah mempunyai Pemiliknya sendiri yang akan membelanya.”<sup>9</sup>

Tak ada jawaban yang lebih padat dan menghujam daripada jawaban Abdul Muthallib semacam itu. Tak ada pengakuan yang lebih murni dan tegas daripada pengakuan Abdul Muthallib semacam itu. Tak ada pula kepasrahan yang lebih tunduk dan lapang daripada kepasrahan Abdul Muthallib semacam itu.

Abdul Muthallib telah melampaui garis paling ujung sebagai penjaga rumah Allah. Ia melepas segala atribut personalnya sebagai pemuka kaum, meruntuhkan egonya sebagai orang yang dikenal menjaga rumah Tuhannya. “Ini adalah *Baitullah* yang disucikan dan merupakan rumah kekasihNya, yaitu Ibrahim,” kata Abdul Muthallib. “Maka jika Dia mempertahankannya, itu adalah sebuah keniscayaan karena ini adalah rumahNya yang disucikan. Dan jika Dia membiarkan perkara antara rumahNya dan Abrahah, kami pun tak memiliki kemampuan apapun untuk mempertahankannya.”

Garis lurus yang ditarik Abdul Muthallib adalah garis yang sering luput kita perhatikan. Ilmu kita menggunung, tetapi ego kita pun ikut menumpuk. Pengikut kita mengular dalam barisan panjang, tetapi menjadi pupuk bagi atribut personal yang sering tak sanggup kita lepaskan. Kita sering merasa lebih besar dari agama yang kita duga tengah kita jaga. Kita sering merasa lebih hebat dari ajaran yang kita sangka telah kita kuasai detailnya dari dasar bumi hingga tinggi angkasa. Kita merasa *ababil* siap menolong kita dengan hujaman batu panas kepada mereka yang kita anggap lalim tanpa memiliki pandangan yang cermat untuk mendeklarasikan tiang kebenaran dan kelaliman itu sendiri.

Barangkali kita belum berjumpa Abrahah yang nyata permusuhannya, tetapi kita sering mencari-cari sendiri abrahah-abrahah kecil yang kita anggap musuh. Bukan karena ia benar-benar musuh, tetapi karena kita terlampau percaya diri bahwa kita tengah menjadi penjaga rumah Allah. Kita kerap tidak bermurah hati untuk membagi peran dalam da'wah: siapa melakukan apa, siapa menyiapkan apa, siapa menjaga apa, siapa menumbuhkan apa. Jangan-jangan, kita justru menjadi abrahah-abrahah kecil yang menarik marka pembeda antara kelompokku dan kelompok mereka, antara pengajianku dan pengajian mereka, antara oragnisasiku dan organisasi mereka, antara kepentinganku dan kepentingan mereka, antara afinitas politikku dan afinitas politik mereka.

Jangan sampai kita keliru memberi cap di kening orang lain sebagai pesaing, musuh, hanya karena terlampau *ge-er* telah menyandang selendang kebaikan. Kita semestinya kembali dalam perenungan yang mendalam ketika ayat-ayat itu datang ke pangkuan Muhammad ﷺ. *“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat.”*<sup>10</sup> Ayat-ayat itu, yang dengan mudah kita hafal dan rapal, adalah pengingat bagi Quraisy yang telah dijaga oleh Allah dengan penjagaan sempurna, tetapi berbalik badan ketika perintah menyempurnakan diri ke dalam Islam datang menghampiri. Bagi mereka, ketuhanan telah nyata milik Allah, tetapi penghambaan mereka kepada Allah tersangkut beratnya hati melepaskan hasrat dunia dan pengakuan diri yang berlebihan. []



# Pindai Tuhan

*"Iqra" itu menyiratkan pesan penting bahwa, pertama-pertama, Allah harus disertakan dalam setiap pembacaan, baik teks maupun konteks. Tak boleh ada yang merampok tempat Allah.*

**D**i tengah masyarakat yang kehilangan nilai tentang moral dan absurd dalam keyakinan, Muhammad ﷺ merasakan dorongan untuk menyendiri jauh dari kerumunan. Ia merasakan kesenangan yang ia sendiri tidak mengerti dari mana datangnya. Kesendirian yang menyenangkan seringkali bermula dari kegelisahan dan ketidaknyamanan yang menumpuk terhadap realitas yang ada. Muhammad ﷺ merasakannya dalam gelisah yang makin pekat. Begitupun kita. Kita butuh menyendiri. Kita perlu mengeluarkan diri dari debat yang semakin penat. Bisingnya kata seringkali melunturkan marka dan nilai. Semua bercampur aduk. Memaksakan diri untuk turun gelanggang perdebatan dengan persiapan *a la* kadarnya dan hanya memperturutkan nafsu untuk sekadar melawan acapkali hanya membuat nilai kita ikut terdegradasi. Tak beda dengan mereka yang kita kritik, kita justru menjadi serupa dengan yang mereka semula kita anggap jahil. Kita perlu mengambil jarak sejenak untuk mengatur nafas, memurnikan lagi pikiran, dan mencari jalan ke mana cahaya itu dititipkan.

Di tengah penyendiriannya itu, yang datang pertama kali dari Allah kepada Muhammad ﷺ adalah perintahNya untuk membaca. *Iqra*—

bacalah. Perintah yang tak bising, namun menggetarkan. Muhammad ﷺ tak lantas segera mengikuti perintah untuk membaca. Ia bingung pada situasi yang baginya begitu aneh. Yang hanya sanggup diucapkannya: *maa anaa biqaari*—aku tak mampu membaca. Tiga kali perintah itu datang, dan tiga kali pula jawaban yang sama itu berulang. Barulah perintah ‘membaca’ yang keempat kali menyublimkan pesan yang amat jelas lewat perantara Jibril. Tidak berhenti pada ‘membaca’, tidak berujung pada bacaan. Substansi membaca justru terletak pada permulaan yang harus selalu disandarkan kepada Allah. *Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.*<sup>11</sup>

*Iqra* itu menyiratkan pesan penting bahwa, pertama-pertama, Allah harus disertakan dalam setiap pembacaan, baik teks maupun konteks. Tak boleh ada yang merampok tempat Allah. Nafsu harus disingkirkan, dan niatan harus dimurnikan.

Hari ini ruang baca yang kita hadapi sedemikian luasnya. Buku, teori, status *media sosial*, rentetan *twit*, jejeran berita, tumpukan makalah, juga keadaan-keadaan kontekstual yang harus disikapi. Sekali waktu kita membacanya dengan sumringah, bahkan terasa gagah ketika membagi-bagikannya di lama media sosial. Di lain waktu kita membacanya dengan kerisauan karena merasa tidak sesuai dengan kehendak kita sendiri, lalu berusaha membantahnya mentah-mentah. Kita tidak menyadari bahwa kita seringkali lupa membawa serta Allah dalam setiap pembacaan kita. Membawa serta Allah dalam pembacaan bukan sekadar dengan mengucapkan ‘*bismillah*’, tapi sungguh-sungguh mengajak Allah meriung di samping kita, menanyakan keridhaanNya di setiap huruf yang

kita aja, dan meminta kerelaanNya untuk setiap pemahaman yang kita upayakan.

Kita justru merasa telah mengetahui segalanya sehingga merasa berkecukupan intelektual untuk dapat mencuplik ini dan itu, menukil ini dan anu, menyebarkannya ke sini dan ke sana tanpa berkeinginan merendahkan hati sejenak untuk berkata: *maa anaabiqaari*'. Rabb, aku tak mampu membacanya, maka bantu aku memahaminya. Rabb, aku tak sanggup membacanya, maka aku memanggilMu untuk bersamaku memahaminya.

*Iqra* yang kedua memberi petuah yang krusial bahwa dari setiap pembacaan, pemahaman, penemuan, dan kejayaan intelektual kita, yang paling mulia tetaplah Allah. *Warabbukal akram*—dan Tuhanmu-lah yang paling mulia. Tiada yang melebihi kemuliaan, ketinggian, keluasan pengetahuan Tuhan karena Dialah yang mengajarkan kita, bukan kita yang memungutnya sendiri dan berhak merasa sombong diri. Kita tidak mengerti apapun sampai Allah memberikan ilham lewat jalanNya. Kita tak berpengetahuan sedikitpun hingga Allah menggelontorkan khasanah ilmuNya yang Maha Luas ke pundi-pundi kognisi kita. Jika Dia memberi, tak ada yang mampu menahannya; jika Dia menghambat, tak ada yang berkuasa menyalurkannya; jika Dia telah memutuskan, tak ada satupun yang berkekuatan menolak dan menghapuskannya.<sup>12</sup>

Kita semestinya bertanya-tanya kepada diri sendiri: sudah seberapa baik *Iqra* yang kita tempuh. Kita perlu mawas diri bahwa manusia, seperti difirmankanNya, benar-benar melampaui batas karena merasa dirinya telah cukup. Merasa tak perlu pendampingan Allah, merasa tak ada imbas apapun dari segala sikap dan tuturnya di dunia. *Iqra* yang tepat

seharusnya melahirkan cahaya pembeda, *furqan*. Kita memahami mana bacaan, tuturan, pendapat, kebijakan, dan strategi dari skala personal yang paling kecil sampai skala negara dan dunia yang paling besar. Iqra kita semestinya mampu mengidentifikasi mana yang justru *yanha 'abdan idza shalla*—menghalangi orang jika ia shalat. Mampu mengenali mana yang *kaana 'alal huda*—yang berada di atas petunjuk. Mampu mengetahui mana yang *amara bittaaqwa*—menyuruh kepada takwa.[]

# Selimut Apa Lagi?

*Penyeru kebaikan adalah yang pertama-tama berkepentingan untuk menampakkan kebaikan dalam dirinya sendiri, mengartikulasikan kebenaran dalam tutur dan sikapnya, menunjukkan langkah lurus dan tak berbelok apalagi tersesat, dan menjauhkan diri dari kezaliman dan dosa yang merusak.*

“**W**aktu tidur dan istirahat sudah tidak ada lagi, Khadijah,” jawab Muhammad ﷺ ketika Khadijah, sang istri tercinta, memintanya istirahat kembali setelah kejadian *Iqra* di Gua Hira. Wahyu kedua telah datang, dan itu menandakan tonggak baru dalam risalah kenabiannya. Muhammad diberi tanggung jawab *tanzir*—memperingatkan kaumnya. Tanggung jawab baru yang lebih berat. Bukan sekadar menjadikan dirinya sendiri lurus, tetapi juga meluruskan urusan masyarakat yang bengkok. Tanggung jawab yang tak lekang oleh waktu, yang setelah habis risalah kenabian karena wafatnya Muhammad ﷺ kini digenggam oleh umatnya yang masih tertatih-tatih meneladani Muhammad ﷺ.

Inilah jabatan yang tak pernah kita minta, tak sekalipun kita kampanyekan, tak sempat kita susun proposalnya, tak terpikir untuk kita masukkan dalam tender apapun, tak kita ajukan untuk di- *fit and proper test*-kan, dan tak pula kita rebut-rebutkan hingga berkelahi dan saling

benci. Namun, Allah menyematkannya di pundak kita selepas Nabi wafat. Bahkan, peran itu telah lahir sejak Adam diwacanakan untuk diciptakan di tengah para malaikat. Khalifah!<sup>13</sup> Bebannya terus bertambah sejak wafatnya Muhammad ﷺ untuk tak sekadar mengelola dunia, tetapi *ta'muruuna bil ma'ruf* dan *tanhawna 'anil munkar*—menyeru kebaikan dan mencegah kemunkaran.<sup>14</sup>

Apa yang memalingkan kita dari jabatan yang begitu krusial ini dan membuat kita lalai untuk menunaikannya? Apa pula yang membuat langkah kita menjadi sekumpulan antitesa dari sesuatu yang semestinya kita emban?

Muhammad ﷺ berselimut karena begitu takut, bingung, dan tak mengertinya ia tentang wahyu. Baginya, wahyu adalah misteri yang sakral. Sesuatu yang tak terjamah logika, tetapi kudus dan menjernihkan.

Kita hidup jauh setelah era Muhammad ﷺ. Kita barangkali tak punya kesadaran yang serupa dengan Muhammad ﷺ. Wahyu telah begitu jelas dan gamblang diceritakan dalam *suhuf* yang kita baca. Kita tak lagi bimbang tentang wahyu dan tanda-tandanya. Kita tak lagi bingung tentang urusan malaikat dan Tuhan karena ribuan buku telah lunas mengupasnya. Namun, kita justru seringkali memilih untuk berselimut. Bukan seperti berselimutnya Muhammad ﷺ. Kita justru menarik selimut untuk larut dalam kesenangan dunia kita sendiri. Kita menarik selimut untuk menarik diri dari tanggung jawab yang semestinya kita tunaikan. Kita perlahan lupa ada komando serupa *qum fa-andzir*—bangun, tegakkanlah diri, luruskanlah niat, lalu berilah peringatan kepada manusia. *Tandzir* yang tak sekadar berteriak di podium, garang dalam tulisan, bersahut-sahutan meningkahi kezaliman di media sosial,

tetapi *tandzir* yang meletakkan Allah sebagai komponen paling besar dalam wilayah kehidupannya dan menyingkirkan motif lain dan tuhan-tuhan lain dalam parade yang kita sebut *da'wah. Warabbaka fakabbir*.<sup>15</sup> Itulah puncak niat. Tak ada yang lebih besar, kecuali Allah. Tak ada yang lebih berhak menjadi yang lebih besar di dalam dada kita, kecuali Allah.

*Tandzir* juga tak melulu tentang perkara menunjuk hidung manusia lain, mengomentari kekeliruannya, mengkritik kesalahannya, dan mempersalahkan mereka yang kita anggap tengah mengambil jalan yang sesat. *Tandzir* yang perlu kita tumbuhkan adalah *tandzir* yang paripurna, yang mula-mula adalah memperingatkan diri kita sendiri. Bermula dari membersihkan pakaian, citra diri yang sepenuhnya tanpa dihias-hias, dipoles dengan pulasan artifisial, di-*make-up* sehingga tak jelas wajah aslinya, diskenariokan supaya segala sesuatu terdramatisir, atau dikonsultankan dengan strategi marketing yang menipu mata. Allah ﷻ meruntkannya: *tsiyaabaka fathahhir*—sucikan bajumu, dirimu, kendaraan politikmu, ideologi usunganmu, strategi-strategimu. Sehingga tak lagi tersisa lubang bagi orang lain untuk memperkarakan keburukan kita.<sup>16</sup> Penyeru kebaikan adalah yang pertama-tama berkepentingan untuk menampakkan kebaikan dalam dirinya sendiri, mengartikulasikan kebenaran dalam tutur dan sikapnya, menunjukkan langkah lurus dan tak berbelok apalagi tersesat, dan menjauhkan diri dari kezaliman dan dosa yang merusak. Ia harus mula-mula berada dalam lingkaran kesalihan sebelum menjadi *mushlih* yang sesungguhnya.

Itu pun belum sepenuhnya cukup. Kita kerap tergoda pada dunia sehingga berharap-harap mendapatkan materi yang lebih banyak saat memberi. Ada intensi duniawi yang terselip: balasan harta, posisi, status

sosial, dan pujian dari manusia. Padahal Allah ﷻ melanjutkannya dengan *walaa tamnun tastaksir*—jangan memberi dengan pamrih, jangan berbuat untuk dilihat, jangan mengurangi diri untuk mendapat tambahan duniawi.

Pada saat itulah, pada saat semua tutur Allah itu kita penuhi, kita membutuhkan kesabaran yang penuh. Hawa nafsu selalu memburu. Godaan selalu memanggil. Halangan selalu merintang. Cobaan selalu menerjang. Tidak ada tempat kembali setelahnya yang paling utama, kecuali merunut jalan menuju ayat *walirabbika fashbir*.<sup>17</sup> Bersabarlah kepada Tuhanmu karena Dia adalah sandaran yang sempurna, tempat menggantungkan semua keluh kesah dan kepenatan. Dialah yang melebarkan hati yang sempit, menjernihkan hati yang keruh, dan melunturkan lelah dan jenuh.

Muhammad ﷺ telah pergi secara fisik, tetapi nilai ajarannya adalah misi yang terus kita emban dalam sejarah manusia di muka bumi. Kita mengemban misi itu tanpa sekalipun kita todongkan kepada Allah. *Granted*. Tanpa keluar dana, tanpa perlu koalisi, tanpa butuh meminta sana-sini. Tak ada jabatan yang lebih tinggi dari itu. Tak ada posisi yang lebih awet dari itu tanpa masa kadaluwarsa. Mengapa kita justru masih sering tergiur dan disibukkan dengan jabatan dan posisi lain yang membuat kita lalai dan menghindari dari peran-peran risalah? Mengapa kita justru menarik selimut untuk menutup diri dengan seribu macam alasan dan apologi? Selimut apa lagi yang masih berlapis ketika Allah sudah menjanjikan gaji yang tak ada bandingnya – surga yang hamparnya seluas langit dan bumi?[]

# Duka Melintas Semesta

*Duka Muhammad ﷺ itu, bukankah duka kita juga: duka orang-orang yang merasa ditinggalkan Allah?*

**H**ari itu Waraqah bin Naufal menjumpai Muhammad ﷺ di sekitaran Ka’bah. “Engkau adalah Nabi atas umat ini,” katanya memulai. Konfirmasi pertama yang telah diperkirakan Muhammad ﷺ semenjak Khadijah, istrinya, menjadi penyokong spirit utamanya. Namun, kalimat itu tak berhenti begitu saja. Waraqah melanjutkannya, “Pastilah kau akan didustakan orang, akan disiksa, akan diusir, dan akan diperangi.” Konfirmasi kedua yang Muhammad ﷺ terima hari itu sekaligus menumpukkan beban yang memberat di pundaknya.

Tidak ada yang ia harapkan selanjutnya, kecuali bimbingan wahyu yang semula membuatnya menggigil dalam selimut. Tidak ada yang ia mintakan, kecuali Allah ﷻ menyediakan perangkat paling canggih dan jalan paling mulus untuk dapat mengajak Quraisy beriman, juga menahan segala macam guncangan fisik, batin, dan moril yang akan dihadapinya.

Namun, tak ada harapan yang berjawab kala itu. Ketika ia menyadari dirinya membutuhkan suluh penerang jalan, wahyu terhenti. Jibril menghilang tanpa kabar. Tak ada yang menggoncang-goncang tubuh dan jiwanya lagi. Sempat Muhammad ﷺ berpikir: setelah dipilih Allah, beginikah ia pantas diperlakukan? Mencari jalan sendiri dan mengobati

perih dan lukanya tanpa petunjuk? Ia bahkan sempat berpikir mengasing kembali ke gua Hira atau ke puncak gunung Abu Qubais, lalu melepaskan beban yang ia pikulnya sendirian.

Muhammad ﷺ pun jatuh sakit. Abu Sa'id, dalam satu riwayat yang dinarasikannya, menyebutkan bahwa Muhammad ﷺ juga ditimpa batu yang melayang ke tangannya hingga jarinya terluka.<sup>18</sup> Ia tak nampak lagi berdiri di malam-malamnya untuk shalat. Semalam, dua malam. Tak muncul batang hidungnya. Kemudian seorang perempuan datang mengejeknya, "Hai Muhammad, kau tahu? Setanmu itu, malaikat yang kau sebut-sebut membawa wahyu itu, ia telah meninggalkanmu sendirian." Kabar bahwa Muhammad ﷺ ditinggalkan Jibril mengalir cepat dari mulut ke mulut. Rantai pesan itu teramplifikasi seperti telah terbakar bensin: Muhammad ditinggalkan Tuhannya sendiri. Quraisy menerbitkan rasa gembira di dalam dada mereka.

Duka Muhammad ﷺ itu, bukankah duka kita juga: duka orang-orang yang merasa ditinggalkan Allah? Namun, apakah duka kita? Duka kita seringkali bukan karena tak berlimpah hidayah dan penerang jalan semacam duka Muhammad ﷺ. Duka kita acapkali karena merasa dilemparkan begitu saja dari pusaran nasib baik dan dibiarkan sengsara menempuh buruknya hidup tanpa pelampung hidayah. Duka kita adalah keluh kesah atas harapan yang tak pernah berujud, doa yang tak juga terkabul, dan cita-cita yang belum sempat terpenuhi.

Pernahkah duka kita seperti duka Muhammad ﷺ: duka merindu wahyu, duka terjamah hidayah, duka dirajuk petunjuk? Ataukah karena dunia menyesak dalam kepala dan jiwa kita, maka duka kita sepenuhnya adalah duka dunia?

Jika pun begitu, tengoklah kembali bagaimana Muhammad ﷺ beranjak ke lembah Abtah. Rindu itu benar-benar tertumpah sebelum Jibril tiba dalam rupa aslinya. Lalu mendekatlah wahyu, mendekaplah pelipur lara.

Dan demi waktu dhuha. Dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkanmu.  
Dan tidak pula ia membencimu.<sup>19</sup>

Ayat-ayat itu menjadi jawab sanggah bagi mereka yang mengejek. Muhammad ﷺ nyatanya tak ditinggal sendirian. Hatinya pun gembira, jiwanya damai. Ia menemukan obat penenang paling mujarab: *walal aakhiratu khairul laka minal uulaa*. Yang datang belakangan itu, kehidupan akhirat, impian masa depan selepas kehidupan dunia: itulah yang jauh lebih baik daripada hidup dunia ini.

Apa yang kita sedihkan hari ini? Apa yang kita tangisi kemarin dan hari esok? Dunia, betapapun nikmatnya ia kita dekap, tak akan pernah lebih baik dari kenikmatan akhirat.

Apa yang membuat kita kesal kepada Allah? Apa yang membimbing kita untuk memprotes keputusan-keputusanNya yang kita anggap tidak menyenangkan, tidak membahagiakan, dan menyengsarakan? Padahal, Allah selalu hadir menyediakan setiap batu pijak terbaik di jalan yang kita tempuh. Kita yang mungkin kehilangan daya untuk merensponsnya dengan tepat. Kita yang boleh jadi menyilapkan hidayah, menghibab diri dari petunjuk, atau memantulkannya balik hingga terang petunjuk tak

masuk menerangi gelapnya hati. Kita yang hanya berlinang air mata karena fokus pada kesedihan yang beruntun dan mengabaikan kenikmatan yang telah diberikan.

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu seperti orang yang kebingungan, lalu Dia memberikanmu petunjuk penerang jalan? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia membekalimu dengan segala macam kecukupan?<sup>20</sup>

Bukankah pula begitu banyak kebaikan Allah ﷻ yang terlimpah sepanjang hidup kita, tetapi kita membatasi pandang mata dan batin hanya kepada persoalan dunia yang rumit, sesak, dan mengecewakan?

Kita kerap lupa perbincangan Muhammad ﷺ dan Ibnu Mas'ud ra. di atas hamparan tikar kasar. Ibnu Mas'ud mengusap lambung Muhammad ﷺ lalu menawarkan kasur empuk untuk ia hamparkan sebagai pengganti tikar. Muhammad ﷺ menjawab dengan teduh, *“Apa urusanku dengan dunia? Sungguh, perumpamaan antara aku dan dunia adalah seperti musafir yang berteduh di bawah naungan pohon, lalu ia pergi meninggalkannya.”*<sup>21</sup>

Duka kita duka dunia. Belum sempat kita melangkah lebih jauh mengikuti Muhammad ﷺ agar tak ada duka yang kita panggul, kecuali duka itu melintasi semesta. Duka yang menjadi penunjuk jalan

selanjutnya dari keterpurukan yang bertubi-tubi, menyikapinya dengan amal gemilang, “Adapun terhadap anak-anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Terhadap mereka yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik mereka.”<sup>22</sup> Tidak menyingkirkan mereka dari pagar-pagar sosial kami-dan-mereka, mengasingkan mereka dari kesempatan, dan membiarkan mereka terjerembab dalam keterasingan dan kemiskinan struktural.

Itulah duka melintas semesta![]



# Ummiy Youtube, Ummiy Medsos

*Kebaikan itu adalah respons yang baik, bahkan terhadap keburukan. 'Alim yang menumbuhkan tawadhu. Pitutur yang mengguyur kering dan kerasnya hati. Keluasan pandangan yang tidak membentur-benturkan. Ketegasan terhadap kekufuran yang dibaluti kelembutan.*

**K**ebaikan dan keburukan itu sejatinya tidak menempel sepenuhnya pada sesuatu. Namun, kebaikan dan keburukan itu menempel pada respons-nya terhadap sesuatu. Zaman ini memang tengah menawarkan begitu banyak kemudahan, akses informasi yang membanjir, dan kedekatan dengan siapapun yang dapat diikuti setiap detik dan menitnya. Namun, itu semua baru sekadar kebaikan yang melekat pada sesuatu. Belum tentu ia menjadi kebaikan sejati jika respons yang kita luncurkan adalah tutur kata, sikap dan perbuatan yang justru buruk terhadap sesuatu yang kita anggap baik itu.

Apa yang sulit kita temukan di internet hari ini? Dengan satu-dua jentik jemari saja, kita tahu apa yang menjadi olok-olok para publik figur di negeri nun jauh di sana. Dengan satu klik, kita lekas sibuk untuk membaca desas-desus orang. Dari tetangga sebelah, teman sepermainan, artis terkenal, hingga menteri dan presiden. Dengan menggeser layar *gadget*, kita lantas larut membahas tingkah gubernur, bupati dan walikota, kita mendebat-debatkan isi pengajian majelis sebelah, atau kita me-

*ngalor-ngidul*-kan obrolan tentang artis yang menikah, cerai, dan pacaran. Kita melarutkan diri dalam keasyikan memakan menu lauk-pauk bangkai saudara kita sendiri di ruang media sosial tanpa rasa jijik.

Kita umat yang tak lagi gagap teknologi, apalagi buta aksara. Limpahan referensi kita kaya. *Googling* kita tak terbatas kuota.

Namun, sebegitu luasnya mata pandang kita, seringkali kita menemui jalan buntu terhadap kebaikan. Kita kehilangan respons kebaikan, bahkan terhadap kebaikan. Kita kesulitan menemukan ruang untuk menjadi *ummiy*; menjadi kosong terhadap timbunan referensi dan membiarkan diri kita mencerna keutuhan kebaikan dengan nurani.

Mekkah bukan negeri yang terbelakang ketika Muhammad ﷺ diberi tugas kerasulan. Penyair-penyair intelek lahir dan tumbuh di sana. Merekalah yang membangun peradaban lisan dengan aksen dan diksi bahasa yang kaya. Prediksi neraca perdagangan dapat diukur jauh-jauh hari. Mekkah adalah pusat bisnis yang dijaga kedaulatannya. Taurat dan Injil dibaca dengan teliti. Bahkan, mereka mengenal ciri-ciri nabi terakhir seperti mereka mengenal ayahnya sendiri. Informasi apa yang tidak membanjir, tidak masuk dalam koneksi dan ruang intelektualitas mereka? Namun, berkali-kali Allah menegaskan, meng-*highlight*, men-*ta'kid*, bahwa Muhammad ﷺ itu *ummiy*. *Alladziina yattabi'uunar rasuulan nabiyyal ummiya al ladzii yajiduunahu maktuuban 'indahum fit taurati wal injil.*<sup>23</sup>

*Ummiy* itu, kata Imam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu Fatawa*-nya, bukan berarti Muhammad ﷺ tak berilmu atau tak mampu menghafal. *Ummiy* itu, kata Qatadah yang disitir dalam Tafsir At Thabary, adalah ketidakmampuan Muhammad ﷺ menulis. Bukan

ketidakmampuannya mencerna informasi dan keterbelakangan intelektual.

Muhammad ﷺ tidak menjadi persona—yang dengan limpahan informasi dan keteguhan budaya sastra pada jamannya—ikut-ikutan menuliskan sesuatu, menteorikan asumsinya, mendeklamasikan hipotesanya untuk mengkritik komunitasnya, dan menyimpulkan kebenaran akalinya. Meskipun, jika ia melakukan hal tersebut, ia laik mendapat tempat terhormat dengan keputusannya itu. Namun, ia—dan tentu Allah—membatasi dirinya untuk tidak menuliskan apapun. *Wala tahtuttuhu biyamiinika*.<sup>24</sup> Dan Muhammad ﷺ tidak pernah menuliskan sesuatu (kitab) dengan tangannya sendiri.

Ia mendermakan batinnya untuk dengan jernih menilai kebenaran. Ia ber-*uzlah*, mengasingkan diri dari kebisingan—yang betatapun meriah dan menarik hati, tidak memberikan keleluasaan hati untuk mencerna kebaikan yang sejati. Ia tidak lahir dari kebutaannya terhadap politik, tetapi ia membatasi diri untuk tetap jernih dan memohon panduan kepada Tuhannya. Ia tidak serta merta muncul dengan kegagapannya terhadap kultur masyarakatnya, tetapi membentengi diri dari pengaruh yang dapat saja terlalu deras memengaruhi pola pandang dan pikirnya.

Kebaikan itu lantas kita perlu pahami sebagai sesuatu yang tidak melulu identik dengan titel akademik, banyak dan tebalnya buku yang dibaca, luas dan mengalirnya teori dalam khutbah, tajamnya analisis dan kritikan yang meluncur, melimpahnya sitasi dalam artikel yang ditulis, atau seberapa banyaknya video yang ditonton dan di-*share*. Kebaikan itu adalah respons yang baik, bahkan terhadap keburukan.

Ia adalah kebaikan yang dicontohkan Muhammad ﷺ. ‘Alim yang menumbuhkan *tawadhu*. *Khidmat* yang melenggangkan kasih sayang. Pitutur yang mengguyur kering dan kerasnya hati. Keluasan pandangan yang tidak membentur-benturkan. Ketegasan terhadap kekufuran yang dibaluti kelembutan.

Kejahiliah itu tidak pula ditentukan dari sedikitnya ilmu dan bodohnya manusia dari pengetahuan. *Jahil* itu perkara respons. Informasinya detil diterima, tapi hatinya menolak seperti menolaknya mereka yang berkata: *nu’minu bimaa unzila ‘alainaa, wayakfuruuna bimaa waraa-ahu*.<sup>25</sup> Bagiku, kebenaran ya hanya yang ini saja, dan aku tidak menerima kebenaran apapun selain yang aku yakini. Dibiarkannya hawa nafsunya bertentangan dengan apa yang sesungguhnya menjadi kebenaran sejati.

Maka, jalan menjadi *ummiy* itu barangkali perlu disusuri lagi. Menjadi *ummiy YouTube*, menjadi *ummiy medsos*. Menjadi tidak meningkahi semua yang mampir di simpul-simpul sarafnya dalam spektrum *aqly* semata. Bukan untuk menjadi buta, tetapi untuk membatasi diri dan membuka ruang lebih besar untuk refleksi diri. Barangkali itu yang akan membuat kata-kata kita menjadi lebih bertenaga.

*Kariima dan Sadiida*. Mulia, benar, jelas, dan tepat.[]

# Syahadat Kita, Syahadat Donat

*Kita mengaku beriman, mempercayai segala urusan dunia diatur oleh Allah, dan meyakini bahwa ada kematian setelah kehidupan, namun diam-diam kita meletakkan harta, uang, posisi, jabatan, dan kekuasaan lebih tinggi daripada Allah.*

**R**asulullah ﷺ tak banyak melakukan pergerakan terbuka setelah menerima wahyu pertama di Goa Hira. Ajakannya terbatas pada orang-orang yang dikenalnya dengan baik, *milieu* kecilnya yang lama-kelamaan membesar. Selepas kran da'wah terang-terangan terbuka, Rasulullah Muhammad ﷺ dapat bergerak jauh lebih taktis. Ia melangkah tegap, pergi ke lembah Batha, lalu naik ke bukitnya. Di puncak bukit itu ketika posisinya tidak terhalang oleh benda apapun di depannya, ia berteriak keras, “Awas, ada musuh di pagi ini!”

Teriakan itu membuat geger orang-orang yang mendengar di sekitarnya. Mereka bergegas mengambil langkah untuk berkumpul dan berkerumun di sekeliling Rasulullah ﷺ, lalu meminta penjelasan kepada Muhammad ﷺ. Benarkah berita di yang tiba-tiba itu? Ah, Muhammad tidak pernah berdusta.

Sekumpulan orang meriung, menanti-nanti kelanjutan berita apa yang akan mereka dengar. Muhammad ﷺ lantas berkata lantang, “Bagaimana pendapat kalian semua jika aku katakan bahwa ada musuh

yang akan datang menyerang kalian di pagi dan petang hari? Apakah kalian percaya kepadaku?”

Pertanyaan itu retorik belaka. Muhammad ﷺ sudah tahu setinggi apa kepercayaan orang-orang Quraisy kepadanya. Jikapun mereka dicucuk hidungnya untuk ditarik ke manapun oleh Muhammad ﷺ, mereka pasti rela. Jika ada urusan pelik yang mereka tak mampu mengurainya dengan jernih, mereka mempercayai persoalan itu ke tangan Muhammad ﷺ. Jika mereka mencari siapa yang tak pernah berbohong dan dapat dengan tenang dipercayai, mereka akan menuju pintu Muhammad ﷺ. Dia terpercaya. Dia *Al Amin*. Dia tak mungkin berdusta. Tak ada yang mengenalnya sebagai penyebar kebohongan, bahkan untuk sekadar candaan yang melipur kebosanan.

Namun, perkara teriakan itu ternyata tak berhenti hanya pada soal percaya atau tidak percaya. Muhammad ﷺ melanjutkan pernyataan intinya, “Maka, sesungguhnya aku memperingatkan kalian akan azab yang keras.” Muhammad ﷺ ternyata mengajak kepada tauhid—ajaran baru yang menyelisihi praktik ritual keagamaan Quraisy di masa itu. Muhammad ﷺ memang terpercaya. Ia memang tak pernah berdusta. Namun, untuk urusan mengikuti ajaran baru, Muhammad ﷺ bukanlah orang yang dianggap patut untuk digugu lagi.

Bahkan, Abu Lahab menepiskan kedua tangannya, lalu berteriak balik dengan kencang sambil mencerca. “Celakalah kamu ini! Karena inilah engkau mengumpulkan kami?” Ia berbalik arah meninggalkan Muhammad ﷺ, dan menyusun agenda penting berikutnya untuk melawan keponakannya sendiri. Ia membangun kekuatan bersama Abu Jahal dan penentang lainnya. Mereka memetakan kampanye negatif dan hitam,

memproduksi *hoax*, dan menjalankan strategi blokade untuk meredam kebisingan yang dimunculkan Muhammad ﷺ dan pengikutnya.

Apakah ajaran yang dibawa Muhammad ﷺ itu sama sekali baru sehingga mereka merasa penting untuk menolaknya secara keras? Tidak. Jika Abu Lahab, Abu Jahal, dan para pengikutnya ditanya tentang siapa yang memberikan mereka rizki dari langit dan bumi, *fasayaquuluunallaah*,<sup>26</sup> mereka akan menjawab, “Allah.” Jika mereka ditanya siapa yang berkuasa membuat mereka mampu mendengar dan melihat, mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, *fasaquuluunallaah*, mereka dapat menjawab, “Allah.” Jika mereka ditanya siapakah yang menciptakan mereka, membentuk rupa wajah mereka, dan mengirim mereka keturunan yang berurut-urutan, *fasaquuluunallaah*, mereka dengan ringan menjawab, “Allah.”

Pengetahuan mereka tentang Allah tak kalah hebat. *Tauhid rububiyah*-nya mantap. Namun, itu tidak berimplikasi sedikitpun pada kerelaan untuk membangun *tauhid uluhiyah*-nya, untuk merelakan hidup dan matinya dipersembahkan kepada Allah.

Abu Jahal bukan tak mengerti *syahadat*. Bahkan, ia mungkin lebih paham makna *syahadat* daripada kita yang sibuk berkemat-kamit berulang kali menyebutnya dalam *tasyahud* di shalat-shalat kita. Ia lebih mengerti implikasi dari kalimat pendek yang begitu ringan kita baca itu. *Syahadat* bukan sekadar persaksian. Ia perjanjian teguh. Ketika kita nyatakan bahwa tiada tuhan selain Allah, maka tidak boleh ada visi hidup selain berjalan ke arah Allah, tidak boleh ada cita-cita yang lebih tinggi selain menuju Allah, tidak boleh ada kiblat dari segala aktivitas kita selain

diarahkan ke wajah Allah, dan tidak boleh ada urusan-urusan lain yang mengalahkan urusan antara Allah dengan kita.

Abu Jahal tak mampu menerima syahadat karena ia tak ingin kehilangan tahta, kekuasaan, kesenangan, *privilege*, dan kenyamanan yang selama ini dikuasai dan dieksploitasinya. Ia tidak ingin tunduk pada sesuatu yang bertentangan dengan hawa nafsunya. Ia tidak ingin terkekang pada aturan-aturan yang dianggapnya menghimpit kegembiraan dunianya, merongrong kekuasaannya, dan membuat stabilitas ekonomi dan finansial diri, keluarga, dan kelompoknya terancam.

Jika hari ini kita tak mampu juga menyerahkan diri kita kepada Allah, barangkali pemaknaan syahadat kita sebatas formalitas kata dan ucap. Pemahaman kita, bahkan, tak sejajeg pemahaman Abu Jahal. Kita tak mengerti juga implikasi dari pernyataan singkat syahadat. Kita mengaku beriman, mempercayai segala urusan dunia diatur oleh Allah, dan meyakini bahwa ada kematian setelah kehidupan, namun diam-diam kita meletakkan harta, uang, posisi, jabatan, dan kekuasaan lebih tinggi daripada Allah. Kita meletakkan kiblat-kiblat selain Allah dalam visi hidup kita. Kita mendahulukan kepentingan selain Allah. Kita menyingkirkan syariat ke tepian dan mengambil jalan yang kita anggap lapang, meski menerabas aturan-aturan Allah.

*Syahadat* kita, *syahadat* donat. *Syahadat* kita cantik membuat lingkaran di tepian. Kita menyatakan bahwa kita percaya dan beriman kepada Allah dan segala perangkat keimanannya. Namun, syahadat kita bolong di tengah, tak berisi. Ketundukan kita terkikis nafsu. Kepasrahan kita kepada Allah tak berbekas. Nafsu kita dimenangkan, keinginan dan cita-

cita dunia kita ditinggikan, perkara dan urusan-urusan dunia kita lebih diprioritaskan ketimbang Allah. Syariat kita pilih sesuka hati: yang menguntungkan kita comot, yang merugikan kita abaikan.

*Syahadat* kita, *syahadat* donat. *Tauhid rububiyah* kita mengental dalam kajian-kajian keislaman, namun *tauhid uluhiyah* kita mengendur dan berlubang.

Barangkali kita harus mengambil waktu lebih banyak untuk menambal yang masih berlubang, untuk menutupi yang tak sempurna, untuk melengkapi syahadat yang tergerus.[]



# Proxy Muhammad

*Kejahatan, ketidakadilan, keterperdayaan kepada nafsu akan berulang dalam skalanya masing-masing, baik personal, keluarga, komunitas, institusi, atau negara.*

**A**jakan yang baik tak selamanya dapat diterima dengan mudah dan baik pula. Bahkan, Muhammad ﷺ—manusia terbaik dan terpercaya itu—tak habis-habis menghadapi ragam penolakan. Sebagian mereka yang membencinya telah menyusun skenario untuk mendekati Abu Thalib, paman Muhammad, dan memintanya agar kemenakan yang dicintainya itu berhenti menyebarkan tauhid yang dianggap mereka telah memecah belah persatuan Quraisy. Yang dulu masih akrab dalam satu keluarga, kini terpisah satu sama lain. Yang dulu masih senang bersenda gurau, kini tak lagi duduk bersandingan satu dan lainnya.

Namun, apakah benar persatuan itu retak, keguyuban itu musnah dari tanah Quraisy?

Isu retaknya persatuan itu digaungkan sambil menyiapkan mesiu penentangan untuk menghantam Muhammad ﷺ. Sesungguhnya, bukan persatuan dan kedamaian yang terpecah-pecah dengan datangnya nilai baru yang diajarkan Muhammad, melainkan kesenangan kapital dan kekuasaan yang hanya dinikmati kaum elite-lah yang terancam. Mereka mengapitalisasi ketakutan masyarakat sebagai komoditas politik untuk

menjungkalkan aktivitas da'wah Muhammad. Inilah bisikan para elite yang disampaikan secara rahasia, lobi di ruang tertutup yang mengendorkan jalan lawan. Namun, Muhammad dengan tegas menjawabnya. *Sekiranya matahari diletakkan di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku, selangkahpun aku tidak akan meninggalkan jalan da'wah ini hingga Allah memenangkannya atau aku yang binasa dalam perjuangan itu.*<sup>27</sup>

Sebagian dari pembencinya yang lain berusaha menyuap dengan tawaran harta dan wanita. Mereka mengirim ahli lobi paling ulung, Utbah bin Rabiah, untuk membujuk Muhammad ﷺ. Tawarannya prestisius. Menggiurkan. Muhammad diberikan pilihan dunia yang menurut mereka tak mungkin dapat ditolak: menjadi manusia paling kaya di kalangan mereka atau menikahi 10 wanita tercantik dari kaumnya. Inilah negosiasi nafsu, mengikat lawan dengan tawaran yang menggoda agar diam dan membuatnya bahagia dengan dunia. Namun, Muhammad ﷺ tak pernah menganggap agama dan risalah yang dititipkan Allah kepadanya dapat ditukarguling dengan dunia. Dipandu wahyu Allah, ia menjawabnya dengan serangkain ayat Fushilaat. Lantunan ayat itu bukan hanya membuat Utbah mundur, tetapi juga melunakkan hatinya untuk berbalik langkah ideologis. Utbah memutuskan untuk masuk Islam.<sup>28</sup>

Sebagian yang lain lagi berupaya menjalankan trik halus. *Win-win solution*. Sehari ini Muhammad beribadah dengan caranya, sehari esok beribadah dengan cara Quraisy.<sup>29</sup> Inilah rayuan prasmanan agama, menjadikannya permainan yang dapat saja ditukar, dicomot seenaknya, dan mengambil apa-apa yang disukai dan meninggalkan, bahkan menolak dan memusuhi ajaran yang berlawanan dengan nafsunya.

Mereka yang berputus asa mengambil jalan lebih kotor. Jika ajarannya tak mampu dibantah, maka mereka menusuk dan merusak personalitas Muhammad. Segala isu diproduksi dan disebarluaskan demi menghancurkan citra Muhammad. Sang Nabi diserang dengan tuduhan gila.<sup>30</sup> Risalah wahyu direndahkan dengan menyebutnya sebagai syair murahan dan tenung.<sup>31</sup> Skenario jahat disiapkan Abu Jahal untuk menimpakan batu besar ke kepala Muhammad. Inilah kriminalisasi, jalan politik yang paling durhaka terhadap kebenaran. Muhammad memang tak berkuasa di luar apa yang mampu dilakukannya. Maka Allah-lah yang selalu hadir melindunginya dari setiap upaya jahat dan *kemudharatan* yang direncanakan manusia.

Muhammad tentu tidak akan pernah ada lagi di sisi dan sekeliling kita. Ia telah wafat. Namun, hikayatnya tercatat manis dan tak akan lekang dimakan zaman. Kisah dirinya tak akan berulang di masa kini—masa ketika peran para nabi justru semakin dibutuhkan di tengah limbungnya zaman. Namun, kisah dan sejarahnya adalah jalan untuk meniti jalan pulang ke kesejatan.

Kita memang tak akan mampu menyamai Rasulullah ﷺ, bahkan untuk sekadar mendekati *maqam*-nya dan kedudukan para sahabatnya. Namun, pola dan metode yang menyimpannya kerap berulang dalam sejarah kita. Kejahatan, ketidakadilan, keterperdayaan kepada nafsu akan berulang dalam skalanya masing-masing, baik personal, keluarga, komunitas, institusi, atau negara. Tentu dengan subyeknya masing-masing, dengan alasan dan motifnya masing-masing, dan dengan cara dan strateginya masing-masing.

Jika hari ini kita menemukan cara-cara kaum Quraisy kepada Muhammad itu kembali di ruang personal, pekerjaan, masyarakat, dan kehidupan bernegara kita, bukankah Allah juga menyediakan resep dan jalan keluarnya dalam Al Qur'an untuk kita resapi, tekuni, dan jalani? Merayakannya dengan kembali kepada Al Qur'an. Bukan sekadar untuk diselesaikan bacaannya dengan tergesa. Bukan sekadar merayakan tanggal turunnya di mimbar-mimbar. Bukan sekadar mengaku-ngaku paling jernih kembali kepadanya sambil menunjuk muka yang lain sebagai kesesatan. Kita mesti dengan hikmat mengambil intisarinnya lagi dan meresapi maknanya dengan lebih seksama. Muhammad itu—kata Allah—adalah *proxy* paling dekat untuk mencintainya. Jika kita mencintai Pemilik Alam Raya yang kita selalu yakini mampu berbuat makar apapun, sejauh mana kita berupaya menjalani perintahnya: *jika mencintainya, maka ikutlah ajaran, juga perangai, sikap, dan perilaku Muhammad?*<sup>32</sup> []

# Duka Terasing

*Siapa yang kini merasa diasingkan dari percaturan urusan dunianya, diremehkan karena menggenggam bara kebenaran, diciptakan citra buruknya karena berlaku lurus, dihempas bully sepanjang hari karena dianggap tak sepikir-sehati dengan konstelasi politik duniawi?*

**A**pa yang sudah kita pelajari dari Muhammad ﷺ? Ia pribadi yang disenangi semua orang sejak kecil dan begitu dipercayai tutur katanya. Namun, siapa yang menyangka pemuda baik budi itu dengan sekejap berubah menjadi musuh utama bagi para pemuka Quraisy. Jika ajaran monoteis yang dibawanya dianggap sebagai penyebab, ajaran monoteis itu sesungguhnya bukan isu baru yang harus dilawan oleh mereka yang menyembah berhala di sekeliling Ka'bah. Pada masa itu, orang-orang Quraisy justru masih hidup berdampingan dengan pemeluk Nasrani, Yahudi, dan orang-orang hanif. Mengakui Allah sebagai Tuhan pun bukan masalah baru yang serius bagi penduduk Quraisy. Mereka justru sesungguhnya percaya bahwa ada tuhan dalam bentuk bayangan mereka sendiri yang tengah memelihara alam semesta.

Mereka memusuhi Muhammad ﷺ karena ajaran yang dibawanya merusak stabilitas kemewahan dunia mereka yang sudah ajeg sekian puluh tahun dan merusak tatanan strata sosial yang mereka bangun di atas derita kaum papa dan lemah. Dengan begitu, kita menjadi jauh lebih

paham: bahwa mudah untuk menjadi pribadi yang baik, tetapi berbahaya jika memutuskan menjadi penyuar kebenaran. Kita mengerti pula bahwa mudah sekali bersikap afirmatif, tetapi bersiaplah babak belur ketika mulai menentang kezaliman.

Muhammad ﷺ menunjukkan keberpihakannya yang kuat kepada mereka yang teralienasi dari kehidupan sosial yang timpang, maka ia dengan mudah dapat diterima oleh mereka yang terusir di tanahnya sendiri. Muhammad ﷺ bukan tak ingin duduk bersama mereka yang kuat dan kaya. Ia, bahkan, berupaya sekuat tenaga agar diterima para bangsawan hingga sempat mengabaikan orang lain yang terlihat lebih lemah. Perilaku itu disindir keras oleh Allah yang kemudian menurunkan wahyu khusus dalam konteks yang serupa sebanyak dua kali. Sekali lewat sindiran terhadap muka merahnya yang malu.<sup>33</sup> Sekali lagi ia disindir ketika saat sahabat-sahabatnya sendiri ia singkirkan dari majelis VIP para pemuka Quraisy.<sup>34</sup>

Muhammad ﷺ menjadi manusia yang tak pernah ada satu manusia pun di dunia yang terluka sebanding pedihnya ia ditolak. Ia bukan anak muda yang sibuk mencari kekasih dan tak diterima pinangannya, ditinggal lari pujaan hatinya, ditolak mentah-mentah dari sekian puluh aplikasi kerja, dibantah ide-idenya di ruang karya, atau dikritik bertubi-tubi lewat demonstrasi. Ia menjadi obyek pembunuhan dan target utama pengerdilan. Namun, ia menjadi yang terdepan untuk bisa bersikap sabar seperti yang Allah tuntunkan—*maka bersabarlah engkau bersama orang yang menyeru kepada Tuhannya sepanjang pagi dan senja hari semata-mata mengharap kerelaanNya.*<sup>35</sup>

Muhammad ﷺ menjadi orang yang terasing di tengah keluarga besarnya sendiri. Dia bukan hanya ditolak pamannya, tetapi diperangi sendiri oleh kerabatnya. Meski begitu, Allah melarangnya bersedih, apalagi berpaling memutar jalan untuk *mengikuti mereka yang hatinya sudah dilalaikan dari mengingatNya*. Ia disingkirkan dari kekuasaan kabilah, juga diasingkan dari pergaulan sosial dan urusan ‘negara’. Meski demikian, Allah melarangnya berduka, apalagi *memalingkan matanya kepada mereka karena berharap perhiasan dunia*.

Siapa yang kini merasa diasingkan dari percaturan urusan dunianya, diremehkan karena menggenggam bara kebenaran, diciptakan citra buruknya karena berlaku lurus, dihempas *bully* sepanjang hari karena dianggap tak sepikir-sehati dengan konstelasi politik duniawi? Siapa yang merasa barisan dan semangatnya dirontokkan satu persatu, dihujani serangan nyata dan maya yang tak habis-habis pelurunya? Thalut dan Daud yang kecil-kuasa harus melawan Jalut yang besar dan super-kuasa, digerogeti pasukannya karena tak tahan godaan melintas sungai. Namun, mereka digdaya karena selalu ada yang membisikkan: *berapa banyak sejarah menulis bahwa yang sedikit itu telah mengalahkan yang super-banyak dengan izin Allah*.<sup>36</sup>

Izin Allah tak digapai dari sekadar berteriak namanya sekeras-kerasnya, dari semata mengepalkan tangan ke angkasa sambil takbir sekeras halilintar. Izin dan kerelaan Allah hadir dari upaya-upaya kecil yang dirutinkan untuk menjalankan ajaranNya semurni-murninya, selurus-lurusnya, sekomprensif dan seholistik mungkin. Tak pilih-pilih.[]



# Memiliki Yang Tak Dimiliki

*Apa yang kita mengerti tentang rahasia-rahasia yang tak pernah kita tahu ujung dan muaranya?*

**P**andangan kita seringkali terhibab dari permulaan, asal-usul, dan akar kebenaran. Yang kita yakini kebaikan barangkali bukan berarti kebaikan yang sesungguhnya. Siapakah kita dibandingkan Musa as—Nabi yang pernah mendaku paling pintar pada zamannya? Suatu saat, Musa pernah tak bersabar menanti keadilan Allah yang sebenarnya. Ia dengan penuh pertanyaan menuntut agar ditunjukkan keadilan sejati pada kisah pengendara kuda, anak kecil dan seorang buta. Di lain waktu, Musa tak sabar pula ketika dipertemukan dengan Khidir as. dan menempuh perjalanan reflektifnya sendiri.<sup>37</sup>

Apa yang kita mengerti tentang rahasia-rahasia yang tak pernah kita tahu ujung dan muaranya? Apakah kita merasa paling pandai dengan memaksakan apa yang kita anggap paling baik untuk diri kita sendiri? Apakah kita menganggap diri kita mampu menyibak tabir yang seujung kuku pun tak kita pahami keluasannya? Bukankah Allah sendiri yang mengingatkan bahwa kebaikan tak boleh didorong nafsu belaka: *boleh jadi engkau membenci sesuatu padahal itu baik untukmu, dan boleh jadi engkau menyukai sesuatu padahal itu amat buruk bagimu?*<sup>38</sup>

Kita juga kerap tak mengerti pada kebenaran terhadap apa yang sesungguhnya kita miliki. Apa makna kebenaran dalam harta yang

ditumpuk, rumah yang dibangun, makanan yang disajikan, serta anak-anak yang dilahirkan dan ditumbuhkembangkan? Selera duniawi kita yang menjadi hijab bagi benarnya materi yang kita genggam hari ini. Lantas kita dibisiki syaithan dan didesak oleh nafsu yang setiap saat menggedor-gedor untuk menjadi lupa bahwa Allah memberi pesannya bahwa *bermegah-megahan telah melalaikanmu*.<sup>39</sup> Kita terus melaju tanpa rem. Kita lanjut melesat tanpa kendali. Satu-satunya yang membuat kita berhenti dan menepikan semua nafsu yang menggelora adalah momen ketika ujung mulut kita mencium tanah kubur—tempat pelepasan segala hiruk pikuk dunia yang menyibukkan.

Muhammad ﷺ pernah bersedih saat Jibril as. tak lagi hadir menyampaikan wahyu. Para pembencinya menambah pedih rasa sedih dengan bisik-bisik yang mengaung sepanjang waktu. Mereka menjadi *buzzer* yang berisik agar Muhammad merasa semakin pedih. Duka Muhammad akhirnya mereda ketika Allah ﷻ kembali hadir lewat surat *Adh Dhuha* yang indah. Pada kepedihan itu, Allah menyapa lagi segala duka. Tidak hanya kepada Muhammad, tetapi juga kepada seluruh manusia. Kita pantas bertafakur: apa yang Allah tak berikan kepada manusia? Semua telah diberikan, seperti Allah juga memberikannya kepada Muhammad.

Kita yatim dalam kuasa, kata Allah. Tak punya daya apapun hingga Allah yang melindungi. Kita bingung, tersesat tak tentu jalan, kata Allah. Hingga Allah-lah yang menunjukkan ke mana kaki harus melangkah. Kita tak punya apapun di dunia, miskin dan kekurangan, kata Allah. Siapa lagi jika bukan Allah yang memberikan kecukupan? Kita penuh aib dan kesalahan, bergelimang dosa yang menumpuk tinggi tak terkira, kata

Allah. Namun, Allah yang dengan suka hati menutupkannya dan menyelimutinya dengan kebaikan.

Kita mungkin mengerti keadilan dan kebenaran yang sesungguhnya itu, namun seringkali justru tak menyukainya. Keadilan dan kebenaran tidak boleh berhenti hanya pada pernyataan sikap, deklarasi i'tikad, atau konfirmasi atribut keimanan. Keduanya harus benar-benar diampifikasi dalam keadilan sosial: memberikan harta yang dicintainya kepada mereka yang termarjinalkan—yatim, fakir, miskin, dan mereka yang meminta dalam kesusahannya. Berdustalah kita kepada agama ketika menjadi bagian dari tabiat personal dan sistem yang menghardik anak-anak yatim, menempatkan mereka pada aksis terbawah dalam strata sosial, dan tak memberi makan kaum miskin dengan terus melapangkan jarak, gap, kesenjangan, antara kita dan mereka.<sup>40</sup>

Lalu, apa yang kita miliki? Al Ahnaf bin Qais menyitir syair indah: *Engkau akan menjadi milik hartamu jika engkau menahannya, dan jika engkau menafkahnannya maka harta itu akan menjadi milikmu.*<sup>41</sup> Kita menjadi hilang, terampas kemerdekaannya, terbelenggu langkah pijakannya ketika kita sendiri yang menyangkutkan materi dunia menjadi tuhan-tuhan kecil yang kita puja-puji. Yang hilang dari pelukan kita, yang tak kita genggam erat-erat, yang kita rela dan ikhlaskan, itulah yang menjadi milik kita sejatinya. Kita memiliki semua yang tak pernah kita miliki.[]



# Menantang Azab

*An Nadhr mengingatkan kita tentang kejumudan, keterpojokan, dan penolakan nilai kebenaran dengan cara yang tidak pernah disukai Tuhan dan semesta.*

**S**uatu ketika seorang laki-laki datang ke hadapan Muhammad ﷺ. Langkahnya angkuh. Sorot matanya tajam. Tak berbilang sudah berapa banyak sahabat Muhammad ﷺ yang ia siksa, berapa banyak pula *hoax* yang ia sebarkan tentang Muhammad ﷺ—lelaki yang ia sebut gila, plagiator syair, sekaligus tukang tenun.

Kali ini ia datang dengan tantangan baru. “Tuhan! Jika ini semua yang dibawa Muhammad adalah kebenaran dari sisiMu,” katanya sambil meremehkan, “maka turunkanlah kepada kami batu yang berjatuhan dari langit.”<sup>42</sup> Tantangan itu menjadi doa teatrikal yang terkenal; diselipkan Allah ﷻ dalam firmanNya yang masyhur dan menjadi sebab bagi pelipur lara di ayatNya yang lain, “Seorang penantang telah datang dan menantang azab yang lekas ia minta datangnya.”<sup>43</sup>

Lelaki itu adalah an-Nadhr bin al-Harits. Seorang dokter terpandang di kalangan Quraisy. Ia habiskan masa mudanya untuk belajar kedokteran di sebuah sekolah Persia di Gundeshapur. Ia penikmat cerita-cerita Arab kuno yang dengannya ia dapat dengan lihai meracik cerita tentang Muhammad ﷺ dengan memproyeksikannya sebagai orang yang memplagiasi hikayat Arab kuno dalam wahyu yang disampaikannya. An-

Nadhr hadir di Mekkah sebagai pembesar, lalu beralih menjadi sosok yang merasa tersudut ketika Muhammad ﷺ menjelma kekuatan baru di sekitarnya.

An Nadhr ternyata tidak sendirian. Ia bukan sosok tunggal dalam sejarah. Ia menjadi model yang direplikasi pada setiap zaman. Bukankah manusia memang teramat takut pada perubahan? Mereka yang telah ajeg pada singgasananya, pada kuasa tahtanya, pada jalar bisnisnya yang merajalela, pada struktur sosial masyarakat bertingkat yang memuaskan hasratnya, akan berusaha merawat ketidaklaziman itu. Selamanya, jika perlu.

Berhala, pada masa kelam Mekkah, tidak berdiri sendiri sebagai sebuah peribadatan. Berhala dan pemujaannya adalah juga lahan bisnis, komoditas politik, dan jejaring kuasa tribal. Di situ ada jenjang sosial, tanpa ekuitas dan kesetaraan. Maka, ketika Muhammad ﷺ datang dengan seruan anti-perbudakan, mereka menyebar *hoax* bahwa Muhammad telah gila. Di situ ada eksibisi syair tak pernah henti yang ditempel di dinding Ka'bah, podium para penyair yang hafal titik dan saktahnya di luar kepala. Maka, ketika Muhammad ﷺ yang tak pernah belajar baca tulis datang dengan wahyu dalam struktur kata yang indah, mereka menggulirkan penolakan dengan menyebutnya tukang syair plagiat. Di luar tradisi leluhur yang dilestarikan, di situ ada bisnis besar dari keluar masuknya pemuja berhala, pariwisata religi yang selalu berhasil membakar tungku asap di dapur-dapur Quraisy. Maka, ketika Muhammad ﷺ datang dengan pemurnian esa Tuhan, mereka menyebar fitnah: Muhammad gila kuasa.

Namun, Muhammad ﷺ dan ajarannya adalah bola salju di tengah gurun yang pekat panas. Pengikutnya semakin banyak. Ajarannya semakin tersebar luas.

Quraisy terpojok. Keterpojokan yang dilamun dirupsi atas kekuasaan fisik, tradisi, keyakinan, dan bisnis yang selama ini ajeg mereka tampuk di punggung-punggung para pemuka suku. Dan, keterpojokan mereka adalah keterpojokan manusia kebanyakan yang merasa nyaman dalam kondisi mereka yang menguntungkan dan tidak siap menerima perubahan. Keterpojokan mereka barangkali juga adalah keterpojokan kita. Ketika nilai kebenaran yang baru datang, kita kerap tidak siap. Bahkan, kita berupaya keras menolaknya hanya karena kedatangannya kita anggap merugikan kepentingan kita sendiri. Ruang hijrah kita hijab sendiri. Pintu kritik kita gembok dengan perasaan benar sendiri.

An Nadhr mengingatkan kita tentang kejumudan, keterpojokan, dan penolakan nilai kebenaran dengan cara yang tidak pernah disukai Tuhan dan semesta. Upayanya dilumuri dengan kejahatan. Tidak hanya fitnah, ialah yang mendokumentasikan program boikot Muhammad ﷺ di Mekkah. Ia menjadi corong restriksi sosioekonomi para pengikut Muhammad, pelepas tali kasih sayang antarkeluarga, dan penyiksa ulung bagi mereka yang tak jera dirundung kesusahan ekonomi.

Namun, An Nadhr gagal. Mentok. Ia mencari jalan lain ketika menantang azab itu, “Turunkan hujan batu kalau kau benar!”

Maka, benar ketika Muhammad ﷺ mengatakan bahwa tak ada sejengkal tanah surga pun bagi kesombongan. Rasa sombong tak akan tumbuh subur dan berbuah di tengah rumpun kebaikan surga. Dan, nenek

moyang kesombongan adalah ketika ia menolak kebenaran—seberapapun rasionalnya kebenaran itu di mata dan kepalanya.

Mereka yang sombong dan angkuh selalu merasa bahwa azab itu teramat jauh. Mereka yang merasa kebenaran mutlak di sisinya akan mengira bahwa tidak ada kemungkinan bagi siksa menjalari tubuh mereka. Dunia telah lekat di matanya, sedangkan siksa adalah kemustahilan baginya. *Innahum yarawnahu ba'iidan wanaraahu qariiban.*<sup>44</sup> Yang benar-benar memelihara iman di hati mereka justru tak pernah merasa dirinya aman, damai, sentosa dan bebas dari segala kemungkinan azab dan petaka. Karena dengan begitulah, hidup ini dijalani dengan kerendahan hati. Karena dengan itu pulalah, kesombongan akan selalu dinihilkan dalam hidupnya.[]

# Idola Palsu

*Lihatlah Allah, yang betapapun membangkannya  
Quraisy, Dia tetap berbicara secara intim lewat  
pertanyaan-pertanyaan yang menggelisahkan: tidakkah  
kau melihat, mendengar, memikirkan?*

**T**idak ada manusia yang sebenar-benarnya jahat di muka bumi. Yang ada adalah manusia yang kerap kali lupa dan terlalu bergegas untuk menyangkal dan menepis ide-ide yang tidak menyenangkan akal pikirannya sendiri.

Itulah mengapa Allah ﷻ datang kepada manusia lewat lisan Muhammad ﷺ dalam beragam bentuk pertanyaan-pertanyaan menggelitik untuk mengingatkan logika yang dihempas nafsu manusia. Tidak ada sesuatu yang canggih, modern, dan kompleks sehingga manusia butuh sehari-hari untuk memikirkan apa yang diceritakan Muhammad. Ia *ummiy*, tak belajar baca tulis secara formal, apalagi seorang sarjana yang menulis ratusan artikel di jurnal terkenal berindeks A sampai Z. Tidak. Muhammad ﷺ hanya mendorong akal dan nalar berjalan untuk berpikir dan kembali mengingat apa yang terlupa.

Quraisy yang tamak itu tak diajarkannya tentang bahaya inflasi. Mereka hanya diajak melihat kembali unta—hewan yang mereka kembangbiakkan sebagai kendaraan, sembelihan, sekaligus perahan. Hewan yang berbentuk aneh, berbadan kuat, tapi sebegitu lemah dan

tunduk di hadapan manusia. Allah mempertanyakannya dengan begitu santun, “Apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?”<sup>45</sup> Tak ada pula pertanyaan yang jauh dari indera Quraisy—tentang langit yang dapat berdiri tanpa tiang, tentang gunung yang tegak memancang, tentang bumi yang luas menghampar. Allah memberi ruang agama ini agar dipahami seluruh tingkat manusia; dari yang tak belajar huruf hingga yang gelarnya berderet tak berujung.

Ruang gerak Quraisy di masa lampau adalah ruang gerak kita di masa kini. Allah mengerti betapa seringnya kita alpa. Allah begitu paham betapa nafsu kita sering menggeliat tak terkendali bagai kuda liar yang menyongsong ke arah mana pun dan menabrak apapun yang tak dikehendaknya. Namun, lihatlah Allah, yang betapapun membangkangnya Quraisy, Dia tetap berbicara secara intim lewat pertanyaan-pertanyaan yang menggelisahkan: tidakkah kau melihat, mendengar, memikirkan?

Allah tak memberi jawaban di akhir setiap pertanyaan. Secara gramatikal, pertanyaan-pertanyaan itu retoris, menghubungkan kita ke dalam satu kesadaran yang telah lama kita tinggalkan. Kita lupa kelemahan diri sendiri karena seringnya kita takjub pada segala pencapaian yang telah kita raih. Kita tak mengerti ketergantungan dan ketidakberdayaan kita karena rasa kagum dan angkuh yang kita tumpuk sendiri sedikit demi sedikit. Kita alpa mencari ruang untuk menelaah diri bahwa kita tak pernah menjadi siapapun di dunia ini tanpa Allah yang menyangga segala pernik yang tak pernah kita pikirkan secara detail dalam otak dan strategi hidup kita.

Maka, pertama kali Allah mendeskripsikan diriNya dalam kasih sayang. Betapa Dia telah menyempurnakan pemeliharaan atas hidup kita—manusia yang kerap congkak dengan dunia yang telah ada di genggamannya. Pada mulanya, Allah berujud pada karakterNya yang penuh welas kasih, perhatian, pemenuh rizki, penumbuhkembang, penguat, dan penyemangat.

Dia adalah seutuh-utuhnya Rabb—pemelihara yang tak mungkin dapat disangkal siapapun di muka bumi ini. Bahkan, Quraisy yang membangkang sekalipun. Muhammad ﷺ berkali-kali diminta Allah untuk berpikir dengan pertanyaan yang mengusik akal pikiran mereka: siapa yang memberi rezeki dari langit dan bumi, yang menurunkan air dari langit, yang menciptakan segenap makhluk, yang menguasai pendengaran dan penglihatan untukmu, yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, yang mengatur segala urusan?<sup>46</sup> Berkali-kali itu pula Quraisy tersudut. Tak menemukan jawaban apapun yang lebih tepat, kecuali Allah.

Sebegitu dekatnya Allah, ia meminta manusia berlindung kepada diriNya yang penuh welas asih itu terlebih dahulu. Dia tak menampakkan diri mula-mula sebagai penguasa, sebagai sesuatu yang patut dipuja-puji, diidolakan sepenuh jiwa dan hati. Tidak. Allah dekat dalam kasih sayang sehingga Dia hadir di hadapan manusia sebagai pelindung yang menenteramkan. Dia berkomunikasi dalam gramatika yang intens dan empatik, “Katakanlah; aku berlindung kepada Rabb-nya manusia,”<sup>47</sup> — yang selama ini melindungi, mengasihi, mencurahkan nikmat dan rizki, dan menyiapkan segala perangkat hidup yang tak habis-habis di muka bumi.

Allah tak datang terlebih dahulu dengan *malikinnaas*—kekuasaan, kelebihan, dan kedigdayaanNya atas manusia. Allah juga tak hadir serta merta dengan *ilaahinnaas*—kepantasanNya sebagai satu-satunya sesembahan dan idola yang dipuja semesta. Seperti itu pula Allah hadir di setiap raka'at shalat kita. Mula-mula Allah menampilkan dirinya dalam wujud *rabbil 'alamiin*, sebelum ia menghadirkan diri sebagai *maliki yaumiddiin* dan tempat kita *na'budu wa nastaiin*.<sup>48</sup> Allah justru tengah mengajarkan kita tentang pola hidup yang sederhana—yang dengan kesombongan akal justru kerap kita tinggalkan dalam ruang kosong kealpaan kita.

Kita seringkali berupaya menyeruak di ruang keluarga, di ruang publik, dan di ruang semesta dengan hasrat kekuasaan yang mendesak-desak. Menjadikan telunjuknya adalah perintah yang tak boleh dibantah. Membatasi jarak antara kita dan mereka yang kita anggap lebih rendah. Di ruang keluarga, orangtua menjadi manusia dengan daftar perintah yang berulang, bahkan kadang dengan teriakan dan ancaman. Di ruang publik, pemerintah adalah mikrofon tunggal yang tak dapat dikritik. Podiumnya tinggi, dengan anak tangga berulir yang tak boleh dijangkau rakyatnya sendiri. Kasih sayang terdepak jauh ke pinggir, menjadi bunga pelipur yang manis hanya di musim semi politik.

Kita seringkali berupaya menyeruak di ruang keluarga, di ruang publik, dan di ruang semesta dengan keinginan besar untuk dipuja dan menjadi idola, tetapi tak memupuk rasa sayang dan perhatian yang sebenarnya. Kita berupaya menjadi artis panggung di meja makan keluarga sendiri dengan menuntut anak-anak mengikuti semua yang dibicarakan dan dinasihatkan. Kita cemburu kepada artis dan tayangan

yang dengan mudah diikuti anak-anak. Kita bersikeras menepuk dada sebagai teladan yang patut dicontoh, tapi luput memasuki hati mereka yang rindu kebahagiaan dipeluk dan dicurahkan perhatian.

Kita bersikukuh menempuh jalan politik dengan menumpuk citra baik lewat poster, iklan, dan media sosial agar rakyat dan konstituen menempatkan kita sebagai idola. Namun, kita kikir memberikan pengayoman, petunjuk jalan, dan bimbingan kepada mereka agar tegar menjejak masa depan. Kita memupuk diri sebagai idola semata wayang. Kita seringkali menempatkan diri jauh lebih besar dari sistem, lebih kokoh dari dunia, lebih megah dari Allah, sehingga kita merasa telah menggenggam kepastian-kepastian hidup yang sesungguhnya nisbi.

Kita luput untuk belajar lebih banyak dari Allah. Dia yang dengan sabar menuntun manusia untuk merasakan kehangatanNya, bukan citra diriNya. Sehingga ketika Allah bertanya kepada kita, “Siapa? Siapa?” Kita tak berdaya untuk menjawab selain “Allah.” Sehingga ketika Allah bertanya lagi, “Siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?”<sup>49</sup> kita lantas tertunduk malu.

Kita tak jahat. Seperti kebanyakan manusia yang tidak secara inheren jahat di muka bumi ini. Kita hanya seringkali luput dan terlalu lekas ingin disanjung dan diidolakan. Kita hanya kerap kali tergesa-gesa untuk menolak apa yang tak direstui hati kita. Kita sombong dalam wujud idola palsu di ruang publik, ruang keluarga, bahkan ruang hati sendiri yang sering begitu rapat kita kunci.[]



# Koneksi Tanpa Putus

*Kekhawatiran ibu semestinya kekhawatiran serupa Khadijah. Ia bertanya masa depan yang jauh melampaui batas usia. Nasib anak-anaknya ketika mereka harus mempertanggung jawabkan segala amalnya di hadapan Allah.*

**W**ajah Khadijah nampak gusar. Ada pertanyaan yang membebat di kepalanya. Ada tanda tanya yang ingin segera ia temukan jawabannya. Ia duduk berdampingan dengan Muhammad ﷺ, mengobrol selayaknya suami istri yang bercengkerama di ruang keluarga, juga bersama beberapa sahabat yang mendengar percakapan mereka sehingga hadits ini dapat diteruskan ke banyak orang dan kita dapat membacanya.

Dua anaknya telah meninggal di masa jahiliyah, sebelum zaman terasa terang oleh cahaya Islam. “Bagaimana nasib keduanya kelak?”<sup>50</sup> tanya Khadijah hati-hati. Muhammad ﷺ menatapnya pula dengan hati-hati, menerka air wajah istrinya yang tampak gusar. *Humaa fin naar*, kata Muhammad ﷺ. Keduanya ada di neraka.

Wajah Khadijah semakin gusar. Ada rona ketidaksukaan yang tak mampu ia tahan. Muhammad ﷺ—dengan cinta kasihnya kepada istrinya—menangkap kegusaran itu lekat-lekat sehingga ia segera memberi penjelasan yang dapat meyakinkan Khadijah dan menghapus

duka yang masih tersemat di dadanya. *Law ra-ayti makaanahumaa labghadhthimaa*. Kalau saja kamu melihat kedudukan keduanya, engkau juga pasti akan marah kepada keduanya.

Khadijah mereda, menata kembali wajahnya. Kemudian Khadijah bertanya kembali. “Bagaimana dengan anak-anakku darimu?” Anak-anak yang dilahirkan dari benih Muhammad ﷺ yang menempel di rahimnya.

Khadijah menampilkan sifat keibuan yang sejati. Ada kekhawatiran seorang ibu yang tak bisa ia pendam sendirian. Kekhawatiran atas keselamatan anak-anaknya di dunia dan akhirat. Kekhawatiran yang semestinya juga menyelimuti kita yang telah beranak-cucu, berketurunan. Bukan sekadar khawatir mereka akan masuk sekolah mana ketika usianya menghantarkannya ke bangku sekolah. Bukan sekadar khawatir mereka akan lulus dan masuk kampus mana ketika harus bersiap menyongsong cita-cita. Bukan sekadar khawatir mereka akan mendapatkan pekerjaan atau tidak, bekerja apa, berpenghasilan berapa, memiliki simpanan berapa banyak, menjadi seterkenal apa, atau menjadi sesukses apa.

Kekhawatiran ibu semestinya kekhawatiran serupa Khadijah. Ia bertanya masa depan yang jauh melampaui batas usia. Nasib anak-anaknya ketika mereka harus mempertanggung jawabkan segala amalnya di hadapan Allah.

*Fil Jannah*, kata Muhammad ﷺ. Mereka—anak-anak Muhammad ﷺ yang tumbuh dalam cinta mereka kepada Allah—akan berada kelak di surga.

Bukan hanya anak-anak dan keturunan Muhammad ﷺ. Bukan pula terbatas pada anak-anak para sahabat. Namun, juga pada anak-anak kita

jika kita mampu menumbuhkembangkan mereka dalam keimanan yang berlapis-lapis, pada ketakwaan yang berbukit-bukit.

Kita khawatir anak-anak kita tak mendapat koneksi yang baik di dunia, maka kita perkenalkan mereka dengan buku, dengan ilmu, juga dengan orang-orang hebat yang mereka jumpai di seminar, *talkshow*, dan *workshop*. Kita barangkali lupa bahwa mereka juga membutuhkan koneksi yang langgeng hingga akhirat. Koneksi yang *alhaqnaa bihim dzurriyyatahum wamaa alatnaahum min 'amalihin min syay-in*.<sup>51</sup> Perhubungan dengan anak cucu, keturunan, dan saling mengucurkan kebaikan yang tak berujung tanpa sedikit pun mengurangi perbendaharaan kebaikan yang mereka bawa masing-masing.

Itulah jaringan koneksi yang kuat ketika *kullu umri-in bimaas kasaba rahiin*,<sup>52</sup> setiap orang harus menanggung apa yang dikerjakannya dengan tangan, lisan, dan semua anggota badannya sendiri. Koneksi itu terhubung sejak anak-anak kita kecil. Kita tumbuh kembangkan mereka dalam keimanan sehingga mereka mampu membaca ayat-ayat Allah dengan baik; yang *qauliyah* maupun *kauniyah*. Kita ajak mereka merapal doa sehingga setiap kali doa-doa itu melesat ke langit dari lisan anak-anak shalih, berhambur pula kebaikan ke dalam rekening kebaikan kita dan tergeruslah segala dosa karena ampunan yang dijanjikan. Kita genggam tangan mereka untuk bersama berjalan di atas jalan kebenaran dan kebaikan sehingga setiap langkah mereka yang diikuti kelak oleh anak-anaknya, cucu-cucunya, orang-orang sekitarnya yang ia mampu pengaruhi, akan menjadi amal yang terus mengalir tanpa terputus, tanpa ada mati listrik, tanpa ada gangguan jaringan, tanpa harus terkendala habis pulsa dan data.

Kita berharap mereka masuk ke dalam golongan *ashhabul yamin*—anak-anak kanan. Yang ketika nanti tengah berkumpul di dalam surga, mereka berbincang-bincang serius dan mempertanyakan mengapa orang-orang lain dapat terjerembab ke dalam siksa neraka. *Maa salakakum fii saqar?*<sup>53</sup> Mereka akan bertanya heran: apa yang membuat orang tertahan di dalam api yang menggila?

*Qaaluu lam naku minal mushalliin.*<sup>54</sup> Mereka yang di neraka mengaku tak berada dalam rombongan orang-orang yang shalat.

Tak ada satu pelajaran pun yang lebih baik dan lebih penting daripada pelajaran shalat bagi anak-anak kita. Mereka boleh belajar matematika, ikut les piano, mendaftarkan segala kursus yang mengasah keterampilan kognitif dan motorik mereka. Namun, ruang utama keluarga tetap harus diisi dengan sajadah—tempat bersujud dan menghamba diri kepada Allah. Siapa yang mampu memulainya dan menegakkannya, kecuali kita orang tuanya sendiri? Koneksi itu dimulai dari pancaran sinyal yang kuat dari orang-orang terdekat. Dari orangtua kepada anaknya.

*Walam naku nuth'imul miskiin.*<sup>55</sup> Mereka yang dihempas api panas adalah mereka yang hilang daya empatinya kepada yang papa dan kesusahan. Tidak terbit dalam hatinya rasa iba kepada orang miskin dan membantunya keluar dari keterjeratan kemiskinannya.

Anak-anak kita perlu latihan emosi dan empati. Bukan hanya daya kognitifnya yang harus cemerlang, tetapi juga keterpikatannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka harus tumbuh dalam keprihatinan. Menjadi orang kaya yang solider dan tidak membiarkan jurang kemiskinan semakin lebar. Menjadi orang cerdas yang tetap memastikan segalanya berjalan ekual, sejajar, dan *fair*. Menjadi siapa saja yang tidak

egois pada kepentingan dirinya sendiri, serakah, dan tak berbagi kepada sesama.

*Wakunnaa nakhuudhu ma'al khaa-idhiin.*<sup>56</sup> Mereka yang terperangkap dalam *saqar* adalah mereka terbiasa membincangkan hal-hal yang batil, tak benar, sesat, penuh olok-olokan, dan melenakan mereka dengan hanya berpangku diri pada urusan dunia. Mereka tidak melangsungkan itu sendirian, tetapi menumbuhkan bibitnya karena duduk bersama orang-orang yang suka mengobrolkannya.

Anak-anak kita perlu diarahkan dengan siapa mereka harus lebih banyak duduk dan berbincang, bersama siapa mereka harus lebih sering bergaul dan bersosialisasi, dengan tontonan dan bacaan apa mereka harus berinteraksi dan habis waktunya.

*Wakunnaa nukadzdzibu biyaumid diin.*<sup>57</sup> Mereka yang dihukum dalam dekap panas neraka adalah mereka yang mendustakan dan tak memercayai adanya hari pembalasan. Barangkali mereka hafal rukun Islam dan rukun iman di luar kepala. Mereka tahu ada surga dan neraka, ada hidup dan kematian, juga ada malaikat pencatat kebaikan dan keburukan. Pendustaan mereka bukan pada ketidaktahuan dan kebodohan mereka terhadap semua itu. Pendustaan mereka berujud pada perilaku yang abai bahwa Allah memiliki CCTV Mahasuper—yang mencatat setiap detail pergerakan indera dan kelakuan anggota tubuh mereka. Pendustaan mereka berujud pada keteledoran diri melakukan hal-hal yang dilarang Allah, meninggalkan segala yang diperintahkan, dan membuat kerusakan-kerusakan sosial di masyarakat.

Anak-anak kita perlu diajarkan nilai-nilai kebaikan yang selalu dipulas dengan nilai-nilai ketuhanan. Agar kebaikan yang mereka lakukan

tidak terasa melompong. Agar keburukan yang mereka tinggalkan mengangkat mereka ke derajat yang mulia.

Semua itu harus disambungkan di dalam keluarga, harus dikoneksikan dengan saluran ketuhanan yang kuat. Sehingga ketika mereka—anak-anak kita, cucu-cucu kita, pasangan kita—saling bertanya satu sama lain, mereka mampu menjawab dengan tegas: *innaa kunnaa fii ahlinaa musyfiqiiin*.<sup>58</sup> Dulu, ketika kami berada dalam riungan keluarga kami, bercanda tawa di ruang keluarga kami, menyantap makanan di meja makan keluarga kami, berkendara di atas kendaraan keluarga kami, bermain-main di luar bersama keluarga kami, kami merasa takut jika sekali-kali azab datang kepada kami, fitnah muncul di hadapan kami, dan kami tak mampu menanggungnya sedikitpun.

*Inna kunnaa min qablu nad'uuhu*<sup>59</sup>. Dulu, ketika kami masih sanggup saling memberi nasihat dalam keluarga kami, sanggup memberikan nafkah dan penghidupan untuk keluarga kami, sanggup memenuhi kebutuhan anak-anak kami, kami mengajak mereka untuk terus menyembah Allah.

Itulah koneksi yang tak pernah terputus. Karena setiap kebaikan yang menetas dari sendi-sendi mereka menjadi aliran deras yang saling menolong dalam kebaikan tanpa batas.[]

# Menanam Bencana

*Kita tunaikan shalat dan zakat, tapi kita memalingkan kiblata kepada keserakahan dan keadidayaan. Kita rutinkan umrah dan haji, tapi kita menggeser ka'bah hati pada kekayaan dunia yang kita genggam dan tak dibagi-bagi.*

**S**iapakah yang lebih sabar dari Muhammad Sang Rasul—yang ketika Jibril tak datang menyampaikan wahyu, ia diolok-olok;<sup>60</sup> yang ketika menyampaikan wahyunya, ia disebut gila;<sup>61</sup> yang ketika menyerukan murninya tauhid, ia ditantang untuk menyegerakan azab<sup>62</sup>? Muhammad ﷺ berhadapan dengan mereka yang bersikukuh tak sedikit pun berkeinginan menerima kebenaran.<sup>63</sup>

Kita menyimak kisah Abu Jahal, Abu Lahab, dan manusia-manusia sejenisnya, yang ketika ditanyakan siapa yang menciptakan alam raya, menurunkan hujan, menyalurkan rizki, menghidupkan serta mematikan semua makhluk, mereka menjawabnya dengan lantang: Allah!<sup>64</sup> Namun, mereka terbelenggu pada nafsunya sendiri agar kuasa politiknya tak runtuh, agar kemewahannya tak perlu dibagi secara adil, agar perdagangannya tak perlu diatur-diatur agama, agar keistimewaannya di atas para budak tak diganggu, dan agar kenikmatan seksualnya tak perlu dikekang.

Hari ini kita melantangkan kebenaran yang sudah kita rawat dalam kepala kita sendiri. Kita meletakkan kursi hawa nafsu, lalu memilah mana kebenaran yang pantas untuk mendudukinya dan kita usung sebagai “kebenaran”, padahal sesungguhnya kita membenci kebenaran yang sebenarnya. Kita mencocok-cocokkan dalil dan menyusun rangka logika, kemudian menempatkannya pada cawan nafsu untuk disuguhkan dan ditawarkan kepada khalayak ramai. Kita sudah memiliki dan memaksakan standar kebenaran kita sendiri sehingga kebenaran apapun yang datang dari penjuru yang lain akan kita tolak, kita abaikan, bahkan kita tentang. Kita bermetamorfosa menjadi semacam Abu Jahal milenial.

Tanpa kita sadari, kita tengah menanam bencana, memilah-milih biji potensi azab yang kita tantang kapan datangnya. Kita tunaikan shalat dan zakat, tapi kita memalingkan kiblat kepada keserakahan dan keadidayaan. Kita rutinkan umrah dan haji, tapi kita menggeser ka’bah hati pada kekayaan dunia yang kita genggam dan tak dibagi-bagi. Kita umbar kesaksian keimanan, tetapi kita sebarkan pula benih kebencian dan permusuhan. Kita kehilangan arah untuk memaknai *adzillah* dan *a’izzah*. Kita bingung dan seringkali tertukar-tukar di mana keduanya mesti ditempatkan—*‘alal mu’minin* atau *‘alal kafirin*. Kita pelan-pelan mengingkari nasihat baik untuk pertama-tama menegakkan Islam dalam diri kita sebelum berharap nilai-nilainya tegak di muka dunia.

Mari sebentar saja kita menyeruput kisah Muhammad ﷺ kembali.

Pada duka penolakan dan tentangan yang bertubi-tubi, Muhammad ﷺ mendapat nasihat mulia dari Allah: *maka bersabarlah dengan kesabaran terindah*.<sup>65</sup> Kesabaran yang juga dituahkan Allah kepada siapapun yang beriman agar menjadi jalan meminta pertolongan, lebih awal daripada

shalat dan permohonan: *dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat.*<sup>66</sup> Sabar yang selalu menuntun kepada khusyu' dan yakinnya kita bahwa setiap sebiji zarah kebaikan pun akan dibalas, dan sebiji 𐤎𐤃𐤀i keburukan akan dimintakan pertanggungjawabannya.

Maka, seperti apakah kita mengharapkan perjumpaan denganNya nanti? Dalam duka azab yang kita semai dari laku dunia kita, atau dalam kebahagiaan tak terperi—seperti janjiNya bagi mereka yang berpuasa<sup>67</sup> dan menahan hawa<sup>68</sup>?[]



# Mustahiq Hidayah

*Tidak ada kuasa sedikitpun dari setiap jalan da'wah untuk memastikan kepada siapa hidayah dan petunjuk itu masuk ke relung sanubari. Allah yang memiliki veto untuk memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki.*

**H**ari itu, orang-orang berkumpul di rumah Abu Thalib. Lelaki berusia delapan puluh tiga tahun itu tengah terbujur lemah tak berdaya. Ujung usianya telah nampak di hadapan. Pelindung Muhammad ﷺ akan pergi, orang yang dihormati di tengah Mekkah akan berangkat menuju Tuhannya. Di ujung hayat Abu Thalib itulah, dua kutub saling berebut pengaruh.

Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah Ibnul Mughirah sudah lebih dulu berdiri di sisi ranjang Abu Thalib. “Keadaan saat ini, seperti yang kau tahu sendiri, sudah amat mencemaskan,” kata mereka. “Kau juga tahu kondisi hubungan kami dengan keponakanmu itu. Panggillah dia ke sini.” Mereka mengambil ancang-ancang untuk memanfaatkan peluang terakhir yang ada di wajah Abu Thalib sebelum wafat. *Bargaining* apapun akan dijalankan asalkan Muhammad ﷺ tidak mengganggu stabilitas keyakinan orang-orang Mekkah dan mengusik mereka dengan ajaran tauhidnya.

Muhammad ﷺ yang ditunggu-tunggu itu pun akhirnya datang ke tengah kerumunan. Dilihatnya Abu Jahal sedang merayu Abu Thalib, “Sepatah kata saja kuminta, agar mereka semua merajai semua orang

Arab dan bukan orang Arab.” Asalkan mereka—Muhammad ﷺ dan pengikutnya—berhenti menyebarkan tauhid. Namun, Muhammad ﷺ datang dengan rayuan yang sama sekali berbeda dengan mereka. Kasih sayangnya makin memuncak. Dia tidak meminta kuasa, tidak meminta tahta. Yang dikatakannya justru, “Wahai Paman, ucapkanlah ‘*Tidak ada Tuhan selain Allah*’, kalimat yang dengannya kelak aku akan membelamu di hadapan Allah!” Bagi Muhammad ﷺ, paman sekaligus pelindung utama gerakan da’wahnya itu tengah menjadi obyek utama, *mad’u* super-prioritas, ketika menjelang ajalnya.

Mendengar Muhammad ﷺ merayu Abu Thalib, Abu Jahal maju dan berkata, “Hai Abu Thalib, apakah kamu tidak suka dengan agama Abdul Muthallib?” Tarik-menarik pengaruh dua kubu itu kian ketat. Argumen berlepasan seperti anak panah. Namun, Abu Thalib telah memutuskan untuk memilih jalannya sendiri. Ia bersetia kepada agamanya dan agama nenek moyangnya. Tauhid tertolak di batinnya.

Siapa yang kesedihannya lebih dalam daripada Muhammad ﷺ? Orang yang mengasihinya, yang merawatnya hingga dewasa, dan yang membelanya mati-matian dari kezaliman justru memilih untuk tak ikut serta dalam barisan yang dibelanya. Tak ada ucapan *Laa ilaaha illallah* hingga tutup usianya. Muhammad ﷺ, dalam rasa kasih sayangnya yang mendalam, pun berdoa agar Allah tetap memasukkannya ke dalam golongan yang bersama Muhammad ﷺ di jalan Allah. “Demi Allah, sungguh aku akan memohonkan ampun untukmu (kepada Allah) selama aku tidak dilarang melakukannya untukmu,” bisiknya.

Muhammad ﷺ memang telah menjadi pembawa pelita hidayah dalam keremangan zaman. Namun, ia tak berhendaya sedikitpun untuk membuat

segalanya pasti: siapa yang terpilih dan siapa yang terpentak. Tidak ada kuasa sedikitpun dari setiap jalan da'wah untuk memastikan kepada siapa hidayah dan petunjuk itu masuk ke relung sanubari. Allah yang memiliki veto untuk *yahdiy man yasyaa-u*, memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Bahkan, juga tidak kepada yang dikehendaki Muhammad ﷺ sekalipun ia mencintai dan mengasihinya sepenuh hati.

Maka, di manakah hidayah itu mengular berkelindan? Kita tak pernah tahu bentuk dan rupanya, tetapi kita dapat menghidu dan menerka arahnya. Kita punya kemampuan dan ruang kehendak untuk datang menghampirinya, untuk menjadi golongan *mustahiq* hidayah—orang-orang yang berhak menerima hidayah Allah. Ada yang seperti Umar bin Khattab *ra*. Ia mengerek dirinya untuk masuk dalam *mustahiq* hidayah dengan berlapang dada, menuruti perkataan adiknya untuk membersihkan diri sebelum membaca ayat Qur'an. Ikhtiar kecil, tapi kunci. Ada yang memerlukan kesempatan sebesar Khalid bin Walid *ra*. ketika menelisik kekuatan pasukan Islam menjelang *Fathu Mekkah*. Ada yang menunggu keterpojokan semacam Abu Sufyan saat mendapati dirinya kecil di tengah lautan pasukan Islam yang masuk Mekkah.

Hidayah itu tidak serta merta datang menghampiri. Hidayah itu diupayakan, dengan sekecil apapun usaha untuk menujunya. Hidayah itu diperjuangkan. Bahkan, ketika kita telah mendapatkannya, perjuangan tak pernah berakhir agar ia terus lestari di dalam sanubari. Tugas kita adalah menyejajarkan diri agar kriteria eligibilitas hidayah Allah selalu terpenuhi.

Siapakah kita, bila merasa berhak untuk sombong dan merasa tak membutuhkan petunjuk apapun dalam hidup? Kita mungkin tak pernah

sadar ketersesatan-ketersesatan kita sendiri. Allah yang mengajari kita untuk tujuh belas kali dalam sehari meminta *ihdinash shiraatal mustaqim*—tunjukilah kami jalanMu yang lurus. Saking seringnya kita tersesat, limbung di tengah jalan, hilang arah di persimpangan, Rasulullah ﷺ menuntun kita untuk merawat doa, *Yaa muqallibal quluub tasbbit quluubanaa ‘alaa diinika, Yaa musharrifal quluub sharrif quluubanaa ‘alaa thaa’atika*.<sup>69</sup> Hati kita berbolak-balik setiap saat. Tujuan hidup kita membias setiap waktu. Tidak ada yang mampu menjamin lurus dan benarnya hidup kita, kecuali kita selalu berupaya berada dalam lingkaran *mustahiq* hidayah. Jadikan kami hamparan tanah yang Engkau limpahi cahaya hidayah tanpa hijab!

Namun, mengapa kita membangun hijab-hijab sendiri, merusak tatanan algoritma hidayah, dan memblokade potensi hidayah yang Allah limpahkan, dengan menanamkan keburukan, mempertunjukkan kemaksiatan, menampilkan pembelotan atas perintah Allah, dan menempuh jalan yang remang dan gelap? Bukankah satu kemaksiatan akan menimbulkan noda hitam di dalam hati? Ketika ia menumpuk satu demi satu, ia menjadi tembok kokoh yang menahan laju cahaya.

Berkerumunlah kita dalam gerombolan *mustahiq* hidayah—mereka yang serius berdoa dan meminta, *Rabbanaa laa tuzigh quluubana ba’da idz hadaytanaa wahablanaa min ladunka rahmatan innaka antal wahhaab*.<sup>70</sup> Engkau sudah memberiku arah jalan mana yang harus kutempuh, jangan biarkan hatiku bercondong kembali ke arah yang lain. Jangan biarkan ia membias ke jurusan yang bukan jurusanMu.[]

# Khatam Mushaf, Tak Khatam Ayat

*Berapa kali kita membaca Al Ikhlas, tapi tak pernah kembali untuk menemukan bahwa Allah adalah tempat sandaran yang sempurna – Ash Shamad?*

**D**i sekitaran Mekkah, tempat Muhammad ﷺ tumbuh besar, Quraisy tak banyak ambil pusing dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Namun, tidak dengan Muhammad ﷺ. Tak peduli bahwa Muhammad ﷺ sebelumnya adalah orang yang paling mereka percayai untuk dimintakan pendapatnya, Muhammad ﷺ yang memulai menyebarkan ajaran tauhid adalah Muhammad ﷺ yang sudah berbeda sama sekali di mata pandang mereka. Muhammad ﷺ kali itu telah menjadi Muhammad ﷺ sang penyair, tukang sihir, dan orang gila.

Pernah suatu ketika, saking inginnya Quraisy meledek Muhammad ﷺ, mereka melakukan kunjungan ke beberapa kaum. *Sowan*. Bukan untuk silaturahmi, tapi unjuk kekuatan politik. Kunjungan pertamanya ditujukan ke orang-orang Yahudi yang mereka tanya dengan lantang agar terdengar banyak orang, “Mu’jizat apa yang dibawa oleh Nabi Musa kepada kalian?” Orang-orang Yahudi menjawab, “Tongkat dan tangannya yang tampak putih bagi orang yang memandangi.”

Mereka beringsut, kali ini mendekati orang-orang Nasrani dan bertanya hal yang serupa, “Apa yang dilakukan Nabi Isa?” Orang-orang Nasrani itu menjawab, “Dia dapat menyembuhkan orang yang buta sejak

lahirnya, orang-orang yang terkena penyakit supak, dan dapat menghidupkan orang yang telah mati.” Nampak senyum tersungging di sudut bibir orang-orang Quraisy. Seolah-olah ingin berteriak dan bersorak, “Mari sekarang kita tanya si Muhammad! Haha.”

Benarlah. Mereka mendatangi Muhammad ﷺ, namun tanpa pertanyaan. Mereka meminta, “Berdoalah kepada Allah, semoga Dia menjadikan bagi kami bukit Shafa ini menjadi bukit emas.” Itulah permintaan paling penuh ejekan. Mereka tertawa terbahak-bahak seolah puas dengan runutan logika yang mereka susun untuk menyudutkan Muhammad ke pojok paling terkucil, penuh dengan rasa malunya.

Namun, tidak seperti apa yang mereka duga. Dua buah ayat turun serta merta, menjadi jawaban paling sempurna atas ejekan mereka, sekaligus menjadi ejekan balik terhadap hati yang tak dilatih untuk berpikir. Ketika itulah Jibril menyampaikan wahyu kepada Muhammad, “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.”<sup>71</sup>

*Hook* keras menghantam dagu Quraisy. Mereka terjerembab mundur. Tak ada ejekan tersisa pada hari itu. Semua senyap. Masuk ke dalam rumah dengan rasa malu yang tak bisa dikubur di dalam saku gamisnya sendiri.

Allah ﷻ, melalui Muhammad ﷺ, seolah ingin menjabarkan hal paling sederhana dengan cara paling sederhana. Tak perlu *mu'jizat* untuk tahu di mana Allah. Tak perlu kejadian istimewa untuk mengerti bahwa daya

kuasa kehidupan ini berkumpul dalam kesatuan ujud Allah. Manusia modern telah tumbuh dan berkembang biak dari zaman ke zaman. Jika Ibrahim terlalu purba untuk dibilang modern, ia telah menggunakan filsafat akalinya yang paling sederhana untuk menemukan siapa yang layak disembah. Kita, di tengah-tengah kegemilangan teknologi, justru seringkali tersesat untuk menyadari bahwa Allah begitu mudah untuk dicari.

Allah adalah mula dan akhir perjalanan hidup kita. Tak ada bagian hidup kita yang tak dijamah Allah. Ia memandu, memberi tanda dan marka yang tegas. Pada kata-kata, disalurkanNya Qur'an yang dihafal turun-temurun melintas generasi. Di situlah Allah memandu hidup—yang Abu Bakar pun berkata, “Jika saja tali untaku hilang, aku akan mencarinya di dalam Al Quran.”<sup>72</sup>

Di dalam Qur'an. Bukan di dalam mushaf dan tulisannya. Qur'an melintas ujud fisik. Ia bacaan yang tak dapat digenggam, tulisan yang tak dapat dirobek, suara yang tak dapat ditangkap. Ia adalah ilmu, tanda, dan nilai. Ia melekat bukan pada lembar-lembar yang dibaca tergesa-gesa, hafalan yang dirapal tanpa makna. Ia mewujudkan pada pemahaman dan aplikasi nilai.

Para sahabat Rasul tak akan berpindah mempelajari ayat lain sebelum ayat yang tengah dipelajarinya selesai dipahami dengan baik. Bukan hanya para sahabat, bahkan Muhammad ﷺ sekalipun. Beliau mengulang-ulang membaca surat Al Fath sendirian di atas untanya dengan bacaan yang pelan.<sup>73</sup> Di atas keyakinan itulah bacaan Quran memiliki kekuatan. Ada keseimbangan antara yang diserap dan yang diamalkan.

Berapa kali kita membaca Al Ikhlas, tapi tak pernah kembali untuk menemukan bahwa Allah adalah tempat sandaran yang sempurna – *Ash Shamad*.<sup>74</sup> Berapa sering kita merapalkan An Naas dalam shalat, tapi tak berdaya untuk meminta perlindungan dari hembusan rayu setan jin dan setan manusia – *alladziy yuwaswisu fii shuduurin naasi minal jinnati wan naas*.<sup>75</sup> Kita justru mengafirmasi ajakan mereka, menjadi suporter setia untuk melakukan intimidasi terhadap kebaikan dan pelempangan jalan terhadap keburukan dan kezaliman. Sudah seberapa melekatnya Al Kautsar di kepala, tapi seringkali kita terlena di dalam limpahan nikmat dan lupa mensyukurinya dengan shalat dan pengorbanan – *fashalli lirabbika wanhar*.<sup>76</sup> Kita tak memahami bahwa dalam surat pendek favorit kita itu ada kisah tentang telaga yang dijanjikan Allah dan orang-orang yang terusir dari telaga karena ketidaksetiaannya pada nilai ajaran Muhammad.

Tak perlu beranjak jauh ke dalam, menyelami ayat-ayat panjang dalam lembar mushaf yang padat itu. Keluarlah sejenak dari rumah dan pandanglah langit. Pernahkah kita serupa Abu Sulaiman Ad-Darani yang “...bila aku keluar dari rumahku, tiada sesuatu pun yang terlihat oleh mataku melainkan aku melihat bahwa Allah telah memberikan suatu nikmat kepadaku padanya, dan bagiku di dalamnya terkandung pelajaran.” Lukmanul Hakim, sang arif bijaksana itu, pun berkata, “Sesungguhnya lama menyendiri mengilhamkan berpikir, dan lama berpikir adalah jalan yang menunjukkan ke pintu surga.”

Ayat-ayat Allah menghampar. *Fil afaaqi wafii anfusikum*.<sup>77</sup> Di seantero ufuk dan dalam dirimu sendiri. Ia tidak memadat hanya pada mushaf. Ia menjelma dalam keseharian. Angin yang berhembus, awan

yang berarak, darah yang mengalir. Bahkan, pada nasib baik dan buruk kita. Barangkali kita telah merasa mengkhhatamkan mushaf Qur'an beribu-ribu kali. Berulang kali dikebut demi target-target yang telah diresmikan di atas kertas dan di dinding media sosial. Tapi seberapa jauh kita telah menyanggupi untuk mengkhhatamkan ayat-ayatNya – *fil aafaqi wa fii anfusikum?*[]



# Negeri Lapar dan Takut

*Mungkin kita perlu sekali-sekali merasa lapar untuk tahu betapa nikmat rasa kenyang. Tahu rasa disiksa agar mengerti benar arti amanah dalam kekuasaan yang harus dijaga.*

**J**ika dirangkum semua keinginan, ambisi, target, dan kesenangan yang berupaya dihimpun manusia, ada dua saripatinya: makan dan rasa aman. Abraham Maslow boleh berbangga karena telah menempatkan keduanya pada teori piramida kebutuhan fundamental manusia. Memang, ia benar dan sesuai apa yang Allah ﷻ firmankan, terlepas dari apakah Maslow sempat membaca surat Quraisy atau tidak.

Tak ada yang menyangka bahwa Muhammad ﷺ yang kemudian diberitakan diangkat sebagai Rasul terakhir muncul dari kalangan Quraisy. Mereka tak punya tradisi kenabian selepas Ibrahim dan Ismail. Mereka juga tak punya peradaban seperti Mesir, Byzantium, atau Mesopotamia. Mekkah hanya kota kering yang penduduknya hilir mudik setiap musim dingin ke Yaman dan musim panas ke Syam untuk berdagang. Kesibukan berpindah-pindah membuat mereka luput dari membangun arsitektur megah.

Sebagian dari mereka menanggung untung dari wisata religi di seputaran Ka'bah. Mereka didapuk sebagai kaum pemelihara Ka'bah dan memenuhi kebutuhan para peziarahnya. Mereka sekaligus menjadi

pengusung tradisi syair yang indah—yang seberapa panjang pun syairnya, dapat mereka hafal di luar kepala. Mereka memang tak punya peradaban gedung, tapi kerasnya gurun membuat mereka menjadi penghapal ulung. Kelak, penduduk bumi berhutang pada tradisi menghafal syair ini karena dari ingatan merekalah Al Qur'an terpelihara dan hadits dapat dirangkum dari mulut ke mulut.

Dulu, berabad-abad lampau sebelum Quraisy menerima dan mengasingkan Muhammad ﷺ, Ibrahim pernah berdoa, “Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan.”<sup>78</sup> Ibrahim mengerti benar dua perkara yang menjadi kebutuhan dasar rakyat. Ia tak meminta kekuasaan, kehebatan, atau daya intelektualitas. Pada mula dan ujungnya, manusia hanya berpikir sejauh mana perut mereka dapat terisi. Tak ada yang beres dan harmonis selama perut dibiarkan kosong. Tak ada negeri yang tenteram jika penduduknya terus menerus dicekoki dengan ketidakpastian lemari makanan mereka, ketidakmenentuan harga kebutuhan pokok, dan kemerosotan daya beli. Juga tidak ada negeri yang melesat maju jika ketimpangan terus menerus dipelihara—satu golongan makan malam berjuta-juta rupiah sedangkan golongan lain harus makan dari hasil mengais belas kasih atau makanan bekas.

Di Mekkah, pemandangan itu hampir punah. Sumber makanan melimpah tak berkekurangan. Maka Allah menyindir, “... (Dia) yang memberikan makan untukmu untuk mengusir segala rasa lapar.”<sup>79</sup> Pertumbuhan ekonomi berjalan lancar meski tanpa analisis inflasi-deflasi. Arus dagang mengalir, meski tak meroket. Ia menjadi tempat transit yang genah di antara dua kota dagang besar, Yaman dan Syam. Apalah lagi

yang membuat mereka mengeluh, merasa berkekurangan dan tak dipenuhi rasa syukur?

Seperti doa Ibrahim yang diijabah Allah, Mekkah menjadi negeri yang aman, justru ketika daerah sekitarnya dipenuhi jalur merah penuh perampok padang pasir. Situasi politik stabil, tak ada yang berani merongrong dan meng kudeta kuasa pemeliharaan Ka'bah. Bahkan, serombongan pasukan gajah pun yang ingin menginvasi Mekkah digagalkan dengan jelita oleh Allah. Mereka terlindung. Allah menyindir kembali, "... dan (Dia pula) yang memberikan rasa aman dari segala ketakutan."<sup>80</sup>

Namun, justru di tengah kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi itulah, Quraisy menjadi pembangkang utama. Mata mereka tak buta, tetapi nafsu dunia membutakan hati mereka. Tak ada lagi sisa jalan menuju rasa syukur. Sumber daya alam yang melimpah dan stabilitas keamanan justru mendorong mereka mengkapitalisasi Mekkah. Mereka menyusun deretan berhala di sekeliling Ka'bah demi lesatan ekonomi, mengaburkan nilai dan ajaran lurus, *hanif*, yang diletakkan Ibrahim. Mereka mengkotak-kotakkan struktur sosial dengan melanggengkan kuasa pada pemuka kaum dan menempatkan mereka yang lemah dalam perbudakan dan kenistaan sosial.

Maka, ketika Muhammad ﷺ datang membawa tauhid, ada rasa aman yang terusik. Ada kecurigaan bahwa Muhammad ﷺ dan ajarannya akan menghancurkan kapital dan kuasa mereka. Ada ketakutan akan hilangnya mata pencaharian, status ningrat, dan turunnya derajat. Ketakutan-ketakutan mendasar manusia. Takut besok tak bisa lagi makan apa, tak mampu lagi naik mobil apa, tak dapat lagi beli barang apa, tak berdaya

lagi duduk di jabatan apa, tak disodori lagi kemewahan apa, tak digandrungi lagi oleh *follower* apa, tak disanjung dan dipilih lagi oleh partai dan konstituen apa. Ketakutan pada ketidakmenentuan yang mengular di pikirannya sendiri. Padahal, Allah tak pernah ingkar janji terhadap binatang melata yang selalu dicukup rejekinya, juga kepada mereka yang beriman untuk dilempangkan jalan keluar dan rejeki yang tak pernah diduga arah datangnya.

Justru lapar dan rasa takut muncul dari kekufuran yang ditumpuk, sedikit demi sedikit. Mekkah, kemudian menjadi tempat percontohan berikutnya dalam firman Allah, "...sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan."<sup>81</sup>

Quraisy itu disanjung oleh Allah, diberikan nikmat melimpah tak karuan dan selimut rasa aman. Quraisy pula yang dijatuhkan oleh Allah, dicabut kedua nikmatNya, dan dipurukkan ke dalam siksa kezaliman yang mereka gali sendiri.

Negeri kita jauh lebih hijau, lebih kaya, lebih penuh dengan harta karun rasa syukur daripada dari dataran tempat Quraisy bermukim. Mungkin kita perlu sekali-sekali merasa lapar untuk tahu betapa nikmat rasa kenyang. Tahu rasa disiksa agar mengerti benar arti amanah dalam kekuasaan yang harus dijaga. Kenal pada ketidakpastian dan keonaran agar memahami dengan sempurna bahwa kekuasaan digenggam untuk menyebarkan kebaikan, bukan melebarkan kesenjangan. Paham pada rasa takut agar mudah untuk mensyukurinya, bukan mengutuknya sembari ingkar terhadap kebaikan dan kasih sayang Allah yang tak terbatas.[]

# Asalkan Allah Tidak Murka

*Kita meminta-minta surga sambil merasa sebal dengan takdir-takdir yang Allah putuskan terhadap kita.*

**S**udah hari kelima belas di Tha'if, namun Rasulullah ﷺ dan Zaid bin Haritsah *ra.* belum menemukan tanda-tanda menggembirakan dari usaha mereka memperkenalkan dan menyebarkan Islam, serta meminta perlindungan. Mereka telah masuk ke lorong-lorong pasar Ukazh, telah menghampiri banyak orang di tepian jalan, dan telah menawarkan Islam ke pintu-pintu rumah dengan damai. Namun, mereka tetap tertolak. “Jika kalian menolak, biarkan aku pergi,” kata Rasulullah di ujung usahanya hari itu.

Namun, penduduk Tha'if tidak begitu saja membiarkan kepergiannya. Mereka memanggil banyak orang untuk membentuk dua barisan rapat manusia yang telah mengenggam batu untuk siap dilemparkan. “Demi Allah, kau tidak akan bisa keluar sampai kau dilempari dengan batu,” teriak mereka. “Agar kau tidak akan pernah kembali lagi ke sini, selamanya!”

Dua kubu tak seimbang itu saling berhadapan. Sekali batu terlempar ke arah Rasulullah ﷺ dan Zaid, puluhan batu ikut meluncur. Muhammad ﷺ berlari dan mencari tempat sembunyi, tetapi batu-batu itu meluncur lebih cepat menuju tubuh dan kakinya. Ia kalah cekatan. Sandalnya basah,

merah, dan bersimbah darah. Semua orang di sisi yang berlawanan mulai berteriak, bersorak-sorai, dan memakinya.

Berlari terus Muhammad ﷺ menjauh, hingga sampailah ia di sebuah kebun milik ‘Utba dan Syaiba—anak-anak Rabi’a. Setelah jauh mengusir, penduduk Tha’if sepertinya telah puas. Mereka berhenti mengejar Muhammad ﷺ. Rabi’a dan keluarganya menatap Muhammad ﷺ yang penuh luka dengan tatapan duka. Siapa yang tega melihat lelaki yang akhlak dan perangnya mulia itu dilempari, diusir, dicacimaki, dan dibuat terluka penuh darah?

Kecewakah Muhammad ﷺ? Tidak. Sama sekali tidak. Bahkan, kita layak malu kepada diri kita sendiri jika menyimak lagi doanya di kebun itu. *“Allahumma, Ya Allah. KepadaMu aku mengadukan kelemahanku, kurangnya kemampuanku, serta kehinaan diriku di hadapan manusia,”* begitu mula doanya. Tidak ada kecaman, meski tubuh dan batin terluka. Tidak ada kebencian, meski kehormatannya dihina. Tidak ada dendam, meski makian bertubi-tubi diterimanya. Ia mengajarkan kita tentang mula-mula doa yang rendah hati. Ia tak menjadi sombong, merasa benar, dan tinggi. Meski ia mampu meminta apapun kepada Allah karena kedekatannya denganNya, ia memilih tetap menjadi rendah. *“Kepada siapa hendak Kau serahkan aku? Kepada orang yang jauh kah; yang berwajah muram kepadaku? Ataukah, kepada musuh yang akan menguasai diriku?”*

Air matanya meleleh. Bukan karena lemah, tapi justru karena ia telah ridha sepenuhnya. Apapun saja yang Allah ingin terjadi kepadanya, ia rela. *“Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak peduli! Sebab sungguh luas kenikmatan yang telah Engkau limpahkan kepadaku.”*

Siapa yang merasa dirinya lebih mulia daripada Muhammad ﷺ? Siapa yang merasa dirinya lebih dekat kepada Allah daripada Muhammad ﷺ? Siapa yang merasa dirinya lebih terpercaya, lebih didengar perkataannya oleh banyak orang, lebih teduh ucapannya, lebih jernih dan bersih tindakan dan komentarnya, ketimbang Muhammad ﷺ?

Namun, kita meminta-minta surga sambil merasa sebal dengan takdir-takdir yang Allah putuskan terhadap kita. Kita *manyun* saat rencana dan strategi tidak berjalan lancar. Kita mengeluh ketika keuntungan tak sebesar yang dibayangkan. Kita melemah ketika kegagalan demi kegagalan menghadang di depan. Bahkan, kita memprotes Allah, mengapa keadaan kita begini-begini saja, tidak ada perkembangan, tidak ada kemenangan, dan tidak ada kemajuan-kemajuan yang didambakan. Di belakang semua rasa sebal dan protes itu, kita masih juga meminta-minta surga di timbunan keluh kesah kita.

Barangkali kita harus menyusun ulang keping-keping keinginan kita terhadap Allah. Kita layak berintrospeksi diri, menghitung sebanyak apa nikmat yang telah Allah berikan kepada kita, dan seberapa sering pula kita terhijab untuk mensyukurinya. Kita lebih suka mengeluhkan yang tak tercapai, namun mengabaikan yang pernah kita terima. Kita lebih menyenangi tuntutan ketimbang perasaan syukur dari setiap detik yang Allah anugerahkan kepada kita.

Merasa tinggikah kita setelah malam-malam panjang kita lewatkan di masjid dan di atas hamparan sajadah? Merasa hebatkah kita setelah lembar-lembar mushaf kita habiskan dalam sekejapan malam? Merasa semakin dekatkah kita dengan Allah—dan dengannya merasa pantas

masuk surgaNya, “Ya Allah, masukkan aku ke surgaMu”? Yang paling tinggi, jika perlu. Yang paling dekat dengan RasulMu, jika berkenan.

Namun, ridha kita terlepas dari takdir yang telah ditetapkanNya. Kita masih membenci makanan yang tak sesuai selera. Kita masih mencela pakaian yang tak sesuai pesanan. Kita masih mengadukan hal-hal sepele sambil berkata, “Ya Allah, mengapa Engkau timpakan ini kepadaku, kepada kami?”

Siapakah yang mendapati dirinya berada di tengah kerumunan yang lebih buruk ketimbang Muhammad ﷺ – di Mekkah dan di Tha’if? Siapakah yang merasa dirinya lebih terasing dari komunitasnya daripada Muhammad ﷺ? Siapakah yang merasa pemimpin kaumnya lebih zalim dan lebih aniaya ketimbang Muhammad ﷺ?

Namun, sempatkah doa-doa terlepas ke langit untuk mengatakan, “Mereka kaum yang tak paham, maka ampunilah mereka.” Kita merasa lebih pantas untuk membela diri dan mencela balik. Kita merasa lebih berhak untuk mendoakan keburukan yang lebih besar.

Padahal, Muhammad ﷺ terduduk di kebun ‘Utba. Ia menghamparkan hatinya yang jernih itu di hadapan Allah. Bukan surga dan kemenangan yang ia inginkan. Bukan derajat dan kehormatan yang ia pintakan. Bukan dendam dan pembalasan yang ia tujukan.

*“Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak peduli! Sebab sungguh luas kenikmatan yang telah Engkau limpahkan kepadaku.”*

Permintaan-permintaan kita menjulang tinggi. Standar harapan kita diset terlampau pesat. Padahal, barangkali, kita kerap lupa untuk merelakan diri dihanyut takdir Allah ke mana saja Dia Inginkan. Kita lupa

untuk menyadarkan diri kita sendiri bahwa hakikat hidup ini sederhana:  
Asalkan Allah Tidak Murka. Setelah itu, Cinta akan menjelang. Cinta  
akan Datang tanpa perlu kita undang.[]



# Sepenuh Pasrah

*Kita tidak membincangkan surga-neraka di ruang bernegara secara berhadap-hadapan untuk berdebat siapa yang paling unggul kelak di akhirat.*

**S**eruan Muhammad ﷺ kepada kaumnya untuk masuk Islam berujung pada penyingkirannya dari Makkah, baik secara halus maupun terang-terangan. Tepat pada malam beliau berangkat pergi bersama Abu Bakar *ra.*, segerombolan orang dari Quraisy sudah siap mengurung rumahnya. Skenario pembunuhan telah tersusun rapi. Namun, apalah daya. Skenario Allah lebih mujarab. Muhammad ﷺ dan Abu Bakar pergi melintas padang pasir, menempuh rute zigzag agar tak terekam jejaknya. Para calon pembunuh Rasul itu—dengan kehendak Allah—tertidur pulas. Saat terbangun kembali, mereka hanya mendapati Ali bin Abi Thalib *ra.* di dalam rumah Muhammad ﷺ.

Muhammad ﷺ dan kaum muslim saat itu tidak lain adalah korban intoleransi agama dan keyakinan. Mereka dipaksa keluar dari Makkah karena berlainan cara pandang dalam hidup dan ritualitas. Ajarannya sebenarnya bukan sesuatu yang sama sekali baru karena masih ada penganut Yahudi dan Nasrani, dua agama samawi sebelumnya. Islam sendiri, diyakini oleh para pakar, sebagai entitas murni dari ajaran Allah, apapun bentuk dan namanya sebelum risalah Muhammad ﷺ. Ketika sampai di Madinah pun, menurut Ibn Ishaq, masyarakat Yahudi yang

berdiam di sana kerap menertawai dan mengejek mereka yang datang ke masjid.

Yahudi dan Nasrani bukan tak mengerti tentang *chauvinisme*. Mereka merasa lebih tinggi dengan ajaran yang digenggamnya. Bahkan, Allah sampai menjelaskan: Yahudi dan Nasrani sama bebalnya tentang ide surga yang mereka klaim untuk dinikmati sendirian saja bersama kaumnya.<sup>82</sup> Mereka juga bukan tak memahami kesalahan mereka yang menyimpang dari ide Islam yang murni—agama yang sebenarnya berlangsung sejak nenek moyang Nabi dengan beragam namanya tersendiri. Namun, Muhammad ﷺ tidak menyukai perselisihan yang bersifat sektarian dan mengajarkan kita untuk memahami bahwa setiap perkumpulan, kelompok, atau agama memiliki kepercayaannya masing-masing. Alih-alih Muhammad ﷺ menjadi eksklusif, Allah justru menuntun beliau untuk memopulerkan istilah ‘*millah Ibrahim*’ dan ‘*agama yang hanif*’<sup>83</sup> untuk menjelaskan nilai Islam sebelum ia masuk pada marka yang jelas dengan terminologi Islam—yang kita kenal sekarang.

Pengalaman kaum muslim terusir dari Mekkah menguatkan intensi sebaliknya: untuk tidak bersikap eksklusif yang dapat merusak potensi da’wah. Berbeda dengan Yahudi dan Nasrani yang mengklaim surga, kehidupan di Madinah mengajarkan kita tentang perlunya fokus pada penyerahan diri kepada Allah. *Inna shalati wa nusuki wa mahyaaya wa mamaati lillahi rabbil ‘alamin.*<sup>84</sup> Aku berserah diri sepenuhnya, memberikan seluruh shalat, ibadah, hidup dan matiku kepada Allah. Karena dengan begitu, kita diajarkan untuk menggerus ego dan kesombongan untuk memonopoli kebenaran. Tidak ada da’wah dalam

praktik persekusi, sebagaimana tidak ada keselamatan dan kepasrahan diri dalam tembok keangkuhan.

Kita dibawa untuk memahami makna Islam yang utuh. Di luar perangkat dan tata syariatnya, pada mula dan inti ajarannya, Islam adalah ketundukan yang penuh kepada Allah. Islam menolak *chauvinisme* yang diumbar secara brutal di ruang publik. Kita tidak membincangkan surga-neraka di ruang bernegara secara berhadap-hadapan untuk berdebat siapa yang paling unggul kelak di akhirat. Itu hanya akan menajamkan eksklusivitas dan perpecahan, baik antar agama maupun antar kelompok dalam agama. Maka, tak pernah ada ajaran membubarkan pengajian, mengusir *ustadz* dari podium, meneror orang untuk mengakui kesalahan, menyulut kebencian dengan fitnah yang dibuat-buat, meski kita seringkali menyandarkan itu ‘demi kebaikan agama’. Kita tak melihat Muhammad ﷺ—seperti juga nabi dan rasul yang lain—kecuali menyebut dirinya sebagai “tidak lain hanyalah pemberi peringatan” dan “pembawa kabar gembira”.<sup>85</sup>

Lebih dari itu, jangan-jangan kita tengah mengambil jatah keangkuhan dari Allah—yang tak layak diambil sampai kapanpun.<sup>86</sup> Dan selama itu terjadi, kita belum mampu sepenuhnya pasrah kepadaNya. Belum masuk “*fis silmi kaaffah*”.[]



# Algoritma Kebaikan

*Kebaikan dan keburukan memiliki algoritmanya sendiri.*

**J**alan hidup ini kita sendiri yang memilihnya. Semua perangkat sudah disiapkan oleh Allah, tidak ada kekurangan satu detail pun. Allah sudah menunjukkan pilihan jalan—*hadaynaahu an najdain*,<sup>87</sup> Allah telah pula mengarahkan ke mana harus menempuhnya—*hadaynaahu as sabiil*. Kita berkuasa sepenuhnya untuk memilih jalan bersyukur atau berbalik menjadi kufur.<sup>88</sup>

Hijrahnya Muhammad ﷺ ke Yatsrib (kini dikenal sebagai Madinah) memperkenalkan kita dengan Abdullah bin Ubay bin Salul yang menjadi sebab turunnya banyak ayat yang kita baca saat ini. Ia tokoh munafik terbesar dalam sejarah. Ia mengambil dari Islam apa saja yang menyenangkannya, sesuai dengan kepentingan politiknya, dan sepadan dengan ambisi nafsu duniawinya. Ia meninggalkan, berbalik badan dari Muhammad ﷺ ketika ada tuntutan yang bertentangan dengan nafsu dan kepentingannya. Ia menjadi contoh paling akbar betapa wajah dapat diputarbalikkan, ditukar-tukar, dan dipakaikan topeng, sekadar untuk mencari rasa aman di hadapan kekuatan yang melingkupinya, mendapatkan kesempatan emas dalam karir kekuasaannya, dan tetap menyembunyikan intensi negatif terhadap Allah.

Potensi Ibnu Ubay itu akan terus ada sepanjang jaman dan mungkin saja menarik-narik kita untuk menjadi bagian dari kelompoknya. Kita

memilih beriman di satu saat, kemudian berpaling kufur di kesempatan lain. Kita terancam menjadi bagian dari permisalan abadi yang Allah sebutkan—*menyalakan api, namun ketika telah terang sekeliling kita, Allah melenyapkan terangnya*.<sup>89</sup> Allah tidak serta merta melenyapkan cahaya yang menuntun jalan kita, tetapi kita sendiri yang memilih untuk mematikannya.

Kebaikan dan keburukan itu memiliki algoritma sendiri. Ketika kita memilih kebaikan, maka dimudahkan pula untuk menuntaskan kebaikan-kebaikan lainnya. Siapa saja yang memberikan hartanya, bertakwa, dan membenarkan pahala yang terbaik, ia mengejawantahkannya dalam praktik ketaatan yang riil, yang sesungguhnya. Dengan begitu pula, sistem yang melingkupinya akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Hidayah akan mendukung kepatuhan-kepatuhan berikutnya kepada Allah. Sebaliknya, kita yang memilih keburukan akan terperangkap dalam keburukan yang berturut-turut, kesulitan yang bertubi-tubi,<sup>90</sup> kegelapan yang menyesakkan, bahkan *ditinggalkanNya dalam kegelapan hingga tak mampu lagi melihat kebenaran*.

Kita tentu tak ingin menjadi seperti mereka yang tuli, bisu, dan buta.<sup>91</sup> Bukan karena keterbatasan fisik kita, tapi karena keengganan hati kita menyesuaikan diri dengan kebenaran yang disampaikan Allah. Kita mendengar, tapi mengabaikannya. Kita melihat, tapi menutup pintu masuknya. Kita mengetahui, tapi lidah kita kelu untuk menyampaikannya dan menyatakan keberpihakan kita yang nyata kepada kebenaran.

Maka, antidot, penawar, dan obatnya sudah disisipkan Allah dalam ayat yang lain —*udkhuluu fis silmi kaaffah*, masuklah engkau dalam kepasrahan kepada Allah yang paling paripurna, holistik, dan tidak

terpotong-potong. Kepasrahan kita menunjukkan bahwa tak ada satu daya pun yang mendorong, menyelamatkan, dan menghindarkan dari marabahaya, kecuali Allah. Kepasrahan kita juga menyatakan bahwa tak ada kelayakan sedikitpun untuk menyejajarkan tujuan, berhala, kiblat, dan tuhan-tuhan lain di sisi Allah. Kepasrahan kita itu menegaskan bahwa setiap apa yang dimintakanNya untuk dilakukan, dikerjakan, dipraktikkan, disusun strategi dan implementasinya harus kita sanggupi. Kepasrahan kita itu pula yang memberi penekanan bahwa setiap apa yang dilarang, dibenci, dan dimusuhiNya, harus kita hindari sekuat hati dan tenaga. Karena itulah kepasrahan yang sejati. Bukan kepasrahan sebatas pengakuan Islam, bukan pula stempel identitas dalam kartu kewarganegaraan.[]



# Fakir Sejati

*Kita sering tak yakin pada masa depan, memenuhinya dengan segala kerisauan dan kecemasan. Makan apa besok hari, kerja apa pekan depan, dapat uang dari mana bulan depan, ke mana bersekolah tahun depan, dari mana membayar cicilan berbulan-bulan ke depan?*

**S**uatu ketika, Abu Bakar as Shiddiq masuk ke dalam *Baitul Midras* – tempat orang-orang Yahudi mempelajari Taurat. Di sana sudah ada beberapa orang berkumpul mengerumuni seorang lelaki. Finhash, namanya. Lelaki yang dianggap pakar keagamaan di kelompok mereka dan sering dijadikan rujukan spiritual bagi orang Yahudi yang kehilangan kompas hidupnya.

Finhash – sebagian lagi mengatakannya Fanhash, dengan fathah di atas huruf fa – berhadap-hadapan dengan Abu Bakar. Dengan pongah ia berkata, “Hai Abu Bakar, sesungguhnya kami tidak membutuhkan Allah, tetapi Dia-lah yang membutuhkan kami.”<sup>92</sup> Abu Bakar geram bukan kepalang. Baru saja mereka semua mendengar wahyu turun kepada Muhammad ﷺ: *man dzalladzi yuqridhullaaha qardhan hasana, fayudhaa’ifu lahuu adh’aafan katsiraa*.<sup>93</sup> Siapa yang memberi pinjaman kepada Allah dengan sebaik-baiknya pinjaman, ia akan mendapat pengembalian berlipat ganda yang begitu banyak. *Adh’aafan katsiraa*. Tak berbilang, tak terhingga.

Kabar turunnya ayat itu menyeruak ke lorong-lorong Madinah dan hinggap di telinga orang Yahudi yang lantas menertawakannya. Mereka berbisik-bisik mengejek. Tuhan-nya Muhammad ﷺ tengah mencari pinjaman, sindir mereka. “Seandainya Dia—Tuhanmu itu, Abu Bakar—tidak membutuhkan kami, tentu Dia tidak akan meminta pinjaman kepada kami, seperti yang dikatakan sahabatmu—Muhammad itu,” kata Finhash membakar telinga Abu Bakar.

Abu Bakar tak dapat menahan emosinya. Finhash dipukul dengan satu pukulan yang membuatnya tergeletak. Ada jejas pukulan Abu Bakar yang tersisa di wajahnya. Jika saja tak ada perjanjian damai antara mereka saat itu, Abu Bakar mungkin saja menebas lehernya karena menganggap telah menghina ayat Allah dan Muhammad ﷺ. Tidak ada yang lebih membakar emosi sahabat serupa Abu Bakar selain penghinaan dan ejekan kepada Allah dan Muhammad ﷺ. Dirinya boleh diejek sampai mati, dihina sampai habis nafasnya, tetapi tidak ada ruang baginya untuk menampung emosi hinaan terhadap Rabb dan sahabat terbaiknya, Muhammad ﷺ.

Orang-orang Yahudi itu meledek Allah secara verbal—sesuatu yang mungkin muskil kita lakukan hari ini. Namun, ledekan kita kepada Allah berubah dalam bentuk lain.

Ledekan kita menjelma dalam bentuk ketidakyakinan kita sendiri kepada Allah bahwa Allah yang telah menyiapkan segala urusan kita, memelihara hidup dan perangkat hidup kita. Kita sering tak yakin pada masa depan, memenuhinya dengan segala kerisauan dan kecemasan. Makan apa besok hari, kerja apa pekan depan, dapat uang dari mana bulan

depan, ke mana bersekolah tahun depan, dari mana membayar cicilan berbulan-bulan ke depan?

Ledekan kita menjelma dalam bentuk mispersepsi terhadap harta dan segala isi dunia yang kita genggam. Kita mengira bahwa harta kita adalah nominal yang kita simpan di bank, lembaran uang yang kita selipkan di dompet dan saku, investasi yang dititipkan di perusahaan dan pasar modal, kendaraan yang kita kemudikan di jalan, rumah besar yang kita bangun menjulang, hasil dagang yang kita upayakan siang dan malam, atau aliran gaji yang kita terima setiap awal bulan. Kita ragu pada apa yang kita keluarkan di jalan Allah, dan menganggapnya akan hilang belaka tak berbekas. Padahal, itulah harta yang sesungguhnya.

Ledekan kita menjelma kesombongan kita untuk menghadapi pelik dunia ini sendirian. Di kepala kita berhimpun ribuan teori, resultan bacaan dari buku dalam dan luar negeri, deretan gelar dari sekolah dasar hingga universitas. Di tangan dan kaki kita tersusun keterampilan yang kita asah sejak kecil, *skill* yang makin hari kita anggap makin mahir. Di sekeliling kita berkumpul para pakar, para cendekia, para ilmuwan, para pesohor, para *follower* yang kita anggap cukup untuk menemani kita menghadapi segala permasalahan hidup.

Ledekan kita menjelma ketidakmengertian kita pada definisi fakir. Kita sekadar menganggapnya sebagai garis batas—angka penghasilan yang tak memenuhi kecukupan satu koma sembilan dolar per hari per kepala. Kita menyangkanya sebagai ketidakberdayaan pemenuhan kebutuhan pokok belaka. Kita mengiranya sebagai ketidakmampuan finansial sehingga diidentifikasi lewat besaran pinjaman, hutang, dan tergerusnya kepemilikan properti.

Ledekan kita menjelma sepinya doa dan harapan kepada Allah. Mengira bahwa kita baik-baik saja tanpaNya.

Kita kerap lupa bahwa kita pernah disapa: *yaa ayyuhannasu antumul fuqaraa-u ilallah*.<sup>94</sup> Kita ini fakir sefakir-fakirnya, tak pernah kaya di hadapan Allah. Tidak pernah lolos dari jurang kemiskinan dalam standar dan kriteria susunan Allah. Tidak pernah berhasil keluar dari bencana katastrofik takdir yang tak pernah dapat pula kita duga-duga kapan datang dan perginya.

Pada bencana-bencana personal, keluarga, masyarakat, hingga bencana berskala epidemi dan pandemi, kita barangkali sering meninggalkan Allah di pojok-pojok ruang yang tak pernah kita jenguk. Kita merasa telah begitu pandai untuk menyelesaikan persoalan. Data dihimpun sekadar angka, grafik disusun sekadar garis dan batang. Kita buta bagaimana cara membacanya.

Padahal, perkara pertama yang diminta Allah kepada Muhammad ﷺ adalah *iqra' bismi rabbikalladzi khalaq*. Bacalah segala data, segala fenomena, segala fakta, segala persoalan, segala bencana yang menimpa dengan nama Tuhan yang Menciptakanmu. *Bi ismi* itu bukan lafal di lidah belaka. *Bi ismi* itu adalah hendaya, proses, dan upaya kita membawa serta Allah dalam setiap pembacaan dan analisis, dalam setiap strategi dan kebijakan, dalam setiap langkah kecil yang kita ayunkan untuk menyelesaikan persoalan hidup.

Padahal, perkara kedua dalam pembacaan yang dimintakan Allah kepada Muhammad ﷺ adalah *iqra' warabbukal akram*. Yang pada setiap kesuksesan, keberhasilan, kehebatan, dan lolosnya kita dari perkara rumit, tidak ada upaya kita yang lebih besar daripada tetes keilmuan Allah yang

Maha Mulia, Maha Besar. Dia yang *'allamal insaan maa lam ya'lam*, yang memberi kita petunjuk pengetahuan, solusi ketidakberdayaan, cahaya ilmu yang menerangkan dari apa yang kita buta dan tak pahami selama ini.

Namun, kita jarang pergi untuk kembali mengais lagi kearifan itu. Kita tak pernah benar-benar merasa fakir, merasa membutuhkan Allah dalam setiap kesusahan yang menimpa. Kita berdoa menengadahkan tangan ke langit, tetapi kaki kita sibuk pula melangsungkan pengabaian hak-hak Allah. Kita memohon kebaikan dan kesejahteraan yang melimpah dari Allah, tetapi menggerusnya sendiri dengan keburukan yang kita lakukan kepada sesama manusia.

Tidak ada jalan kembali yang lebih pantas daripada merenungi dan masuk ke dalam diri sendiri. Memulai lagi untuk membersihkan jiwa yang tak kita sadari telah dikotori oleh kesibukan dunia kita sendiri. *Waman tazakkaa fainnamaa yatazakkaa linafsihi.*<sup>95</sup> Allah tak butuh kita mendekat, tak perlu kita merapat. Allah tak butuh kita bersih-bersih, tak butuh kita merapikan diri. Justru kitalah yang membutuhkan itu semua. Butuh untuk merapikan, mensucikan, dan membersihkan diri kita lagi. Butuh untuk menyelami lagi makna fakir yang sejati.

Kita ini fakir sejati di hadapan Allah. Tak pernah kaya.[]



# Shaf Sosial Terberai

*Kita meluruskan shaf menjelang shalat berjamaah, tapi  
memberaikan shaf sosial di tengah masyarakat.*

**D**i Madinah tempo dulu, ada dua suku yang kerap berseteru. Suku Auz dan Suku Khazraj, namanya. Mereka menggeluti hidup penuh benci dan perang. Mata mereka khianat satu sama lain. Satu kekeliruan kecil dapat mengobarkan perang berhari-hari dan pengusiran. Konstelasi sosialnya berantakan. Madinah lalu terpecah menjadi tiga kubu yang saling menahan bara permusuhan: Yahudi Madinah, Auz, dan Khazraj.

Namun, tidak pada malam itu—di pertengahan malam hari *tasyrik*. Selepas ritual haji, pemimpin-pemimpin Khazraj keluar dari kemah di sekitaran Mekkah dengan bersembunyi, menaiki bukit Aqabah, dan menunggu dua lelaki yang membawa kabar baik bagi mereka: Muhammad bin Abdullah ﷺ dan Abbas bin Abdul Muthallib *ra*.

Malam itu, sebuah perjanjian akan diteken. Pakta integritas akan disepakati. Ini bukan lagi sekadar soal menyebarkan Islam, tapi bagaimana ragam kekuatan dapat saling melindungi, bukan menceraikan berai. “Saya meminta ikrar bahwa Tuan-Tuan akan membela saya seperti membela istri dan anak-anak Tuan-Tuan sendiri,” tegas Rasulullah ﷺ membuka penawaran.<sup>96</sup>

Negosiasi berjalan tak begitu sulit. Dua titik telah bertemu paham. “Akan kami terima, sekalipun harta kami habis dan bangsawan kami terbunuh. Namun, apa yang akan kami peroleh jika kami menepati semua ini?” Saat Rasulullah ﷺ menjawab dengan satu kata, “Surga,” mereka segera mengulurkan tangan dan mengucapkan ikrar sepenuh hati. “Kami berikrar mendengar dan setia di waktu suka dan duka, di waktu bahagia dan sengsara. Kami hanya akan berkata yang benar di mana saja kami berada, dan kami tidak takut kritik siapapun atas jalan Allah ini.”

Di perjalanan pulang mereka, tiba-tiba terdengar suara keras melengking, “Muhammad dan orang-orang yang pindah kepercayaan itu sudah berkumpul dan akan memerangi kalian!” Suara itu adalah suara dari lidah mata-mata yang berniat menabur benih peperangan di tengah Quraisy. Ia menjadi spion di kerumunan yang membuat orang-orang Khazraj itu ikut naik pitam. Mereka meminta izin, “Kalau sekiranya Tuan (Rasulullah) sudi, penduduk Mina itu akan kami habisi dengan pedang kami.”

Namun, Muhammad ﷺ bukanlah pemaarah yang mudah naik darah. “Kami tidak diperintahkan untuk itu,” jawabnya, meski ayat-ayat tentang perang telah bertebaran. Tak ada darah yang tertumpah. Tak ada amarah yang bersimbah. Perjanjian itu masih terjaga secara istimewa hingga saat yang mereka nantikan tiba: Muhammad hijrah.

Ketika Muhammad ﷺ memasuki Madinah selepas hijrah, kekuatan Auz dan Khazraj pun telah bersatu. Tak ada pertikaian lagi yang merongrong persatuan di antara mereka. Bahkan, jika beliau menginginkan, Yahudi dapat mudah dipukul mundur keluar Madinah. Namun, politik Muhammad ﷺ bukan kisah tentang kerajaan, kekuasaan,

harta benda, atau keuntungan perdagangan. Politik Muhammad ﷺ mengusung kemuliaan di atas politik manusia hari ini yang kerap kali mendukung persekongkolan demi keuntungan kecil dunia di masa yang pendek. Rasulullah ﷺ memilih membuka keran toleransi, meneguhkan kebebasan beragama bagi siapa saja yang berada di Madinah: Muslim, Yahudi, atau Kristen. Muhammad ﷺ menjamin pula kebebasan berpendapat, tanpa *breidel*, tanpa kriminalisasi, tanpa ketakutan disatroni polisi di malam hari, tanpa ancaman dikerangkeng pasal-pasal karet yang bertaburan.

Untuk kedamaian itu pula, Muhammad ﷺ melancarkan strategi politik masyhurnya: mempersaudarakan dan mengikat kekerabatan. Dengan begitu, Muhammad ﷺ meminimalisir ruang gerak orang-orang munafik yang berupaya menebar lagi permusuhan yang merusak. Muhammad ﷺ merapatkan *shaf* sosial.

Jika kebenaran ideologis saja yang menjadi pijakannya, Rasulullah ﷺ dapat dengan mudah memenangkan dan menguasai Madinah. Namun, rasa benar ideologi itu tak lantas menjadi pembenaran untuk menyerang siapa yang berlawanan paham. Ada struktur sosial yang dipahaminya dengan teliti. Keterampilan yang istimewa, yang pelan-pelan terkikis di tengah-tengah masyarakat modern kita belakangan hari ini meskipun mereka mengakui pemahamannya tentang ilmu politik, sosial, dan agama yang semakin kaya referensi.

Kita menduga kebenaran telah terjamah oleh tangan kita sehingga dipertontonkan tanpa memahami konteks sosial yang ada. Kita meluruskan *shaf* menjelang shalat berjamaah, tapi memberaikan *shaf* sosial di tengah masyarakat. Kita kehilangan

keberanian untuk bersikap adil dan kerap bersembunyi di balik alasan-alasan yang kita yakini sejalan dengan teks keagamaan. Kita lupa untuk menjalin persaudaraan lagi yang lebih erat, tetapi justru menabur benci dan kekhianatan satu sama lain—yang dengannya perselisihan dapat dengan mudah diselipkan untuk saling bermusuhan.

*Shaf* sosial kita terberai. Perjanjian damai dan toleransi kita tercabik-cabik. Jika kita tidak mampu menahan dan membenahnya sekali lagi, aroma kemunafikan akan terus menggerogoti *shaf* sosial kita yang longgar. Bukankah tak ada kejayaan yang bermula dari amarah dan kebencian yang dipelihara?[]

# Sumbu Ketidakadilan

*Kita kerap menjelma muthaffif—penerap standar ganda.*

**K**etika Muhammad ﷺ memutuskan berpindah dari Mekkah ke Madinah, beliau tak sepenuhnya lepas dari masalah. Kekangan dan siksaan terhadap kaum muslimin di Mekkah memang terhindarkan. Quraisy tak mampu menjangkau mereka lagi. Madinah pun tak sebengis Mekkah. Namun, sesungguhnya Muhammad .haw'ad urab napahat malad adareb hagnet ﷺ Beliau tak lagi menjumpai muka-muka kasar dan hinaan. Kesepakatan damai pun telah diteken. Situasi aman terkendali. Namun, siapa yang mengira bahwa di dalam ketenangan ada ancaman yang lebih besar: kemunafikan.

Mereka bermuka manis di hadapan satu kaum, tapi mengubahnya menjadi masam di hadapan kaum lain. *Wa idzaa khalaw ilaa syayaathinihim qaaluu innaa ma'akum innamaa nahnu mustahzi-uun.*<sup>97</sup> Mereka bersandiwara, menjadi aktor-aktor panggung paling cendekia. Jika Muhammad ﷺ mengatakan sesuatu di hadapannya, mereka mengangguk patuh dan mengafirmasi. Jika Muhammad ﷺ telah menjauh dari pandangan, mereka mulai berkata dusta lagi. *Kami sedang akting saja*, pikir mereka.

Mereka tumbuh di bumi Madinah sejak lama. Tidak keras, namun licik. Sendi kehidupan masyarakatnya di masa lalu dibangun dalam tradisi saling tipu dan mengambil keuntungan sendiri. Pasar-pasar adalah mula-

mula lumbung kemunafikan. Di situlah standar ganda ditumbuhsurburkan. Abdullah bin Umar ra. pun sempat ditanya oleh Hilal bin Talq ra. dalam sebuah perjalanan, “Siapakah manusia yang paling baik dalam hal takaran; penduduk Mekkah atautkah Madinah?”<sup>98</sup> Madinah ditunjuknya. Penduduk Madinah kala itu memang terkenal curang dalam hal takaran.

Hingga turunlah firman Allah: *waylul lil muthaffiin*.<sup>99</sup> Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang! Mereka yang apabila menerima takaran dari orang lain, menuntut keras untuk dipenuhi. Mereka yang di saat lain menakar dan menimbang untuk orang lain, mengurangi timbangannya demi keuntungannya sendiri.

Ini bukan sekadar perkara di lorong-lorong pasar. Ini perkara dalam hidup seutuhnya: dalam ruang pengadilan, hukum, pekerjaan, pendidikan, politik, bahkan hubungan pertetangaan. Kita kerap menjelma *muthaffif*—penerap standar ganda. Jika kita berada pada kondisi yang merugikan, kita menuntut sekuat tenaga. Kita mempertanyakannya di ruang-ruang publik, di media sosial, dan di meja-meja makan, betapa ketidakadilan menjadi target yang harus dilenyapkan di muka bumi. Kita seketika berubah menjadi jaksa, menyebar-nyebarkan berita dan *meme* yang memojokkan siapa saja yang kita anggap sedang tidak berlaku adil. Standar kita patok setinggi mungkin sehingga apapun yang dilakukan lawan politik, musuh rumah tangga, atau saingan kerja akan selalu nampak salah dan tak memenuhi kriteria kebenaran. Namun, ketika berada di kursi pesakitan, kita menolak untuk didakwa. Kita mencari alibi untuk dibebaskan dari segala sengatan kritik publik.

Seberapa sering kita berlaku adil dan setara? Kita kerap membela apa yang kita ingin bela, bukan yang harus kita bela. Objektivitas kita kabur.

Jika kawan seperjuangan kita keliru, tokoh pujaan politik kita terpeleset langkah, ajengan kita membuat salah, atau orang yang kita senangi tak berlaku benar, kita mencari-cari alasan untuk membenarkan, atau setidaknya menetralkan. Aku *kan* begini, dia *kan* begitu.

Jika yang melawan hukum adalah kawannya sendiri, maka berita buruknya dilokalisir dan dinetralisir. Tidak ada lagi ruang implementasi terhadap ungkapan masyhur Rasulullah ﷺ, “Jika saja Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku sendiri yang akan memotong tangannya.”<sup>100</sup> Namun, kita memilih jalan orang-orang Quraisy ketika seorang perempuan dari Bani Makhzumiyah ketahuan mencuri. Kita mengorek-ngorek strategi apa yang dapat dilancarkan demi keberpihakan hukum untuk kelompok sendiri.

“Siapa yang dapat melobi Rasulullah?” bisik-bisik orang Bani Makhzumiyah agar derajat kaumnya tak tercoreng. Diutuslah Usamah bin Zaid kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan keluhan mereka.

Muhammad ﷺ tidak pandang bulu. Beliau adalah pribadi yang adil dan mengajarkan keadilan. Tidak ada ruang bagi standar ganda dalam hidup orang beriman. Rasulullah ﷺ lalu berdiri dan berkhotbah, “Wahai manusia, sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah jika ada orang yang mulia, tinggi kedudukannya di antara mereka mencuri, mereka dibiarkan tanpa hukuman. Namun, jika orang-orang lemah yang mencuri, mereka dengan mudah menegakkan hukumnya.”

Hari ini, barangkali kita tengah memupuk ketidakadilan, jika kita memulai pandangan-pandangan kita sendiri dengan standar nilai yang ganda. Kita menetapkan standar tinggi bagi orang lain, menyudutkan kesalahan-kesalahannya, dan mendiskreditkan siapa saja yang tak kita

sukai. Di seberang sisi, kita memaafkan diri dan kelompok kita sendiri, mencari-cari pembenaran dari setiap langkah yang kita lakoni, dan mendayaupayakan sekuat tenaga untuk melobi pemaafan dari kesalahan yang dibuat agar terhindar dari hukuman yang pantas.

Ketidakadilan yang kita lihat hari ini di ruang pengadilan, di kantor-kantor polisi, di podium segala mahkamah, tidak begitu saja muncul tanpa sumbu yang membakarnya. Barangkali, sumbu ketidakadilan itu kita bakar sendiri di ruang-ruang privat kita, di meja makan kita, di ruang tengah keluarga kita, di gunjingan grup obrolan kita, dan di status media sosial kita. Kita membakarnya dengan standar ganda yang kita rayakan sendiri dengan gegap gempita.[]

# Formalitas Kiblat

*Kita meributkan hal-hal kecil dalam agama, tetapi meninggalkan dan merusak nilai dan ajaran ketuhanan yang lebih besar. Kita menjebak diri kita dalam perayaan ritual formal, tetapi mengabaikan ajaran substantif dari agama ini.*

**K**etika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah dan menjumpai kelompok Yahudi yang telah lama bermukim di sana, pakta integritas disusun demi stabilitas politik dan kerukunan masyarakat. Tidak begitu sulit untuk menarik kelompok Yahudi. Kekuatan mereka lebih kecil, dan dengan begitu mereka akan mudah ditaklukkan bila sewaktu-waktu berbuat onar. Mereka juga merasa seakan-akan mendapat afirmasi keyakinan monoteismenya ketika Rasulullah ﷺ membangun masjid pertama di Quba dan menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblatnya. Kelompok Yahudi itu bergembira ria.

Namun, Muhammad ﷺ memahami kerinduannya sendiri. Mekkah dan seisinya memang nampak kejam, tapi berbulan-bulan selepas meninggalkannya, kerinduan menghadap Ka'bah—kiblat Ibrahim *'alayhissalam*—mengguncang-guncang dada beliau. *Qad naraa taqalluba wajhika fis samaa-i.*<sup>101</sup> Allah memahami bahwa engkau, Muhammad, mengais-ngais pintamu ke langit di balik rindu yang menyengat-nyengat akan Mekkah.

Siang itu, Rasulullah ﷺ mendapat jawaban kerinduannya. *Fawalli wajhaka syathral masjidil haraam*. Kerinduannya itu dijawab tunai oleh Allah. Maka, Rasulullah ﷺ pun mengubah arah kiblatnya dari menghadap Baitul Maqdis menjadi ke arah Masjidil Haram. Orang-orang di masjid Bani Haritsah tengah shalat ketika mendapat kabar turunnya wahyu tersebut. Wahyu inilah yang juga dipercaya menjadi tonggak adanya *nasakh*<sup>102</sup> pertama dalam syariat. Laki-laki bertukar *shaf* dengan perempuan, dan mereka pun menghadap kiblat barunya.

Namun, perubahan kiblat tak serta merta disambut suka cita. Kelompok Yahudi meradang, mencari-cari alasan untuk membatalkan pakta integritas, dan berlepas diri dari kelompok Muhammad ﷺ. Mereka menyebarkan aroma busuk provokasi di tengah orang-orang yang limbung dengan berkata: *maa wallaahum 'an qiblatihimu llaty kaanuu 'alayha?* Apa yang membuat orang-orang Islam itu mengalihkan kiblat mereka yang dulu mereka tuju?<sup>103</sup>

Mereka *ngambek* sesuka hatinya. *Akan kami turuti engkau, wahai Muhammad, jika kiblatmu digeser kembali menuju kiblat kami semula. Ada upaya bargaining. Ada tawaran yang berlapis kekecewaan.*

Kelompok Yahudi itu sesungguhnya tengah terjebak pada syahwat mereka sendiri. Mereka membangun narasi dan propaganda yang sesungguhnya memerangkap diri mereka dan orang-orang yang kurang akal dalam 'formalitas kiblat'. Mereka mencari-cari alasan kecil dalam syariat sebagai dalih untuk meninggalkan substansi nilai agama yang lebih besar dan lebih pokok. Mereka mengungkit-ungkit betapa Muhammad ﷺ mengkhianati kiblatnya semula sambil mencari jalan untuk mengingkari kepatuhannya kepada Allah.

Inilah daya rusak propaganda formalitas kiblat yang mengakar hingga hari ini. Kita meributkan hal-hal kecil dalam agama—yang bahkan Allah telah menunjukkan fleksibilitas hukumnya, tapi meninggalkan dan merusak nilai dan ajaran ketuhanan yang lebih besar. Kita menjebak diri kita dalam perayaan ritual formal, tetapi mengabaikan ajaran substantif dari agama ini.

Kiblat kita barangkali masih formalitas belaka. Para pemimpin menaruh janji di bawah sumpah kitab suci, tetapi melanggarnya sendiri dengan kebijakan dan langkah politik yang tak bersesuaian dengan nilai-nilai di dalam kitab suci. Kakinya menginjak keras ke bawah, dadanya membusung tegak ke langit.

Kiblat kita barangkali masih formalitas belaka. Kita cerdik mencitrakan diri dalam seragam keagamaan dan menyusun jadwal ritual yang difestivalkan, tapi merawat kekeringan ruhani dengan melepaskan ajaran Muhammad ﷺ untuk terus bersikap *ruhamaa-u baynahum*—berkasih sayang antar sesama. Ritual kita formalitas tak berjejas; belum mencapai *yabtaghuuna fadhlan minallah*, sehingga tak nampak pula *fi wujuuhihim min atsaris sujuud*.<sup>104</sup>

Kiblat kita barangkali masih formalitas belaka. Kita merasa hebat dengan *amar ma'ruf*, tetapi diam-diam kita rusak gerakan kita dengan kemunkaran sendiri. Kita merasa bangga dengan kegembiraan Ramadhan, tapi puasa kita tak juga mampu menahan letupan syahwat untuk mengunjing, memakan bangkai saudara sendiri, melucuti kehormatan saudara seiman, dan menggoreng *buhtan*—kebohongan-kebohongan untuk mendiskreditkan mereka yang tidak kita suka. Kita merasa takjub dengan foto-foto umrah dan haji di pelataran al Haram dan Nabawi, tetapi

membiarkan mereka yang lapar di sekitaran untuk terus berkubang dalam kelaparan dan ketidakberdayaannya; menanggung keuntungan besar dalam kepentingan finansial kita sendiri dan menyingkirkan mereka yang lemah ke pinggiran batas yang kita sering abaikan.

Kiblat kita barangkali masih formalitas belaka. Kita mendeklarasikan platform gerakan islami, tetapi menempuh jalan dan strategi yang tidak membuat saudaranya sendiri selamat dari ulah lisan, tangan, kekuasaan, dan taktik politiknya. Kita menyebut *manhaj*, pedoman, dan filosofi kelompok yang mendaku Rasulullah sebagai patronnya, tetapi di saat itu pula mengkhianati ajarannya yang lemah lembut dan meninggalkan teladannya yang *khuluqin azhim*.

Tidakkah kita sering mendengar, bahkan mengulang-ulang, firman Allah yang begitu populer: *laysal birra an tuwalluu wujuuhakum qibalal masyriqi wal maghribi*.<sup>105</sup> Kebaikan itu bukan perkara kita menghadap ke mana, bukan soal kita mendeklarasikan apa, bukan semata urusan kita mencantumkan visi apa, juga bukan sekadar isu tentang pernyataan siapa saja yang kita turuti langkahnya dan imitasi gerakannya. Kebaikan itu adalah keyakinan penuh kepada Allah dan segala pranata alam semestanya—akhirat, malaikat, kitab dan pedoman hidup. Yang dengan itu, kita dapat berjalan lurus dan tidak terjebak fatamorgana formalitas ritual. Kebaikan itu adalah mengeluarkan yang kita cintai dari kehidupan kita sendiri dan mengembalikannya di jalan yang hak, yang benar. Kebaikan itu adalah penegakan shalat dan penunaian zakat—proses dan langkah sepenuh hati untuk menyucikan diri dan sumber daya finansial. Kebaikan itu adalah penepatan janji dan sumpah, juga pengingkaran terhadap kemunafikan. Kebaikan itu adalah daya upaya untuk terus

mampu bersabar dalam sempit dan lapang, menjaga lisannya dari keluh dan bantah terhadap Allah, dan memelihara dirinya dari kemungkinan-kemungkinan yang merusak dirinya, masyarakatnya, negaranya, dan semestanya.[]



# Haram yang tak Haram

*Islam menyerukan kebaikan dan keindahan sehingga setiap keburukan yang dipertontonkan di ruang publik dan kejahatan yang diduplikasikan di muka umum adalah objek yang pantas untuk diberantas.*

**H**ijrah—dalam bentuk fisik maupun ruhani—selalu melimpahkan konsekuensi yang harus ditanggung. Kadang sendiri, kadang berjamaah. Kadang berupa penyingkiran sosial, kadang berbentuk alienasi politik, kadang pula serupa embargo ekonomi. Dalam kadarnya yang beragam dan intensitasnya yang bervariasi.

Begitu pula yang dialami Muhammad ﷺ dan para sahabat ketika mereka menjejak kaki di Madinah. Ada beban ekonomi yang harus dipanggul bersama. Orang-orang Muhajirin dari Mekkah memang memiliki intuisi dagang yang hebat, tetapi Madinah jelas bukanlah kota niaga. Madinah terhampar luas sebagai ladang tandi yang gembur. Sayangnya, keahlian bertani itu tak dimiliki dengan fasih oleh orang-orang Mekkah yang berhijrah. Duduk di Madinah sambil menunggu belas kasih orang-orang Anshar—betapapun relanya mereka untuk berbagi hajat—bukanlah pilihan yang bijak bagi para muhajirin.

Muhammad ﷺ pun memutar otak. Ia berpikir keras bahwa harus ada sumber penghasilan independen yang dapat memastikan perut orang-

orang Muhajirin tetap terisi. Karena dengan begitulah, kepala mereka tetap tenang dan nafsu buruk mereka selalu teredam. Harta mereka telah banyak terenggut dan diakuisisi secara sepihak oleh orang-orang Quraisy di Makkah. Properti mereka berpindah secara mutlak tanpa ada peluang kasasi untuk merebutnya lewat cara normal apapun. Ini jelas kondisi yang sangat menggelisahkan, terlebih ketika perbekalan semakin menipis dari hari ke hari dan harapan menggantungkan diri kepada orang lain bukanlah pilihan yang mulia.

Maka, Muhammad ﷺ mengirim serombongan orang untuk berangkat melakukan ekspedisi ke arah Makkah. Mereka diberi tugas untuk mencari jalan bagaimana caranya mendapatkan hak mereka kembali dari harta yang dirampas orang-orang Quraisy di Makkah. Beliau menunjuk Abdullah bin Jahsy sebagai pimpinan rombongan kecil itu, lantas membekalinya dengan sepucuk surat yang tak boleh dibuka, kecuali setelah melampaui dua hari perjalanan. “Kalau sudah kau baca surat ini,” pesan Muhammad ﷺ dalam surat itu ketika Abdullah bin Jahsy membukanya, “teruskan perjalananmu ke Nakhla.” Muhammad ﷺ menunjuk satu daerah antara Makkah dan Thaif. “Awasi keadaan mereka, dan beritahukanlah kepada kami,” tulisnya.

Pesan Muhammad ﷺ dibacakan ke seluruh rombongan tanpa ada satu kata pun yang dikorupsi. Tak ada paksaan dalam imbauan itu. Siapa yang berkenan ikut, maka langkah kakinya harus dipacu lebih jauh lagi. Hampir semua bersepakat, kecuali Sa’ad bin Abi Waqqash dan ‘Utbah bin Ghazwan yang memilih untuk terlebih dahulu mencari unta mereka yang hilang tersesat. Sayangnya, mereka lalu terkena sergapan orang-orang Quraisy. Mereka ditangkap, ditawan, dan dibawa masuk ke Makkah.

Rombongan tetap melanjutkan perjalanan sesuai instruksi Muhammad ﷺ. Mereka bergegas ke Nakhla dan melihat serombongan kafilah dagang Quraisy yang berhenti di sana. Melihat kafilah Quraisy, ada kegeraman yang terbit dan tak bisa ditahan. Ada kesumat yang membuncah ketika mengingat betapa zalimnya Quraisy terhadap mereka selama di Mekkah hingga berani pula mengalihkuasakan harta Muhajirin di Mekkah selepas mereka hijrah ke Madinah. Ada keinginan untuk membalaskan semua luka dan pedih. Namun, jelas, itu bukan hal yang diperintahkan Muhammad ﷺ kepada rombongan ini. Muhammad ﷺ tak sekalipun menganjurkan pertempuran. Lagipula, mereka tak pernah disiapkan untuk melakukan peperangan, juga tak dilatih menyusun strategi menyerang dan bertahan. Orang-orang Muhajirin sudah lama meninggalkan kebiasaan mereka nomaden dan berperang. Mereka banyak larut dalam perdagangan yang sibuk di Mekkah. Orang-orang Anshar dari Auz dan Khazraj barangkali terlatih berperang setelah sekian lama berseteru sebelum datang Muhammad ﷺ ke Madinah, tetapi rombongan yang berangkat ini tak satupun yang berasal dari kedua suku itu. Muhammad ﷺ hanya menginstruksikan satu hal: awasi gerak-gerik mereka dan sampaikan kabar itu ke Madinah.

Malam hari itu masih berada dalam hitungan bulan Rajab—satu dari empat bulan mulia yang diharamkan melakukan penyerangan dan menumpahkan darah di dalamnya. “Kalau kita biarkan mereka begitu saja malam ini,” kata Abdullah memulai diskusi dengan rombongannya, “Mereka akan sampai di Mekkah dengan bersenang-senang.” Namun, jika mereka menyerang kafilah dagang tersebut, mereka melakukan hal terlarang dan haram karena tak boleh ada penyerangan, apalagi pertempuran penuh darah, di bulan Haram manapun.

Abdullah bin Jahsy ragu bukan kepalang. Di hadapannya ada kesempatan yang begitu sempurna dan sayang sekali jika harus dilewatkan. Namun, pada kesempatan manis itu pula ada ancaman yang luar biasa bagi masa depan personalnya dan orang-orang Islam di Madinah. Sese kali ia maju, berikutnya ia mundur. Keberanian dan rasa was-was bercampur aduk begitu saja. Namun, rasa sakit di masa lalu telah menjadi sumbu yang membakar keberanian untuk melanggar batas perjanjian. Mereka kemudian mengambil apa saja yang dapat digunakan untuk menyerang—yang semula dipersiapkan untuk sekadar bertahan jika ada yang menggempur.

Salah satu lelaki dalam rombongan itu mengambil anak panahnya. Dari balik punggungnya, anak panah itu berpindah ke busur, lalu melesat dan menerjang tubuh Amr bin al Hadhrami, sang pemimpin kafilah dagang Quraisy. Itulah darah pertama yang tumpah dalam sejarah Islam di bawah Muhammad ﷺ. Kafilah dagang Quraisy itu sontak limbung. Mereka tak tahu bagaimana dapat berlindung dari serangan yang tiba-tiba. Tak ada arah jelas yang dituju. Dua orang dari mereka kemudian tertangkap, ditawan, dan dibawa ke Madinah.

Abdullah bin Jahsy bermaksud menemui Muhammad ﷺ sekembalinya dari Nakhla, tetapi ia ditolak. Ia dianggap telah mengkhianati tujuan ekspedisi dengan melakukan penyerangan di bulan Haram. Abdullah tersudut. Ia melakukan kesalahan yang semestinya tak ia lakukan. Para sahabat di Madinah pun ikut menyalahkan. Tak terhitung lagi berapa banyak orang Quraisy yang geram dengan penyerangan itu.

Isu pengkhianatan telah disebarluaskan. Para *buzzer* berkeliaran ke segenap penjuru Mekkah untuk mengobarkan perlawanan kepada

Muhammad ﷺ. Di tengah keterpurukan akibat diserang, orang-orang Quraisy mendadak bergembira karena mendapat amunisi baru untuk menyerang, menghimpit, dan menyusun rencana kelaliman-kelaliman baru.

Apa lagi yang bisa diharapkan Abdullah bin Jahsy kala itu? Ia sedih tak terkira. Pilihan ijtihadnya dianggap keliru. Keharaman bertempur di bulan Haram seolah menjadi keputusan mutlak yang tak bisa digugat meski keharamannya pada saat itu banyak dilatarbelakangi oleh sistem sosial politik, tradisi, dan kepentingan ekonomi ketimbang urusan ketuhanan. Zulqa'dah hingga Muharram adalah periode orang-orang berziarah 'haji' dengan mengunjungi Ka'bah yang disesaki berhala, sedangkan Rajab adalah periode emas 'umrah' bagi mereka. Ada kepentingan ekonomi yang begitu besar dalam bulan-bulan itu sehingga secara tradisi disepakati tak boleh ada peperangan di dalamnya. Perang di periode itu hanya akan merusak tatanan ekonomi, menghancurkan stabilitas lumbung dapur, dan memangsa bangsa sendiri dengan kerepotan yang kelak harus ditanggung anak-cucu mereka.

Namun, Allah justru hadir untuk membebaskan rasa bersalah Abdullah, juga untuk meluruskan keyakinan Muhammad ﷺ dan orang-orang Islam yang bersamanya. Saat itulah turun ayat,

*Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya dari sekitarnya lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh."*<sup>106</sup>

Muhammad ﷺ dan para sahabat merasa lega. Bukan hanya karena tindakan mereka mendapat justifikasi, tetapi karena ada batas baru yang ditetapkan Allah sebagai marka keharaman dan kehalalan. Kita seringkali terpaku pada batas-batas haram yang sebegitu teknisnya, bahkan mungkin hanya pada hal-hal yang dianggap terlarang dan tabu oleh budaya, adat, dan keyakinan-keyakinan yang tak berdasar. Kita takut berdosa melakukan hal yang tak punya dasar syariat yang kuat. Kita khawatir melanggar ketentuan karena mendengar dalil-dalil yang berseliweran tanpa kompetensi ilmu yang kokoh. Kita lantas menyebarkan kekhawatiran dan ketakutan itu, menyudutkan orang lain serupa Abdullah bin Jahsy yang terpuruk karena dipersalahkan, bahkan lebih buruk dari itu. Kita memperdebatkan apakah darah nyamuk yang kita tepuk selagi shalat membatalkan shalat kita itu sendiri. Namun, kita seringkali mengabaikan obrolan-obrolan kita yang sepenuhnya adalah aktivitas memakan bangkai saudara sendiri yang jelas-jelas diharamkan. Kita sibuk menyalah-nyalahkan orang yang kita pandang tengah menyalahi syariat, padahal tajamnya lidah kita sendirilah yang semakin menjauhkan mereka dari jalan Islam yang kita yakini.

Peristiwa ini meletakkan Islam pada persimpangan jalan pandang politik. Ada yang haram, tetapi tidak lantas diharamkan. Hukum bergerak sangat dinamis. Kita seolah ditarik kembali ke muasal hukum—pada apa dia dipijak, untuk apa dia ditegakkan. Islam, pada mulanya, selalu mengajarkan keadilan sehingga kelaliman dalam bentuk apapun harus dilawan. Islam membawa pesan kedamaian sehingga pengusiran dari tanah air, penjajahan, sabotase, dan perisakan adalah hal yang mutlak harus dimusnahkan. Islam menyerukan kebaikan dan keindahan sehingga setiap keburukan yang dipertontonkan di ruang publik dan kejahatan yang

diduplikasikan di muka umum adalah objek yang pantas untuk diberantas. Islam menyadarkan hak dan nilai-nilai kemanusiaan sehingga setiap kekejian fitnah dan segala upaya yang merobek nilai-nilai humanis dan ketuhanan adalah sasaran utama dari jalan-jalan kebaikan yang ditempuh.

Semua nilai bercampur baur di sepanjang zaman. Yang baik dan yang buruk kerap berbolak balik. Kita juga seringkali kehilangan substansi dan merepotkan diri dengan hal-hal kecil yang menghabiskan waktu, tenaga, bahkan pahala dan kebaikan kita yang semestinya ditabung untuk akhirat kelak. Siapakah Muhammad ﷺ jika bukan Allah di balik bimbingan skenario setiap langkahnya? Apalah lagi kita, yang kian hari kian merasa menjadi perwakilan Allah untuk menebarkan kebenaran, tetapi derap kakinya justru melanglang buana menjauh dari nilai ketuhanan dan jalan kenabian yang sesungguhnya. Kita seolah melaju mendekati Allah, tetapi dayung justru terkayuh untuk menjauh.[]



# Bendera Setengah Yakin

*Kita berteriak Allah Maha Besar, tetapi ternyata masih banyak yang jauh lebih besar dari Allah dalam kehidupan kita. Kita berseru Maha Suci Allah, tetapi kita kerap mengotorinya dengan tangan kekuasaan kita, ucap lidah dan kedustaan kita, langkah kaki strategi kita.*

**S**eorang lelaki menunggang untanya masuk Mekkah dengan tergesa. Setibanya di Mekkah, pada sebuah lembah yang sunyi dan tak ada satu mata pun yang melihat, ia turun dari untanya. Telinga dan hidung si unta dipotongnya. Pelanannya dibalik hingga tampak berantakan. Ia merobek-robek pula bajunya hingga koyak. Drama itu siap dimainkan.

Lelaki itu, Dzamdzam bin Amr al Ghifari, menjadi provokator utama meletusnya Perang Badar. Ia diberi upah oleh Abu Sufyan untuk mengabari Quraisy di Mekkah agar segera berkemas. Abu Sufyan—dalam perjalanannya pulang membawa keuntungan dagang dari Syam—mendengar selenting kabar bahwa Muhammad ﷺ dan kelompoknya berencana mencegat rombongan kafilah Abu Sufyan di satu titik. Abu Sufyan berpikir bahwa rombongannya yang sejumlah 30-40 orang saja tak akan cukup untuk mempertahankan harta 50 ribu dinar yang akan dibagi-bagikan kepada Quraisy di Mekkah. Ia butuh lebih banyak orang. Jauh lebih banyak, jika perlu.

Dzamdzaam-lah yang diutus. Ia memulai provokasinya secara teatrikal. “Hai orang-orang Quraisy! Harta kalian di tangan Abu Sufyan dicegat Muhammad. Segera susul! Beri mereka pertolongan!” Abu Jahal yang tengah sibuk di sekitaran Ka’bah pun mendadak naik pitam. Dengan cekatan, ia berhasil mengumpulkan dukungan yang besar. Siapa yang tidak khawatir jika rombongan Abu Sufyan gagal sampai di Makkah dengan selamat? Pada pundak unta-unta Abu Sufyan itu ada harta berlimpah. Hampir setiap rumah Quraisy di Makkah memiliki saham atas harta dagangan itu. Tak ada yang akan rela jika harta itu beralih ke tangan Muhammad ﷺ dan orang-orang yang hijrah. Tidak ada yang rela. Bahkan, jika harta mereka itu harus diambil sebagai bagian negosiasi tukar guling atas properti Muhajirin yang dirampas sepihak oleh Quraisy Makkah sepeninggalan Muhajirin berhijrah.

Kepentingan harta, bisnis, dan kehormatan adalah sumbu yang mudah terbakar api amarah. Tak terbatas zaman. Kita—seberapapun jauhnya dari zaman Muhammad ﷺ dan Abu Jahal—adalah makhluk yang sama. Menyenangi harta dan kehormatan, juga begitu takut kehilangannya. Kita tak perlu Dzamdzaam, tak perlu aksi teatrikal. Kita bahkan seringkali terbakar emosi hanya karena teks pesan yang berseliweran di telepon seluler, diamplifikasi lewat media sosial, dan disiram bensin lewat acara adu wicara di televisi. Tak ada cek dan ricek. Kita mengerti bahwa keutuhan pernyataan tak bisa ditangkap hanya dari 30 detik hingga satu menit cuplikan video, tapi kita menelannya mentah-mentah jika itu menjustifikasi kepentingan kita sendiri. Kita akan membantahnya, meminta semua orang berulang-ulang untuk klarifikasi, *tabayyun*, dan mengecek ulang dalam video utuh yang panjang jika tak sesuai dengan kepentingan kita.

Muhammad ﷺ di satu arah jalan lain dari Madinah, tak meletakkan niat berperang sedikit pun terhadap Abu Sufyan dan kafilahnya. Mereka hanya rombongan berisi 314 orang tanpa pengalaman perang, dengan 70 unta yang dinaikkan berganti-gantian. Mereka tak laik disebut sebagai ‘pasukan’.

Mereka hanya berupaya mencegat dan menemui rombongan Abu Sufyan. Namun, niat itu kandas. Seorang Arab gunung yang ditemui mereka di tengah perjalanan tak punya kabar apapun yang menggembirakan. Justru ketika mereka tiba di Zha’firan, kabar lain yang mengguncangkan berdatangan. Menurut kabar, orang-orang Quraisy telah beramai-ramai bepergian keluar Mekkah. Mereka siap berperang!

Sekarang, yang akan dihadapi Muhammad ﷺ bukan lagi 30-40 orang, tapi ribuan orang. Dalam strategi apapun, kekalahan adalah keniscayaan yang logis dan harus siap diterima. Tak mungkin menghadapi sekian banyak orang. Berperang dengan kekuatan satu berbanding tiga. Hanya orang gila yang berani melakukannya. Namun, kembali menuju Madinah pun bukan pilihan yang tepat. Mereka akan dianggap lemah, menjadi lumbung perisakan, dan selalu tersudut untuk setiap waktu dapat diserang.

Namun, rombongan Muhammad memang tak masuk akal. Ketika mereka berhenti untuk bermusyawarah, satu per satu sahabat memberikan pendapat. Tak ada yang memilih pulang. Semua bersepakat melanjutkan perjalanan, seberapapun risiko kehidupannya harus ditanggung.

“Kami tidak akan menjadi seperti Bani Israil yang berkata kepada Musa, ‘Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah. Kami akan tinggal di sini untuk menunggumu.’ Namun, pergilah engkau dan Tuhanmu, dan berperanglah. Kami akan bersamamu dan turut berjuang.”

Potongan kalimat Miqdad bin Amir itu membangkitkan semangat rombongan Muhammad.

Wajah Muhammad ﷺ pun berseri-seri. Ia menyambut, “Berangkatlah dan gembirakanlah! Allah sudah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua kelompok itu. Seolah-olah kini kehancuran mereka sudah berada di depan mata.”

Padahal, tak ada garansi kemenangan saat itu. Belum ada satupun ayat yang terang benderang menyebut rombongan Muhammad ﷺ akan gemilang di pertempuran pertama tanpa latihan apapun. Tak ada janji tentang harta yang akan mereka raih, tentang kejayaan yang akan mereka rengkuh, tentang kesuksesan yang akan mereka capai di hampar padang pasir itu.

Namun, itulah keyakinan yang penuh. Mereka telah memancangkan tiang bendera yang kokoh di atas keimanan. Logika manusia telah diistirahatkan di gudang-gudang penuh ketakutan dan kecemasan. Muhammad ﷺ memegang kendali penuh atas kepemimpinannya. Ia tak mundur sebagai pengecut. Ia tak berpaling sebagai pecundang. Sebagai panglima, ucap katanya adalah kobaran semangat dan keyakinan, bukan analisis hitungan matematis manusia, bukan kurva probabilitas.

Keyakinan itu yang mendahului doa. Doa kemudian yang menebalkan rasa yakin. Itulah keniscayaan siklus keyakinan ketika Muhammad ﷺ mempertontonkannya kepada serombongan orang yang bukan pasukan perang, “*Allahumma* ya Allah, Quraisy saat ini datang dengan segala kecongkakannya dan hendak berusaha mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, pertolongan-Mu jugalah yang Engkau janjikan kepadaku. Jika kami—rombongan ini—binasa, takluk, terpuruk, tidak akan ada lagi

orang-orang yang beribadah kepadaMu.” Doa itu adalah doa legendaris Muhammad ﷺ. Doa veto-nya kepada Allah. Seolah-olah Muhammad ﷺ tengah menagih, ‘Aku sudah kerahkan seluruh manusia untuk membelaMu, apa kau tega membuat kobaran semangat mereka layu karena Kau membiarkan mereka kalah?’<sup>107</sup> Itulah doa dan tagihan dari keyakinan yang sempurna.

Entah kapan kita dapat berdoa semacam Muhammad ﷺ. Bendera yang kita pancangkan untuk menempuh kejayaan-kejayaan yang kita cita-citakan hanya setengah dari keyakinan. Kita berteriak Allah Maha Besar, tetapi ternyata masih banyak yang jauh lebih besar dari Allah dalam kehidupan kita. Kita berseru Maha Suci Allah, tetapi kita kerap mengotorinya dengan tangan kekuasaan kita, ucap lidah dan kedustaan kita, langkah kaki strategi kita. Kita merapalkan Tak Ada Daya dan Kuasa Selain Bersama Allah, tetapi kita masih mencoba meraih-raih pertolongan dari sisi yang tak disukaiNya, mencari kesenangan dari perkara yang tidak direlakanNya, mencuri-curi kesempatan untuk berkhianat dari keimanan kepadaNya. Kita mendeklarasikan Segala Puji Bagi Allah, tetapi kita masih mengumpulkan pujian manusia dalam lumbung kesombongan, memolekkan citra demi sanjungan, memasuki rumah Allah untuk merekam dan mengunggahnya sambil berharap ada *tahniah* yang justru menabalkan ketinggian hati kita. Kita menengadahkan tangan untuk meminta, meyakiniNya sedekat urat nadi kita sendiri, tetapi tidak melampirkan ‘*falyastajiibuu liy wal yu’minuu biy*’<sup>108</sup>—kelekas-an untuk menjawab panggilan dan perintah-perintah Allah dan kepenuhan iman dan keyakinan kepada Allah yang tak sebatas lisan. Kita menumpuk doa-doa dan meyakini bahwa Allah akan menjawab segala pinta, tetapi tidak mengikutinya dengan kerendahan hati, bahkan menutupinya dengan

kesombongan-kesombongan baru dalam ibadah—*yastakbiruuna ‘an ‘ibaadatii*.<sup>109</sup>

Dalam pekerjaan-pekerjaan harian, kita menyadari bahwa proposal yang disusun setengah hati hanya akan ditolak pimpinan. Yang dibuat dalam keragu-raguan hanya akan memancarkan keraguan pula pada tatapan mata kita. Orang dengan mudah menangkap itu. Apalah lagi Allah, Yang jauh lebih tahu setiap noktah yang tak terekam kamera, Yang mengenali detail perbincangan, Yang merekam semua jejak digital kita. Keraguan mana yang tak mampu Allah tangkap? Namun, kita masih juga memancang bendera setengah yakin, setengah iman. Bukan karena tidak percaya kepadaNya, tetapi tidak memenuhi kepercayaan itu dengan sempurna. Tidak menarik bendera keyakinan ke pucuk tertinggi keimanan.[]

# Merayakan Desas Desus

*Cinta dan cemburu itu, bukankah memang sering berpadu?*

**P**agi itu, Rasulullah ﷺ dan pasukannya bergegas menuju Madinah setelah singgah sejenak di perkemahan. Aisyah *ra.* yang berperawakan kecil mungil sejenak keluar dari pelangkinnya untuk menunaikan hajat. Tak disangka, kalung Aisyah terjatuh. Disapunya pandangan ke seluruh jalan. Saat ia menemukan kalungnya dan kembali ke kemah, pasukan Rasulullah telah berangkat. Ia tertinggal. Karena berat badannya yang tak seberapa, tak ada yang menyangka bahwa pelangkinnya kosong. Pasukan telah membawa pelangkin kosong di atas unta tanpa Aisyah di dalamnya.

Gurun nampak ganas dan akan membuatnya tersesat bila ia memaksa berjalan seorang diri. Maka, Aisyah memutuskan menunggu pasukan menyadari bahwa pelangkinnya kosong dan menjemputnya kembali ke kemah. Dalam penantian itulah, seorang lelaki melintas. Ia juga tertinggal dari rombongan Rasulullah ﷺ. Tanpa niat buruk secuil pun, ia meminta Aisyah menaiki untanya agar segera menyusul ke Madinah.

Sayangnya, Madinah dipenuhi prasangka desas desus yang dikomando Abdullah bin Ubay. Melihat Aisyah datang bersama seorang lelaki, terbakarlah gonjang-ganjing. Siapa yang mengira Aisyah terpincut

lagi dengan lelaki idamannya di masa kecil, lelaki muda tampan yang lebih segar dari Muhammad: Shafwan al Mu'attal? Rasulullah mula-mula menampik isu tak sedap itu. Shafwan adlaah lelaki beriman teguh, tolak hati Rasulullah. Tak mungkin ia bermain mata dengan Aisyah.

Namun, desas-desus berperangai angin. Ia beterbangan ke sana ke mari. Seperti api yang membakar daun-daun yang mengering, desas desus membakar jiwa-jiwa yang kerontang iman. Hamna, saudara perempuan Zainab binti Jahsy—salah seorang istri Rasulullah—mengerti bahwa Aisyah punya kedudukan khusus di sisi Nabi. Ia melihat kakaknya bukanlah istri prioritas. Maka, ia meletup-letupkan lagi isu tak sedap itu, mencari dukungan ke Hasan bin Tsabit ra. dan Ali bin Abi Thalib ra. untuk memojokkan Aisyah. Abdullah bin Ubay siap siaga di luar sana. Ia mendapat pupuk untuk menumbuhsurburkan kebencian lagi terhadap Rasulullah dan keluarganya.

Muhammad ﷺ, lelaki penuh cinta itu, terbakar pula api cemburu. Cinta dan cemburu itu, bukankah memang sering berpadu? Yang satu tak akan muncul jika yang lain tak pernah ada. Cobalah masuk lagi ke ruang hati keluarga kita sendiri dan temukan di mana rasa cemburu bersembunyi. Jika ia tak pernah terasa lagi, tak pernah menggedor-gedor pintu kamar lagi, dan tak pernah membuat wajah memerah dan tangan mengepal, barangkali cinta telah terbang dan tak berbekas lagi.

Hubungan Muhammad ﷺ dan Aisyah ra. mendadak kaku. Basa-basanya hilang, obrolannya kerontang. Aisyah jatuh sakit dan meminta ijin, “Aku akan pindah ke rumah ibu supaya ia dapat merawatku.” Di luar sana, orang-orang semakin ramai merayakan desas-desus bersama Abdullah bin Ubay. “Aisyah jatuh cinta kepada Shafwan,” teriak

Abdullah bin Ubay keras-keras. Orang-orang mengerubung dan bergosip. Pandangan mata mereka memicing.

Manusia memang mencintai desas-desus. Ia ringan dikunyah di mulut, mudah dilontarkan lidah, dan begitu nyaman didengar telinga. Cobalah hari ini kita tengok televisi, kita nyalakan radio, kita buka tayangan video, dan kita baca umpan yang tersedia di laman media sosial. Desas-desus berceceran di mana-mana. Ia tak lagi sekadar gosip para artis. Desas-desus berkendara politik setiap kali menjelang pemilihan pemimpin baru. Ia menukik tajam ke siapa saja yang ingin dihancurkan. Kita kerap kali menyambutnya suka cita. Kita mengafirmasi desas desus yang kita yakini menguntungkan posisi politik jagoan kita dan menjatuhkan lawan yang kita benci. Desas desus mengendap di meja-meja kantor dan kita siap membukanya untuk menjatuhkan lawan karier, saingan bisnis, dan siapa saja yang dapat menghambat laju keuntungan materiil kantong dunia kita. Desas desus kita sajikan di meja makan kita. Sambil makan malam, kita membincangkan berita bohong dan menyetujuinya. Tidak melulu demi keuntungan pribadi. Desas desus sering kita reproduksi hanya demi kenyamanan lidah dan telinga, memenuhi syahwat yang meronta-ronta dan tak mampu ditahan.

Namun, bukanlah Muhammad ﷺ jika terus tebakar isu tak sedap. Bukanlah Muhammad ﷺ jika tak menjernihkan hati dan meminta klarifikasi, *tabayyun*. Ia beranjak ke rumah Abu Bakar As Shiddiq ra, menjumpai Ali bin Abi Thalib ra, dan meminta saran dari Usamah bin Zaid ra. Ah, cobalah lihat mengapa Rasulullah pergi ke rumah Usamah, lelaki lepas remaja, dan meminta pendapatnya. Rasulullah mengerti jarak usia antara Aisyah dan dirinya terlalu lebar, maka Rasulullah meminjam

mata pandang Usamah yang sebaya dengan Aisyah. Rasul bukan manusia yang tahu segalanya, tetapi ia memahami konteks dengan sempurna dan tidak segan untuk bertanya apa yang tidak dipahaminya.

Ketika didatangi Rasulullah, Usamah hanya tersenyum. Ia menolak segala desas desus miring itu. Ali bin Abi Thalib menyarankan hal lain lagi. Ia mengusulkan Rasulullah untuk pergi bertanya kepada pembantu Aisyah dan meminta persaksiannya.

Siapakah kita jika merasa lebih baik daripada Rasulullah ﷺ?

Setiap kali desas desus datang, kita kerap merayakannya dengan *like* dan *share*, dengan tombol *forward* dan perangkat *copy-paste*. Setiap kali desas desus masuk, kita sering kehilangan daya pikir untuk mengendapkannya sejenak untuk mencari apakah ada kebenaran di dalamnya. Jikapun benar, adakah kebaikan di dalamnya? Namun, kita sering memilih untuk membenarkan *syahwat kalam* dan *syahwat digital* kita. Jari-jari kita lebih lihai dan cekatan daripada keterampilan membenahi jiwa dan nurani. Kita secara tidak sadar telah memasok bahan bakar desas desus untuk berkobar lebih besar. Yang terbakar di luar sana juga akan meredupkan cahaya di dalam hati, menggelapkannya dengan titik noda yang semestinya kita hapus setiap hari dengan permohonan ampunan.

Tak perlu kita bahas ujung ceritanya. Kita telah hafal ayat yang turun kemudian. Namun, kita masih saja sering melupakan jalan manusiawi Rasulullah ﷺ. Pada insiden yang menegangkan ini, kita menjumpai Rasulullah ﷺ sebagai manusia. Ia juga rentan serupa kita. Ia melemah dengan desas desus yang membara. Namun, tuntaskah cerita ini hanya untuk diperdengarkan, dan tidak menjadi teladan? Yang hilang dari diri

kita hari ini adalah penyesuaian frekuensi kita dengan Allah. Kita membuat sinyalnya kabur dengan membiarkan diri kita tercebur dalam perayaan-perayaan kita terhadap desas desus.[]



# Jejak Mahadigital

*Jejak digital itu kejam. Namun, jejak Mahadigital jauh lebih kejam jika kita selalu berupaya menolak kebenaran demi melanggengkan kenyamanan hidup di dunia yang tak kekal.*

**P**ara sahabat saat itu tengah berkumpul Bersama Muhammad ﷺ. Tiba-tiba saja, di tengah obrolan yang hangat itu, Muhammad ﷺ tersenyum sendirian sampai gigi serinya nampak jelas. Bukan kali itu saja Muhammad ﷺ tersenyum sendirian. Kadang ia juga menangis sendirian, kadang ia berbicara sendirian. Bukan karena gila atau waham, tetapi karena Jibril hadir dan memberi penerangan yang tak mampu disimak oleh orang lain meski jarak mereka tak sampai sedepa dari Muhammad ﷺ.

Muhammad ﷺ lalu bertanya kepada mereka: *atadruuna mimmaa adh-hak?* <sup>110</sup>Siapa di antara orang-orang itu yang dapat menebak muasal senyum Muhammad? Tidak ada yang tahu. Jawaban mereka selalu saja begitu: *Allahu wa rasuuluhu a'lam*. Itulah jawaban orang-orang yang rendah hati karena merasa ilmu mereka tak sampai seujung kuku pengetahuan RasulNya, apalagi lautan dan semesta khazanah keilmuan Allah. Itulah jawaban orang-orang yang dengan siap siaga membuka ruang lebar dalam dada mereka untuk menampung ilmu baru dari teladan

mereka, bukan untuk menonjolkan diri siapa di antara mereka yang paling hebat daya nalarnya, kemampuan kognitifnya, dan analisis prediksinya.

*Allahu wa rasuuluhu a'lam* adalah kalimat pamungkas yang mestinya kita sisipkan setiap kali memberikan argumen, komentar, jawaban, analisis, prediksi, bahkan kritik yang sering berhamburan dari mulut kita. Kita merasa tengah menjadi pakar, orang yang paling hebat ilmunya, paling pandai bersilat lidahnya, tetapi melupakan bahwa semua yang ada di kepala dan memori kita itu di-*back up* secara sempurna oleh Allah.

Kita seringkali terlalu percaya diri dalam menulis status, mengungkapkan asumsi, atau menegakkan model dan perhitungan, tanpa menyadari bahwa variabel-variabel analisis itu dapat dengan mudah diruntuhkan oleh Allah dengan segala Mahahendaya-Nya. Kita dapat merumuskan asumsi, menyaring bukti dari literatur yang berserakan, membangun teori-teori baru, atau melangsungkan terapan intervensi orisinil, tetapi semua itu berada jauh di dalam Mahaluas-Nya ilmu Allah yang tak dapat kita jamah secara sempurna dan kerap membuat kita teragap-gagap ketika hasil yang kita harapkan ternyata tidak sesuai dengan hipotesis permulaannya.

Mendengar jawaban para sahabat yang rendah hati itu, Muhammad menjelaskan: *min mujaadalahil 'abdi rabbahu yaumal qiyaamah*. Karena Muhammad diberi kabar tentang seorang hamba yang komplain, mengajukan gugatan dan bantahan, kepada Allah di hari kiamat.

*Rabbiy, alam tujirniy minazh zhulmi?* Si hamba itu memprotes keras karena beranggapan bahwa Allah tidak akan pernah menzaliminya dengan semena-mena. Ia yakin sepenuh keyakinannya bahwa Allah

Mahasayang kepadanya, Mahacinta kepada makhluknya, sehingga tidak akan mungkin memberikannya hukuman akhirat yang bertumpuk-tumpuk. *Balaa*, kata Allah. Ya, memang demikianlah adanya. Allah selalu menjadi yang Mahaadil tanpa ada satu titik pun yang tak seimbang di hadapannya, mustahil berat sebelah dalam timbanganNya.

Si hamba lalu mengekskalasi bantahannya. Ia berupaya mengajukan bukti yang dapat meringankan dirinya dari hukuman di akhirat. *Laa ajiizu 'alayya illaa syaahidan linafsiy*. Ia menantang Allah, seolah tidak percaya kepada pengadilan yang dihadapinya sendiri di akhirat tanpa satupun kuasa hukum.

Ia menjadi model sempurna bagi kita untuk bercermin. Ketika dipersalahkan karena satu hal, kita kerap membela diri. Ego kita terusik. Keinginan untuk membantah semakin membara. Ketika disodorkan bukti kesalahan, kita melemparkannya sambil menyerang balik. Kita mungkin melakukan kesalahan kecil: memarkir mobil tidak pada tempatnya, menyerobot antrean orang lain, membuang sampah sembarangan, melaporkan hal-hal yang tak pernah kita lakukan, berbohong untuk menutupi kesalahan, mengambil jatah orang lain yang bukan hak kita, atau mendahulukan kepentingan sendiri dan keluarga kita ketika ada banyak orang lain yang lebih membutuhkan. Namun, ketika ada orang yang mengingatkan, mengkritik, dan memberi nasihat, kita seolah berubah wujud menjadi pendekar yang menentang itu semua. Lebih galak dari singa, lebih buas dari harimau. Mata kita melotot tak terkendali, napas kita memburu tak tertahan. Ada desakan untuk menolak itu semua dan berakhir pada tantangan: ayo kita buktikan saja! Jika terdesak, kita

membela diri: *elo* juga salah, orang lain juga salah, semua orang juga begitu!

Ditantang hambaNya, Allah dengan senang hati menerimanya. *Kafaa binafiskal yauma 'alayka hasiibaa*. Cukup dirimu sajalah pada hari perhitungan nanti di akhirat yang akan memberikan perhitungannya. Cobalah kamu hitung sendiri, Allah *nggak* ikut-ikutan. Jika itu belum cukup, maka bukti-bukti lain akan disodorkan oleh malaikat: *wabil kiraamil kaatibiina syuhuudaa*. Lengkap sudah. Jejak Mahadigital itu disodorkan, tak dapat dibantah.

Pada hari itu, *nakhtimu 'alaa afwaahihim*: mulut-mulut dikunci. *Watukallimunaa aydiihim watasyahadu arjulum bima kaanuu yaksibuun*.<sup>111</sup> Yang berbicara dan bersaksi adalah tangan dan kaki kita. Semua menjadi jejak Mahadigital yang sempurna—yang tidak dapat di-*delete* ketika sudah diposting, yang tidak dapat di-*close* akunnya ketika sudah dibuat.

Jejak digital itu kejam, kata orang-orang. Namun, jejak Mahadigital jauh lebih kejam jika kita selalu berupaya menolak kebenaran demi melanggengkan kenyamanan hidup di dunia yang tak kekal. Kita sering bersilat lidah, berkomentar, dan berdebat untuk mempertahankan diri, tapi menya-nyiakan peluang untuk menyejajarkan diri kembali dengan kebenaran dan kebaikan. Kesalahan-kesalahan kita ampuni sendiri tanpa mengambil jalan untuk meminta ampunan Allah. Kita merasa bahwa kesalahan-kesalahan itu masih dalam taraf kewajaran dengan berbagai alasan: demi bertahan hidup, demi merengkuh kemewahan, demi menikmati kenyamanan, demi gaji yang besar, demi penghasilan yang berlebih dan wajar, demi rumah yang megah dan nyaman untuk keluarga

bertumbuh, demi masa depan anak-anak, demi status jabatan yang tinggi, bahkan demi sekadar menyambung hidup yang tak seberapa baiknya dari hari ke hari.

Kita menyerang orang secara verbal dalam gurauan, ledekan, desas-desus, sangkaan, *ghibah*, dan fitnah tanpa ada sedikit pun niat yang tersisa untuk memohon maaf. Kita membantah dan keluar dari jalan perintah Allah tanpa ada kehendak untuk kembali masuk ke jalur yang benar dalam pertaubatan. Kita memang dapat menghapusnya dari tampilan wajah dan penampilan keseharian kita. Kita mampu memulaskannya, menyodorkan citra yang paling baik di permukaan interaksi kita dengan manusia lain. Namun, dengan Allah, tidak ada yang tersembunyi. Tidak ada yang tak terekam menjadi jejak Mahadigital yang siap diputar di akhirat, seberapapun besar memori yang harus disimpan. Berjuta-milyar-trilyun *terabyte* sekalipun, *server* Allah dengan mudah mampu menampungnya.

Maka, si hamba yang tadi komplain kepada Allah pada akhirnya dibiarkan berbincang dengan tangan dan kakinya sendiri. *Bu'dan lakunna wasuqan*. Aduhai, celakalah kalian ini—tangan dan kakiku sendiri, semua anggota tubuhku yang bersaksi ini. Sial, sial. *Fa'ankunna kuntu unaadhil*. Padahal, untuk kalianlah, tangan dan kaki, aku selama ini bertarung dalam kehidupanku.

Kita merasa semua upaya, kehendak, strategi yang kita lakukan selama ini di dunia adalah untuk menghidupi anggota tubuh yang kita sayangi itu: agar ia tetap sehat, tetap nampak prima, tetap terlihat cantik rupawan, tetap parlente, tetap disanjung-sanjung orang, atau sekadar tetap bisa bertahan di tengah kerasnya hidup. Namun, arah yang kita tempuh seringkali menyimpang dan tak terkendali. Kita lupa diri. Kita sering

merasa tak ada yang terekam pada aliran darah yang dialiri harta haram, pada gerak lidah yang berbicara dusta, pada degup jantung yang memburu saat melakukan dosa, pada bola mata yang memandang khianat, pada ayunan kaki yang menuju tempat-tempat maksiat, atau pada kuasa tangan yang menzalimi orang lain. Padahal, semua itu terekam manis. Entah dalam bentuk apa: lima dimensi atau sepuluh dimensi. Entah dalam kecepatan koneksi apa—7G, 100G, 1000G. Rekaman itu tak berhingga. Mahadigital.[]

# Anak Tangga Kesabaran

*Di anak tangga manakah kita dalam menghadapi musibah yang datang, takdir yang tak sepenuhnya kita inginkan?*

**S**iang itu menjelma siang penuh duka bagi Ummu Salamah. Suaminya, Abu Salamah, baru saja wafat setelah luka yang tersisa dari perang Uhud di tubuhnya tak kunjung sembuh. Luka itu memang tampak mengering di permukaan kulitnya, menyisakan harapan bahwa hidupnya akan baik-baik saja dalam waktu yang panjang. Selepas perang Uhud, dan setelah lukanya dianggap sembuh mengering, Abu Salamah diperintahkan Rasulullah ﷺ untuk memimpin 150 orang yang menyusuri jalan yang tak dikenal orang pada malam hari. Di siang harinya, mereka bersembunyi agar jejak mereka tak dapat terhidu oleh serombongan orang yang dipimpin dua kakak beradik, Tulaiha dan Salamah bin Khuwailid. Rombongan itu, dengan sangkaan yang memikat hati mereka bahwa kaum Rasulullah ﷺ telah lumpuh kekuatannya selepas perang Uhud, mengobarkan semangat untuk menaklukkan Madinah.

Pada sebuah pagi buta, pasukan Abu Salamah menyergap pasukan Tulaiha dan Salamah bin Khuwalid hingga mereka tersudut dalam keadaan tak berdaya. Abu Salamah dan pasukannya menang. Harta rampasan pun dibagi sesuai petunjuk Rasulullah ﷺ. Kemenangan itu dibawa kembali ke Madinah dan berhasil menambal rasa sakit dari kekalahan di

perang Uhud. Sayangnya, selepas ekspedisi itu, luka di tubuh Abu Salamah memburuk dan bertambah parah. Darah keluar lagi dari bekas lukanya yang dulu dianggapnya telah sembuh mengering. Darah itu mengalir tak henti-henti dan memaksanya membatasi gerak, menjalani hari-harinya di perbaringan, lalu meninggal tak lama setelah ia kembali ke Madinah.

Siapapun yang pernah mengenal Abu Salamah pasti terkesan kebaikannya. Apalagi lagi bagi istrinya, Ummu Salamah, yang di dalam rahimnya dititipkan empat orang anak dari benih Abu Salamah. “Siapakah yang lebih baik dari Abu Salamah,” kenangnya di siang itu yang masih penuh duka itu.

Ummu Salamah mengenang suaminya, juga nasihatnya ketika ia pulang dengan wajah gembira. *Laqad sami'tu min Rasuulillah ﷺ qawlan surirtu bih*, katanya. Ia mendengar suatu perkataan yang begitu menggembirakan dari lidah Rasulullah ﷺ: jika seseorang tertimpa musibah, lalu ia mengucapkan kalimat *istirja'*,<sup>112</sup> dan berdoa ‘Ya Allah, berilah pahala bagiku dari musibah yang menimpaku dan berilah ganti bagiku dengan sesuatu yang lebih baik’, maka permintaannya itu akan dikabulkan.<sup>113</sup>

Kalimat doa itu diulang-ulang Ummu Salamah dalam kesabarannya menutup duka kehilangan suami tercinta. Wajahnya cantik jelita, otaknya cerdas, sikapnya cekatan, juga keturunan pemuka kaum Bani Makhzum yang kaya, Abu Umayyah. Baginya, mendapatkan suami lain selepas kepergian Abu Salamah semestinya tak menjadi beban yang begitu dalam. Namun, dalam cintanya yang sepenuh hati, ia pula yang kerap bertanya-

tanya, ‘Siapa yang lebih baik dari Abu Salamah?’. Tak ada barangkali, batinnya. Ya, tidak ada, barangkali.

Kita mungkin tidak mampu mencapai titik kesebaran setinggi yang pernah ditempuh Ummu Salamah. Ia telah melampaui ujian yang memang dijanjikan Allah: *minal khaufi, wal juu’i, wanaqshin minal amwaali wal anfusi, watstsamaraat*.<sup>114</sup> Kita sering kalah oleh rasa takut dan khawatir tidak mendapat bagian dari penghidupan dunia, lalu menyerahkannya sebagai tawanan bagi bekal akhirat kita yang makin tipis. Kita tak kuat menahan rasa lapar yang mendera, dan tak sanggup membayangkan hidup dengan sanggaan batu yang diikat di bawah lambung. Kita takluk dalam impian hidup bermewah-mewah sehingga begitu ngeri jika harta berkurang, rekening mengempis, pekerjaan menghilang, dan rumah binasa. Kita begitu hebat menabur rasa cinta hingga begitu dalam pula kita larut di jurang kepedihan ketika mereka yang begitu kita cintai harus kembali ke pangkuan Pemiliknya. Kita mengucap sabar di lidah, tetapi memendam lara dan luka di dalam jiwa. Dalam musibah yang berdatangan itu, kita barangkali lebih banyak mengeluh daripada ber-*istirja*’, lebih sering membalut pikiran dalam rasa kalut dan penolakan daripada menerimanya dengan keridhaan yang lapang.

Kita seringkali mentok di anak tangga pertama kesabaran: *yatasakhkhath*, mempersalahkan takdir. Hati kita memendam tekanan dan menajamkan pisau penolakan, *denial*. Lidah kita memanjangkan keluh dan gerutu. Tangan dan kaki kita dipandu untuk melampiaskan ketidakrelaan menjadi kerusakan-kerusakan yang nyata: barang yang dihancurkan, pekerjaan yang ditelantarkan, dan tanggungjawab yang diabaikan.

Namun, tidak bagi Ummu Salamah.

Siang itu, selepas ia melewati masa *iddah*-nya, tiba-tiba pintu rumahnya diketuk. Ia tengah larut dalam kesibukannya menyamak kulit sendirian. Saat ia membuka pintu, kejutan besar datang tengah siap masuk rumahnya. Kejutan itu adalah hadiah atas doa yang dipanjatkannya dalam kesabaran yang bertumpuk-tumpuk.

Yang mengetuk pintunya adalah Rasulullah ﷺ, lelaki yang tak lama kemudian meminta izin untuk duduk di atas bantal kulit berisi sabut dengan senyum memikat penuh keteduhan. Rasulullah tidak banyak becakap-cakap siang itu. Ia hanya menyampaikan hajat untuk meminang Ummu Salamah. Mulanya, Ummu Salamah menampiknya dengan berbagai alasan: kecintaannya kepada suaminya, usianya yang tak lagi muda, anak-anaknya yang banyak dan mungkin menambah beban Rasulullah, hingga rasa cemburunya yang seringkali sulit untuk ia tekan. Namun, kedatangan Rasulullah ﷺ memang bagian dari upah orang-orang yang sabar.

*'Ammā mā dzakartī minal ghairah fasawfa yuzhibhallah 'azza wajalla 'anki,*<sup>115</sup> kata Rasulullah. Rasa cemburunya yang kerap meletup-letup itu akan Allah lenyapkan dari Ummu Salamah. Usianya yang tak lagi muda adalah keniscayaan bagi siapapun yang hidup dan menunggu kematian. Anak-anaknya yang banyak itu juga akan menjadi tanggungan sepenuhnya di sisi Rasulullah ﷺ.

Ummu Salamah pun melepaskan dirinya penuh kepada Rasulullah ﷺ, menerima lamaran yang tak mungkin ia tolak itu. Baginya, musibah kepergian suami tercinta telah mendapat ganti yang lebih baik. Begitulah memang janji Allah yang ditunaikan dengan segera.

Musibah, seperti ujian-ujian lain, adalah bagian dari perkara hidup yang tak mungkin dihindari. Setiap rasa pahit dalam takdir adalah selalu yang terbaik dari Allah Yang tak mungkin khilaf menakar takaranNya, *faqaddarahu taqdiiran*. Takaran takdir yang pas, sesuai, dan terbaik pada setiap konteks, kondisi, dan situasi personal dan komunal. Justru kita yang menabur rasa pahit, luka, dan duka berlebih karena menggantungkan harapan dan keinginan yang terlampau tinggi tanpa memijakkan hati di dasar bumi untuk memahami bahwa variabel kehendak manusia selalu berpadu padan dengan kemisteriusan nasib masa depan yang Allah tentukan.

Kesabaran—yang menjadi pelipur itu sendiri—barulah pijakan anak tangga kedua yang menahan diri dari rasa ketidaksukaan terhadap takdir, tetapi tidak diletupkannya dalam urusan lisan dan perbuatan. Ia dimulai dari keterbukaan hati dan prasangka baik terhadap Allah. Ia adalah *dhiya*,<sup>116</sup> cahaya hangat yang membebaskan diri dari gelap yang membutakan jiwa, dari dingin yang membekukan hati. Ia adalah karunia terbaik, yang tidak ada karunia lain yang lebih baik dan lebih luas darinya. Ia adalah mula dari tumpukan kesabaran-kesabaran selanjutnya—*wa man yatashabbaru, yushabbirhullah*<sup>117</sup>: mereka yang memulai kesabaran, akan diberikan pasokan kesabaran lagi dan lagi oleh Allah.

Kesabaran yang kian menggunung itu akan bermuara pada keridhaan, anak tangga ketiga dalam menghadapi takdir yang tak disukai. Keridhaan itu tidak sekadar berujung di lidah yang berucap *istirja*, tetapi kerelaan hati, kepasrahan jiwa, dan kesadaran persangkaan bahwa ujung dari segala kehidupan ini adalah kembali ke asal mula, ke hadirat Allah Yang

menjadi hulu dan cita sesungguhnya. *Yazhunnuuna annahum moolaquu rabbihim wa annahum ilayhi rajiun.*<sup>118</sup>

Keridhaan demi keridhaan yang hadir akan melempangkan jalan menuju anak tangga puncak, tertinggi: syukur. Tidak banyak yang berdiri di sana, kecuali orang-orang yang telah membaktikan hidup sepenuhnya dalam pelukan Allah, yang telah menyadari bahwa setiap tarikan nafasnya adalah pemberian Allah yang tak terperi, yang telah menyingkap tabir bahwa setiap detik kehidupannya yang baik maupun buruk pada pandangan manusia adalah karunia terbaik dari sisi Allah, Yang selalu ingin menarik hambaNya mendekat dan semakin dekat dengan amal terbaik mereka.

Di anak tangga manakah kita dalam menghadapi musibah yang datang, takdir yang tak sepenuhnya kita inginkan? Kita kerap mencari obat fisik dan medis menghadapi tekanan batin yang menyesakkan, tetapi luput menggali harta karun yang tak pernah terkubur jauh dari dalam jiwa kita sendiri. Harta itu doa dalam pasrah: *Allahumma ajurniy fiy mushibatiy wakhlufly khairan minha.* Ya Allah, berikanlah pahala, balasan yang baik, kepadaku dalam musibah yang menimpaku, dan berilah ganti yang lebih baik daripada apa yang telah hilang dan menimpaku.[]

# Simpang Rasa Takut

*Kita kerap yakin Allah bersiap di belakang kita dan sewaktu-waktu akan membela kita tanpa menajamkan senjata ikhtiar kita, tanpa memperbaiki aktivitas dan amal fisik kita, tanpa menyortir strategi dan taktik terbaik kita.*

**A**pakah ketakutan kita akan serangan, kekalahan, kesakitan, dan kecelakaan harus serta merta dipertentangkan dengan ketundukan dan kepasrahan kita kepada Allah? Apakah ketaatan yang kita sempurnakan selalu berbanding terbalik dengan kewaspadaan dan kekhawatiran?

Selepas perang Uhud, Rasulullah ﷺ berupaya keras mengerek kembali semangat kaum muslimin yang terberai. Satu per satu ekspedisi dijalankan, hingga setahun berikutnya mereka bertemu dengan janji Abu Sufyan di penghujung perang Uhud, “Satu tahun lagi di Badar!” Namun, Abu Sufyan lebih dahulu kalah oleh musim panas dan kekeringan yang melanda sehingga ia memutuskan memutarbalik pasukannya kembali ke Mekkah. Perang Badar jilid II yang semula diniatkannya sebagai balas dendam dengan keyakinan penuh mendapat kemenangan lagi selepas perang Uhud, justru dibatalkannya sendiri. Rasulullah ﷺ pun pulang tanpa keringat di medan laga.

Namun, tidak demikian di Madinah yang masih belum stabil. Di tengah semangat kaum muslimin yang mulai menanjak, ancaman serangan muncul lagi dari suku Ghatafan sehingga Rasulullah ﷺ memutuskan memboyong sepasukan kaum muslimin menuju Dzatur Riqā tanpa ingin melakukan konfrontasi langsung. Taktik kedua kelompok tersebut adalah menyerbu tiba-tiba tanpa perang terbuka. Kedua kelompok ini justru saling terkejut ketika satu sama lain berjumpa. Di tengah keterkejutan itu, pasukan kaum muslimin berhasil membuat sekelompok orang dari suku Ghatafan lari tunggang langgang.

Kisah itu ternyata tidak berhenti begitu saja. Kelompok dari Ghatafan tidak sepenuhnya lari. Mereka masih ada di sekitaran, mengendap-endap sambil mencari kesempatan untuk melancarkan serangan lagi. Tengah malam, dini hari, siang terik, atau menjelang senja. Posisi kedua kelompok ini sudah terdeteksi oleh masing-masing pengintai. Rasulullah ﷺ tengah bersiap menunaikan shalat zuhur di Asfan, sedangkan Khalid bin Walid yang saat itu belum masuk Islam tengah bersiaga dengan pasukannya di arah kiblat Rasulullah ﷺ.

Khalid dan pasukannya hanya tinggal menunggu saat-saat lengah musuhnya. “Shalat,” kata salah seorang di tengah gerombolan itu. “Akan tiba waktu shalat yang mereka lebih sukai ketimbang anak-anak mereka sendiri,”<sup>119</sup> katanya memulai kesepakatan penyerangan. Bagi mereka, waktu shalat kaum muslimin adalah periode emas melakukan penyerangan. Ketika para *mushalli* ruku’, tidak ada yang mengawasi keamanannya. Ketika para *mushalli* bersujud, tidak ada yang dapat menghindar dari serangan yang tiba-tiba.

Rasulullah ﷺ pun bukan tidak gentar. Ia bukan tidak mengerti psikologi pasukannya yang belum lama dilanda kekalahan besar di Uhud. Rasulullah ﷺ pun tidak hadir di tengah pasukannya dengan teriakan membahana untuk meminta semua pasukannya tetap shalat berjamaah seperti sedia kala. Rasulullah ﷺ tidak lantas menjanjikan kemenangan atas musuh fisik mereka dengan strategi di luar nalar seolah keajaiban datang memancar dari tempat sujud mereka, membuat perisai tak kasat mata dan menembakkan panah otomatis dari entah arah mana yang mereka tidak pernah sangka.

Allah memang menghadirkan kekuatan supranatural di Badar.<sup>120</sup> Jika pasukan muslim melempar panah, bukan mereka yang sesungguhnya melempar, *walakinnallaaha ramaa*.<sup>121</sup> Allah-lah yang melempar. Jika mereka melepas pedang ke arah musuh, kulit lawannya telah tertebas sebelum pedang sampai ke permukaan kulitnya. Kepala lawannya telah mengucurkan darah sebelum benda apapun mendarat di kepalanya.

Namun, tidak ada yang datang dalam ketiba-tibaan, dalam kelenggangan, dalam ketidakwaspadaan. Allah seperti tengah menguatkan apa yang diinginkanNya: berupayalah dahulu dalam logika manusiamu, dalam perbendaharaan strategimu, dalam taktik pencegahanmu, dalam model pengobatanmu, dalam kampanye politikmu, dalam musyawarah keputusanmu, dalam panduan-panduan ilmu. Setelah lengkap, tuntas, komplit, dan sempurna semua niat dan usahamu, Allah akan hadir memberikan firasat *fatsabbitu lladziina amanuu*. Tegaklah, kokohlah orang-orang yang mempercayaiKu di belakang mereka.

Kita seringkali merasa tengah mempercayai Allah sepenuh hati, tetapi meninggalkan logika tawakkal dalam upaya manusiawi kita. Kita

sering meminta pertolongan Khalik tanpa mengupayakan mukadimah usaha dan keringat kita sendiri sebagai makhluk. Kita kerap yakin Allah bersiap di belakang kita dan sewaktu-waktu akan membela kita tanpa menajamkan senjata ikhtiar kita, tanpa memperbaiki aktivitas dan amal fisik kita, tanpa menyortir strategi dan taktik terbaik kita.

Muhammad ﷺ tentu telah melampaui diri kita yang kerap lengah. Mengerti bahwa kondisi shalat membuka celah tusukan serangan musuh, ia galau. Tidak mungkin melakukan shalat seperti shalat mereka di waktu normal. Hingga turunlah Malaikat Jibril di antara salat Zuhur dan Ashar, memberikan jawaban Allah atas rasa khawatirnya, *“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu), lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka.”*<sup>122</sup>

Jawaban itu terasa melegakan. Datang di waktu yang begitu tepat. Ketika waktu salat tiba, Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya menyandang senjata, lalu membariskan mereka di belakangnya menjadi dua shaf—dua kelompok yang berjaga bergantian tanpa membatalkan shalat mereka. Instruksinya persis seperti apa yang diberitakan Jibril, *“...Hendaklah sekelompok dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat bersamamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum salat, lalu shalatlah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata.”* Meski dua kelompok bergantian berjaga, mereka menyelesaikan shalat dengan salam secara bersama-sama. Kita kemudian mengenalnya sebagai *shalat khauf*: tata cara shalat yang begitu rinci dijelaskan Allah

dalam firmanNya ketika tata cara shalat lain tak mendapat panduan segamblang ini.

Bukan sekali saja Rasulullah ﷺ menjalankan shalat khauf ini. Ibnu Katsir dalam tafsirnya mencatat bahwa Abu Ayyas Az Zuraqiy menceritakan Rasulullah ﷺ melakukan shalat sejenis itu dua kali. Sekali di Asfan, sekali lagi di daerah Bani Sulaim.

Peristiwa ini mengembalikan kejernihan berpikir kita dalam tataran manusiawi sekaligus spirit ketuhanan yang penuh. Tak ada yang perlu dipertentangkan antara kekhawatiran fisik dan ketundukpasrahan kita kepada Allah. Kita selalu ada di persimpangan rasa takut. Satu jalan menuju ketakutan kita kepada materi dunia: sakit, mati, kalah, gagal, rugi, lepas, dan jatuh. Satu jalan lagi menuju ketakutan kita kepada immaterialitas Allah: takwa. Ketika memilih hanya salah satunya adalah keterjebakan, kita perlu menyadari diri bahwa jalan kita haruslah resultan dari kombinasi keduanya: takwa dan ikhtiar, niat mulia dan doa-doa yang melesat ke langit.[]



# Emansipasi Pahala

*Laki-laki dan perempuan memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dalam penyerahan diri, keimanan, ketaatan, laku kebenaran, lapang kesabaran, jalan kekhusyuan, butir-butir sedekah, tirakat puasa, penjagaan kehormatan, dan basahnyalidah dalam zikir tak berkesudahan.*

**P**erempuan, pada masa jahiliyah, bukan hanya tidak sejajar dengan laki-laki, tetapi hampir tidak punya kuasa apapun di tengah peradaban maskulin yang perkasa. Jika ada seorang lelaki dari kalangan mereka meninggal dunia, kata Ibnu Abbas, maka janda dari si lelaki yang meninggal tidak punya banyak pilihan.<sup>123</sup> Para wali si mayat lelaki dianggap lebih berhak memberi keputusan terhadap diri di janda. Jika ada di antara para wali yang menyukai si janda, maka ia lebih berhak mengawini si janda dibandingkan lelaki manapun. Jika tidak ada di antara mereka yang menyukai si janda, mereka boleh mengawinkannya dengan lelaki lain. Jika mereka pun menginginkan agar si janda tidak kawin lagi selepas kematian suaminya, mereka boleh menahannya dan tidak mengawinkannya dengan siapapun.

Ikatan kebiasaan itu meluruh setelah Rasulullah ﷺ mendapatkan wahyu yang tegas: *laa yahillu lakum an taritsun nisaa-a karhan*.<sup>124</sup> Tidak halal bagi kalian mempusakai, mewariskan para istri yang ditinggal mati

suaminya, dengan cara paksa. Para lelaki pun diingatkan agar tidak menyusahkan kondisi para perempuan, menempatkannya di pojok-pojok kesulitan. Para lelaki tidak lagi mendapatkan ruang alasan untuk meminta balik mas kawin yang telah mereka berikan kepada istrinya. Ayat itu menjadi ayat kemerdekaan yang nyata bagi para perempuan. Inisiatif emansipasi yang mendobrak laku jahil manusia yang terperangkap dalam tradisi bias gender. Secara sosiopolitik, ayat ini telah menjadi terobosan dan dobrakan yang teramat kuat di masanya—jauh sebelum tradisi non-emansipatorik gender musnah di tanah Eropa dan jajahannya.

Namun, di tengah terobosan tradisi tersebut, ada yang masih mengganjal di hati para perempuan. Mereka merasa bahwa para perempuan jarang dipanggil dalam ayat-ayat yang turun, dalam wahyu-wahyu yang makin menabal.

Kedatangan Ummu Salamah menjadi salah satu istri di Pondok Nabi ﷺ membawa angin perubahan yang signifikan. Ia adalah perempuan tipikal superior, berasal dari kelompok aristokrat. Berbeda dengan Aisyah dan Hafshah yang lebih dahulu menjadi istri Nabi ﷺ dan berasal dari kelompok kelas pekerja. Kedua kaum ini seringkali memiliki kepentingan dan aspirasi yang berbeda, terlepas dari keimanan dan kepatuhan mereka kepada Rasulullah ﷺ. Ummu Salamah, dengan demikian, membawa ide dan pertanyaan dari perempuan-perempuan kelas atas dan sering mencari dukungan dari kelompok ketiga: *ahlul bayt*—orang-orang terdekat dalam keluarga Nabi ﷺ. Kecekatannya, juga kematangannya yang lebih unggul daripada Aisyah dan Hafshah yang pada masa itu masih remaja, berhasil menampung keresahan para perempuan. Ia lekas menjadi juru bicara para perempuan Madinah.

Pada suatu hari, ketika Ummu Salamah bersama Rasulullah ﷺ, pertanyaan itu dikeluarkannya dengan sopan. *Maa lanaa laa nudzkaru fil Qur-aan kamaa yudzakkarur rijaal?*<sup>125</sup> Mengapakah kami para perempuan tak pernah disebut-sebut dalam Al Quran seperti para lelaki disebut-sebut?

Keresahan itu memang menggenang begitu saja di jiwa para perempuan Madinah. Mereka khawatir jika status mereka sebagai perempuan tidak sama seperti status laki-laki di hadapan Allah, pahala dan ganjaran yang mereka terima tidak sama besar dengan yang para lelaki terima dari kebaikan-kebaikan yang mereka kerjakan. Ayat-ayat yang turun dalam wahyu memang belum pernah spesifik menyebutkan perempuan—dalam *dhamir*-nya yang jelas. Jika pun ada, seruan-seruan itu bersifat umum, general, untuk laki-laki dan perempuan tanpa terkecuali.

Manusia memang butuh sentuhan yang jelas, spesifik, dan personal yang merujuk pada diri mereka untuk benar-benar merasakan panggilan dan kedekatan. Fitrah itu selalu muncul. Kita yang tidak pernah secara nyata dipanggil oleh pimpinan tidak akan pernah merasa spesial. Kita yang tak pernah dipanggil ‘sayang’ barangkali hanya merasa segalanya berjalan biasa saja apa adanya. Kita yang tak pernah dipanggil namanya, karakternya, sebutannya, ciri-cirinya, hanya akan tenggelam dalam rasa penasaran di tengah-tengah keumuman manusia lain.

Ummu Salamah tidak mendapatkan jawaban apapun pada pertanyaannya yang pertama itu. Rasulullah ﷺ memang secara spesifik menyebut *muslimin* dan *muslimat*, *mu'minin* dan *mu'minat*, pada

khutbah-khutbahnya di atas mimbar. Namun, belum ada yang benar-benar keluar dari perangkat wahyu dalam Al Quran.

Hingga suatu saat, ketika Ummu Salamah menyisir rambutnya di pondok Nabi, ia mendengar sayup khutbah Nabi ﷺ di atas mimbar. Ia segera menggelung rambutnya, keluar dari biliknya, lalu menempelkan telinganya di dinding untuk mendengar. Kemudian Ummu Salamah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar, “Wahai para manusia, sesungguhnya Allah berfirman.” Turunlah ayat yang ditunggu-tunggu para perempuan kala itu.

*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar untuk mereka.<sup>126</sup>*

Maka, lengkaplah kesetaraan jender dideklarasikan di dalam Al Quran dan Islam. Dalam agama ini, laki-laki dan perempuan memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dalam penyerahan diri, keimanan, ketaatan, laku kebenaran, lapang kesabaran, jalan kekhusyuan, butir-butir sedekah—harta dan pengakuan keimanan, tirakat puasa, penjagaan kehormatan, dan basahnya lidah dalam zikir tak berkesudahan. Tidak ada korting pahala antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada ketidakseimbangan upah bagi mereka yang penuh melakukannya tanpa

menilai jenis kelaminnya. Yang tegak setelahnya adalah emansipasi ampunan dan pahala.

Kita memang telah jauh melanglang dari diskusi emansipasi. Modernitas zaman telah membawa perempuan dan laki-laki pada level yang sejajar. Mereka sama-sama dapat bekerja di ruangan yang sama, pada tingkat jabatan yang sama, pada besaran penghasilan yang sama, pada gelar pendidikan yang sama.

Namun, ayat emansipasi pahala ini memberikan penekanan yang unik. Laki-laki dan perempuan disejajarkan dalam sepuluh karakter yang menjadi pandu tujuan hidup. Emansipasi itu, dengan demikian, tidak sebatas pekerjaan duniawi tanpa ada imbas ukhrawi. Emansipasi itu bukan lantas dibiarkan lepas dalam ruang materialitas, tetapi harus terkendali penuh dalam tali spiritualitas. Emansipasi itu bukan tertanam belaka sebagai hak, tetapi tugas dan kewajiban yang sama kokohnya.

Ayat itu pula yang telah menanamkan tekad yang kuat bagi para perempuan untuk mewujudkan visi kesetaraan ini menjadi kenyataan di dalam amal dan aktivitas mereka sehari-hari. Allah seperti telah membuka jalan yang lempang dan, setelahnya, ayat-ayat kesetaraan itu melimpah turun untuk manusia. Bahkan, perempuan mendapat kehormatan menjadi nama surat dalam Al Quran—sebuah pemberian yang tidak didapat laki-laki. Dalam surat itu pula, perempuan diangkat martabatnya: bukan lagi tubuh yatim yang dapat dikawini sesuka hati tanpa persetujuan,<sup>127</sup> bukan lagi partner yang tak mendapat hak penuh atas mas kawinnya,<sup>128</sup> bukan lagi sekadar komoditas waris laki-laki dan tak boleh dipergauli semena-mena,<sup>129</sup> dan diberikan perangkat yang kuat ketika lelaki dikhawatirkan berbuat *nusyuz* atau tak acuh pada mereka.<sup>130</sup> []



# Parit Salman

*“Salman adalah bagian dari kami, ahlul bait,” kata  
Rasulullah ﷺ. Honoris causa.*

**B**erita tak cukup baik kembali datang. Sepuluh ribu pasukan tengah bersiap menuju Madinah hari itu. Sedangkan Muhammad ﷺ, dalam situasi yang belum benar-benar membaik selepas Uhud, hanya memiliki tiga ribu pasukan yang siap diandalkan. Satu banding tiga. Hanya kecerobohan yang membuat Muhammad ﷺ terpancing keluar Madinah dan melakukan pertempuran terbuka. Melihat situasi yang tidak bersahabat itu, para sahabat pun dikumpulkan.

Untuk sebuah serangan fisik frontal, geografi kota Madinah menguntungkan untuk membuat pertahanan kokoh. Secara taktik defensif, kota ini relatif aman dari penyerangan brutal. Tiga sisi Madinah terlindungi tebing dan batuan vulkanik. Jika musuh datang dari arah tiga sisi tersebut, tentu mereka akan kepayahan dan mudah ditaklukkan. Namun, Madinah masih punya satu celah rentang: sisi utara yang terbuka lebar.

Di tengah kebimbangan yang menyelimuti para sahabat, seorang lelaki berbadan tinggi dan berambut lebat naik ke ketinggian dan melayangkan pandangan ke seluruh penjuru Madinah. Ia kemudian mengusulkan strategi defensif *a la* Persia: membangun parit di sekitar

area utara Madinah yang terbuka. Tujuannya jelas agar pasukan musuh terkendali, terhambat lajunya, dan tidak dapat masuk ke Madinah. Sedangkan kaum muslimin diminta tetap berada di dalam kota, di pusat oasis. Sebagian pasukan akan menunggu di sekitaran parit untuk menyambut pasukan Quraisy dengan panah dan pedang mereka.

Jika kota ditutup, di-*lockdown* sementara waktu, maka penduduk Madinah harus menyediakan bahan pangan yang cukup. Setidaknya untuk satu-dua bulan ke depan. Panen dari ladang-ladang mereka di luar kota Madinah pun segera diangkut masuk ke kota. Stok perbendaharaan pangan dipenuhi. Hewan-hewan ternak dibawa masuk. Hewan yang tidak mungkin dibawa masuk ke kota segera disembelih agar tidak dimanfaatkan pula sebagai bahan makan pasukan Quraisy yang akan datang.

Lelaki pengusul itu, Salman al Farisi. Urun rebugnya di dalam musyawarah menjelang perang yang dalam sejarah dikenal sebagai Perang Parit itu tidak datang dengan tiba-tiba. Ia telah melewati masa panjang penderitaan dalam parit pencarian kebenaran. Hidupnya tidak semudah hidup pangeran dalam cerita khayal film layar lebar. Tidak seindah cerita pemuda ganteng di drama Korea.

Masa mudanya sebenarnya adalah masa indah dengan gelimang harta orangtuanya, lengkap dengan praktik ritual Majusi yang menyembah api. Tugas yang diembannya sebagai anak pemuka kaum Majusi pun mulia kala itu: penjaga api. Ia yang menjaga agar api yang disembah orang-orang Majusi tetap menyala dan tidak padam. Namun, Salman memang dititipkan intelektualitas jiwa dan pikiran yang membuatnya gundah. Ia tidak lagi tertarik kepada api yang tidak bisa apa-apa dan harus dijaga

setiap waktu agar tak padam. Dalam sebuah perjalanan menuju sebidang tanah milik ayahnya, ia melewati sebuah gereja dan tertarik pada cara mereka beribadah.

“Aku merasa agama mereka lebih baik dari agama kita,” katanya kepada ayahnya selepas pulang. Inilah parit pertama Salman. Pengakuannya itu seperti petir di siang bolong bagi ayahnya. Bagaimana mungkin pemuka Majusi membiarkan anaknya meninggalkan agama nenek moyang mereka dan beralih ke agama lain—seberapapun baiknya agama itu di mata manusia?

Kebenaran memang seringkali begitu sukar untuk diikuti ketika harus berhadapan dengan ego personal. Kita yang berada di ketinggian status, jabatan, pendidikan, keahlian, kekayaan, capaian-capaian, kerap sulit merendahkan diri untuk mendengar dan memahami kebenaran yang dibawa. Kita mudah menolak apapun yang baru datang sambil memasang perisai defensif. Bukan karena kita memahami benar kebenaran, tetapi karena ketakutan kita akan potensi destabilitas akan status, pangkat, keahlian, kekuasaan, atau kekayaan yang selama ini kita dekap erat-erat.

Kita barangkali sering kehilangan ruang diskusi. Alih-alih, kita menutup setiap celah alir suara kebenaran baru, sekecil apapun. Persis seperti apa yang dilakukan ayah Salman yang justru mengikat kaki Salman dan memenjarakannya. Kita memenjarakan ide-ide kebenaran yang relatif, bukan karena meyakini bahwa ide-ide itu keliru, tetapi karena khawatir bahwa kita tidak memiliki basis yang kuat untuk membantahnya. Strategi kita tidak membangun arsitektur peradaban baru, namun sekadar menghancurkan apa yang tengah tumbuh bertunas agar yang telah kokoh

menua tidak semakin lapuk dan tumbang. Kita *pro status quo* tanpa keajegan berpikir yang tuntas.

Salman berhasil kabur dari penjara orangtuanya dan bergabung dengan rombongan orang Nasrani menuju Syiria. Ia tengah menyusuri paritnya yang kedua. Ia tinggal dan belajar kepada seorang uskup, pemilik gereja yang dianggap sebagai ahli agama itu, namun ternyata bukan orang yang baik dalam menjalankan agamanya sendiri. Salman gundah setelah melihat si uskup mengumpulkan sedekah dari umatnya, tetapi disimpan untuk kepentingannya sendiri. Setelah uskup baru yang lebih baik datang menggantikannya, Salman mendapat pesan untuk pergi menemui pendeta lain ke Mosul, lalu ke Nashibin, kemudian ke Amuria. Ia menggali jalan parit yang semakin panjang meskipun belum juga menemukan kebenaran yang ia nanti-nantikan.

Ia menggali parit ketiga: perjalanan ke jazirah Arab. Perjalanan yang sama sekali tidak mudah dan jauh dari bayangannya. Di tengah jalan, di daerah bernama Wadil Qura, ia dizalimi dan dijual kepada seorang Yahudi sebagai budak. Kepemilikan terhadap dirinya berganti-ganti tangan hingga akhirnya seorang yahudi Bani Quraizhah membelinya dan membawanya ke Madinah. Di tengah perjalanannya itu, ia mendengar berita bahwa seorang lelaki yang mengaku Nabi akan tiba di Madinah. Pada titik itulah, ia merasa mendapat angin segar. Ia berharap tengah menemukan ujung paritnya yang panjang.

Menggali parit kebenaran selalu istimewa. Hanya orang-orang yang bertekad kuat seperti Salman yang mampu melakukannya. Ia berhasil bangkit dari keterpurukannya di parit pertama, dan memupuk keberanian dan semangat untuk mengatasi segala kesulitan dan jauhnya jarak di parit

kedua dan ketiga. Dengan rasa haus akan kebenaran, ia mengubah sesuatu yang nampak mustahil menjadi niscaya.

Tidakkah kita mampu mengikuti jejak langkahnya, atau setidaknya menempuh garis bayangnya meski samar-samar? Ketika ada penolakan, kita tidak meluruh runtuh dan berbalik kembali masuk dalam barisan yang menapak jalan sesat. Ketika menghadapi kebuntuan, kita tidak menyusut mengecil menjadi remah jiwa yang hilang arah. Ketika terlempar ke sana ke mari, terombang ambing dalam ketidakpastian, kita terus berupaya tegar dan meneguhkan kaki di parit-parit kita yang kecil menghimpit.

Ketika Nabi ﷺ datang di Madinah, Salman datang ke hadapan beliau sambil membawa makanan. Ia terkesima dan jatuh cinta pada pandangan pertama. Nabi ﷺ tidak mengulurkan tangannya demi menanggup makanan yang diterimanya untuk disimpan dirinya sendiri, tetapi justru memberikan makanan itu kepada orang-orang di sekitarnya sambil bersabda, “Makanlah dengan menyebut nama Allah.”

Di waktu berikutnya, Salman datang kembali kepada Rasulullah dan menceritakan kisahnya yang panjang dari persia. Nabi menyambutnya dengan memberi pesan, “Mintalah kepada majikanmu agar ia bersedia membebaskanmu dengan menerima uang tebusan.”

Salman al Farisi akhirnya menjadi orang merdeka sepenuhnya. Kecerdasannya lekas menempatkan dia di tengah-tengah keluarga nabi—*ahlul bait*—meski ia berasal jauh dari Persia. Ketika ia berdiri tegak mengemukakan usulan strategi perangnya di Madinah, disitulah ia membangun parit keempat. Strategi terbaik bagi kondisi masa itu. Itulah paritnya yang keempat. Parit monumental yang dicatat dalam sejarah umat manusia. Parit itu berhasil menghabiskan energi kaum Quraisy dan

Yahudi hingga mereka tersapu angin dan mundur kembali ke Makkah dalam kekalahan yang menyesakkan.

Kegemilangan Salman membuat ia diperebutkan dua kaum utama kala itu. Ia didaku bagian dari kaum Anshar ketika ide cemerlangnya disetujui. “Salman dari golongan kami,” kata orang-orang Anshar. Orang-orang Muhajirin membantahnya karena beranggapan, “Salman dari golongan kami.” Rasulullah ﷺ kemudian bangkit dan memanggil semua sahabat yang berselisih pengakuan, saling mengklaim ‘kepemilikan kaum’ masing-masing atas Salman, orang yang dengan kemurnian hati dan kecerdasan intelektualnya telah membuat semua orang jatuh cinta kepadanya.

“Salman adalah bagian dari kami, *ahlul bait*,” kata Rasulullah ﷺ. *Honoris causa.*[]

# Geliat Purbasangka

*Inilah waktunya saling menguatkan geliat purbasangka.*

*Anaa 'inda zhanniy 'abdiy, kata Allah.*

**S**udah satu bulan kaum muslimin terkepung di kotanya sendiri, Madinah. Mereka tidak dapat keluar, tidak mampu leluasa beraktivitas. Meskipun hasil kebun dan ladang sudah ditumpuk dan dibawa masuk ke kota, persediaan yang banyak itu akhirnya menipis. Masih teringat jelas di kepala mereka bagaimana sebulan lalu hampir setiap laki-laki ikut menyumbang tenaga dan keringatnya untuk menggali parit besar di sisi utara kota. Mereka tertawa, riang gembira. Muhammad ﷺ, pemimpin mereka, bukan saja ikut masuk parit besar itu, tetapi bersama yang lain menggalnya, mencururkan keringat terbaiknya, menumpahkan kuras tenaganya dengan senyuman terbaik di hadapan orang-orang yang semula gentar mendengar kabar seribu pasukan tengah berjalan dan akan menyerang Madinah.

Muhammad ﷺ bukan tipikal pemimpin pesolek, pencari *like*, atau pesohor media. Ia memiliki segala karakter yang dibutuhkan seorang pemimpin: berdiri di depan untuk memandu, bertahan di belakang untuk mendorong, dan menyeruak di tengah kerumunan untuk menyalakan semangat.

Namun, senyum itu perlahan menipis. Tempo satu bulan terkurung bukanlah waktu yang singkat bagi mereka. Anak-anak dan perempuan

yang direlokasi ke puncak kota Madinah tak dapat terus bertahan lama di sana. Pasukan muslimin yang bersiaga di sekitar parit dengan kuda dan senjata mereka pun mulai kelelahan. Sedangkan di Timur kota Madinah, bisik-bisik orang Yahudi Bani Quraizhah mulai membising. Mereka sesungguhnya terikat perjanjian damai dengan Rasulullah. Dalam perjanjian itu, tidak boleh ada perang dan tidak boleh ada serangan apapun dari pihak muslimin maupun Bani Quraizhah.

Seorang lelaki kemudian datang mengagitasi. Huyay bin Akhtab an Nadri, namanya. Dia datang dengan rayuan maut yang begitu menggoda untuk melanggar perjanjian yang telah disepakati antara Bani Quraizhah dan Rasulullah ﷺ. Inilah saatnya untuk mengalahkan Muhammad, katanya memprovokasi. Orang-orang Bani Quraizhah pun takluk pada desakan agitatif dan dorongan internal mereka sendiri yang telah lama tak dapat menerima datangnya Nabi dan ajaran baru dari kalangan Arab. Dari Timur Madinah itulah, orang-orang Bani Quraizhah mendeklarasikan dukungannya kepada Quraisy dan bersekutu dalam strategi besar. Mereka akan menyerang dari belakang, atau menyelundupkan orang ke dalam kota untuk membantai para perempuan dan anak-anak.

Di tengah kota Madinah juga masih bersisa sekelompok orang di bawah panduan silat lidah Abdullah bin Ubay bin Salul. Pada desas desus yang berkeliaran, Ibn Ubay—begitu ia biasa pula disebut—menuduh bahwa Muhammad ﷺ tengah membawa kehancuran kota Madinah. Strateginya dianggap buruk rupa. Keputusannya bertahan di dalam kota dianggap mereka hanya akan membuat celaka.

Di tengah gelombang serangan dan pengkhianatan itu, kaum muslimin tergoncang. Ancaman terasa datang dari segala sisi: *min*

*fawqikum wamin asfala minkum.*<sup>131</sup> Dari atas dan dari bawah. Pasukan muslimin tercekat dalam keterkejutan yang bercampur kekhawatiran hingga mata mereka tak lagi sigap memandang—*zaaghatil abshaar*. Hati mereka, pikiran mereka, dan kekhawatiran mereka bercampur aduk hingga menyesak ke tenggorokan—*wa balaghatil quluubul hanajir*. Pada situasi yang tak menentu itulah, dalam kepanikan dan kelelahan yang memuncak itulah, *tazhunnuuna billahi zhunuuna*, mereka mulai menerbitkan prasangka kepada Allah dengan berbagai macam prasangka.

Kita barangkali belum pernah berhadapan pada situasi ketakutan semacam itu. Beban hidup kita masih seputar diri personal sehingga ketakutan-ketakutan kita pun masih berkuat pada hidup yang tidak mungkin abadi, pada pekerjaan yang pasti akan berkurang seiring usia, pada harta yang tak dibawa mati, dan pada anak dan keluarga yang didekap dengan cinta untuk kemudian berpisah. Namun, justru pada ketakutan-ketakutan yang ‘kecil’ itu kita kerap hilang arah. Napas kita tercekat. Pikiran kita goyah. Jantung kita berdegup kencang. Prasangka kita terbit untuk mempertanyakan di mana Allah ketika kita membutuhkanNya.

Kita lupa jalan mana yang harus ditempuh untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Kita sibuk mencari-cari pintu konsultasi manusia, membuka-buka literatur saintifik, menebak-nebak angin prediksi, tapi luput menafakuri langkah Abu Sa’id yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: *hal min syay-in naquulu faqad balaghatil quluubul hanaajir?* Adakah sesuatu yang harus kami rapalkan, dzikirkan, rawat dalam lisan kami, ketika dada kami terasa sesak hingga tercekat rasanya tenggorokan kami ini?

Kita kerap mengabaikan jalan sunyi menuju langit. Faktor X yang tidak terekam dalam bukti strategi kuantitatif dan kualitatif manapun. Variabel metafisik yang tidak terjamah mata dan terenggam pena. Doa, kata Rasulullah ﷺ. *Allahumma stur 'awraatina wa aamin raw'atinaa.*<sup>132</sup> Ya Allah, tutuplah kelemahan kami, keburukan kami, kejelekan kami, dan aib-aib kami. Ya Allah, tenangkanlah pula rasa takut yang menyelimuti kami.

Purbasangka itu menggeliat, namun berupaya keras ditahan. Para pengkhianat dari kaum munafik mulai meramal masa depan yang buruk sambil tertawa-tawa. “Muhammad pernah menjanjikan kepada kita bahwa kita kelak akan memakan perbendaharaan Kisra dan Kaisar,”<sup>133</sup> kata mereka memulai ledekannya. “Padahal, sekarang seseorang di antara kita tidak mampu lagi untuk pergi ke tempat buang air besarnya.” Kota itu terkepung. *Lockdown*. Siapa yang mampu bertahan, mereka yang akan menang. Siapa yang masih menggantungkan harap besar kepada kekuatan Mahabesar tak kasat mata, merekalah yang meraih kesuksesan.

Inilah waktunya saling menguatkan geliat purbasangka. *Anaa 'inda zhanniy 'abdiy,*<sup>134</sup> kata Allah. Aku berada dalam prasangka hambaKu sendiri. Mereka yang lemah dalam purbasangka buruk mereka sendiri akan berkata, *maa wa'adanallaahu warasuuluhu illaa ghuruuraa.*<sup>135</sup> Mereka menyangka bahwa Allah dan RasulNya tidak menjanjikan apa-apa kecuali kekosongan, kehampaan, dan tipu daya. Namun, mereka yang meyakini Allah bersamanya dan menjaganya, akan menjumpai Allah dalam rupa yang ia sangkakan itu. Mereka akan menyangkakan kebaikan: *lan yanfa'akumul firaaru in farartum minal mawti awil qatli.*<sup>136</sup> Yang berlari dari kenyataan, dari ketidakberdayaan, dari ketakutan, dan dari

persangkaan buruknya akan masa depan, tidak akan menjumpai manfaat besar apapun di kemudian hari. Kematian, seberat apapun beratnya, hanya akan terasa mulia dalam kesabaran dan keteguhan.

Masalah apa yang begitu berat kita hadapi saat ini? Maka, pejamkanlah mata sejenak, lalu bayangkan diri kita terjebak di dalam kota, tak mampu ke mana-mana, dan dilingkupi ketakutan yang teramat sangat, lalu melihat sebanyak-banyak orang tengah berucap: *man dzalladzi ya'shimukum minallahi in araada bikum suu-an aw araada bikum rahmah walaa yajiduuna min duunillahi waliyyan walaa nashiiran*.<sup>137</sup> Itulah seutuh-utuhnya prasangka baik. Itulah sebenarnya keteguhan. Itulah sekuat-kuatnya keyakinan. Tidak ada yang mampu melindungi diri sekuat apapun jika memang Allah telah menghendaki keburukan atau kebaikan atas diri kita karena memang Dialah yang memiliki Kuasa Mutlak untuk melakukannya sebagaisebenar dan sesejatinya Pelindung dan Penolong.

Kisah satu bulan yang terasa amat panjang itu akhirnya berakhir pula. Bukan oleh kekuatan fisik, strategi, pedoman, panduan, atau bala tentara. Namun, oleh kekuatan pasukan yang tak kasat mata. *Junuudan lam tarwhaa*.<sup>138</sup> Pasukan muslimin menjauh dari parit dan berkemas masuk ke sisi dalam kota. Sedangkan angin kencang menyapu tenda-tenda orang Quraisy di luar Madinah, meluluhlantakkan persediaan persenjataan mereka, merobohkan mental pasukan mereka, dan memaksa mereka pulang ke Mekkah dalam kekalahan tidak terduga yang begitu memalukan.

Persangkaan baik telah dimenangkan.[]



# Harga Khianat

*Kita yang masih sering melanggar batas, janji, dan amanah, hanya akan mendapat kehilangan di akhir segala cita-cita.*

**S**elepas Quraisy pulang ke Mekkah, pasukan Muhammad ﷺ kembali masuk ke kota Madinah dan bersiap menyelesaikan persoalan lain yang tak kalah rumit. Oposisi yang sengit di dalam kota: Bani Quraizhah. Mereka diam-diam telah berkhianat, mengacak-acak perjanjian damai Madinah, dan mencoba menusuk pasukan muslimin dari belakang. Meski kelelahan masih mendera kaum muslimin, sepasukan orang diminta Muhammad ﷺ untuk berangkat ke Bani Quraizhah. “Janganlah kalian shalat ashar, kecuali telah tiba di kampung Bani Quraizhah!” kata Rasulullah ﷺ memberi pesan perjalanan—yang kemudian tercatat sebagai salah satu contoh fenomenal dalam perbedaan pendapat fikih para ulama.<sup>139</sup> Rasulullah ﷺ sendiri berangkat pada rombongan berikutnya.

Ali bin Abi Thalib yang memimpin rombongan pertama sudah terlebih dahulu mendengar segala caci maki dari dalam benteng Bani Quraizhah. Namun, tak perlu ada balasan caci dan maki dari pasukan muslimin. Mereka menahan diri dari segala pancingan yang meresahkan batin. Benteng Bani Quraizhah itu pun dikepung selama dua puluh lima hari. Sesekali terjadi saling lempar panah dan batu.

Bani Quraizhah merasakan benar pahitnya harga khianat. Kepungan di benteng sendiri terasa sudah begitu menyesak dada mereka. Tidak ada satupun dari mereka yang berani beranjak keluar. Bahkan, satu per satu jatuh dalam keyakinan yang begitu menyedihkan. Mereka, cepat atau lambat, akan kalah dan hanya dapat menggantungkan nasib dari kebaikan hati kaum muslimin.

Pengkhianatan, dalam rupa apapun, selalu menerbitkan rasa gundah. Tidak ada pengkhianatan bercita rasa manis. Jika khianat itu berhasil, kegundahan akan terus lestari di dalam dada dan hanya berubah wujud menjadi ketakutan akan dikhianati, ditelikung, dan diserang dari belakang di kemudian hari. Khianat selalu takut mendapat pembalasan khianat pula. Jika khianat itu gagal, semakin getir harganya. Bukan hanya ketakutan, tetapi juga robeknya harga diri dan martabat, serta hilangnya hasrat untuk terus menghirup napas di dunia. Mereka yang kalah dalam pengkhianatan merasa maut lebih baik daripada kehidupan yang mereka sempat bangga-banggakan.

Kita barangkali belum pernah berkhianat sebesar Bani Quraizhah yang mencederai perjanjian besar antar kelompok umat manusia. Namun, kita sangat mungkin menimbun sifat khianat setumpuk demi setumpuk. Kepada atasan—mengatakan ya, padahal tidak. Kepada kawan—menyatakan dukungan, padahal tikaman. Kepada pasangan—mengungkapkan setia, padahal menyimpang. Kepada guru—mengaku hormat, padahal menghina. Kepada tumpukan pekerjaan, tugas-tugas sekolah, amanah rumah tangga, titipan anak dan keluarga—kita menaburkan kata-kata yang sempurna, padahal menyisakan pengabaian, kecerobohan, dan kelalaian dalam menunaikannya. Bukankah semua

perkara dalam hidup ini adalah amanah yang keamanannya harus dijaga? Dan setiap penyimpangannya adalah khianat yang menumpuk rasa gundah gelisah ketika tidak ditunaikan dengan sempurna.

Saking putus asanya Bani Quraizhah, dan takutnya mereka jika keturunannya tak mewariskan lagi ajaran nenek moyangnya, satu rencana tercetuskan. “Kita bunuh saja para perempuan dan anak-anak,” kata salah satu dari mereka. Jika mereka kalah, mereka tak khawatir istri dan anak mereka berpindah keyakinan. Jika mereka menang, mereka dapat mencari istri lagi di pusaran kota Madinah. Namun, usul itu ditolak di antara mereka sendiri. Bagi sebagian orang yang lain, pilihan untuk bernegosiasi nampak lebih masuk akal.

Pergilah mereka mencari pertolongan kepada kaum Auz, kelompok sekutu yang dulu sering bertempur melawan Khazraj dan kemudian berdamai dengan Rasulullah ﷺ. Beruntung usulan mereka diterima hingga mereka menyodorkan satu nama yang dipercaya dapat menolong nasib mereka: Sa’ad bin Muadz. Arbitrase dilakukan. Muadz berada di tengah, menyediakan kedua telinganya untuk mendengar segala macam usulan sebelum ia mengakhiri dengan simpulan hukum yang akan dikeluarkan dari kebijaksanaannya.

Ada permohonan ampunan yang bersahut-sahutan di telinga Muadz. Namun, Muadz—dengan segala memori yang ia pendam di kepalanya—meyakini bahwa Bani Quraizhah adalah musuh dalam selimut yang berbahaya. Risiko keamanan yang merongrong dari dalam benteng mereka sangat mungkin terjadi kembali di masa depan. Maka, ia memberi putusan konvensional: semua lelaki Bani Quraizhah harus diberi hukuman mati.

Apa jawab Muhammad ﷺ? Persetujuan. “Demi yang menguasai diriku,” kata Rasulullah ﷺ, “Keputusanmu telah diterima Allah dan orang-orang beriman. Maka, dengan begitu, aku diperintahkan.”

Inilah peristiwa hukuman mati massal pertama yang tercatat dalam sejarah Islam. Sekitar tujuh ratus lelaki dihukum mati. Tampak mengerikan memang di mata manusia. Namun, Bani Quraizhah sendiri telah membayangkan apa yang akan terjadi pada diri mereka. Tidak ada kesan keterkejutan pada wajah mereka seolah mereka telah menakar harga khianat yang mereka pasang sendiri di wajah mereka.

Ini bukanlah kebencian Muhammad ﷺ terhadap ajaran Yahudi yang mereka anut, tetapi karena demikianlah harga khianat yang harus dibayar. Di tengah konstelasi politik kesukuan dengan tensi tinggi, ini adalah pesan genting dan teramat kuat yang disampaikan oleh Muhammad ﷺ kepada Yahudi di Khaibar dan orang-orang Badui. Ini adalah eksibisi kekuatan yang tangguh dan tidak main-main terhadap setiap jentik keteledoran dan pengabaian, dan diharapkan memberikan jalan yang lempang menuju akhir dari konflik yang ada di sekitaran jazirah Arab pada masa itu.

Ini bukanlah eksekusi atas landasan agama atau ras. Muhammad ﷺ justru tengah mengajarkan filosofi utama dalam kepercayaan, *trust*. Pada logika umum manusia, tidak ada yang menolak hukuman atas pengkhianatan seperti pula tak ada satu pun dari tujuh belas kelompok Yahudi lain di sekitaran Madinah yang keberatan akan eksekusi itu. Harga telah dipampang. Bayaran datang menjelang.

Setidaknya, stabilisasi Madinah tercapai sudah. Quraisy tunggang langgang dari parit. Bani Quraizhah tercekat dalam kematian di lubang pengkhianatannya sendiri. Orang-orang munafik yang masih berada di

tengah kota Madinah pun kini mengunci mulutnya rapat-rapat hingga tak lagi terdengar suara mereka. Wibawa Muhammad ﷺ dan kaum muslimin perlahan tegak menjulang, mendapat kehormatan besar dari kabilah-kabilah yang ada di jazirah Arab. Bukan karena sikap rasialisnya, bukan pula karena ego keagamaannya. Muhammad ﷺ telah tegak berdiri dalam menunaikan kebenaran, ketegasan bersikap melawan api pengkhianatan yang selalu berkobar di balik mulut manis kesetiaan.

Kita yang masih sering melanggar batas, janji, dan amanah, hanya akan mendapat kehinaan di akhir segala cita-cita. Yang tersisa dari khianat, seberapapun kecilnya, adalah kehampaan dan kegetiran. Kita hanya dapat menekuri jalan ke jati diri masing-masing: sebesar apa khianat yang pernah kita taburkan dalam hidup dan seberapa besar kiranya harga yang harus kita bayar setelahnya?

Kita masih dapat berupaya memotong setiap jalur yang terbuka ke arahnya, juga ke arah kemunafikan yang gerbangnya selalu menganga. Agar terhindar dari salah satu sifatnya yang hina: yang berdusta ketika berbicara, yang meneledorkan diri pada setiap janji yang telah terucap, yang berkhianat ketika diberikan kepercayaan.[]



# Proteksi Perempuan

*Keamanan itu semakin kuat dikukuhkan ketika Jibril menyampaikan wahyu tentang lima pesan proteksi yang komprehensif.*

**L**angit Madinah berubah dari kelam yang semula menggelayut menjadi cerah penuh tenaga dan semangat setelah dua kemenangan di Khandaq dan Bani Quraizhah. Dua berita besar itu menggelinding hingga hampir ke seluruh jazirah Arab. Orang-orang mulai mendengungkan nama Muhammad ﷺ sebagai pemimpin kekuatan regional baru yang layak diperhitungkan. Bagi banyak orang, Muhammad ﷺ dan pengikutnya tak boleh lagi dipandang sebelah mata. Mereka telah berubah teramat signifikan.

Namun, di tengah citra positif yang begitu kuat di luar Madinah, kisruh di dalam kota sendiri masih juga bermunculan. Penyebabnya, tentu saja orang-orang munafik, kelompok orang yang berdiri dengan dua kaki di tanah keimanan yang berbeda: mengatakan yakin di lisan, tapi menolak yakin itu sendiri di dalam hati.

Sejak kehadiran Ummu Salamah di rumah tangga Nabi ﷺ, kehidupan sosial juga perlahan berubah. Yang paling terasa adalah destruksi hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Ayat-ayat tentang perempuan bermunculan, mengerek status para perempuan sedikit demi sedikit untuk keluar dari jurang bias jender yang

begitu jelas memonopoli ruang privat dan publik sekaligus. Bagi para perempuan, perubahan itu jelas merupakan angin segar. Namun, bagi banyak lelaki, perubahan ini terasa begitu aneh. Setidaknya, mereka yang beriman sekalipun masih merasa canggung dengan berbaliknya tradisi mereka yang berpuluh-puluh tahun dilangsungkan tanpa pernah ada ruang protes di mimbar publik yang egaliter.

Kekisruhan ini, rasa canggung ini, menerbitkan amunisi baru bagi orang-orang munafik untuk menebar penolakan terhadap ayat-ayat Allah dan syariat baru yang diturunkan. Jika tempo hari Abdullah bin Ubay hanya menyulutkan rasa bersalah orang Madinah dengan berkata, “Jika saja aku yang jadi pemimpin kalian, tak ada perang-perang yang melelahkan ini,” kini ia memiliki lebih banyak opsi untuk berakrobat politik. Keterbukaan hak perempuan di rumah tangga dan ruang publik membuat mereka menyebarkan fitnah dan berita cabul tentang istri-istri nabi hingga candaan yang sama sekali tak layak. Bahkan, mereka mulai tak sungkan mengolok-olok Nabi yang semakin tua dan tak mampu lagi memenuhi kebutuhan biologis istri-istrinya. Mereka berkelakar dengan hinaan bahwa mereka kelak akan mengawini istri-istri Muhammad ﷺ yang masih muda jika Rasulullah meninggal nanti.

Selepas dua perang itu, para perempuan memang mulai dapat keluar di malam hari ketika udara terasa lebih sejuk dari biasanya. Sayangnya, itulah muasal masalah sekaligus juga menjadi ruang hukum baru bagi para perempuan dan laki-laki yang kita kenal hari ini. Memang tidak ada serangan fisik, apalagi perang. Serangan telah berubah bentuk menjadi verbal dan mental. Orang-orang munafik memancing amarah dengan menguntit para perempuan dan meneriaki perempuan dengan kata-kata

kotor dan cabul. Mereka menyulut bising berita bohong yang menggusarkan masyarakat di sana-sini.

Serangan-serangan verbal dan mental semacam ini terus diwariskan turun temurun hingga kini. Di zaman ketika media sosial mendapat panggung yang lebih tinggi dan luas, serangan semacam ini menjadi serangan yang paling efektif dan efisien. Menyodorkan fakta yang bias, disinformasi, hingga *hoax* dengan tuduhan buruk adalah hidangan sehari-hari manusia masa kini. Serangan tanpa amunisi berat dan mahal, tetapi cukup untuk melemahkan orang yang dianggap berseberangan—entah ia hanya tetangga yang selama ini dicemburui kehidupannya, kawan kerja yang karirnya melesat lebih cepat, teman sepembelajaran yang tidak kita relakan kemajuan pencapaiannya, atau lawan politik yang tengah berkibar-kibar di podium kebesarannya.

Ketika kita ditegur, dinasihati, dan diingatkan untuk tidak melakukannya, kita barangkali juga bersikap seperti orang-orang munafik. Mereka berdalih, “Oh, kami tidak tahu. Malam begitu gelap. Kami pikir mereka budak-budak perempuan.” Bahkan, dalam pembelaannya, mereka tetap merasa layak melakukan hal-hal tak pantas kepada manusia lain yang mereka anggap berstatus budak.

Terlebih, ketika Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy, serangan berbau isu politik kepemimpinan Madinah semakin santer. Menikahi Zainab yang semula istri Zaid bin Tsabit, anak angkat Rasulullah ﷺ, dianggap sebagai perkawinan inses dan menghinakan. Pesta pernikahan Nabi dengan Zainab pun masih dikepung dengan kebencian orang-orang munafik yang siap melancarkan tuduhan apa saja dari arah yang mereka suka. Suasana yang tidak nyaman itu membuat beberapa orang yang

datang ke pesta masih tetap duduk-duduk di rumah Nabi, bahkan ketika pesta telah usai dan tamu sudah berpulangan. Tentu, Nabi bukan orang yang suka mengusir. Beliau tak pandai bersikap kasar. Namun, Muhammad ﷺ manusia yang juga kikuk jika privasinya bersama istrinya terganggu. Sama seperti kikuknya Rasulullah ﷺ jika orang-orang masuk ke rumahnya setiap saat untuk mengadu, bertanya, berbincang, dan melakukan apa saja, padahal di dalam rumahnya ada istri-istrinya yang tidak terjaga ruang privatnya.

Ayat-ayat tentang hijab pun turun berturut-turut kemudian. Dua poin penting pertama memberi marka tegas sebagai pendahuluan bagi orang-orang yang beriman. Pertama, *laa tadkhuluu buyutan nabiiyi illa ay yuzana lakum ilaa tha'aamin ghaira naazhiriina inaaah*.<sup>140</sup> Jangan masuk rumah Nabi, mengganggu privasinya, merongrong ruang keakraban keluarganya, dan membuka kesempatan mereka yang berhati busuk untuk mencuri-curi pandang kepada istri-istri Nabi, kecuali mereka telah diberikan ijin untuk masuk. Jangan pula terlampau dini hadir jauh sebelum acara utama undangan dimulai.

Kedua, *walaa musta'nitsiina lihadiits*.<sup>141</sup> Jika telah tunai urusan, telah selesai acara utama yang dihadiri, jangan terlalu banyak bercakap-cakap, berbasa-basi, dan berleha-leha yang dapat mengganggu tuan rumah. Datanglah jika diundang, makanlah jika hidangan disiapkan, lalu segeralah pamit pulang ketika acara utamanya telah tuntas.

Istri-istri Nabi yang selama ini terekspos banyak lelaki karena ruang tamu dan keluarga Nabi kerap disesaki orang adalah obyek rawan yang harus diberikan proteksi yang adekuat. Umar bin Khattab sempat memberikan usulnya agar Nabi memasang hijab bagi istri-istrinya karena

meyakini bahwa tamu-tamu Nabi tak semuanya orang beriman, tetapi mungkin saja ada orang-orang durhaka menyelip di antara mereka. Maka, disusul pula dalam ayat yang sama, *waidzaa sa-altumuuha mataa'an fas-aluuhunna min waraa-i hijaab*. Jika ada keperluan dengan istri-istri Nabi, mintalah dari balik hijab agar terpelihara hati mereka yang seringkali bergejolak. Bukan menyudutkan lelaki dengan perangai dan kecenderungan birahinya, tetapi sebagai strategi preventif untuk saling menjaga kehormatan laki-laki dan perempuan.

Desas-desus yang masih terdengar di pojok-pojok Madinah juga makin menggusarkan. Orang-orang munafik yang meledek akan mengawini istri-istri Nabi yang cantik ternyata juga menerbitkan rasa penasaran dan keinginan dalam hati kecil orang-orang beriman. Dua poin penting berikutnya berlanjut sebagai pengingat, *walaa tu-dzuu rasuulallah*: jangan sakiti hati Nabimu sendiri. *Walaa tankihuu azwaajahu min ba'dihi abada*: jangan pula kalian berniat menikahi istri-istri Nabi selepas beliau wafat. Sampai kapanpun.

Ayat hijab belum selesai turun seperti juga belum selesainya orang-orang munafik bersiul-siul, menggoda para perempuan, dan menimbulkan kekhawatiran dicabuli secara verbal di tengah jalan. Perempuan-perempuan lain, meski di dekat rumahnya, juga terkadang berjalan dengan perhiasan yang nampak jelas mereka pakai dan mengundang perundungan. Melihat situasi yang masih tak kondusif, Umar bin Khattab bahkan mengadukan Saudah, istri Nabi, kepada Rasulullah ﷺ sendiri. Dengan perawakannya yang tinggi besar, orang-orang dapat dengan mudah mengenali Saudah jika ia bepergian keluar sendirian di malam hari. Umar yang melihatnya lantas mengingatkan, “Engkau tidak samar

lagi bagi kami. Perhatikan dulu sekitarmu sebelum kamu memutuskan pergi keluar.”

Maka, proteksi itu semakin kuat dikukuhkan ketika Jibril menyampaikan wahyu agar para perempuan dalam lima pesan proteksi yang komprehensif. *Yagdhudhna min abshaarihinna*: tundukkanlah pandangan, jangan mengitar pandang ke segala jurusan, jangan mencari celah ketertarikan dengan membelalakkan mata ke segala penjuru. *Wayahfazhna furujahunna*: peliharalah kemaluan, kehormatan, harga diri, dan dorongan-dorongan seksualitas yang kerap mendesak-desak. *Walaa yabdiina ziinatahunna*: jangan memamerkan perhiasan, kecantikan, kerupawanan, kemolekan yang dipoles, kecuali yang memang telah nampak dan tak dapat disembunyikan. *Walyadhribna bikhumurihinna ilaa juyubihinna*: panjangkan khimar, selendang, penutup kepala, atau jilbab yang semula hanya menutup kepala hingga menutupi dada—daerah yang semula dibiarkan terbuka. *Walaa yadhribhna biarjulihinna liya'lama maa yukhfiina min ziinatihinna*: jangan mencari-cari perhatian dengan pesolekmu, dengan kehadiranmu, dengan pesonamu agar semua lelaki beralih pandang kepadamu.

Itulah proteksi yang utuh dari segala arah bagi para perempuan. Bukan hanya agar para lelaki menahan pandang mereka, tetapi juga agar para perempuan menutup segala kemungkinan ruang yang terbuka dan dapat menghinakan diri mereka sendiri.[]

# Sakinah Menikah

*Menyerukan perubahan kepada orang banyak tanpa mengubah apa yang ada di sekitarnya hanyalah angan-angan dan omong kosong belaka.*

**T**ugas berat sosial bagi Muhammad ﷺ di Madinah masih menumpuk. Ia bukan saja harus melawan serangan fisik kelompok yang memusuhinya, tetapi juga kerangkeng struktur sosial yang membelenggu masyarakatnya. Kelompok keluarga—yang mereka sebut sebagai Bani—terpecah-pecah dalam golongan dan strata yang berbeda. Mereka yang berada dalam jalur nasab terhormat merasa tidak layak bersanding bersama mereka yang hidup dalam jalur kemiskinan dan perbudakan. Betapapun sepuluh tahun Islam telah hadir dan membawa angin perubahan, darah kesukuan tetap kental mengalir di dalam tubuh bangsa Arab dan belum cukup untuk membuat mereka rela melepas atribut kesukuan dan keturunannya.

Pada suatu siang, Muhammad ﷺ berjalan ke rumah Zainab bint Jahsy, sepupunya sendiri yang ia kenal baik sedari kecil. Ketika Muhammad ﷺ mengetuk pintu rumahnya, ketika itu pula dimulai dobrakan sosial baru di tengah masyarakat Madinah. Muhammad ﷺ tidak datang dengan obrolan dan basa basi, tetapi membawa serta rencana besar yang menggemparkan: ia melamar Zainab untuk dinikahkan dengan Zaid bin Haritsah—lelaki

yang dulu sempat menjadi budak, dimerdekan oleh Rasulullah ﷺ, lalu diangkatnya sebagai anak.

Zainab sontak menolak. “Aku tidak ingin menikah dengannya,” katanya. Bukan hanya Zainab yang menolak, tetapi juga kakak lakinya, Abdullah bin Jahsy. Bagaimana mungkin seorang perempuan dari galur terhormat, keturunan suku Quraisy dan Bani Hasyim, harus menikah dengan seorang lelaki yang—betapapun ia telah merdeka—memiliki jejas dan riwayat perbudakan dalam statusnya. Bagi keluarga Zainab, langkah ini terasa tak pantas, bahkan menjadi aib di tengah masyarakat Arab yang menjunjung tinggi fanatisme kesukuan.

Namun, memang demikianlah strategi sosial Muhammad ﷺ untuk memutus tali kekang struktur sosial yang tidak egaliter. Jauh sebelum Eropa menjunjung tinggi *equality*, kesamarataan. Jauh sebelum masyarakat modern berteriak tentang keadilan akses, kesetaraan gender, dan kesamaan status. Bagi agama yang dibawa Muhammad ﷺ, tidak ada keganjilan dalam ragam suku, warna kulit, kewarganegaraan, tempat lahir, apalagi status pekerjaan dan keluarga. Yang membedakan derajat mereka di sisi Allah adalah ketakwaannya semata.

Maka, memilih Zainab dan Zaid sebagai sepasang suami-istri adalah luncur strateginya yang paling aman. Muhammad ﷺ tidak mengorbankan orang yang tak dikenalnya luar-dalam. Ia memilih Zaid, anak angkatnya sendiri. Ia juga memilih Zainab, sepupunya sendiri. Ia memilih membuat perubahan dari lingkaran terdalam keluarganya sendiri, memberi contoh yang membuat mata banyak orang terbelalak dan tersadar penuh.

Membuat perubahan memang harus dimulai dari dalam diri sendiri, dari lingkaran terdalam keluarga sendiri, dari sumbu terdekat kelompok

sendiri, dari dalam partai sendiri, dari ruang-ruang kerja sendiri. Menyerukan perubahan kepada orang banyak tanpa mengubah apa yang ada di sekitarnya hanyalah angan-angan dan omong kosong belaka. Meminta orang lain berpindah haluan tanpa menggeser kakinya sendiri adalah retorika palsu—seberapapun baik dan hebatnya ide perubahan yang diusungnya itu.

Muhammad ﷺ kali itu membuktikan hal yang sempurna. Ia didorong oleh wahyu, di-*back up* penuh oleh Allah. Bahkan, ketika Zainab dan keluarganya menolak, wahyu Allah serta merta turun untuk menguatkan. *Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.*<sup>142</sup> Jika Allah dan RasulNya telah membuat keputusan, tidak ada ruang untuk menentukan pilihan lain. Satu-satunya jalan adalah dengan mengikuti dan mematuhi.

Zainab pun luluh. “Engkau rela menikahkan Zaid denganku?” tanyanya kepada Rasulullah. Setelah Rasulullah ﷺ mengafirmasi, Zainab hanya memiliki satu jawaban, “Aku rela dinikahkan dengannya.” Maka menikahlah mereka. Pernikahan yang dikenang sebagai batu pijak runtuhnya strata sosial masyarakat Arab pada masanya.

Namun, betapapun Zainab merasa rela dengan keputusan Muhammad ﷺ, hatinya masih juga gundah gulana. Sekali ia menatap Zaid, sepuluh kali ia berpaling wajah dari Zaid. Baginya, masih ada sisa rasa ketidakpantasan dinikahi oleh seorang mantan budak. Hatinya resah, bahkan berkali-kali disertai kemarahan. Jika Zaid datang kepadanya dengan tutur yang lembut, Zainab membalasnya dengan ketus. Masih

terngiang-ngiang di kepalanya bahwa ia adalah perempuan terhormat dari suku Quraisy dan Bani Hasyim—yang dengan begitu, ia selalu tonjolan di depan wajah Zaid berulang kali. Cukup untuk membuat Zaid terpojok, mengkerut.

Mengubah perspektif ternyata teramat berat. Apalagi bagi mereka yang pernah berada di ketinggian, lalu diminta merunduk dan menunduk. Apalagi bagi mereka yang terbiasa duduk dalam kemewahan dan kesenangan, lalu terpaksa bersila sama rata dengan mereka yang sederhana dan kesusahan.

Menikah, bagi Zainab, tak memberikannya ketenangan. Begitupun pada Zaid. Bagaimana mungkin Zaid merasa sakinah, tenang, dan tenteram? Setiap kali ia masuk ke dalam pintu rumahnya sendiri, yang didengarnya hanya keluh kesah dan keangkuhan istrinya yang belum juga rela menikah dengan dirinya.

Setelah genap satu tahun pernikahan mereka, akhirnya Zaid datang ke hadapan Rasulullah ﷺ dan menyatakan ketidaksanggupannya untuk meneruskan mahligai pernikahannya. “Aku ingin bercerai darinya,” kata Zaid. Namun, Rasulullah ﷺ mengabaikan kehendak itu. *Amsik ‘alayka wazawjaka wattaqillaah*, pesannya kepada Zaid. Tahanlah dirimu dan janganlah menceraikan istrimu. Namun, teruslah bertakwa kepada Allah. Muhammad ﷺ tengah berupaya mempertahankan perahu yang retak, juga strategi yang semula diusungnya untuk membenahi masyarakat Arab yang fanatis.

Namun, Allah kemudian datang menegur langsung Muhammad ﷺ, seolah ingin menyampaikan bahwa strategi sosial dan kehendak politik manusia tidak pernah boleh mengalahkan kehendak dan garis yang ditulis

Allah. *Watukhfiy fiy nafsika mallaahu mubdiihi wataksyannaas*. Jangan sembunyikan apa yang Allah akan menyatakannya. Jangan kaburkan sesuatu yang kau tahu bahwa Allah telah jelas gariskan. Jangan takut, khawatir, dan merasa rendah diri jika nanti strategi dan pilihan-pilihan manusiawimu sendiri diolok-olok oleh orang lain di kemudian hari.

Muhammad ﷺ melunak. Zaid pun akhirnya bercerai dari Zainab. Mereka yang tak menemukan rasa tenang dan ketenteraman akhirnya mesti berpisah dengan baik-baik. Ketika Muhammad ﷺ menyetujui proposal Zaid untuk bercerai, rona muka keduanya berubah gembira luar biasa. Ada bebat jiwa yang terlepas dari Zainab, ada ruang lapang pula di hati Zaid.

Pada titik ini, Muhammad ﷺ juga memberi jalan pelajaran baru dalam pernikahan. Pasangan itu diciptakan, kata Allah, *litaskunuu ilayhaa*.<sup>143</sup> Supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Supaya mengalir dalam dirimu rasa tenang. Supaya tumbuh dalam dirimu dan pasanganmu rasa cinta kasih dan kasih sayang yang saling berbalas. Bukan ketidakrelaan satu sama lain, bukan keterpaksaan satu dengan yang lain, bukan rasa jengah saat yang satu melihat yang lain.

Pada titik itu pula, ada jalur hikmah lain yang menetes padanya. Gelombang pasang surut rumah tangga selalu muncul seperti ombak di laut. Tenangnya adalah kedalaman rasa antara kedua pasangan. Riaknya adalah kedangkalan dan ketidaksamarataan. Cinta sebesar apapun selalu memiliki ancumannya tersendiri dari perbedaan status antara kedua pasangan, antara kedua keluarga, antara kedua suku, antara kedua garis keturunan, antara kedua derajat keduniawian. *Se-kufu*, sederajat, keseimbangan status, memang bukan syarat mutlak pilihan pernikahan,

tetapi setidaknya mereduksi potensi buruk agar gelombang pasang tak berubah menjadi pusaran badai yang melumat bahtera pernikahan.

Menikah itu jalan sakinah.[]

# Allah Tersenyum

*Rahmat Allah melebar dan meluas seolah tak bertepi.*

**P**ipi para sahabat hari itu basah penuh linangan air mata. Sedih membuncah, kekhawatiran mendekap. Baru kali itu mereka merasa hidup penuh beban yang mereka yakini tak akan mampu mereka tanggung sampai kapan pun. Ada ruang yang tak mampu mereka kendalikan di dalam diri mereka sendiri—yang jika itu harus dipertanggungjawabkan, maka binasalah mereka semua.

Perkaranya sederhana. Satu ayat turun: *wa-in tubduu maa fii anfusikum aw tukhfuuhu yuhaasibkum bihillaah.*<sup>144</sup> Apa yang kalian nampakkan dalam laku perbuatan kalian, atau bahkan kalian sembunyikan di pelosok lubuk hati kalian, semuanya akan diperhitungkan, dikalkukasi, dipertanyakan, dan dimintakan pertanggungjawabannya oleh Allah. Lalu, para sahabat mendatangi Muhammad ﷺ, bersimpuh lutut di hadapannya. *Kuliifnaa minal a'maali maa nuthiiq.* Kami ini sudah dibebani amal-amal yang telah memberatkan kami, kata mereka.

Mereka rela jika mereka harus dihukum dan dipersalahkan atas apa yang tangan dan kaki mereka perbuat dan atas ucapan yang terlontar dari lisan mereka. Namun, jika apa yang tersembunyi di dalam hati juga harus mereka pertanggungjawabkan, betapa nelangsanya diri mereka. *Quluubanaa falaysat biaydiinaa.*<sup>145</sup> Hati kami di luar kendali kami, kata mereka.

Kita kadang sebal, kesal, marah, benci, atau bahkan berkehendak melakukan hal yang Allah tidak sukai. Semuanya menyeruak begitu saja di dalam hati kita. Tak dapat kita kendalikan. Seketika melihat orang melakukan sesuatu yang aneh menurut pandangan kita, kita sontak ingin mengomentarnya dengan segala hal yang buruk rupa. Sekali tersenggol di dalam kereta yang penuh sesak, hati kita mendesak-desak untuk segera marah. Diserobot kendaraan di tengah kemacetan, dada kita terasa mendidih ingin menyumpah serapah. Gagal mendapatkan yang diinginkan, badan kita mendadak merasa letih untuk menghamba Allah dan merasa tak lagi berguna melakukan shalat dan ibadah kepadaNya.

Begitu banyak yang berkelindan di dalam hati, berkecamuk di dalam kepala. Namun, kesabaran kita membuat segala hal yang mendidih di dalam hati itu tidak berubah bentuk menjadi perilaku buruk. Muhammad ﷺ lantas meminta para sahabat menetapkan diri dalam kesabarannya masing-masing dan merawat istiqamah dalam jiwa mereka dengan *qaaluu sami'naa wa atha'naa*.<sup>146</sup> Karena kesabaran semacam itu dan upaya keras menyesuaikan diri kepada perintah Allah meskipun dengan beragam keterbatasan itu akan membuahkan ampunan. Karena pengabaian atas perintah semacam itu dan penolakan mentah-mentah atas instruksiNya sambil terus melanggengkan keburukan akan mengundang hukuman. *Fayaghfiru liman yasyaa-u wayu'adzdzibu man yasyaa-u*. Hak prerogatif ada pada sisi Allah. Siapa yang Dia kehendaki untuk diampuni, maka Dia ampuni. Siapa yang Dia kehendaki untuk dihukum, maka Dia hukum.

Beruntunglah kita karena para sahabat Muhammad ﷺ kala itu bersedih hati. Dalam kegalauan yang luar biasa itu, mereka tetap berupaya keras tak menolak firman Allah, tidak membantah perintahNya, tidak

pupus harapan dari rahmatNya, dan tidak kesal dan berbalik badan menentangNya. Muhammad ﷺ dituntun untuk memberikan jalan keluar terhadap duka tersebut. Bacalah doa, mintalah ampunan: *ghufraanaka rabbanaa wailaykal mashiir*.

Dengan begitulah, Allah tersenyum, melimpahkan rahmat yang begitu besar hingga sinambung pada hari ini, tercatat pada ayatnya yang lain: *laa yukallifullahu nafsan illaa wus'ahaa*.<sup>147</sup> Allah tidak membebani hambanya dengan sesuatu yang berada di luar area kekuasaan dan kemampuan dirinya.

*Lahaa mak tasabat wa'alayhaa mak tasabat*. Allah memformulasi dalam pernyataan yang berbeda. Yang dihitung, dikalkulasi, dan ditimbang dalam *mizan* dan pengadilan akhirat nanti tidak lagi mencakup apa yang di dalam hati yang kita tak mampu mengendalikannya, tetapi dibatasi pada apa yang telah diupayakan jelas lewat tangan, mulut, mata, dan kaki. Allah memaafkan segala segala apa yang baru berujud dalam bisikan hati dan belum menjelma perbuatan dan perilaku. *Innallaaha tajaawaza liy 'an ummatiy maa haddatsat bihii anfusahaa maa lam takallam aw ta'mal*,<sup>148</sup> kata Muhammad ﷺ.

Bahkan, rahmat Allah itu melebar dan meluas seolah tak bertepi. Allah tidak main hitung-hitungan dengan hambaNya secara saklek. Bahkan, Allah lebih baik daripada orangtua yang tengah mendidik anak-anaknya dengan segala perangkat pemanisnya. Orangtua sering meminta anaknya melakukan sesuatu dengan iming-iming imbalan yang banyak meskipun seringkali pula disertai dengan aturan dan hukuman yang berderet-deret. Jika anaknya berbuat baik, diberikannya hadiah. Jika anaknya berhasil mencapai target yang ditentukan, diberikannya imbalan.

Namun, ketika anaknya berbuat salah, apalagi secara tidak sengaja, orangtua dengan berbesar hati memaafkannya karena rasa cinta yang begitu besar pada anak-anak mereka.

Allah? Allah jauh lebih besar rahmat dan kasih sayangNya kepada kita. Allah melampaui segala sangkaan kita terhadapNya, melebihi batas yang kita mampu meski kita berupaya menggambarkan kebaikanNya dengan contoh dan teladan manusia. Allah, bahkan, menyatakan kepada para malaikat: jika hambaKu baru berniat dalam hatinya untuk melakukan keburukan dan belum sampai melakukannya, *falaa taktubuuhaa 'alayhi*.<sup>149</sup> Jangan dicatat dulu keburukannya. Pena-pena malaikat tertahan, berhenti. Sampai seseorang itu benar-benar melakukan keburukan yang diniatkannya, *faktubuuhaa sayyiatin*, barulah catat.

Allah Mahasayang kepada kita. Allah bukan tipe penghukum yang saklek, yang setiap kali kesalahan—bahkan, pada hal-hal yang detail, kecil, *furu'iyah*—langsung menajamkan palu hukumnya ke bawah untuk memberikan balasan keburukan. Allah membuka ruang yang lebar bagi setiap pintu dan gerbang kembali kepadaNya. Gerbang taubatNya tak pernah tertutup. Jalur mudik kepadaNya tidak pernah diblokir. Karena pada setiap niat buruk, niat jahat, yang terbersit di dalam hati, selalu ada kesempatan untuk menolaknya dan berjuang untuk keluar dari jerat bisikan jahatnya. Maka, balasan dari upaya bersabar itu dicatat oleh Allah sebagai kebaikan yang menghapus keburukan yang sempat tercetus. Balasan dari istiqamah itu adalah senyuman Allah yang dengan gembira melihat hambaNya tidak jadi melakukan sesuatu yang tidak dicintaiNya, dan berbalik kepadaNya.

Suatu ketika, beberapa sahabat datang ke hadapan Muhammad ﷺ dan mengadakan persoalan mereka kepadanya. *Innaa najidu fiy anfusinaa maa yata'aazhamu ahaduna an yatakallama bihi*. Dada mereka sesak, terasa berat. Sampai-sampai mereka tak mampu mengucapkan apa yang membebat dada mereka selama itu. Ada rasa waswas, ada kegelisahan, ada ketakutan jika apa yang tersembunyi di dalam hati mereka akan ditanggung sebagai dosa yang tidak terampunkan.

“Itu terasa benar di dadamu?” tanya Muhammad ﷺ. Mereka mengangguk, mengiyakan. *Dzaaka shariihul iimaan*,<sup>150</sup> kata Muhammad ﷺ. Perasaan waswas, khawatir, dan tidak tenang ketika terbersit niat melakukan keburukan adalah tanda yang jelas dari keimanan. Berbahagialah kita yang masih diliputi rasa waswas ketika muncul kehendak melakukan keburukan, masih galau ketika ingin berbuat curang, dan masih khawatir dan deg-degan ketika melakukan hal yang tidak berkenankan Allah. Itulah tanda iman memberikan sinyal agar kita segera beralih dari yang menggusarkan kepada yang menenangkan.

Bahkan, ketika kita telah melakukan keburukan-keburukan itu, Allah masih membuka pintunya lebar-lebar untuk kembali. Ketika kita mendekati kepada Allah, kita seolah tengah berbincang dengan Allah. Muhammad ﷺ menggambarannya dalam narasi yang indah. Kita akan berhadap-hadapan dengan Allah hingga Allah bertanya kepada kita: *hal ta'rifu kadzaa?*<sup>151</sup> Tahukah kamu dosa ini, dosa itu—yang kamu pernah lakukan? Ketika kita mengakuinya, lalu Allah beranjak kepada pertanyaan yang sama berulang-ulang, hingga kita merasa teramat sedih dan nista dengan dosa tersebut. Sampai akhirnya Allah akan menyatakan: *fainniy qad satartuhaa 'alayka fid dunyaa wa anaa aghfiruhaa lakal*

*yawm*. Tertutup sudah dosa-dosa di dunia itu, dan terampuni kesalahan-kesalahan yang telah diakui.

Dengan begitu pula, Allah meminta malaikat untuk segera memberi balasan bagi orang yang berniat melakukan kebaikan. *Faktubuuhaa hasanah*. Tercatat baginya kebaikan meski baru ada desir niat di dalam hati. *Fa-in 'amilahaa faktubuuhaa 'asyran*. Kalau orang itu benar-benar melakukannya, mengaplikasikan apa yang diniatkannya, akan ada tambahan sepuluh kebaikan di dalam catatannya.

Betapa baiknya Allah. Dia tersenyum pada kebaikan-kebaikan yang terus diupayakan manusia kecil semacam kita yang kerap salah dan keliru melangkah.[]

# Jalan Damai Muhammad

*Taktik Muhammad □ ini membuktikan kejeniusan profetiknya. Tak ada yang mampu menandinginya*

**K**etika sebuah pasukan memenangkan pertempuran berkali-kali, berada di atas angin, bahkan dalam jumlah dan kekuatan yang semula jauh lebih kecil dari penantanginya, orang-orang menduga bahwa mereka akan dengan mudah menghabisi lawan-lawannya di kemudian hari. Kekuatan baru telah muncul selepas ekspedisi Dzatur Riqqa, Perang Parit, dan penumpasan pengkhianatan Bani Quraizhah. Orang-orang di jazirah Arab menduga-duga kapan waktu Muhammad ﷺ dan pasukannya akan menghancurkan Mekkah, kota tempat muasal mereka terusir.

Namun, tidak demikian bagi Muhammad ﷺ. Hari itu, mendadak Muhammad ﷺ menyampaikan pengumuman yang mengejutkan: ia berniat pergi berhaji. Pikiran itu melintas selepas mimpi yang datang bahwa dirinya tengah berdiri di tanah Mekkah, menggunakan pakaian haji, bercukur layaknya seorang peziarah haji, dan memegang kunci Ka'bah. Diungkapkannya rencana itu, lalu diajaknya para sahabat untuk turut serta dengan catatan bahwa perjalanan ini bukanlah ekspedisi militer. Dengan begitu, tak ada satu pucuk senjata pun yang diperkenankan untuk dibawa. Beberapa pisau berburu untuk

menyembelih binatang masih diperbolehkan, tetapi semua harus dilucuti ketika mereka tiba di sebuah daerah menjelang Mekkah.

Pengumuman ini mengundang keriuhan. Bagi sebagian orang Badui, rencana ini dianggap sebagai upaya bunuh diri massal. Pasukan muslimin memang sedang di atas angin, tetapi bepergian ke Mekkah tanpa senjata adalah risiko yang terlampau besar. Para Badui itu pun menolak ikut. Muhammad ﷺ tidak memaksa. Pilihan telah ditetapkan masing-masing tanpa ada desakan yang berlebihan. Muhammad ﷺ menjelma pemimpin super-demokratis meski ia tahu seberapa besar dukungan kekuatan Allah di balik setiap langkah yang ia ambil. Ia memilih menjadi pemimpin yang humanis—yang ketika tidak ada desakan wahyu, ia tak perlu mengekang dengan ancaman yang dibuat-buatnya sendiri. Dengan begitu pula, sekitar seribu orang—kumpulan muhajirin dan anshar, bahkan kelompok Abdullah bin Ubay—memutuskan ikut serta bersama Muhammad ﷺ.

Siapa yang mengira Muhammad ﷺ adalah seorang pembantai dan pemicu perang? Siapa yang menduga bahwa Islam tersebar dalam rupa amarah pertempuran dan gelimang darah? Mereka yang menduga demikian hanya akan menemukan fakta sebaliknya di hari itu. Hari ketika Muhammad ﷺ berjalan bersama rombongan besarnya secara damai dari Madinah ke Mekkah.

Pada titik inilah, Muhammad ﷺ menunjukkan jati dirinya, agamanya, dan ajaran ketuhanannya bahwa ia dan agama yang dibawanya adalah jalan kedamaian. Perang dan kekerasan adalah jalan paling ujung, upaya defensif, dan laku melindungi diri yang hanya boleh dilakukan ketika diizinkan. Perang bukan jalan utama, bukan perilaku unggulan. Bahkan, Muhammad ﷺ harus menunggu lampu hijau untuk melakukan perang

sampai tiba pesan Allah dalam satu wahyu: *udzina lillaziina yuqaataluuna biannahum zhulimuu*.<sup>152</sup> Muhammad ﷺ dan pengikutnya diizinkan berperang, membela diri, dan bertahan dari serangan orang-orang yang memerangi mereka hanya dengan alasan yang jelas bahwa mereka telah dianiaya secara nyata.

Kedatangan Muhammad ﷺ membuat kikuk orang-orang Quraisy. Mereka berada pada posisi dilematis. Melarang secara tegas agar kaum muslimin tidak masuk ke kota Mekkah tentu bukan pilihan yang bijak. Quraisy adalah suku pemelihara Ka'bah—yang dengannya, mereka harus memberikan jamuan terbaik bagi setiap peziarah yang datang. Tidak boleh ada penolakan. Tidak boleh ada ketersinggungan. Ka'bah adalah jati diri suku Quraisy. Tak ada Quraisy tanpa Ka'bah, dan karena Ka'bahlah mereka terus dapat berdiri tegak sebagai suku terdalam di pusat peradaban religi berabad-abad lamanya. Melarang Muhammad ﷺ masuk ke Mekkah sama saja mencoreng muka suku mereka sendiri.

Namun, mengizinkan Muhammad ﷺ masuk ke Mekkah juga sama coreng morengnya. Apa yang akan dikatakan oleh orang banyak, digosipkan oleh suku-suku di jazirah Arab? Quraisy telah takluk oleh Muhammad ﷺ? Mekkah telah membuka persekutuan baru dengan Islam?

Taktik Muhammad ﷺ ini membuktikan kejeniusan profetiknya. Nyaris tak ada yang mampu menandinginya di dunia ini dalam menahan amarah, dendam, perselisihan, dan pertengkaran setelah berbelas tahun terus diserang dan dihancurkan dari berbagai sisi sosial, politik, militer, dan tentu saja agama. Kita tak pernah dapat membayangkan betapa perih luka Muhammad ﷺ yang dihina sebagai tukang tenung dan orang gila, yang kepalanya dipukul batu ketika berputar di sekitar Ka'bah, yang

status sosialnya dicopot secara semena-mena oleh kuasa durjana, yang tubuhnya dilempari batu hingga berdarah-darah, yang pasokan makanannya ditahan hingga lapar mendera, yang sahabat-sahabat terbaiknya dibunuh di medan perang.

Tak ada duka sebesar itu di dalam hidup kita selama ini. Jikapun ada beban yang menggelayut, ia adalah remah ujian yang tak seberapa besar dibandingkan ujian kepada Muhammad ﷺ. Kita mungkin sempat dihina, dicemooh, direndahkan, dicacimaki, dipicingkan mata orang lain, tapi tak akan pernah sebesar duka yang diterima Muhammad ﷺ. Kita mungkin pernah diserang, difitnah, digosipkan, dijelek-jelekan, tapi tak akan pernah semenderita Muhammad ﷺ. Kita mungkin pernah merasa lapar, terasing, teraniaya, terzalimi, tetapi tak akan pernah seberat Muhammad ﷺ. Kita bahkan sering mengubah rasa duka dan penderitaan itu dalam amarah yang tak tertahan, dalam desakan balas dendam yang menggejolak, dan dalam rasa sakit hati yang enggan memaafkan. Kita menyimpan bara permusuhan dan kehilangan intensi kedamaian. Kita kerap tersesat dari jalan yang dijejaki Muhammad ﷺ.

Jalan Muhammad ﷺ adalah jalan damai. Bahkan, ketika rombongan mereka sebentar lagi masuk ke batas kota Mekkah, beliau selalu mengingatkan bahwa kehendak mereka melakukan perjalanan jauh ini adalah kehendak keagamaan yang murni dan aktivitas spiritual yang tak boleh ternodai sekecil apapun. Tidak boleh ada yang hanyut dalam kegembiraan pulang ke kampung halaman Mekkah. Tidak boleh ada ungkapan kemenangan yang diteriakkan berlebihan. Tidak boleh ada satupun niat yang lebih besar ketimbang niat untuk semata mendekatkan diri kepada Allah.

Di Hudaibiyah, mereka terhenti. Qashwa, unta Muhammad ﷺ, mendadak mati angin. Ia berlutut, tak mau berdiri. *Ngambek*. Mogok. Nyaris semua orang berusaha meneriakinya agar si unta berdiri kembali, tetapi Muhammad ﷺ menenangkan mereka sambil berefleksi: *maa khalaatil qashwa*.<sup>153</sup> Unta ini tidak mogok. *Walaakin habasahaa haabisul fiil*. Tetapi Qashwa ditahan oleh Tuhan yang dulu menahan gajah-gajah Abrahah hingga mereka berlutut dan menolak melanjutkan langkahnya menuju Mekkah. Muhammad ﷺ menerima pertanda baru. “Yang menahan gajah-gajah Abrahah dulu sedang menahan Qasywa,” kata Rasulullah memberi isyarat kepada para sahabatnya. “Demi Zat yang jiwaku ada pada genggamannya, jika mereka meminta sesuatu kepadaku untuk mengagungkan tempat-tempat yang disucikan Allah, aku akan menuruti apapun permintaan mereka.”

Isyarat ini jelas, tetapi tidak banyak sahabat yang memahaminya. Mereka telah disibukkan isi kepalanya sendiri tentang Mekkah, tentang impian kembali melihat Ka’bah, tentang rasa kemenangan yang terasa dekat, dan kemudian berganti kekhawatiran akan siasat buruk Quraisy yang akan datang menjelang. Mereka menunggu dengan cemas di Hudaibiyah. Lampu hijau memang belum dinyalakan. Quraisy menahan sampai waktu yang belum ditentukan dengan mengirimkan juru runding yang berturut-turut.

Adalah Suhail, si tukang pidato dan negosiator ulung, yang datang ke meja runding. Ia membawa pesan yang jelas bagi Muhammad ﷺ bahwa tidak sejangkalpun tanah Mekkah dapat dijejaki peziarah dari Madinah.

Hudaibiyah lalu dicatat dalam sejarah sebagai tempat perundingan terhebat. Bukan hanya Quraisy yang merasa telah menang. Sahabat

sehebat Umar bin Khattab pun merasa Islam telah kalah dan mengalami kemunduran signifikan dengan perjanjian Hudaibiyah saat itu. Hanya Abu Bakar yang jernih melihat situasi dan memercayai Muhammad ﷺ sepenuh hati. Baginya, dan tentu saja bagi Muhammad, perundingan itu hanyalah sejentik jalan untuk membangun peradaban baru Islam: peradaban damai. Muhammad ﷺ sejatinya telah membuktikan bahwa darah Quraisy lebih kental mengalir dari dalam dirinya ketimbang orang-orang yang tengah berada di kota Makkah dan mengaku menjaga Ka'bah. Kembalinya Muhammad ﷺ ke Madinah bukanlah kekalahan, tetapi upaya satu langkah ke belakang untuk dapat maju sejuta langkah ke depan dalam jati diri agama yang sesungguhnya – yang menegakkan bendera kebenaran dalam rasa selamat yang melingkup semesta.[]

# Gagal Berhaji

*Padahal, sedikit harap yang merangkak naik ke langit dalam doa adalah ibadah meskipun ia tak bertutup kubah masjid dan beralas karpet merah.*

**P**erjanjian Hudaibiyah sudah ditandatangani kedua belah pihak. Kesepakatan sudah diketuk. Tidak ada jalan mundur. Tidak ada ruang untuk berkhianat. Muhammad ﷺ telah yakin bahwa keputusannya menerima poin-poin yang disodorkan pihak Quraisy adalah yang terbaik meski beberapa sahabat masih menunjukkan ketidakrelaannya.

Dalam pertemuan yang menegangkan itu, tiba-tiba Abu Jandal menyeruak ke tengah-tengah kerumunan. Lelaki itu adalah putera Suhail—ahli diplomasi yang diutus Quraisy untuk mendikte Muhammad ﷺ sepanjang konferensi. Namun, berbeda dengan ayahnya, Abu Jandal telah berpindah agama dan memeluk Islam. Ia sengaja dikurung ayahnya di rumah agar tidak ada kesempatan sedikit pun baginya untuk ikut serta bersama rombongan Muhammad ﷺ kembali ke Madinah. Dan meskipun Abu Jandal akhirnya lolos dari kerangkeng ayahnya, upayanya untuk berhijrah ke Madinah telah tertutup rapat karena kesepakatan yang telah dikunci. Wajahnya dipukul di depan kedua mata ayahnya sendiri, diseret keluar, dan dikembalikan masuk ke Mekkah.

Dalam kesepakatan Hudaibiyah tercatat bahwa mereka yang beragama Islam dan tinggal di Makkah tak boleh berpindah ke Madinah. Jika mereka berhasil lolos ke Madinah, mereka harus dikembalikan ke Makkah. Sebaliknya, mereka yang dari Madinah tertawan di Makkah, tak ada hak baginya untuk kembali ke Madinah. Ia sepenuhnya berada dalam kuasa Makkah.

Abu Jandal berteriak, “Apakah kalian rela aku dikembalikan ke orang-orang musyrik yang akan menyiksa saya karena agama ini?” Namun, Muhammad ﷺ bergeming. Tak banyak yang dapat beliau lakukan saat itu. “Tabahkan hatimu, Abu Jandal,” pesannya. “Semoga Allah membuatmu dan orang-orang Islam yang ditindas bersamamu menjadi sebuah jalan keluar.”<sup>154</sup> Muhammad ﷺ tidak mungkin mengkhianati perjanjian. Namun, doa-doa selalu meluncur ke langit, berharap bahwa Allah menjadikan pengorbanan Abu Jandal adalah bagian dari rahasia kemenangan yang sebenarnya.

Selepas penuntasan perjanjian, Muhammad ﷺ menyadari ada keresahan dan kekecewaan yang mendalam dari orang-orang di sekitarnya yang ikut menempuh perjalanan jauh dari Madinah. Mereka gagal menunaikan ibadah yang telah diniatkan. Tujuh puluh unta yang dibawa mereka sebagai *hadyu*—hewan sembelihan—mulai dipotong untuk sejumlah 700 orang yang ikut dalam rombongan. Dari praktik inilah muncul interpretasi hukum *fiqh* bahwa penyembelihan satu unta setara bagi sembelihan sepuluh orang.

Muhammad ﷺ bukan tidak gelisah. Ia gamang. Wajah orang-orang yang bersamanya menggelayut pula di air mukanya. Siapa yang tidak kecewa ketika musim beribadah yang dinanti-nantikan justru harus

ditanggalkan hanya oleh kesepakatan dengan manusia yang tak beriman kepada Allah? Siapa yang tak lesu jiwanya ketika hasratnya mengabdikan diri kepada Allah justru terhalang oleh situasi yang dianggapnya sebagai ketidakberdayaan?

Kekecewaan tentu saja menyebar, mengular, membelukar. Ada kepedihan yang tak dapat dibantah. Namun, kepedihan apa yang lebih besar dan nyata dibandingkan kepedihan yang diterima Muhammad ﷺ dan para sahabatnya di Hudaibiyah? Kesedihan apa yang begitu menggelayut dan lebih besar bebannya ketimbang kesedihan Muhammad ﷺ dan para sahabatnya di Hudaibiyah?

Kekecewaan Muhammad ﷺ adalah kekecewaan yang nyata. Ia memiliki pilihan besar untuk menyerang ketika kekuatan militernya merangkak naik ke puncak, tetapi pilihan itu tidak diambilnya. Ia memiliki strategi kunci untuk masuk ke Mekkah secara damai dan dibentengi rasionalitas sosial budaya yang mendukungnya secara penuh. Ia memiliki kedekatan kepada Allah yang nyaris tak berhijab, tak berjarak. Kesedihannya dan kesedihan para sahabatnya—jika pun itu pun dianggap sebagai kesedihan dan amarah yang terpendam—murni karena kecintaan yang tertahan dan tak dapat diluapkan, jernih karena niat rayaan ibadah yang terhempas.

Kekecewaan kita barangkali masih berwajah ganda. Bukan ruku' dan sujudnya yang kita rindukan, tetapi kehingarbingarannya. Bukan ketundukpasrahan Ramadhan yang kita kangen, tetapi festivalisasinya, keriuhan, keasyikan kumpul-kumpulnya, kemewahan makanannya, keceriaan program televisinya, atau keuntungan finansial yang didapatkannya. Bukankah Allah ada di manapun saja berada? Menjadi yang

ketiga ketika kita berdua, menjadi yang keempat ketika kita bertiga, menjadi yang kelima ketika berempat, menjadi peneman setia kedua ketika kita sendirian.

Allah tak ke mana-mana. Ia selalu ada bersisian. Dan dengannya pula, tak ada ibadah yang gagal. Yang mungkin hilang dan lepas adalah manasik yang tertahan dan perangkat ritual yang terlucuti. Padahal, setitik air mata dalam permohonan ampun adalah ibadah meskipun ia mengalir di dalam goa pengap tak bercahaya. Padahal, sedikit harap yang merangkak naik ke langit dalam doa adalah ibadah meskipun ia tak bertutup kubah masjid dan beralas karpet merah. Padahal, setiap langkah menyiapkan makan di dapur, menyelesaikan pekerjaan kantor di komputer, menunaikan tugas di lembar-lembar perkuliahan dan sekolah, mengais rejeki demi memenuhi permintaan asupan tubuh, menemani anak-anak di ruang keluarga, dan obrolan hangat di depan televisi, adalah semua ibadah meskipun mata kita tak pernah jelas melihat jejak-jejaknya menuju Allah ketika lafal *bismillah* diluncurkan dari lisan.

Muhammad ﷺ duduk terpekur selepas menyembelih hewan-hewan *hadyu*. Dalam keheningan itu di tengah-tengah sahabatnya, ia berdoa: *Allahummarham al muhalliqiin*. “Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada mereka yang mencukur rambut.” Mencukur rambut dengan sepenuh cukurannya.

Sahabat terheran. Mencoba mengoreksi, barangkali ada yang keliru karena tidak semua orang saat itu mencukur habis rambut mereka. *Wal muqasshiriin, ya Rasulallah?* “Dan mereka yang memotong, memendekkan rambutnya, ya Rasulallah?”

Tetapi Rasulullah tetap berdoa yang sama. “Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada mereka yang mencukur rambut.” Doa itu berulang dari lisan Muhammad ﷺ. Sahabat mengoreksi lagi. Barangkali juga ada kekhawatiran yang muncul dalam dada orang-orang yang hanya memotong rambutnya sebagian, tak penuh hingga plontos. Muhammad ﷺ pun mengafirmasi permintaan mereka sejenak, *Wal muqashshiriin*. “Dan mereka yang memotong rambutnya.”

Namun, itu tidak cukup melegakan. Tidak cukup untuk menghela nafas kembali seperti sedia kala. Para sahabat masih penasaran, mengapa Muhammad ﷺ mendahulukan doa untuk mereka yang mencukur rambut penuh, dua kali, baru menyebut mereka yang memotong rambut.

“Karena mereka sudah tidak ragu-ragu,” jawab Muhammad ﷺ. Karena telah hilang rasa gundahnya akan keputusan Allah, takdir baik dan burukNya. Karena telah terbit kerelaan dan keridhaan dalam dada mereka, dan telah bersemi hikmah di dalam jiwa mereka dari keputusan yang semula mereka tak yakini kebenarannya.<sup>155</sup>

Muhammad ﷺ kembali ke Madinah. Tidak ada jalan lain bagi muslimin. Mereka harus kembali ke Madinah dengan harapan kembali lagi Mekkah tahun depan. Dan dari kerelaan yang penuh itulah, di tengah perjalanan, Jibril datang menyampaikan wahyu, “Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah mengampuni segala kesalahanmu yang telah lampau dan yang akan datang, dan agar disempurnakan karuniaNya untukmu, serta membimbingmu ke jalan yang lurus.”<sup>156</sup>

Ibadah semestinya tak pernah gagal. Yang gagal beribadah adalah kita tak memenuhi ruang takdir dengan kerelaan dan tak memadatkan ruang penghambaan dengan keikhlasan.[]

# Fikih Sosial Madinah

*Madinah lekas menjadi laboratorium fikih sosial pertama.*

**D**ari Hudaibiyah, Muhammad ﷺ dan kaum muslimin kembali ke Madinah. Kabar baik yang semasa di Hudaibiyah terhibab oleh prasangka kekalahan kini mulai terbuka sebagai kemenangan-kemenangan sejati. Orang-orang Islam di Makkah yang tidak dapat pergi ke Madinah ternyata memberikan tekanan bagi Quraisy yang mereka tidak sangka-sangka sebelumnya. Wanita-wanita Muslimah yang datang ke Madinah, sebaliknya, mendapatkan sambutan hangat karena perjanjian tak mengikat para perempuan secara khusus. Mereka pula yang menjadi sebab penjelasan wahyu yang turun setelahnya: *fa-in 'alimtumuhunna mu-minaatin falaa tarji'uuhunna ilal kuffar*.<sup>157</sup> Jika telah jelas keimanan mereka, pengakuan penyerahan dirinya ke dalam agama ini, jangan kembalikan mereka ke dalam dekapan suami-suami mereka yang masih kufur. Itu juga menjadi marka baru dalam sejarah pernikahan lintas keyakinan yang tidak diperkenankan lagi setelahnya.

Reformasi sosial di Madinah terus berlanjut. Lelaki beriman didorong untuk tidak mempertahankan pernikahan dengan istri-istri yang masih kufur: *walaa tumsikuu bi'ishami kawafir*.<sup>158</sup> Meski begitu, perceraian yang ditimbulkannya tetap harus mengedepankan aspek keadilan. *Was-aluu maa anfaqtum wal yas-aluu maa anfaquu*. Lelaki yang bercerai dapat meminta apa yang pernah mereka nafkahkan. Perempuan yang bercerai,

meskipun ia tidak beriman, juga berhak meminta hak nafkah yang mereka telah keluarkan. Pembagian harta yang adil tanpa pandang bulu tetap harus ditegakkan, menjadi tonggak baru yang mengeliminir dominasi lelaki yang selama ini dilakukan secara serampangan.

Di ruang-ruang publik Madinah, orang masih melangsungkan kebiasaan Arab masa lalu. Jangan bayangkan Madinah masa itu adalah Madinah yang kita lihat saat ini dengan perangkat syariat yang lengkap dan sempurna. Pada masa itu, mereka kerap berkumpul, meminum *khamr*, bermabuk-mabukan, hingga berjudi. Aktivitas yang begitu menyenangkan bagi mereka untuk melepaskan penat dan menghibur diri.

Madinah kemudian lekas menjadi laboratorium fikih sosial pertama. Ia berbeda dengan Mekkah yang menjadi lumbung benih tauhid sehingga tak ada larangan meminum *khamr* dan bermabuk-mabukan di Mekkah. Perkara larangan *khamr* bukan poin utama di masa-masa awal penyebaran Islam dan pemantapan tauhid. Larangan *khamr*, dengan demikian, tak berhubungan langsung dengan tauhid karena kebiasaan itu tetap lestari berbelas tahun sejak wahyu pertama turun, setelah perang Badar dan Uhud lewat, setelah perjanjian Hudaibiyah disepakati.

Larangan *khamr* tidak datang secara revolusioner sebagaimana ajaran tauhid disebarkan; mutlak tanpa ada pengecualian. Larangan *khamr* menjadi penanda reformasi sosial dan peletakan pondasi fikih sosial yang utuh. Ia datang mula-mula sebagai langkah preventif untuk mencegah kerusakan yang makin nampak ketika struktur sosial dinilai sudah cukup ajeg dan stabil untuk mengatur hal-hal yang sensitif. Tradisi lama yang begitu kuat tertancap tentu harus dilawan dengan kesigapan taktik bertahap.

Umar bin Khattab, dalam satu riwayat, merasa gundah dengan situasi sosial yang muncul selepas kaum muslimin mulai dapat menghirup udara segar lebih leluasa. Mabuk-mabukan, dengan begitu, mulai melampaui batas. Implikasi sosialnya tumbuh pesat dan menggelisahkan. Hingga Umar pun datang ke hadapan Muhammad ﷺ dan meminta fatwa dan penjelasan tentang bagaimana mengatasi gejala sosial yang mulai mengkhawatirkan. *Allahumma bayyin lanaa fil khamri bayaan syaafiyaa*, pinta Umar. Beri kami penjelasan mengenai khamr ini dengan penjelasan yang memuaskan.<sup>159</sup>

Tidak ada jawaban yang tegas kala itu. Jibril hadir menyampaikan jawaban eksplisit, namun berimplikasi hukum yang ringan. *Fiihimaa itsmun kabiirun wamanaafi'u linnaas*.<sup>160</sup> Di dalam *khamr*, dan judi, itu berhimpun dosa dan manfaat. *Wa itsmuhumaa akbaru min naf'ihimaa*. Namun, dosa keduanya lebih besar ketimbang manfaat yang didapatkan darinya. Sebuah anjuran yang permisif. Melarang, tetapi tidak juga menutup akses untuk menyedapnya. Orang-orang kemudian diberi ruang interpretasi dan logika untuk memilih setelah diberitahu konsekuensinya.

Namun, ayat ini ternyata tidak banyak mengubah situasi. Orang-orang, ketika diberi pilihan yang leluasa, ternyata mengambil pilihan yang menyenangkan. Sama seperti kebanyakan dari kita. Jika ada dua opsi yang diperbolehkan atau diperkenankan, kita akan memilih mana yang menyenangkan meskipun mengetahui konsekuensi yang telah dijabarkan sebelumnya. Kita memilih makanan yang enak meskipun telah dijelaskan betapa buruknya ia bagi tubuh. Kita memilih minuman yang nikmat meskipun paham minuman itu akan menggerogoti kesehatan. Kita memilih hal-hal yang tidak baik meskipun tidak haram, bahkan setelah

kita memahami betapa banyak bukti ilmiah menyebutkan keburukan akibatnya.

Masyarakat Madinah masih meminum *khamr* hingga menjelang waktu shalat. Pada saat mereka shalat, mereka tidak tahu apa yang mereka ucapkan, tidak sadar pada apa yang mereka lafalkan. Umar yang masih gelisah menghadap lagi kepada Muhammad ﷺ dengan permintaan yang sama. *Allahumma bayyin lanaa fil khamri bayaan syaafiyaa*. Maka, turunlah pula ayat pada saat itu: *laa taqrabu shalaata wa antum sukaaraa*.<sup>161</sup> Jangan lakukan shalat padahal kalian masih dalam keadaan mabuk.

Larangan itu dieskalasi. Ada peningkatan tekanan. Kalian tahu konsekuensi mabuk, kalian tahu manfaat dan ruginya bermabuk-mabukan, dan sekarang kalian tahu pula bahwa mabuk membuat kalian tak lagi sadar apa yang kalian katakan ketika menyembah Allah. Dan pada masa itulah muadzin yang memanggil orang-orang untuk shalat juga memberikan pengumuman tambahan: *allaa yaqrabanna shalaata sakraan*. Hoi-hoi, kalian yang mabuk, kalian tidak boleh melakukan shalat sampai kalian betul-betul sadar apa yang kalian katakan.

Sampai di titik ini, *khamr* bukanlah perkara substantif dalam agama. Ia menjadi masalah ketika menimbulkan kegelisahan sosial di tengah masyarakat, lalu berimplikasi negatif pula pada urusan ibadah. Ia tidak menjadi racun utama pembunuh tauhid, tetapi menyimpan segala ancaman yang dapat meruntuhkan keteguhan iman, menyimpangkan jalan dari Allah, dan merusak tatanan masyarakat yang semestinya dibangun dalam kesalihan dan kebaikan.

Problem sosial semacam ini banyak menyeruak di tengah masyarakat dan menjadi tradisi yang menyerang sendi-sendi kebaikan bermasyarakat. Boleh jadi belum ada dalil dan teks agama yang tegas atas pelarangannya, tetapi menimbulkan efek negatif sosial dan terbukti buruk secara saintifik. Melarangnya secara revolusioner, mendadak, keras, dan tanpa tedeng aling-aling ketika masyarakat belum mampu mencernanya dengan baik dan tepat hanya akan memberikan dampak kontradiktif dari kebaikan yang yang diharapkan. Di sinilah kejelian da'wah dibutuhkan. Di titik inilah kearifan sosial diperlukan. Di konteks inilah pemahaman antropologis mampu menambah daya gedor kebijakan keagamaan demi mencapai kemaslahatan yang paripurna.

Umar terus menatap lingkungan sekitarnya. Orang-orang yang pada awalnya banyak meminum *khamr* mulai menurunkan kuantitasnya dan mengatur waktu minumannya agar tidak mengganggu ibadah mereka.

Suatu ketika, orang-orang mengadakan pesta dengan sajian *khamr*. Mereka hanyut dalam judi dan mabuk. Di tengah pesta itu, sebagian Muhajirin dan Anshor saling beradu mulut, berbaku hantam, dan saling menikam hingga muncul rasa benci di antara mereka selepasnya. Umar kembali berdoa, *Allahumma bayyin lanaa fil khamri bayaan syaafiyan*. Setelah itu, hukum tegas yang dinanti-nantikannya itu turun.

*Khamr* dan judi, sepasang aktivitas yang sering dilakukan bersamaan itu, kini bukan lagi sekadar dianggap permasalahan sepele. Ia menjadi problem serius karena *yuuqi'a baynakumul 'adaawata wal baghdaa-a*,<sup>162</sup> menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara manusia. *Wa yashuddakum 'an dzikrillah wa 'ani shalah*, dan menghalangi manusia untuk mengingat Allah dan mengerjakan shalat. Ini perkara buruk dan keji

yang diprovokasi syaithan. *Rijsun min 'amalisy syaithaan*.<sup>163</sup> Maka, ia mencapai eskalasinya yang sempurna, yang paling tinggi: *fajtanibuuhu*, jauhilah, tinggalkanlah. *Fahal antum muntahuun*, maka berhentilah kalian dari aktivitas semacam itu.

Larangannya kini *qath-i*, tegas, tidak lagi menyisakan ruang interpretasi lain yang membolehkannya. Mereka yang mendengar wahyu itu turun segera membuang stok *khamr* mereka, tak bersisa. Mereka yang masih memendam keinginan mencecapnya kini menahan diri untuk tidak menyentuhnya lagi. Sedih mendera hati mereka karena takwa yang tersemat di dada, hingga lirik pula hati mereka mengingat sahabat yang telah meninggal sebelum ayat larangan ini turun, “Apakah mereka berdosa, ya Rasulullah? Apakah mereka yang *syahid* di Badar dan Uhud itu juga berdosa karena ada sisa *khamr* yang memenuhi perut mereka di masa lampau?”

Tidak, kata Allah. Tidak berdosa apa yang telah lampau sebelum larangan ini ditetapkan jika mereka memang bertakwa, beriman, dan mengerjakan kebajikan, kemudian terus melanggengkan usahanya untuk bertakwa dan tetap berbuat baik.<sup>164</sup> Logika keagamaan tidak menuntut kesempurnaan. Agama ini hanya menuntun upaya manusia untuk selalu sinambung dan konsisten berada dalam keimanan, ketakwaan, dan kebaikan. Yang telah lampau, ia telah lewat. Yang tersisa bagi mereka adalah jalan untuk memperbaiki diri dan memenuhi seruan sekuat tenaga meskipun dorongan untuk berpaling kembali kepada ajakan syaithan terus menggedor-gedor hasrat dan kecintaan nafsu mereka.

Fikih sosial itu tegak memancang di Madinah. Umar yang mendengarnya segera menutup hukum yang ditetapkan Allah dan

RasulNya dengan rasa puas. *Intahaynaa, intahaynaa*, katanya. Kami telah berhenti, paripurna, tak akan mengerjakannya lagi.[]



# Menerobos Bantalan Geopolitik

*Kita kerap terpana pada silaunya kemegahan kemenangan, pesona citra yang diagung-agungkan banyak orang meski hanya di dunia maya, tapi luput menanam pondasi yang kuat agar tak goyah batang persona kita yang menjulang tinggi.*

**M**ekkah dan Madinah, dua kota utama tempat mula sebaran Islam, sebenarnya adalah daerah yang relatif aman dalam peta politik global. Belum ada pengetahuan yang berlimpah tentang minyak bumi sehingga tidak ada pertengkaran global dari dinasti-dinasti penguasa dunia kala itu untuk memperebutkan jazirah Arab. Kedua kota itu lantas seringkali hanya jadi tempat persinggahan dagang orang-orang yang hilir mudik menuju Syam—yang kini dikenal sebagai Syiria—dan Yaman. Tidak ada kebutuhan untuk meluaskan daerah kekuasaan. Yang mereka butuhkan justru ketenteraman agar tidak ada gangguan serangan dari luar yang benar-benar mematikan usaha dagang dan bisnis peziarahan mereka.

Jikapun ada perang-perang kecil, pastilah itu hanya terjadi di daerah utara jazirah Arab, daerah yang kini dikenal sebagai Jordania dan Irak. Di situlah area *buffer*, bantalan bagi dua kekuatan global yang sering bertikai: Romawi dan Persia. Romawi menjadi kekuatan adidaya di sebelah utara semenanjung Arab setelah mengalahkan Yahudi di Syam dan Palestina.

Di Timur laut, ada kekuatan Persia yang menggeliat dan siap menerkam Romawi kapan saja. Dan, bangsa Arab yang bermukim di utara semenanjung kerap dijadikan kekuatan proksimat bagi dua kerajaan besar itu.

Dengan begitu pula, muncul dua kerajaan dari gabungan konfederasi beberapa suku yang masing-masing memilih bergabung ke dua kubu besar. Konfederasi suku Ghassanid menjadi kompatriot sekaligus *buffer* bagi kerajaan Romawi. Kerajaan kecil itu kini dikenal sebagai negara modern Jordania, Palestina, dan Suriah. Di sisi timur ada Konfederasi Lakhmid yang memilih bergabung dengan kekuatan Persia. Mereka bertempur berpuluh-puluh tahun hingga akhirnya kepayahan sendiri.

Di semenanjung, bangsa Arab tumbuh sebagai bangsa pragmatis. Mereka tidak peduli dengan segala pertengkaran dunia asalkan mereka masih bisa berziarah ke Ka'bah dan memenuhi pundi-pundi dapur mereka dari neraca perdagangan yang mereka upayakan. Pertempuran suku memang kerap terjadi, tetapi itu hanyalah perang-perang kecil regional yang tidak memengaruhi konstelasi politik dunia saat itu.

Begitupun Muhammad ﷺ kala itu. Setelah Muhammad ﷺ merasa aman dalam perjanjian Hudaibiyah dan tidak ada pertempuran-pertempuran muslim dan kafir Quraisy, situasi politik regional berubah menjadi relatif stabil. Pemberontakan Yahudi satu per satu menghilang dan hanya bersisa di Khaibar. Itu pun akan dibekap dalam beberapa waktu ke depan karena sikap mereka yang iritan mengganggu stabilitas kehidupan Jazirah Arab. Ketika situasi politik mulai stabil itulah, Muhammad ﷺ memulai siasat besarnya untuk melebarkan sayap ke kancah global.

Muhammad ﷺ memutuskan untuk berkirim surat kepada Heraklius penguasa Romawi, Kisra raja Persia, Muqauqis, dan Najasyi di regio Abisinia. Ia juga mengirimkan surat kepada penguasa Ghassanid, Harits al Ghassani, di utara. Lalu, mengirimkan pula surat kepada penguasa Kisra yang bertahta di Yaman, Harits al Himyari.

Keputusan ini terasa begitu mengejutkan karena sudah berabad-abad bangsa Arab tidak ingin memancing keributan dengan Persia dan Romawi. Langkah Muhammad ﷺ dianggap berbahaya bagi banyak orang karena berpotensi mempertaruhkan kehidupan orang banyak demi memperluas pengaruh geopolitik keluar dari sekadar di dataran Arab.

Namun, setelah da'wah bertahun-tahun yang dijalankan Muhammad ﷺ di dua kota utamanya, Islam dan kaum muslimin kala itu telah dianggap kokoh dalam membangun pondasi tauhid. Itulah saatnya Islam mulai menjelajah area lain yang lebih luas, menyentil kehidupan sosial, masuk ke ranah hukum publik, dan memperluas pengaruh politik ke mancanegara. Semua strategi itu dilakukan bertahap. Tidak ada yang instan. Tidak *grasak grusuk*. Tidak *petatang peteteng*. Tidak *overconfidence*. Tidak memburu-buru ingin menampilkan diri segera sebagai pemimpin. Tidak seperti kita yang kerap tidak sabar melakukan pekerjaan secara bertahap: ingin lekas jadi, ingin cepat sukses, dan ingin segera hebat. Kita kerap terpana pada silaunya kemegahan kemenangan atau pesona citra yang diagung-agungkan banyak orang, tetapi luput menanam pondasi yang kuat agar tidak goyah batang persona kita yang menjulang tinggi.

Banyak orang berpikir bahwa langkah Muhammad ﷺ adalah sebuah kecerobohan karena usia pergerakannya belum juga lewat lima belas

tahun. Bau kencur. Namun, Muhammad ﷺ berbeda dari dari dua kekuatan global yang mencengkeram dunia kala itu. Ketika Romawi dan Persia saling sikut untuk meraih kemenangan materiil, Muhammad ﷺ menawarkan apa yang mereka tidak dapatkan dari pertempuran penuh darah. Kekuatan rohani.

Kristen di Byzantium telah terpecah-pecah menjadi banyak sekte. Persia terbelah dalam kelompok konservatis paganism dan kelompok modern Mazdaism. Muhammad ﷺ datang dengan membawa angin baru, ajaran yang utuh, pedoman yang menggerakkan dan memberi tenaga dalam hidup, lebih dari sekadar ritual dan tradisi usang dan jumud—yang seringkali hanya menjadi bagian dari kendaraan politik para penguasanya.

“Allah mengutusku sebagai rahmat bagi semesta alam,” Muhammad bermukaddimah kepada para sahabatnya sebelum ia kemukakan pendapatnya. Meskipun awalnya terasa mengejutkan, para sahabat kemudian berubah pandangan dan memberi dukungan penuh setelah penjelasan Muhammad ﷺ. Cincin dari perak pun dibuat, sebagai cap penanda yang lestari bertuliskan ‘Muhammad Rasulullah’.

Kepada Heraklius, Muhammad ﷺ memulai suratnya dengan *basmalah*. “Terimalah ajaran Islam, maka Tuan akan selamat,” tulisnya. Sebuah hentakan besar yang dapat membakar amarah Heraklius mekipun juga begitu kuat meyakini bahwa agama yang dianutnya membawa risalah yang serupa dengan Muhammad ﷺ. Jikapun Heraklius nanti menolak ajakannya, Muhammad ﷺ harus menyatakan: *isyhaduu bi-anna muslimuun*. Mereka harus tahu, sadar, mengerti, dan memahami bahwa ada sekelompok orang yang kini membawa risalah baru yang utuh dan menyentuh rohani melalui kedalaman Islam yang kokoh dan paripurna.

Itulah sejatinya pemimpin. Itulah sejatinya da'wah kepada mereka yang tidak mengenal ajaran baru, kepada mereka yang selalu menumpas kelompok yang meniupkan perubahan.

Nyatanya, Heraklius tidak berbalas amarah. Ia tidak murka, tidak geram, dan tidak mengerahkan ekspedisi militer untuk menggempur Madinah. Ia justru membalas surat Muhammad ﷺ dengan baik. Balasan itulah yang membuat banyak orang berspekulasi bahwa Heraklius telah menerima Islam dan memeluknya.

Jawaban yang berbeda sama sekali muncul dari penguasa Persia. Ia murka dan merobek-robek surat Muhammad ﷺ, lalu meminta penguasa Persia cabang Yaman untuk segera menyelesaikan perkara ini dengan membawa kepala Muhammad ﷺ ke hadapannya. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Penguasa Yaman ini telah mendengar kekuatan Muhammad ﷺ dan kaum muslimin, telah menyadari pula nilai-nilai yang dibawanya, hingga akhirnya ia bersedia memeluk Islam dan berkongsi politik. Yaman malah berubah haluan menjadi benteng pertahanan militer yang begitu kuat bagi Islam di selatan jazirah Arab.

Begitupun Raja Muqauqis di Mesir dan Najasyi di Abisinia. Mereka menerima surat Muhammad ﷺ dengan lapang dan membalas suratnya dengan pernghormatan yang baik.

Di titik itulah, kekuatan politik global baru telah terbentuk. Islam keluar dari zona nyaman ke zona riskan secara apik. Di titik inilah Islam menancapkan kakinya dalam konstelasi dunia yang membuatnya melanglang hingga penjuru bumi. Tidak ada Islam di nusantara tanpa perantara cap cincin Muhammad ﷺ. Tidak ada pula Islam di segala benua tanpa keberanian untuk keluar dari kepuasan regional. Islam harus

dibentuk dalam cara pandang yang besar dan lebih besar lagi, sebagai rahmat dan kasih sayang bagi alam semesta. Islam harus dihadirkan sebagai penyalur rasa cinta kepada sesama manusia, betapapun berbedanya keyakinan yang dianut di antara sesama. Islam harus ditonjolkan sebagai keyakinan monoteism yang kuat tapi tidak arogan, yang kokoh tapi tidak semborono, dan yang teguh tapi tetap mendahulukan kasih sayang, bukan peperangan dan permusuhan.

Ketika sepasukan muslimin kembali dari perang di Khaibar, serombongan muslimin lain di bawah pimpinan Ja'far bin Abi Thalib pun kembali dari Abisinia. Kedua kelompok ini kembali dari medannya masing-masing. Di Khaibar ada yang berperang seolah Islam bertentangan dan membenci Yahudi, padahal sama sekali tidak. Karena mereka yang hijrah ke Abisinia membuktikan perkara wajah Islam yang sama sekali berbeda dari wajah perang: kedamaian dan persaudaraan.[]

# Ayahku Harun, Pamanku Musa

*Dosa tidak dapat diturunkan. Kesalahan tidak dapat diwariskan.*

**P**erjanjian Hudaibiyah menjanjikan ketenangan temporer antara Madinah dan Mekkah sehingga perhatian Muhammad ﷺ mulai dilancarkan ke penjuru yang lain: Khaibar. Di situlah bermukim Yahudi Khaibar – koloni Bani Israil terkuat di jazirah Arab, paling kaya, dan paling kuat persenjataannya. Di sana, mereka membangun benteng tangguh dengan skuadron pasukan militer berjumlah besar sambil menunggu-nunggu kapan mereka akan memulai pertikaian lagi dengan blok Madinah.

Awalnya mereka berniat membangun pakta pertahanan baru: blok Khaibar-Nadhir-Wadil Qura-Taima. Pakta pertahanan itu diharapkan akan dengan sigap menyerang Madinah. Suku Ghatafan yang dulu sempat bentrok dengan Muhammad ﷺ juga diharapkan ikut serta dalam blok mereka sehingga kekuatan mereka bertambah. Namun, niat itu diurungkan Ghatafan. Mereka tidak jadi bergabung. Maka, orang-orang Khaibar mengubah skenario dari semula ingin menyerang menjadi hanya menanti kedatangan kaum muslimin ke benteng mereka.

Muhammad ﷺ bukan membenci Yahudi setengah mati karena agama nenek moyang mereka. Muhammad ﷺ kali ini adalah pemimpin sosial dan politik yang menghendaki kestabilan masyarakat sekaligus menegakkan

prinsip interaksi sosial yang harus saling menghargai, meneguhkan komitmen, saling percaya, dan menumpas khianat. Yahudi, sebaliknya, selalu mencemburui risalah kenabian Muhammad ﷺ dan dengannya selalu memantik pertikaian dan destabilisasi regional untuk menggulingkan persona Muhammad ﷺ yang dianggap mereka membahayakan. Inilah duri dalam daging yang menyakitkan dan harus ditumpas Muhammad ﷺ. Tanpa itu, mereka akan terus iritatif, merongrong, dan membahayakan masyarakat jazirah Arab secara keseluruhan.

Pada hari itulah, setelah tiga hari perjalanan ditempuh, sepasukan berisi 1600 muslimin tiba di tepi benteng Khaibar yang kokoh. Bentrokan fisik besar akan dimulai. Quraisy di Mekkah tidak turut campur dalam peperangan ini. Mereka memilih menjadi penonton sambil tertawa-tawa sendiri dan membayangkan bagaimana pasukan Muhammad ﷺ akan mengalami kerepotan luar biasa melawan Yahudi di Khaibar.

Memang benar perang itu berlangsung alot. Benteng Khaibar disusun berlapis-lapis. Tujuh jumlahnya. Abu Bakar dan Umar yang diberikan kuasa panglima di beberapa hari pertama tidak juga berhasil menaklukkan benteng pertama Khaibar. Alot.

Kemudian Muhammad ﷺ menunjuk Ali bin Abi Thalib untuk memimpin pasukan dengan pesan yang jelas, “Sampai Allah memberikan kemenangan kepadamu.” Di bawah komando Ali, benteng Na’im akhirnya berhasil ditaklukkan. Setelah itu, benteng Qamush dan benteng Sha’ab juga ikut ditaklukkan. Pertarungan alot terus berlangsung di benteng keempat, benteng Zubair. Pasukan muslimin pun melancarkan strategi baru dengan memutus saluran air. Dengan begitu, pasukan Yahudi

dipaksa untuk melakukan pertempuran frontal di depan dan segera dilumpuhkan oleh kaum Muslimin. Setelahnya, benteng kelima, keenam dan ketujuh, Watih, Sulalim, dan Katiba juga runtuh. Keruntuhan tujuh benteng itu juga meruntuhkan semangat dan keyakinan orang-orang Khaibar.

Keberanian mulai meranggas di dada-dada orang Khaibar, berganti dengan bayangan putus asa dan ketakutan. Mereka mulai balik membayangkan nasib seperti apa yang diterima kawan-kawan mereka di Bani Quraizhah. Kekuatan yang semula mereka yakin superbesar dan mampu mengalahkan musuh itu nyatanya tak sanggup menandingi semangat dan kesatuan pasukan muslimin.

Problem utama yang mereka hadapi dapat terlihat jelas. Tantangan utamanya bukan pasukan muslimin yang secara teoritis dapat ditaklukkan. Masalahnya justru ada dalam diri orang-orang Khaibar sendiri. Mereka tidak lagi memiliki kesatuan suara karena problem internal yang mendekap mereka yang tidak mampu menyepakati strategi perang ini. Semangat kesukuan Khaibar nyatanya telah pudar. Alih-alih menyatukan kekuatannya dalam satu strategi yang kompak, mereka memilih berdiri sendiri-sendiri di dalam bentengnya masing-masing. Jumlah yang besar terpecah dalam kelompok-kelompok kecil.

Cerai berai itu menjadi petunjuk besar kekalahan. Angka yang besar tidak dapat menjamin apapun jika tidak diikat tali persatuan. Semangat kesukuan tidak memberikan sumbangan kekuatan apapun jika masing-masing menonjolkan diri tanpa pemahaman bersama. Padahal, dalam perang, dan penuntasan problem apapun di masyarakat, persatuan adalah

kata kunci kemenangan—seberapapun tidak sepakatnya kita pada keputusan akhir yang dipilih.

Di meja musyawarah, kita adalah panglima dengan pedang ide masing-masing, dengan pengetahuan dan keterampilan masing-masing, dengan pengalaman dan keluasan pandang masing-masing. Namun, ketika keputusan telah ditetapkan, kita hanyalah pendekar yang *sami'naa wa atha'naa*, kami dengar dan kami taat menjalankan putusan. Itulah yang menjadi kekuatan kaum muslimin di bawah Muhammad ﷺ dan pada akhirnya berhasil menaklukkan Khaibar.

Melihat Khaibar telah terkepung, satu per satu orang Yahudi maju dan menyerahkan diri. Mereka menawarkan semua harta benda untuk diambil, asalkan bukan nyawa mereka yang ditebas. Banyak yang menduga permohonan mereka tak akan dikabulkan oleh Muhammad ﷺ karena pengalaman di Quraizhah. Namun, ternyata tidak. Muhammad ﷺ memutuskan hal yang berbeda kali ini. Mereka dimaafkan. Mereka boleh tetap tinggal di kampung-kampung mereka. Mereka akan tetap mendapat imbalan separuh dari buah-buahan hasil tanam mereka. Mereka dibiarkan hidup berdamai di bawah payung kekuasaan Madinah. Mereka dibiarkan tetap menggenggam Taurat mereka yang tersisa.

Muhammad ﷺ sekali lagi membuktikan bahwa kehadirannya bukan untuk menumpas orang yang berseberangan dengannya, bukan menghabisi orang yang membencinya, dan bukan membat habis keyakinan agama yang lain dengannya. Muhammad ﷺ tidak datang untuk membakar hangus dan menginjak-injak kitab suci orang lain seperti ketika Romawi menaklukkan Jerussalem. Muhammad ﷺ datang dengan kasih sayang bagi semesta alam. Peperangan adalah instrumen darurat dan

perangkat akhir untuk menundukkan percikan kebencian. Ketika kebencian itu dianggap telah musnah, telah tenang dalam dekapan kekuasaan Islam, telah meredup oleh cahaya benderang agama ini, perang adalah hal muskil yang terus dilanggengkan.

Sebagian besar orang-orang Yahudi Fadak dan Wadil Qura pun menyerahkan diri melihat perangai Muhammad ﷺ dan pasukannya. Mereka berjanji tidak akan berbuat onar lagi. Namun, selalu ada sempalan dari kelompok mereka yang masih mendendam. Dendam itu berujud dalam strategi rahasia untuk menyakiti Muhammad ﷺ. Seorang perempuan bernama Zainab binti al Harits diutus dalam upaya pelampiasan dendam itu. Ia berupaya meracuni Muhammad ﷺ dalam jamuan daging di Wadil Qura meski tidak berhasil. Bukan tak mungkin orang-orang sempalan semacam Zainab yang terus berlaku demikian karena mereka tak juga yakin kepada kenabian dan persahabatan Muhammad ﷺ dengan agama mereka.

Muhammad ﷺ sebenarnya memiliki kesempatan besar untuk melakukan apapun yang ia inginkan untuk menekan dan menghabisi setiap potensi pemberontakan dan pengkhianatan. Pilihan itu sangat mungkin akan kita ambil ketika berada dalam posisi yang sama dengan Muhammad ﷺ. Ketika orang terus mengalirkan darah kebencian dan permusuhan kepada kita, kita balik membenci. Ketika serangan-serangan terus diluncurkan kepada kita, kita balik menyerang dan melumpuhkan tanpa ampun.

Namun, Muhammad ﷺ memiliki strategi profetik yang tidak kita kuasai. Muhammad ﷺ pada saat itu justru memilih memerdekakan tawanan perempuan yang juga merupakan anak pemuka Yahudi Nadhir,

Huyay bin Akhtab. Perempuan itu, Shafiyya. Umurnya masih belia. Ketika ditawarkan untuk memeluk Islam, Shafiyya dengan senang hati menyambutnya tanpa hambatan apapun. Muhammad ﷺ pun memutuskan mempersuntingnya sebagai istri.

Keputusan Muhammad ﷺ mempersunting Shafiyya bukan tanpa ganjalan. Banyak sahabat, bahkan istri-istri Muhammad ﷺ, yang masih menyimpan keraguan terhadap perempuan itu. Mereka khawatir jika masuknya Shafiyya ke dalam Islam dan dipersuntingnya dia menjadi istri Muhammad ﷺ hanyalah sandiwara untuk menikam Muhammad ﷺ dari belakang. Ayahnya juga memberi jejas memori buruk bagi banyak sahabat, termasuk para istri yang lebih dulu tinggal di bilik Muhammad ﷺ. Memori itu seolah tak dapat dihapus seluruhnya dan menjadi beban masa lalu yang ditanggung Shafiyya. Darah Yahudi yang mengalir di dalam tubuhnya seperti dosa yang tidak pernah luruh. Setiap kali istri-istri Muhammad ﷺ bersinggungan dengan Shafiyya, selalu saja ada omongan buruk tentang ayahnya dan kecurigaan yang disimpan terhadapnya.

Kita memang sulit melupakan kesalahan orang lain dan kerap mengungkitnya sebagai dalih untuk mencurigai dan membenci orang lain. Kita sulit menghapus memori beban masa lalu orang lain tanpa membuka ruang untuk memaafkannya dan menerimanya dengan lapang. Mereka yang pernah salah selalu nampak salah pula di mata kita. Mereka yang berada dalam garis keturunan yang keliru pada pandangan kita selalu terlihat keliru pula dalam perspektif masa depan kita.

Maka, Muhammad ﷺ menarik garis tegas. Dosa tidak dapat diturunkan. Kesalahan tak dapat diwariskan. Apa yang menjadi beban masa lalu para leluhurnya bukan lagi isu yang harus ditumbuhkan dengan

pupuk kebencian dan kecurigaan selama telah nyata bukti kesetiaannya terhadap agama yang baru dipeluknya.

Jika para istri Muhammad ﷺ, dan orang-orang lain di sekitarnya, mengungkit-ungkit tentang keburukan ayahnya, Muhammad ﷺ hanya berpesan kepada Shafiyya untuk menjawab, *halaa qulti inna abiy Haaruun wa inna 'ammiy Muusaa*. Katakan kepada mereka yang meragukanmu, “Ayahku adalah Harun, dan pamanku adalah Musa.”<sup>165</sup> Agar ruang kebencian tertutup. Agar segala keraguan menguap.[]



# Parade Keselamatan

*Semua mata tertahan seperti tak berkedip.*

**S**udah setahun lepas dari perjanjian Hudaibiyah. Kini, kaum muslimin bersiap melangkahkan kaki lagi ke Mekkah. Mereka memiliki jatah tiga hari berziarah di dalam kota yang—sesuai perjanjian—akan dikosongkan dari penduduknya. Kota itu telah sepi senyap tepat ketika dua ribu orang merayap masuk ke Mekkah. Penduduknya berpindah ke bukit-bukit di sekitaran Mekkah, memasang tenda dan membawa kebutuhan mereka secukupnya. Mereka tidak akan mengganggu Muhammad ﷺ dan rombongannya. Mereka hanya akan menonton dari kejauhan, mengamati segala gerak gerik Muhammad ﷺ yang berniat mengerjakan *umrah qadha*—umrah pengganti—selama tiga hari.

Pada satu sisi, inilah ujian sekaligus jebakan yang disediakan Quraisy kepada Muhammad ﷺ untuk melihat sejauh mana Muhammad ﷺ dan rombongannya memanfaatkan keleluasaan yang diberikan. Berhalaberhal yang masih tegak berdiri di sekitaran Ka'bah, apakah akan mereka hancurkan? Rumah-rumah yang ditinggalkan kosong melompong dari penggunanya, apakah akan merekajarah? Ketenangan yang mengisi jalan-jalan kota, apakah akan mereka ubah menjadi keriuhan pesta yang berlebihan, bahkan menjadi medan laga penuh darah?

*Semua mata tertahan seperti tak berkedip.*

Yang masuk ke Mekkah saat itu di luar sangkaan dan bayangan mereka. Tidak ada kericuhan. Semua berjalan rapi dalam barisan yang tertib. Tidak ada pesta perayaan. Yang terhempas dari lisan rombongan besar itu hanya ucapan '*Labbaika, Labbaika*'. Mereka menyambut seruan Tuhannya, seruan Allah. Tidak lebih. Tidak ada kerusakan yang dibuat. Tidak ada ternak yang dijarah.

Memang ada percikan hasrat untuk meneriakkan tantangan berperang. Salah satunya dilakukan oleh Abdullah bin Rawaha yang menyelinap dan telah bersiap meneriakkannya. Namun, Umar bin Khattab dan Muhammad ﷺ segera mencegahnya. Tidak ada kalimat yang lebih baik saat itu ketimbang *laa ilaaha illallaahu wahdah, wanashara 'abdah, wa'azza jundah, wahazamal ahzaaba wahdah*. Tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Tunggal, yang Menolong hambaNya, yang memperkuat tentaraNya, dan yang menghancurkan sekutu musuh yang bersatu. Muhammad ﷺ mengulangi ucapan itu ketika mereka sampai di Shafa dan menghadap Ka'bah. Peristiwa itulah yang kemudian dicatat para ahli fiqih sebagai perkara sunnah dalam manasik umrah dan haji.

Semua mata tertahan seperti tak berkedip.

Mereka bukan saja melihat bagaimana Muhammad ﷺ dan rombongannya berperilaku selama di mekkah, tetapi juga menjadi saksi manasik dan hukum yang muncul dari apa yang mereka lihat.

Muhammad ﷺ langsung masuk ke arah Ka'bah tanpa tertaut pandangannya ke jurusan lain. Orang-orang Quraisy menatap gerak gerik mereka dari sebelah *al hijr*. Lalu, Muhammad ﷺ memberikan komando kepada para sahabat, "Jangan sampai mereka – orang-orang Quraisy itu – melihat satu kelemahan pun yang ada pada diri kalian." Para sahabat pun

diminta untuk menunjukkan bahwa mereka kuat, tangguh, dan tak lemah di tengah-tengah musim yang begitu terik dan menghabiskan begitu banyak energi.

Maka, Muhammad ﷺ melilitkan kainnya ke bawah ketiak kanannya agar orang-orang Quraisy itu melihat jelas bahu sebelah kanan mereka yang kuat. Begitupun semua sahabat laki-laki. Setelah lewat dari Hajar Aswad, mereka berlari-lari kecil ketika berthawaf, lalu kembali berjalan kaki seperti biasa ketika sampai di rukun Yamani. Tiga putaran pertama itu dilakukannya dengan ritme yang sama: berlari-lari kecil, lalu berjalan biasa.

Orang-orang Quraisy itu berdecak. Hilang sudah bayangan mereka terhadap kaum muslimin yang dianggapnya lemah. Rombongan umrah itu nyatanya kuat dan tegar. “Kalian sungguh berlari seperti kijang,” desah mereka dari atas bukit. Mereka mengubur imajinasi yang dulu terbayang di kepala mereka akan lemahnya orang Islam. Yang terbit kemudian adalah kekaguman. Yang muncul setelahnya adalah hukum fikih yang menyerukan *mustahab*-nya menyilangkan kain ihram dan berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama thawaf dari Hajar Aswad hingga rukun Yamani—area tempuh thawaf yang kini secara modern dipandu dengan lampu di dinding Masjidil Haram.

Semua mata tertahan seperti tak berkedip.

Sa’i dilakukan seperti sedia kala dari Shafa ke Marwa. Ternak kurban disembelih. Rambut dicukur. Dan, paripurna sudah umrah yang rombongan besar itu lakukan dengan damai dan tenang. Ketika tiba waktu zuhur, Bilal naik puncak Ka’bah untuk mengumandangkan adzan. Suaranya melantun merdu, merasuk ke telinga orang-orang Quraisy yang

memandangnya dari kejauhan di atas bukit. Itulah adzan pertama yang berkumandang di Ka'bah setelah tujuh tahun sebelumnya tidak pernah ada ijin untuk melakukannya di Mekkah.

Di tengah peribadatan shalat, berhala-berhala pujaan orang Quraisy masih berdiri tegak di sekitaran Ka'bah. Muhammad ﷺ tidak menggesernya, apalagi menghancurkannya. Patung-patung itu tetap berdiri tegak, tetapi tak pernah dapat menggoyahkan keyakinan untuk menunduk pasrah dan bersujud penuh kerelaan menuju langit Allah.

Semua mata tertahan seperti tak berkedip.

Orang-orang Islam yang dulu dikenal baik oleh Quraisy kini adalah orang-orang yang berubah sama sekali. Dalam tiga hari yang singkat itu, tidak ada satupun yang meraih gelas minuman keras, tidak ada laku maksiat yang merusak kota, dan tidak ada makanan dan minuman yang tersisa mubazir dan berlebihan. Reformasi sosial di Madinah telah membuahkan hasil gemilang. Rombongan itu telah berubah signifikan menjadi rombongan paling beradab di jazirah Arab. Mereka memberi teladan dan standar baru martabat kemanusiaan yang dijunjung tinggi. Rombongan itu juga menerbitkan rasa penasaran Quraisy yang masih menatap di kejauhan. Ini agama yang benar, agama yang tak melanggar janji, agama yang konsekuen pada nilai kemanusiaan.

Tidak perlu klaim apapun dari Muhammad ﷺ tentang kedamaian ajarannya. Tidak perlu mengunggah poster, tidak perlu rekaman video, tidak perlu sebaran *posting*. Muhammad ﷺ cukup menunjukkan itu dari kedalaman hati dan jiwanya, yang dengan begitu pula menyentuh hati dan jiwa orang-orang yang menatapnya lekat-lekat.

Itulah parade keselamatan.

Tidak ada benci yang membuncah meski bertahun-tahun mereka pernah disiksa di Mekkah. Tidak ada dendam yang meluap meski luka dan perih mereka dekap antara Mekkah dan Madinah.

Tiga hari yang memikat sehingga Abbas bin Abdul Muthallib membawa serta Maimunah ke hadapan Muhammad ﷺ untuk dipinang. Maimunah telah terikat batinnya. Ikatan batin yang dilanjutkan dalam ikatan pernikahan itu menguatkan ikatan komunal yang semakin besar antara Quraisy dan kaum muslimin. Seperti pembuka tali kekang yang membatasi dua komunitas yang selama ini saling serang untuk berubah menjadi berpeluk hangat dalam kedamaian.

Tiga hari yang memikat sehingga Suhail tidak ingin Muhammad ﷺ lebih lama tinggal lagi Mekkah meskipun untuk merayakan pernikahannya dengan Maimunah yang mengundang seluruh orang Quraisy. Suhail khawatir pengaruh Muhammad ﷺ semakin besar jika ia berlama-lama di Mekkah. Tidak ada rasa kecewa di dada Muhammad ﷺ dan kepemimpinan profetiknya membuka jalan yang lebih lapang tentang kedamaian dan keselamatan yang ia teladankan. Ia menerima dengan rela dan segera berkemas kembali ke Madinah tanpa ada satu pun kulit yang tergores, dinding yang retak, dan kotoran yang berserak.

Cerita ini mengalir deras ke seluruh jazirah Arab dan menimbulkan ketakjuban luar biasa. Satu per satu pion dan pendekar beralih Haluan. “Muhammad bukan tukang sihir,” kata Khalid bin Walid, panglima perang Quraisy di Uhud. Ia masuk Islam, bergabung dengan agama yang dulu dibencinya setengah mati. Masa lalu yang berkelindan di kepalanya adalah semangat dan fanatisme jahiliyah. “Kini, kebenaran tu telah jelas bagiku,” pungkasnya.

Pilihan sukarela Khalid itu membuatnya berselisih paham dengan Abu Sufyan. Perkelahian nyaris tak terelakkan jika saja Ikrima bin Abu Sufyan tak meleraikan ayahnya yang hendak menyerang Khalid. Tahan, tahan, katanya. “Jangan-jangan, sebelum tahun depan, seluruh penduduk Makkah telah beralih haluan menjadi pengikut Khalid jika engkau membunuhnya,” tahan Ikrimah.

Namun, tak butuh waktu lama untuk membuktikan kekhawatirannya. Amr bin Ash dan Usman bin Thalhah, dua orang penjaga Ka’bah, memutuskan pergi menemui Muhammad ﷺ untuk bersyahadat. Orang-orang Badui ikut pula satu per satu bersyahadat.

Peralihan itu sungguh tidak ditempuh lewat kekerasan. Perubahan itu menjadi buah dari parade keselamatan. Bukan teriakan-teriakan yang saling menghujat, seberapapun benarnya teriakan itu.[]

# Selamat, Menang, Mulia

*Pernahkah kita belajar untuk dapat memaafkan dan mengampuni?*

**T**ak ada yang menyangka jika hari itu Muhammad ﷺ kembali ke kampung halamannya dengan kekuatan besar yang sulit ditandingi. Meski besar, ia dan pasukannya datang bukan untuk mengobarkan dendam, tetapi mempertontonkan kedamaian agama. Tidak ada ruang bagi peperangan, kecuali bila sangat terpaksa harus dilakukan. Begitulah petuah beliau saat melepas empat pasukan terpisah. Zubair bin Awwam ra. memimpin pasukan masuk ke Mekkah dari utara, Khalid bin Walid ra. dari selatan, Sa'ad bin Ubadah ra. dari barat, dan Abu Ubaidah bin Jarrah ra. dari bagian atas, sejurus kaki gunung Hind. Muhammad ﷺ yang dulu dihina, dicaci, dan diolok-olok bersama pendukungnya yang sedikit, kini datang dengan rombongan sepuluh ribu orang.

Sebelum memasuki Mekkah, Muhammad ﷺ berdiri di hulu kota Mekkah dan menghadap bukit Hind. Matanya menyapu seluruh pandang. Dilihatnya gua Hira, situs pertama ketika Jibril menjumpainya dan menjadi tonggak utama perubahan hidupnya. Disapunya lagi pandangan ke pusat Mekkah, ke sentral Masjidil Haram. Lalu air mata menitik dari sudut matanya. Ada haru yang tak tertahan.

Bukankah perjalanan telah usai, kemenangan telah dicapai, dan garis finish sudah terlewati? Inilah *Fathu Mekkah* itu—kemenangan besar tanpa pertumpahan darah.

Namun, tidak sama sekali. Kemenangan bukanlah apa yang dinikmati dalam perspektif dunia: bahwa semua tunduk patuh di bawah kekuasaan kita, bahwa semua kekayaan tertumpuk di gudang bendahara kita, bahwa semua musuh telah tertawan dalam sarikat politik kita.

Ini justru lembar baru perjalanan Islam. Dan, lembaran baru itu dibukanya dengan rekonsiliasi yang kokoh. Muhammad ﷺ berjalan menuju Ka'bah. Ia berthawaf, lalu berdiri untuk berkhotbah sambil menyitir firman Allah, “*Wahai manusia, kami ciptakan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengerti.*”<sup>166</sup>

Di hari itu, Rasulullah menegaskan tonggak nilai Islam yang menghapus bersih nilai dan cara pandang lama orang-orang Arab. *Kariim*, kemuliaan, yang sejati bukanlah pribadi-pribadi yang diliputi perilaku *sovinis* dan mendaku diri sebagai kelompok terbaik. Kesukuan dan kebangsaan bukanlah cara Allah untuk menggiatkan mereka berlomba dan saling mengungguli. Tidak ada jalan yang dibenarkan Allah dan Muhammad untuk saling mendominasi, mengeksploitasi, dan menghancurleburkan satu sama lain. Pengalaman-pengalaman kultural yang berbeda antara satu dan yang lainnya tidak dibangun untuk saling mendengki dan menghina.

Muhammad ﷺ sungguh tengah mengajarkan bahwa perbedaan spektrum pilihan politik kita tidak sepatutnya dibentuk dalam aura

kemarahan. Perbedaan-perbedaan cara pandang beragama juga tidak semestinya dikembangkan dengan aroma keangkuhan sambil mengklaim surganya sendiri dan melabeli yang lain sebagai penduduk neraka. Ketidaksepakatan kita dalam menempuh pilihan budaya, nilai kultur dan akulturasi, tidak selainnya menjadi materi sinis yang membangun tembok besar separator ‘aku benar’ dan ‘engkau salah’.

Rasulullah membuktikan dengan keputusan politiknya sendiri yang agung. Ia telah mendefinisi ulang konsep kemuliaan di tanah Arab yang semula begitu sovonis kini berubah menjadi begitu universal. Penuh kasih sayang, welas asih, dan tidak menonjolkan kepentingan diri dan kelompoknya sendiri. Rasulullah mengeluarkan amnesti publik kepada orang-orang yang telah menyakitinya bertahun-tahun dengan syarat substantif. *Asalkan engkau menempuh jalan dan nilai Islam yang sejati, engkau selamat.*

Pernahkah kita belajar untuk dapat memaafkan dan mengampuni? Bukan memaafkan dan mengampuni dalam keterpurukan dan kekalahan-kekalahan kita, tetapi mengampuni dan memaafkan justru dalam kemenangan-kemenangan yang kita raih.

Hari ini, kita masih memupuk kebencian dan ketidakrelaan setelah kompetisi-kompetisi politik yang kita jalani. Kemenangan ditingkahi sorakan angkuh. Kebaikan-kebaikan yang diraih setelahnya adalah klaim atas kebbaikannya sendiri, tepukan di dada sendiri, kepalan tangan di langit sendiri, dan cibiran bagi mereka yang telah dibuatnya tersungkur. Kekalahan, di sisi lain, ditanggapi dengan balutan dendam dan benci. Matanya memicing mencari kesalahan kecil pemimpin baru yang dapat dieksploitasi untuk menjatuhkannya lagi, membuktikan bahwa pilihan

masa lalu adalah kesalahan dan kedunguan, dan mencari jalan pernyataan baru bahwa kita dan pilihan kitalah adalah kebenaran—sedangkan yang lain adalah kekeliruan.

Hari ini, kita bergerak menjauh dari teladan Rasulullah. Tidak ada rangkulan dari mereka yang menempuh jalan berbeda dalam memahami agama dan *syariat*. Yang satu membentangkan hijab terhadap yang lain. Kita begitu fasih memamerkan kemampuan kita mempersekusi orang yang berlawanan jalan. Kita begitu lihai memberikan stempel sesat orang yang berlainan pendekatan dalam interpretasi teks. Kita begitu cantik menelurkan kebijakan, undang-undang, dan peraturan untuk menyatakan bahwa sekelompok orang berpaham radikal, dan oleh karenanya harus diberangus dan disisihkan dari pergaulan kemasyarakatan, akademik, dan kebudayaan.

Kita kehilangan kemampuan merefleksikan kemenangan-kemenangan kita dengan cara pandang dan perspektif Rasulullah. Kita menjadi buta di puncak. Semua barangkali akibat kegelapan yang kita rawat sendiri dalam ruang-ruang perlawanan yang masih belum sepenuhnya jernih, belum seutuhnya *mukhlis*.

Kemenangan dan kekalahan di mata kita belum menembus batas pandang dunia. Padahal, mungkin saja, kemenangan dunia kita adalah kekalahan akhirat kita, jika kita tidak memiliki pemahaman dan penyikapan yang benar.

Bukankah kita begitu hafal larik-larik Allah, “*Dan janganlah kamu mengira bahwa mereka yang gugur di jalan Allah itu mati, tetapi justru mereka hidup di sisi Tuhan dengan limpahan rizki*”?<sup>167</sup> Yang nampak ‘kalah’ di dunia, tidak berarti ‘kalah’ di sisi Allah. Mengapa pula kita

tidak berani mendefinisikan ulang selamat-bencana, menang-kalah, dan mulia-hina di antara kita dalam kacamata kerendahan hati yang diajarkan Allah dan Rasulullah?[]

.

# Status Quo

*Kita seringkali memendam dendam dan permusuhan karena pernah disakiti hatinya, menyimpan marah yang sulit dilupakan dari memori dan diletupkan setiap kali ada kesempatan untuk mengungkit-ungkitnya*

**H**ari-hari kemenangan telah datang ketika sepuluh ribu muslimin masuk ke kota Mekkah dengan damai. *Fathu Mekkah*. Tidak ada pertumpahan darah, tidak ada lagi pula permusuhan. Abu Sufyan yang dulu paling getol memusuhi Muhammad ﷺ kini mendapati rumahnya sebagai tempat istimewa. Dilabeli sebagai tempat yang paling aman untuk berlindung. Suhail yang dulu dengan gagah mendikte Muhammad ﷺ di Hudaibiyah kini berkumpul bersama serombongan orang istimewa. Kelompok yang mendapatkan pemaafan dan kasih sayang yang sempurna dari Muhammad ﷺ.

Muhammad ﷺ membalikkan segala prasangka negatif yang disampirkan ke pundaknya selama ini oleh orang-orang Quraisy. Mereka semula mengira bahwa Muhammad ﷺ akan mengambil alih kekuasaan mereka dengan semangat ajaran baru yang dibawanya. Mereka khawatir Muhammad ﷺ akan membumihanguskan mereka dan keluarganya dalam setiap kesempatan yang ia miliki untuk melakukannya. Mereka berprasangka pula bahwa Muhammad ﷺ akan berlaku sebagaimana penguasa Romawi dan Persia mengganti rezim secara brutal, melucuti

semua pangkat dan status musuhnya, menghinakan keturunan musuhnya, dan menerbitkan sejarah kelam yang tidak akan pernah dapat dihapus memori buruknya dari kepala musuh-musuhnya.

Ternyata, Muhammad ﷺ tidak menjelma manusia yang mereka bayangkan semula. Ustman bin Affan datang ke hadapan Muhammad ﷺ dengan membawa permintaan besar terhadap Abdullah bin Abi Shar, saudara sesusuannya. Abdullah saat itu masuk dalam daftar tawanan yang belum dimaafkan Muhammad ﷺ. Alasannya sangat masuk akal. Abdullah sempat masuk Islam dan turut serta dalam penulisan wahyu. Namun, pada satu titik sejarah hidupnya, ia berbalik arah. Ia kembali bergabung dengan orang-orang musyrik Quraisy dan mengklaim bahwa dirinya telah memalsukan wahyu yang dulu sempat dituliskannya. Pemalsuan wahyu adalah kesalahan besar yang hampir muskil dimaafkan. Implikasinya terlalu besar, apalagi jika wahyu yang telah dipalsukan itu telah menyebar, menggelinding bagai bola salju ke sana ke mari, dan memberi ruang kesesatan yang semakin besar di tengah masyarakat.

Wahyu berubah menjadi *hoax*, berita bohong. Wahyu dusta itu digemari bukan karena kebenarannya, tetapi karena kesesuaiannya dengan nafsu penolakan terhadap kebenaran yang membabi buta. Quraisy menyukainya sebagai bahan ejekan, sebagai sumbu mesiu untuk memborbardir kebenaran. Tidak ada cek dan ricek, tidak peduli benar atau keliru. Berita-berita yang tersebar sudah dianggap benar ketika sesuai dengan kehendak dirinya sendiri.

Kita mungkin tidak punya andil seburuk Abdullah bin Sahr, tetapi secara tidak sadar menjadi pengikutnya yang setia. Sulit menerima kebenaran, dan mencari jalan untuk menolaknya dengan berbagai alasan.

Ketika ada kabar yang sesuai dengan keinginan dan prasangka kita, kita menerimanya bulat-bulat, bahkan berupaya sekuat tenaga menyebarkannya ke santero jagad raya. Telepon kita penuh dengan pesan terusan, di-*forward* berulang-ulang. Tembok media sosial kita penuh dengan tulisan cetakan, di-*copy paste* dari sumber yang tak jelas validitasnya.

Utsman pun datang untuk memohonkan maaf Muhammad ﷺ atas saudara sesusuaannya itu. Lama sekali Muhammad ﷺ terdiam sebelum akhirnya Muhammad memberi jawaban pamungkas, “Ya”. Muhammad ﷺ telah melihat kesungguhan yang baru terbit di wajah Abdullah, maka ia meletakkan pula pondasi kokoh dalam sebuah rekonsiliasi: maaf yang sesungguhnya. Sebagaimana Muhammad ﷺ memaafkan Shafwan bin Umayya, lelaki yang sempat berniat membunuhnya, ia juga memberikan maaf kepada Ikrima bin Abu Sufyan yang tengah lari ke Yaman. Keduanya pun dikejar oleh kerabatnya yang ingin menyampaikan kabar bahwa Muhammad ﷺ telah memaafkan keduanya. Mendengar kabar itu dari kerabatnya, Shafwan dan Ikrima pun bersedia kembali pulang ke Mekkah. Bahkan, Hindun, perempuan yang direkam ketat dalam sejarah sebagai pemakan hati Hamzah, pun dimaafkan.

Sikap perdamaian seperti ini barangkali hampir muskil kita terapkan dalam hidup kita. Terlalu sempurna. Derajat pemaafan kita kedodoran, tertinggal jauh di belakang orang yang kita aku-aku sebagai teladan. Kita justru seringkali memendam dendam dan permusuhan karena pernah disakiti hatinya, menyimpan marah yang sulit dilupakan dari memori dan diletupkan setiap kali ada kesempatan untuk mengungkit-ungkitnya. Persoalan di rumah tangga pecah seringkali karena ketiadaan ruang untuk

saling memaafkan. Problem di tempat kerja, persaingan dalam perkawanan, perseteruan dalam politik, persinggungan antar tetangga dan kelompok masyarakat, kerap kali sinambung dan seakan tanpa ujung karena kita kekurangan bahan pokok pemaafan.

Yang menggerusnya adalah ego diri dan kelompok yang ditempatkan jauh lebih tinggi daripada nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Di titik inilah, semestinya kita berguru kembali kepada Muhammad ﷺ yang dengan gemilang berhasil menyingkirkan ego diri dan kelompoknya demi perbaikan dan keselamatan yang lebih besar dan sejati.

Setelah tuntas peribadatan yang dilakukan di sekitaran Ka'bah, Muhammad ﷺ berkehendak memasuki pintu Ka'bah. Dipanggilnya Utsman bin Thalhah, pemegang kunci Ka'bah. Mereka berdiri lama di depan pintu Ka'bah sampai akhirnya terdengar dari lisan Muhammad ﷺ kalimat tahlil yang panjang: *laa ilaaha illallahu wahdah, laa syariikah, shadaqa wa'dah, wanashara 'abdah, wahazamal ahzaaba wahdah*. Di ujung kalimat tahlil itu, terselip pernyataan lain yang disimak kelak oleh sejarah: *alaa kulli ma-tsuratin aw damin aw maalin yud'aa fahuwa tahta qadamayya haatayni*.<sup>168</sup> Semua dendam, darah, atau harta yang didakwakan, dimintakan pembalasannya, berada di bawah kehendak dan keputusan Muhammad ﷺ. Siapa yang dimaafkan, siapa yang tidak dimaafkan adalah keputusannya sendiri. Kecuali dua jabatan yang tak dapat diganggu gugat: *sidaanatal bayt wa siqaayatal hajj*, jabatan pengurus ka'bah dan penyedia minum peziarah haji.

Semua orang Quraisy pada hari itu merasa berdebar-debar, khawatir bahwa Muhammad ﷺ akan mengubah konstelasi kekuasaan Ka'bah. Kehadirannya dicurigai akan menyingkirkan orang-orang Quraisy yang

selama ini diberi mandat untuk mengurus Ka'bah dan peziarahan haji, menggantinya dengan orang-orang yang dibawanya dari Madinah.

Kekhawatiran itu pula yang seringkali menggelayut di pikiran kita setiap kali ada pergantian kekuasaan. Angin berubah. Pemimpin yang baru datang akan membawa orang-orang baru, kebijakan baru, dan strategi baru yang seringkali mematikan kehidupan, tradisi, dan strategi yang telah berlangsung lama. Direksi baru berganti. Manajer berpindah tangan, arus kebijakan berubah. Yang lama, apalagi lawan, harus disingkirkan meskipun visi dan strategi yang sudah dibangun selama ini masih relevan dan baik. Kita membatasi kebaikan hanya pada telapak kaki kita, pada pijakan sepatu kita, dan pada pondasi pemikiran kita tanpa membuka ruang-ruang kebaikan yang mungkin akan bertahan jauh lebih lama jika dibiarkan pada *status quo*-nya.

Muhammad ﷺ benar-benar telah membuang jauh sikap *chauvinism*. Ketika Ali bin Abi Thalib menghadap kepadanya sambil membawa kunci pintu Ka'bah, ia meminta, “Ya Rasulallah, serahkan sajalah tugas ini kepada kami bersama jabatan *siqayah*, pengurus air minum bagi peziarah haji.” Muhammad ﷺ tidak menanggapi permintaan Ali, namun justru mencari di mana Utsman bin Thalhah berada. Ketika Utsman datang, Muhammad ﷺ berkata: *haaka miftaahaka yaa Utsman, al yawmu yawmu wafaa-in wa birrin*. Kunci itu tetap digenggam oleh Utsman sebagai juru kunci Ka'bah. Tak berubah. *Status quo*. Sebagaimana tugas *siqayatal hajj*, penyedia air minum peziarah haji, juga tetap berada dalam genggamannya Abbas bin Abi Thalib. Tidak berubah. *Status quo*. Tetap pada lingkaran kuasa orang-orang Quraisy.

*Status quo* terbaik yang pernah tercatat dalam sejarah. Quraisy tak merasa ditinggalkan. Tradisi terjaga. Keberlangsungan dan keamanan peziarah umrah dan haji tak perlu diganggu dengan fanatisme suku. Dua tugas itu berlangsung hingga kini dan diteruskan oleh keturunan kedua orang mulia yang telah masuk Islam tersebut.

Hari ini, kata Muhammad ﷺ, adalah hari penyampaian amanat dan kebajikan. Pesan itu tertanam jelas dan kuat. Dua komponen utama dalam tugas yang tak boleh disingkirkan oleh apapun. Amanat harus ditunaikan dengan tepat, kebajikan harus dijunjung dengan kemuliaan sikap. Dan bersama itu pula, pesan kuat lain turun dalam wahyu: *innallaha yamurukum an tu-addul amaanati ilaa ahlihaa*.<sup>169</sup> Allah menyuruh penyempurnaan sikap dalam menunaikan amanah. Tidak setengah-setengah. Tidak separuh hati. Paripurna ditunaikan kepada siapa saja yang berhak menerimanya. Dalam tugas personal, keluarga, perusahaan, institusi, partai dan negara.

*Waidzaa hakamtum baynannaasi an tahkumuu bil 'adli*. Ketika dihadapkan pada persoalan hukum antar manusia, maka tunaikanlah hukumnya, kebijakannya, dengan adil. Tidak berat sebelah. Tidak mencenderungkan diri pada kelompoknya sendiri. Tidak memberikan keuntungan pada firasat dan kehendak hatinya sendiri. Bahkan, ketika harus dihadapkan pada orang-orang yang sempat berkhianat kepada kita, *wa laa takhun man khaanaka*. Jangan membalas orang yang pernah berkhianat dengan pengkhianatan yang dilakukan lisan, tangan, kaki, dan kuasa kita sendiri. *Addil amaanata ilaa man i-tamanaka*.<sup>170</sup> Tunaikan amanat dengan sempurna kepada siapapun yang telah memberimu kepercayaan. Jangan merusaknya. Karena sebaik-baik *iman* adalah yang

memberikan *amin*. Keamanan, ketenangan, dan sekuritas terhadap segala kepercayaan yang dititipkan kepadanya.[]



# Lebih, Lebih dan Lebih

*Di mana letak kesenangan, di mana wujud kebahagiaan,  
dan di mana posisi kekayaan?*

**P**ada tahun 9 H, Islam bukan kelompok kecil yang mudah di-*bully*, ditakut-takuti, dan disiksa. Islam telah berubah menjadi kekuatan yang superior di jazirah Arab. Bukan lagi sekadar Madinah, kekuasaannya telah meluas, tentaranya telah memenangi pertempuran jauh dari rumah-rumah mereka. Harta rampasan perang mulai melimpah. Muhammad ﷺ tak lagi jadi pusat cibiran sebagai tukang sihir dan orang gila, tetapi musuh politik paling berbahaya bagi mereka yang terancam kuasanya.

Di tengah gelimang kemenangan dan harta, muncul desakan untuk sedikit merenggangkan badan, meluaskan halaman rumah, menumpuk pakaian di lemari, dan melampiaskan keinginan berbelanja lebih banyak. Bagi sebagian orang Islam saat itu, inilah saatnya keluar dari rasa prihatin yang begitu panjang. Bahkan, bagi istri-istri Muhammad ﷺ. Mereka yang diberikan uang belanja *a la* kadarnya selepas Perang Khaibar dengan sedikit makanan dan kurma setiap tahun, mulai gelisah. Terlebih, Muhammad baru saja dikaruniai anak laki-laki, Ibrahim, yang begitu disayangnya dari rahim Maria al Qibtiyah.

Muhammad ﷺ tengah duduk masyghul di tengah istri-istrinya ketika Abu Bakar dan Umar bin Khattab masuk ke ruangnya. Situasi yang

aneh. Suami dan istri saling berdiam tak bersuara dengan mimik sedih bercampur kecewa yang tak dapat disembunyikan. Umar mengambil langkah cermat dengan bercanda, “Kalau Tuan melihat Bint Kharija (maksudnya, istri Abu Bakar) meminta belanja kepadaku, maka aku akan bangun dan meninju lehernya.” Umar sedang mengolok-olok Abu Bakar sebagai bahan candaan, dan itu sukses membuat Muhammad ﷺ tertawa. Muhammad pun membuka diri dan membalas, “Istri-istriku di sekelilingku ini sedang meminta belanja!”

Siapa yang tidak ingin keluar dari penatnya hidup dan keprihatinan untuk menikmati keleluasaan dalam perayaan atas kemenangan-kemenangan dunia? Naiknya gaji dan pendapatan membuat kita meluapkan keinginan yang tertahan untuk membeli barang yang dulu tak terbeli, menjangkau tempat wisata yang dulu belum pernah dijejaki, atau mencicipi makanan yang dulu bahkan baunya tidak pernah sempat dihidu. Kita merangkai taman hijau di depan rumah, melebarkan halamannya, meninggikan lantai bangunannya, dan membeli kendaraan baru yang lebih mewah untuk memenuhi hasrat yang dulu terpendam. Kenikmatan selalu membuka jalan menuju rasa ingin yang bertambah-tambah. Kita merasa bahagia dan senang dengannya. Namun, kita seringkali luput bahwa kesenangan tidak punya limit. Ia hanya membuka keinginan untuk kesenangan-kesenangan lain yang belum dicapai.

Kala itu, Muhammad ﷺ bersedih. Ia telah menjangkau negeri jauh yang dulu tidak pernah dibayangkan akan dikuasai dan didakwahi. Namun, rumahnya sendiri adalah ruang sekam tempat bersemayam hasrat dunia dan kecemburuan. Istri-istrinya gigih menuntut dan menyusun skenario sindiran kepada Muhammad atas nama cemburu. Mereka

bersikukuh atas tuntutannya sampai akhirnya membuat Muhammad pergi menunggang kuda untuk menyepi jauh pada sebuah bilik kecil.

Percikan-percikan dalam rumah tangga tidak boleh menghambatnya dari sikap waras, berpikir tenang, tidak emosional, dan terus menjalankan tugas dakwah yang digariskan padanya. Ia membuat marka tegas: ditinggalkannya istri-istrinya selama sebulan. Sebuah titik yang membuka hukum baru dalam tradisi Islam tentang bolehnya bersumpah untuk tidak menggauli istri selama satu bulan.

Muhammad ﷺ telah meletakkan pondasi yang kokoh dalam keluarganya sendiri. Ia menciptakan karakter yang kuat dalam dirinya untuk di-*copy paste* oleh istrinya. Di mana letak kesenangan, di mana wujud kebahagiaan, dan di mana posisi kekayaan? Muhammad ﷺ membuang nafsu jauh dari dirinya. Karena tak ada yang memberi batas bagi nafsu untuk berhenti. Sekali nafsu diberi ruang, ia akan meminta lebih, lebih dan lebih.

Setelah jumpai makanan lezat, tumbuh keinginan untuk mengulang, bahkan mencari makanan dan resep yang lebih lezat. Selepas menjejak di tempat wisata yang indah, muncul *itinerary* baru ke tempat lain yang belum dijejaki. Sehabis menikmati kendaraan yang nyaman, ada desakan untuk mencari uang lebih banyak lagi agar dapat menikmati kendaraan yang jauh lebih nyaman dan keren. Begitu keuntungan datang, ada keinginan yang tidak bisa dikekang untuk memproduksi lebih banyak, menjual lebih intens, dan mendapat laba yang jauh lebih tinggi. Saat kesuksesan diraih, ada ribuan hasrat untuk memperoleh kesuksesan yang lebih megah sehingga raihan itu dapat dipertontonkan ke muka dunia.

Kita tidak pernah mencapai titik kepuasan sejati. Yang kita nikmati adalah kepuasan-kepuasan nisbi dalam standarnya masing-masing yang menerbitkan target kepuasan berikutnya dan berikutnya.

Dalam bilik kecilnya, Muhammad ﷺ mempertontonkan kesejatian pemimpin. Umar masuk menemuinya, dan berlinanglah air matanya. Ia melihat Muhammad, pemimpin kelompok besar di jazirah Arab, hanya tidur bersandarkan pelepah kurma. Punggungnya masih penuh dengan cetakan pelepah kurma kering. “Wahai Rasulullah, Kisra dan Kaisar menikmati kemewahan hidup begitu rupa, sedangkan engkau makhluk pilihan Allah justru hidup begini rupa,” tangis Umar kepada Muhammad. Tidak ada jawaban panjang dari lisan Muhammad ﷺ. Tak ada nada kecewa dengan kondisinya yang disedihkan Umar. Tidak ada pula umpatan kepada istri-istrinya yang menjadi jalan keputusannya untuk menyendiri di bilik kecil itu. Muhammad ﷺ hanya menjawab, “*Aw fii syakkin anta, ya Ibna al Khattab?*” Ragukah engkau wahai putra Al Khattab? Mereka semua adalah kaum yang disegerakan kebaikannya di dunia. Tidakkah engkau rela kenikmatan dunia bagi mereka, dan kenikmatan akhirat bagi kita?

Kita sudah begitu jauh tersesat di dunia. Alam demokrasi menuntun kita untuk disodori pilihan pemimpin dan wakil rakyat yang ditunjang dana dan kemewahan. Di puncak kekuasaan dan pemerintahan, kita terus diajak berlomba menumpuk bata peradaban ekonomi yang menjulang, tetapi fakir menghujamkan akar karakter yang memancang kuat ke dasar bumi. Kita kerap terkagum pada angka—dalam target-target tahunan yang harus dicapai, dalam anggaran yang harus dihabiskan, dan dalam kurva-kurva yang harus dipresentasikan. Kita luput menanam benih sikap,

perilaku dan perspektif yang lurus pada generasi baru dan akan datang. Kita rabun memandang masa depan hanya dalam kaca mata peradaban fisik, bukan mental dan karakter bangsa. Kita bertikai sekian lama untuk saling mengaku yang paling benar dan cerdas hanya demi melampiaskan jalan kekuasaan yang satu atas yang lain. Kita hilang akal tentang kesadaran ruhani yang membuat hutan terbakar tidak berbekas, bukit-bukit gundul tanpa pohon, laut rusak dan kotor, gunung es mencair, dan lapisan ozon terus terkikis. Kita mengekor pada kerakusan dan pada mereka yang terus rakus.

Muhammad ﷺ akhirnya pulang ke pangkuan istrinya setelah satu bulan, masa yang telah cukup membuat istri-istrinya tersadar akan kepanikan mereka terhadap dunia. Aisyah telah menghitung-hitung dengan cermat hari-hari yang berlalu tanpa Muhammad. Ia galau. Bukankah rasa marah Muhammad adalah juga kemarahan Allah ﷻ, Sang Terkasih? Entah sudah berapa lama kita tidak merasa terasing dari Muhammad ﷺ yang kemudian membuat kita menyadari untuk mengambil jalan pulang menuju Allah lagi. Entah sudah berapa episode kehidupan justru kita yang telah jauh pergi dari Muhammad tanpa ingin menengoknya lagi dalam sejarah masa depan kehidupan kita.

Aisyah berbahagia saat Muhammad mengetuk pintu rumahnya lagi. “Ini baru malam ke-29,” katanya mengoreksi. Padahal, Muhammad bersumpah tak pulang hingga sebulan. “Bulan ini hanya ada 29 hari,” jawab Muhammad. Mereka tersenyum bahagia. Tercatat dalam sejarah, ditulis para perawi, dan menjadi hukum di tangan para *fuqaha*.[]



# Sunnah Buruk

*Inilah crowdfunding Muhammad. Inilah kolaborasi sosial berskala besar ala Muhammad di Madinah yang membuat banyak orang bersedekah dengan dinar-nya, dirham-nya, pakaiannya, hasil ladang dan kurmanya.*

**S**uatu siang, ketika Muhammad ﷺ tengah duduk-duduk bersama para sahabatnya di sebuah majelis, serombongan orang datang dan meriung di sekitar Muhammad ﷺ. Mereka tidak berpakaian dengan layak. Bahkan, para sahabat mengatakan bahwa serombongan orang itu bertelanjang. Tidak bergamis seperti layaknya orang Arab yang tinggal di Madinah. Pakaian mereka dari seperti bulu harimau--larik-larik panjang seperti tengah memakai baju kurung. Mereka berjalan tanpa alas kaki dan bercelana di atas lutut sehingga sebagian aurat mereka terlihat.

Para sahabat berupaya mengidentifikasi rombongan itu dan kemudian dikenali sebagai orang-orang dari suku Mudhar. Mereka adalah orang-orang miskin, tertinggal, dan tidak punya kapabilitas finansial yang mencukupi, bahkan untuk sekadar menyandang pakaian selaik kebanyakan orang di jazirah Arab pada masa itu. Mereka duduk di hadapan Muhammad ﷺ dan membuat wajah Muhammad ﷺ tampak berubah karena melihat kesengsaraan yang hadir di hadapannya.

Muhammad ﷺ tidak berucap sepatah kata pun, namun justru masuk ke biliknya yang bersisian dengan masjid Nabawi. Lalu, Muhammad ﷺ

keluar lagi dan segera meminta Bilal mengumandangkan azan untuk shalat. Selepas shalat, Muhammad berdiri dan memberikan ceramah dengan tiga ayat singkat yang mendobrak kesadaran para sahabat yang hadir saat itu.

*Yaa ayyuhannaasu ttaquu rabbakumulladziy khalaqakum min nafsin waahidah*, mula Muhammad ﷺ untuk membincangkan perihal takwa. Basis bagi setiap kesadaran terhadap mula hidup yang berasal dari satu jiwa, juga sandaran bagi segala aktivitas seluruh manusia agar yang gelap menjadi terang, yang redup menjadi bercahaya, yang tersesat kembali pulang, dan yang abai menjadi cinta. Dalam setiap benih ketakwaan yang bertunas di dalam jiwa, akan tumbuh batang dan dahan yang rindang dalam ayat yang disebut Muhammad ﷺ berikutnya: *innallaaha kaana 'alaykum raqiibaa*. Ada kesadaran penuh bahwa Allah mengawasi setiap gerak gerik kita. CCTV yang sempurna, yang tak akan luput satu detikpun dari rekamanNya dalam kualitas *summa-high definition*, Mahajelas, Mahajernih, Mahadetail.

Pamungkas dari seruan itu adalah ajakan berbekal yang sejati, *yaa ayyuhalladziina amanuu ttaqullaaha wal tanzhur nafsun maa qaddamat lighad*. Hari-hari kita nanti di akhirat semestinya disiapkan agar selalu terasa menggembirakan, *exciting*, dan menarik. Kita menyiapkan peta jalur ke sana, mengeskplorasi *trip advisor* dalam Quran dan petunjuk Muhammad ﷺ, menyusun *list* ransum perbekalan, dan mencontrengnya dalam setiap ruang instrokpeksi: mana yang sudah dan mana yang belum.

Dalam keadaan itu, Muhammad ﷺ tidak sekadar bermanis mulut kepada mereka yang fakir dan kesusahan. Muhammad ﷺ bukan sekadar masuk ke dalam dapur rumahnya, mencari apa yang dapat disumbangkan,

mengutak-atik budget anggaran rumah tangganya untuk dapat berbagi dan memastikan yang lain mendapat sedekahnya. Muhammad ﷺ, dengan otoritas kekuasaannya, membangun kesadaran komunal dengan mengajak orang lain bersedekah, memberikan apa yang mereka punya, dan menumpahkan apa yang tersisa dan berlebih di dalam rumah mereka untuk disantunkan kepada yang papa dan membutuhkan.

Inilah *crowdfunding* Muhammad. Inilah kolaborasi sosial berskala besar *a la* Muhammad di Madinah yang membuat banyak orang bersedekah dengan *dinar*-nya, *dirham*-nya, pakaiannya, hasil ladang dan kurmanya. Muhammad mendorong dengan ajakan yang sempurna hingga ke titik terujung: *walaw bisyiqqit tamrah*. Meski dengan sebiji kurma saja, sedekah telah tunai. Karena sejatinya sedekah bukanlah kuantitas uang dan barang yang diberikan, tetapi penuhnya rasa *shidq*—keyakinan untuk membenarkan, memunculkan, dan menampakkan keimanan yang membekas di dalam jiwanya.

Semua orang tertarik, terpesona. Sehingga satu per satu yang lain mengikuti, membuat tumpukan makanan dan pakaian yang menggunung dan membuat wajah Muhammad ﷺ berseri-seri.

Di titik itulah, Muhammad ﷺ menyampaikan kegembiraannya. *Man sanna fil Islaami sunnatan hasanatan falahuu ajrahaa wa ajra man 'amila bihaa min ba'dihaa*.<sup>171</sup> Siapa yang memulai *sunnah* yang baik, kebiasaan yang baik, dan perilaku yang baik, kemudian dicontoh dan diikuti oleh orang lain, maka upah kebaikannya akan terus bertambah setiap kali orang lain meneladani kebaikan yang dilakukannya. *Min ghairi an yaqnusha min ujuurihim syay-un*. Tanpa dikurangi sedikitpun

pahalanya. Tanpa dikorting sepeser pun dalam rekening pembukuan amalnya.

Muhammad ﷺ tengah merangsang kebaikan agar terus tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang penuh kasih sayang. Muhammad ﷺ tengah berupaya memberangus tembok besar yang menghalangi pandangan untuk melihat kesusahan yang diderita orang lain dan berempati kepada ketidakberdayaan orang lain.

Sebaliknya, Muhammad ﷺ juga membangun kesadaran yang sama kuatnya. Mereka yang memulai *sunnah* yang buruk—*sanna bisunnatin sayyi-atin*—akan mendapat balasan yang buruk pula sepanjang orang-orang mencontoh dan mengikuti keburukan yang dilakukannya.

Kebiasaan yang tumbuh, menjalar, dan viral, itulah yang juga disebut ‘*sunnah*’. Kita terbiasa memahami *sunnah* dalam definisi yang terbatas dalam kaidah fikih: mengerjakannya mendapat pahala, meninggalkannya tidak menimbulkan masalah. Kita juga kerap mendefinisikan *sunnah* sebatas *hadits* dalam *qauliy, fi’liy, dan taqriry*-nya Muhammad ﷺ. *Sunnah nabawiyah*. Sehingga ketika tidak ada bukti pada tiga hal tersebut, atau bahkan buktinya dianggap tak sah, *dhaif* dan lemah, kita menghadap-hadapkan terma *sunnah* dengan *bid’ah* belaka.

Kita memahami fikih dalam spektrum pendekatan yang begitu lebar. Pada dasarnya, fikih adalah pondasi substantif dalam hidup kita. Fikih dan kaidah-kaidah asalnya semestinya menuntun kecintaan vertikal kepada Allah. Namun, upaya kita seringkali menuntun kepada sisi yang ‘teramat fikih’, sehingga ia berubah menjadi jeratan yang teramat kaku. Kita tidak lagi memahami perbedaan dengan basis yang rasional dan mendasar sebagai anugerah. Padahal, kita masih punya keleluasaan untuk sekadar

mengatakan begini: yang ini *sunnah* menurut A, tapi bukan *sunnah* menurut B.

*Sanna bisunnatin hasanatin* dan *sanna bisunnatin sayyiatin* ini membawa kita ke akar terminologi *sunnah* itu sendiri: *at thariiqal muttaba'ah was siiratil mustamirrah*.<sup>172</sup> Jalan yang diikuti dan sejarah yang terus langgeng.

Pada konteks lain, kita mendapati terminologi *sunnatullah*, *sunnahNya Allah* – yang dengan keterbatasan diksi yang kita miliki, kita menyebutnya sebagai ‘hukum alam’. Matahari terbit dari timur, air mengalir dari tempat tinggi ke tempat rendah, dan udara bergerak dari tekanan tinggi ke tekanan rendah. Juga pada algoritma-algoritma kehidupan: yang belajar akan pandai, yang bekerja kaya akan sukses, dan yang menghimpun uang akan kaya.

*Sunnah*, dalam skala pendekatan yang lebih lapang, adalah juga kebiasaan, tradisi, atau turun temurun perilaku. *Kaanat hasanatan am sayyi-atan*. Bisa jadi *sunnah* itu baik, bisa jadi *sunnah* itu buruk. Pilihan itu ada pada diri kita.

Bagaimana kita menjadi contoh bagi pasangan dan anak-anak di rumah, menjadi model di lingkungan kerja dan masyarakat, menjadi pandu di ruang politik, organisasi, dan kenegaraan. Apa yang kita tabur dalam perilaku keseharian kita bukan hanya akan jadi bahan tontonan bagi orang lain. Setiap gerak sendi dan ucap lisan kita memiliki segala potensi untuk menular, menginfeksi, viral, dan diikuti oleh orang lain.

Zaman semakin melesat. Apa yang kita lakukan dan unggah ke media sosial dapat ditiru sekian milyar orang dalam sekejap, hingga ke pelosok yang letaknya pun tak pernah kita tahu. Jika yang kita pertontonkan itu

kebaikan, rekening amal kita perlahan penuh dengan kebaikan yang mengalir.

Jika yang kita tunaikan adalah keburukan, seberapa milyar pula keburukan yang kita rela akan terus diikuti orang lain? Ia akan menjadi *sunnah* buruk. Yang ketika ia terus langgeng ditiru belasan, ratusan, ribuan atau bermilyar-milyar manusia setelahnya, ia akan jadi parasit yang menggerogoti jiwa kita di hadapan Allah kelak.[]

# Makan dengan Tangan Kanan, Hidup dengan Tangan Kiri

*Makan dengan tangan kanan itu simbol proses, strategi,  
dan langkah yang kita pilih dalam setiap pekerjaan yang  
kita lakukan.*

**S**uatu ketika, Umar bin Abu Salamah duduk melingkar bersama Muhammad ﷺ. Di hadapan mereka ada setumpuk makanan terhidang yang siap disantap. Membangkitkan selera, apalagi bagi anak kecil serupa Umar. Ia anak angkat Muhammad ﷺ dari pernikahannya dengan Ummu Salamah. Selepas Abu Salamah meninggal akibat luka yang tak kunjung sembuh dari perang Uhud, Muhammad ﷺ memिनang istri yang ditinggalkannya, Ummu Salamah. (Baca kisahnya di “Anak Tangga Sabar”) Kehadiran Ummu Salamah di rumah tangga Muhammad ﷺ membawa serta keempat anaknya yang kemudian menjadi anak angkat dan tanggungan baru bagi Muhammad ﷺ. Umar adalah salah satunya.

Melihat makanan yang istimewa, air liurnya menetes. Ia tidak ingat lagi banyak hal lain, kecuali santapan yang menggoda mata. Peristiwa itu terus dikenangnya hingga dewasa: *wa kaana yadiy tatiisyu fi shofhah*. Tangannya bergerak bergantian. Kadang tangan kanannya menyeruak gunungan nasi, kadang tangan kirinya masuk mengambil lauk.

Berkeliling ke sana ke mari. Lalu, Muhammad ﷺ menegur anak angkatnya yang masih kecil itu dengan lembut.

*Ya ghulaam, sammiyallaha ta'aalaa.* Hai anak kecil, kata Muhammad. Jangan lupa sebut nama Allah ketika memulai santapan. *Wa kul biyamiinika.* Makanlah dengan tangan kananmu, bukan tangan kirimu. *Wa kul mimmaa yaliika.* Makanlah pula apa yang ada pada jangkauanmu, bukan yang jauh dan lebih dekat dengan orang lain.

Tiga pesan Muhammad ﷺ itu tertambat jelas di benak Umar hingga ia tidak pernah lagi makan seumur hidupnya, kecuali menyempurnakannya dengan tiga kebiasaan itu. Tiga pesan itu juga menjadi pelajaran bagi anak-anak kita hari ini: membuka santap makan dengan nama Allah, menyantap makan dengan tangan kanan, dan mengambil makanan cukup yang dekat dari jangkauannya. Anak-anak kita hafal *manner* itu di meja makan. Tapi sejauh mana *manner* itu bersinambung di luar meja makan mereka?

Pesan Muhammad ini sering diterjemahkan secara spesifik sebagai urusan makan belaka. Kita membatasinya pada urusan suapan nasi dan lauk-pauk. Perkara fikih di atas meja makan. Kita memahami bahwa wajib membaca *asma* Allah dengan ragam varian lafalnya: *bismillah*, *bismillahir-rahmanir-rahim*, atau dengan doa *allahumma baarik lanaa* ketika membuka suapan pertama. Kita hafal jelas bahwa makan dengan memakai tangan kiri tidak disukai Allah, bahkan sebagian ulama menyebutnya haram. Namun, tidak jarang kita justru kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan usil anak-anak: bagaimana *syaitan* bisa ikut makan bersama kita jika lupa membaca *bismillah*, mengapa harus makan

dengan tangan kanan, mengapa kanan itu ‘tangan baik’ dan kiri itu ‘tangan buruk’, atau apakah menjadi kidal itu adalah takdir buruk?

Kita jarang menariknya lebih jauh ke skala yang lebih besar, konteks yang lebih luas, dan aplikasi yang melintas batas terjemah.

Membuka santap makan dengan *asma* Allah sesungguhnya menjadi penanda tegas dalam hidup kita dan anak-anak kita. Mereka yang tidak menyebut *asma* Allah saat memulai makan akan dibersamai *syaitan* dalam suapan-suapannya, *syaaarikuhu syaithaanu fi aklihi*. Siapa dan bagaimana *syaitannya*? Apakah dia memungut makanmu, berebutan makan denganmu, menghabiskan jatah dan sisamu? *Syaithan* itu muncul dalam kekufuran, hilangnya rasa syukur, musnahnya kesadaran dan kewaspadaan kepada Allah.

Maka, menyebut *asma* Allah itu bukan sekadar ucapan tanpa makna di ujung lidah atau rutinitas belaka yang hilang daya gedor ke dalam jiwa kita sendiri. Kita kerap tak menyadari apa yang kita ucap. *Bismillah* menguap belaka sebagai *standard operating procedure* di meja makan. *Syaithan* membersamai kita dengan tidak menerbitkan rasa syukur dalam hati kita bahwa setiap suapan yang masuk ke tubuh kita adalah rejeki yang dianugerahkan Allah. Kita, anak-anak kita, tak lagi punya ruang untuk berefleksi sehingga mengira segala apa yang kita konsumsi hari ini, kita pakai hari ini, kita makan dan minum hari ini, dan kita manfaatkan hari ini sekadar hasil dari jerih payah dan keringat kita sendiri. Tidak lebih. Ketika ada yang habis dalam kemubaziran, kita tidak merasa bersalah karena meyakini bahwa kita rela pada apa yang kita dapatkan dengan tangan sendiri dan menghamburkannya pula dari genggamannya kita. Padahal, semua yang menghampiri kita adalah titipan, amanah.

Dengan nama Allah—*bi ismi*—berarti menautkan aktivitas kita dengan Allah. Proses makan adalah aktivitas fisik, tetapi melafalkan nama Allah adalah aktivitas metafisikal. Keberkahannya bukan terletak pada ucap kata dan pelafalannya, tetapi pada kesadaran untuk mengingat bahwa tidak ada sajian makan, tidak ada transferan gaji, tidak ada penghasilan, tidak ada usaha pekerjaan, dan tidak ada pembelajaran yang berjalan begitu saja tanpa campur tangan Allah di dalamnya.

Kita mendogma anak-anak kita dengan sabda Muhammad ﷺ: *inna syaithaana yaf'alu hadza (ya-kulu biyadin syimaalin)*. Yang menggunakan tangan kirinya ketika makan hanya akan mengikuti kebiasaan *syaihan*. Maka, kita menegakkan aturan yang ketat bahwa tak boleh ada yang makan dengan tangan kiri serta mengampanyekan makan dengan tangan kanan, tetapi lupa pada substansi kebaikan dan penolakan atas kebiasaan *syaihan*.

Makan dengan tangan kanan itu simbol proses, strategi, dan langkah yang kita pilih dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan. Itu menegaskan bahwa melafalkan *bismillah*, membawa serta Allah di setiap permulaan aktivitas kita, juga harus diikuti dengan langkah dan upaya yang tepat, benar, dan tidak melanggar ketentuan Allah. Tidak mengikuti *syaihan* itu memiliki makna yang lebih profan: pastikan bahwa setiap langkah yang kita ayunkan, bisnis yang kita usahakan, penegakan cita-cita yang kita tujukan, dan keputusan yang kita ambil dan tentukan itu selalu sejalan dengan segala yang dicintai Allah, bukan sebaliknya—yang disukai dan dibisik-bisikkan *syaihan*.

Bukan sekali-dua kali, kita memulai sesuatu dengan *bismillah*, tetapi melakukan perkara-perkara selanjutnya dengan ketiadaan Allah di sisi

kita. Kita luput syariat, kita abai pada hukum, dan kita menjauh dari kecintaan dan keridhaan Allah. Kita barangkali menggantungkan visi besar organisasi, institusi, partai, dan negara dengan kata-kata indah tentang kebaikan dan ketuhanan, tetapi mengabaikan nilai dan petunjuk ketuhanan itu sendiri ketika menyelenggarakan strategi pencapaiannya. Kita makan dengan tangan kanan, tetapi berkeluarga, berorganisasi, bermasyarakat, berpartai, dan bernegara dengan tangan kiri.

Dan, pada pesan yang terakhir, Muhammad seolah tengah menyadarkan kita, juga anak-anak kita, untuk berpuas diri dan tidak memenuhi dada kita dengan hasrat yang meloncat-loncat. *Kul mimma yaliika* itu bukan sekadar cara mengambil makanan di dalam nampan besar yang kita kerumuni bersama-sama. *Kul mimma yaliika* adalah prinsip sosial bermasyarakat. Jangan serakah hingga tanganmu mengambil porsi dan bagian yang sebenarnya lebih dekat ke orang lain. Jangan tamak sehingga hilang kebaikanmu untuk dapat berbagi dengan yang lain. Jangan sombong meski tanganmu panjang, kekuasaanmu besar, dan sumber dayamu melimpah, sehingga tidak memberikan ruang orang lain untuk menikmati bagian yang semestinya mereka dapatkan.

*Kul mimma yaliika* juga adalah perkara syukur. Sudah ada bagian, porsi takdir kita yang semestinya kita syukuri tanpa harus mencemaskan yang lain dan yang jauh dari jangkauan kita. *Kul mimma yaliika* itu memberi jalan kepuasan. Ambil yang mudah, nikmati yang disediakan, syukuri yang dianugerahkan, dan tak perlu risau pada apa yang dimiliki orang lain pada bagian nampan rejeki dunia mereka.[]



# Syariat Tegak, Syaithan Gembira

*Kita berbondong-bondong untuk memberi hukuman kepada orang yang melakukan kesalahan. Lalu dengan perasaan tinggi hati, dengan keyakinan diri yang lebih mulia, dengan memicingkan pandangan kepada orang yang berdosa, kita memohonkan keburukan-keburukan lain kepada mereka.*

**S**uatu siang, seorang lelaki dibawa ke hadapan Muhammad ﷺ dalam sebuah rombongan. Madinah kala itu sudah berubah wajah setelah tiga ayat tentang *khamr* turun. Ada perubahan sosial yang drastis ketika akhirnya *khamr* dilarang (Baca kisahnya di “Fikih Sosial Madinah”). Hampir tak ada lagi orang-orang meminum *khamr* secara sadar. Mereka mulai meninggalkannya satu per satu, membuangnya dari etalase dagang mereka di pasar-pasar, melenyapkannya dari gudang penyimpanan di rumah-rumah mereka.

Tetapi lelaki itu, yang dibawa ke hadapan Muhammad ﷺ, belum juga berubah. Ia tertangkap basah tengah meminum *khamr* sehingga diadakanlah perbuatannya itu kepada Muhammad ﷺ. Saat itu, Muhammad ﷺ tidak lama berdiam. Ia kemudian berkata: *idhribuuhu*.<sup>173</sup> Pukullah lelaki itu sebagai hukumannya.

Jangan bayangkan Madinah pada masa awal bentukan masyarakatnya telah memiliki perangkat hukum yang ajeg, lengkap dengan undang-

undang, atau kitab hukum pidana dan perdata. Tidak ada. Pada masa itu, ketentuan hukuman bagi pelanggar masih samar. Muhammad sebagai pemimpin tertinggi masih menjadi rujukan utama tanpa lembar-lembar putusan dan majelis hakim. Madinah masih merangkak menuju masyarakat negara modern.

Baru di masa Abu Bakar, ketentuan hukuman mulai tersusun agak rapi dan terukur. Mereka yang tertangkap basah tengah meminum *khamr* akan dikenakan hukuman dengan 40 deraan. Namun, perilaku meminum *khamr* ini nampaknya sulit surut. Masyarakat semakin menggilai *khamr* ketika zaman makin menjauh dari kewafatan Muhammad. Maka, di masa kepemimpinan Umar bin Khattab, hukuman terhadap peminum *khamr* dieskalasi untuk memberikan efek jera dan langkah preventif bagi masyarakat luas dengan deraan dua kali lipatnya—80 pukulan.

Setelah Muhammad ﷺ meminta hukuman dilakukan, maka berombongan orang pun datang untuk memukul lelaki peminum *khamr* itu. Ada yang memukulnya dengan tangan kosong. Ada yang melepas sandalnya, lalu digunakannya untuk memukul si lelaki. Ada yang membuka bajunya, menggulungnya serupa cambuk kain untuk dipukulkan kepada si lelaki tersebut. Bebas. Belum ada *standard operating procedure* dan *guidelines* yang jelas. Asalkan substansi penghukuman itu sesuai dengan maksud dan tidak menerbitkan kezaliman yang melebihi batas kewajaran, itulah hukum yang ditegakkan.

Lelaki itu tidak ditahan, tidak pula diceramahi berlebihan. Setelah usai pukulan dari banyak orang di hadapan Muhammad ﷺ, lelaki itu beranjak dari tempatnya. Ia pergi, berlalu. Namun, muncul satu teriakan dari kerumunan: *akhzaakallah!* Semoga kau dihinakan oleh Allah! Entah

siapa yang berteriak. Tidak ada nama yang disebutkan dalam periwatannya.

Waktu seolah terhenti. Hening seketika. Teriakan itu menguap ke udara, berpadu dengan kebencian yang duduk tidak pada tempatnya.

Muhammad ﷺ pun menegurnya. *Laa taquuluu haakadzaa*. Jangan berkata demikian. Tidak ada ruang yang pantas untuk memohon kepada Allah untuk menghinakan orang yang telah mendapat hukuman di dunia. Urusan antar manusia di dunia telah selesai ketika hukuman telah dijalankan. Hubungan batin antara pelaku dosa dan Allah kemudian tak dapat kita terawang dan kita masuki dengan semena-mena.

Kita barangkali sering menjadi bagian dari kerumunan itu. Berbondong-bondong untuk memberi hukuman kepada orang yang melakukan kesalahan. Lalu, dengan perasaan tinggi hati, dengan keyakinan diri yang lebih mulia, dengan memicingkan pandangan kepada orang yang berdosa, kita memohonkan keburukan-keburukan lain kepada mereka.

Kita mungkin berpikir bahwa kita tengah berada di podium penegak syariat yang setiap sendinya tidak boleh dilemahkan, tidak boleh dinistakan, dan tak boleh dihancurkan. Namun, langkah kita justru membuka jalan bagi *syaitan* untuk kembali menghancurkannya. Kita menyuar-nyuarkan setiap partikel kebenaran dari lisan kita dan meninggalkan kalimat Allah dalam teriakan keagamaan, tetapi sekaligus menutup pintu bagi kemungkinan pertaubatan orang lain dan memblokir jalan kebaikan orang lain yang mungkin masih dapat mereka tempuh.

Padahal, *laa ta'iinuu 'alayhi syaithaan*, kata Muhammad. Pada mereka yang telah selesai diberi hukuman yang pantas di tengah

kerumunan manusia, diberi pelajaran sosial dalam interaksi mereka dengan orang lain, jangan pernah memberikan tali pertolongan kepada *syaitan* untuk menggoda mereka untuk berbuat keburukan lagi.

Seringkali kata-kata kita—seberapapun benarnya dalam pandangan syariat—justru menyakitkan hati orang lain yang tengah berupaya keluar dari keterjebakan mereka dalam limangan dosa. Kata-kata kita tidak meneguhkan kaki mereka untuk tegak berdiri di jalan kebaikan, tetapi malah membangun tembok tebal dan tinggi antara ‘kita’ dan ‘mereka’. Mereka yang terus kita anggap berdosa akan merasa terasing dari kebaikan-kebaikan yang kita anggap tengah kita da’wah-kan. Syaithan masuk ke dalam telinga mereka, membisikkan ke dalam jiwa mereka: *Allah telah jauh, kau telah berdosa, maka sekarang lakukan sajalah semau-maumu, karena tak ada bedanya lagi kau melakukan kebaikan atau keburukan, karena setiap orang telah mengidentifikasimu sebagai keburukan yang menempel pada keningmu dan sekujur tubuhmu.*

Da’wah kita barangkali tak memberi gedoran semangat untuk berbuat baik, tapi malah menjauhkan diri dari mereka yang kita anggap tengah berbuat dosa dan nista. Kebenaran telah kita dekap sendirian, sedangkan mereka yang salah akan terus dipersalahkan dengan kesalahannya seolah Allah tidak memiliki banyak stok ampunan untuk hambaNya.

Kita kerap salah sangka kepada Allah. Kita mengambil jatah Allah dalam menghukum manusia, lantas memberi cap kepada mereka yang berbuat dosa. Padahal, Allah jauh lebih sayang kepada semua hambaNya, bahkan kepada mereka yang berdosa. Allah menutupi aib mereka yang berdosa, tetapi kita malah memilih untuk membuka-bukanya sambil membincangkannya, menjelek-jelekkannya, dan mengutuk-ngutukinya,

bahkan ketika kita tengah berada di podium ceramah keagamaan dan disebarluaskan luas lewat kanal media sosial. Cara kita beragama tidak tuntas, tidak komprehensif, dan tidak melingkupi dan menjangkau cinta Allah.

Padahal, ketika Muhammad didatangi serombongan tawanan perang, tiba-tiba seorang perempuan menyeruak ke dalam kerumunan sambil mencari-cari orang yang dicintainya. Saat ia menemukan menemukan seorang anak kecil, ia memeluknya dengan erat dan menyusuinya dengan penuh kasih sayang. *Atarawna haadzihil mar-ata thaarihata waladahaa fin naar?*<sup>174</sup> Muhammad bertanya kepada sahabatnya: apakah perempuan ini akan tega melemparkan anaknya sendiri ke api? Para sahabat serentak menjawab ‘tidak’. Dan Allah, kata Muhammad ﷺ, *arhamu bi’ibaadihi min haadzihi biwaladahaa*, jauh lebih sayang, lebih mengasihi hamba-hambanya ketimbang ibu yang begitu mencintai anaknya itu.

Mengapa kita menjadikan masa lalu buruk orang sebagai tanda dan isyarat untuk menjauhkan diri dari mereka, menutup ruang perbaikan diri mereka, mencap buruk di kening mereka, bahkan menjelek-jelekkan mereka di tengah lautan manusia nyata dan virtual? Mengapa kita menjadi merasa lebih berhak untuk memutuskan siapa yang dirahmati dan siapa yang dilaknat ketika Allah masih membuka ruang pertaubatan hingga ajalnya mencapai tenggorokan? Mengapa kita menyibukkan diri untuk mempersalahkan orang lain, menyediakan mereka posisi di neraka, atau memintakan azab dan hukuman atas mereka, alih-alih mendoakan dengan tulus dan rendah hati untuk diberikan kesempatan yang baik kembali bersama-sama menuju surga dan menempatnya dengan kelapangan yang tak terbatas?

Kita lupa bahwa diri kita juga memiliki aib yang ditutupi Allah. *Law kaana lidzdzunuubi riihun, maa jalasa ilayya ahadun.*<sup>175</sup> Kalau saja dosa-dosa kita memiliki bau, tak ada satu orang pun yang berkenan duduk di samping, sekitaran kita. Hanya karena Allah menutupinya, banyak orang masih melingkar di sekeliling kita, masih memandang baik perangai kita, masih memuliakan dan menghormati kita.

Tak ada satu bata dalam bangunan kecintaan kita kepada Allah yang layak diisi dengan kebencian yang teramat dalam. Syariat harus ditegakkan dengan penuh perasaan cinta dan kasih sayang karena sejatinya da'wah, syariat, tuntunan, bahkan hukuman, adalah mengajak orang untuk bersama-sama menginjak tanah surga, menatap wajah Allah yang tak dapat kita bayangkan kelezatan dan kenikmatannya.

Tanpa itu, syariat yang kita duga tengah ditegakkan hanya akan memberi ruang lebih besar bagi *syaiathan* untuk bergembira ria. Kita memberi amunisi kepada *syaiathan* untuk merekrut sebanyak-banyak teman mereka dalam kedurhakaan.[]

# Kening Taat, Lidah Memfitnah

*Da'wah dan ibadah bukan sekadar soal benar dan baik. Ia juga soal kepantasan dan kelayakan.*

**P**ada suatu subuh, Muadz menjadi imam shalat fajar di masjid. Seorang lelaki Arab menjadi makmum di belakang Muadz. Rakaat pertama Muadz terasa sangat panjang. Lelaki Arab itu tampak kepayahan dan berusaha sekuat mungkin untuk bertahan berdiri. Gelisah, barangkali. Namun, di rakaat kedua, ia tak lagi tahan. Ia *mufaraqah*. Berpisah dari rombongan. Keluar dari jamaah. Ia memutuskan shalat sendirian, tak lagi bermakmum kepada Muadz yang masih menjadi imam shalat di depan.

Riwayat itu muncul berbeda-beda. Sebagian mengatakan Muadz mengimami shalat fajar,<sup>176</sup> sebagian lagi mengatakan ia menjadi imam shalat maghrib<sup>177</sup> dan isya.<sup>178</sup> Ia memang terbiasa shalat berjamaah dua kali. Muadz pertama-tama menjadi makmum bagi Muhammad ﷺ di masjid Nabawi, kemudian ia berpindah tempat ke masjid Quba dan menjadi imam bagi kaumnya.<sup>179</sup> Tak begitu penting di shalat yang mana Muadz datang dan menyodorkan diri untuk menjadi imam shalat. Yang menarik justru peristiwa setelahnya.

Selepas shalat, Muadz nampak kecewa. Kepalanya penuh prasangka kepada lelaki Arab yang memisahkan diri itu. *Innahu munafiq*,<sup>180</sup> kata Muadz. Muadz menuduhnya sebagai orang munafik. Terekam jelas dalam

memori Muadz ketika Muhammad pernah memberikan petunjuk: *laysa shalaatun atsqala 'alal munaafiqiin min shalaatil fajri wal 'isyaa*.<sup>181</sup> Yang merasa berat, tertahan-tahan tersuruk-suruk, dan sering meninggalkan shalat isya dan subuh, adalah mereka yang kemungkinan besar terdera kemunafikan. Muadz menuduhkannya. Bagi Muadz, keluar dari jamaah shalatnya yang begitu panjang bacaannya adalah satu dari ciri mereka yang merasa keberatan.

Prasangka Muadz barangkali juga prasangka yang mendekam di kepala kita yang tengah diamuk semangat keagamaan. *Ghirah* kita meningkat. Bacaan kita menumpuk. Hafalan kita menggunung. Tirakat ibadah kita menanjak pesat. Ketika menjadi imam, kita ingin menunjukkan kualitas terbaik dengan memanjangkan dan memperbagus bacaan. Ketika berkumpul bersama, kita penuh lisan kita dengan nasihat, bahkan pengingatan keras, yang tak pernah putus. Ketika melihat kekeliruan orang, kita merasa teramat perlu untuk mengoreksinya sesuai standar yang kita anut, bahkan menghukum mereka dengan pandangan-pandangan yang berkeliaran di kepala kita.

Kita kehilangan kearifan sosial yang semestinya kita tumbuhsururkan dalam interaksi kemanusiaan dengan sesama manusia. Kita mengubur kearifan itu dengan standar yang kita patok sendiri sesuai kompatibilitas kemampuan diri kita. Anak yang belum sanggup, kita paksakan untuk menjadi mampu meski di wajahnya muncul rona penderitaan dalam beribadah. Orang yang masih tertatih-tatih beragama, kita dorong untuk berlari sekuat tenaga meski kita melihat jelas keringatnya yang kepayahan. Orang yang belum menegakkan syariat

dengan sempurna, kita tuduh dengan sebutan yang tak laik: fasik, munafik, bahkan kafir dan musyrik.

Lelaki itu ikut murka dengan tuduhan Muadz. Ia menghadap Muhammad ﷺ, mengadukan kekesalannya terhadap Muadz yang mencemarkan nama baiknya di tengah banyak orang di jamaahnya.

Ya Rasulallah, katanya memulai. *Inna qawmun na'malu biaydiinaa wanasqiy binawaadhihina*. Kami ini kaum yang bekerja keras dengan tangan dan kemampuan kami sendiri sepanjang siang dan malam. Tenaga kami sudah terkuras sedemikian hebat di ladang dan kebun. Mengapa pula Muadz datang kepada kami, menjadi imam, lalu membaca surat Al Baqarah?

Da'wah dan ibadah bukan sekadar soal benar dan baik. Ia juga soal kepantasan dan kelayakan. Patokannya bukan belaka soal iman, Quran dan hadits, tetapi pemahaman dalam memandang karakteristik sosial orang-orang di sekitar.

Memahaminya dan menyelami kearifan sosial butuh keterampilan. Kearifan tidak muncul begitu saja dari buku-buku teks, dari artikel di internet, dari postingan di media sosial. Kebijakan terbit dari interaksi yang hangat dan luwes, yang dimulakan dengan kebesaran hati untuk menampung sebanyak-banyak kegembiraan dan kebahagiaan orang lain di dalam hati kita. Di dalam kearifan itu, hukum menjadi perkara yang menyenangkan, tidak kaku, dan tidak terasa mengerikan. Dalam kebijakan itu, ada kebersamaan langkah untuk bersama-sama menapak ke surga, bukan saling menyingkirkan satu sama lain.

*Afataanun anta?* Muhammad mengulanginya hingga tiga kali kepada Muadz. Apakah Muadz—dan kita—menjadi ahli fitnah?

Kita dengan mudah menuduh orang lain buruk karena tak menuruti standar kita tanpa memahami konteks personal dan komunal mereka. Kita dengan gampang menyingkirkan orang lain dari jalan kebaikan karena tak sesuai dengan langkah gerak kaki kita tanpa tahu sebab dan latar belakang mengapa mereka melakukannya. Syariat kita sangkakan sebagai produk mutlak tanpa tahapan. Hukum kita anggap sebagai ketukan palu final yang tidak boleh diganggu gugat. Padahal, da'wah dan kebaikan adalah jalan panjang berliku yang di setiap tikungannya selalu ada hikmah dan pelajaran untuk dipahami.

*Waraa-akal kabiir wa dzul haajah wadh dha'iif.* Di belakangmu, Muadz—kata Muhammad ﷺ—ada orang-orang tua, ada orang-orang yang juga punya urusan lain, dan ada orang-orang yang lemah dan tak kuat mengikuti standarmu. Di sekeliling kita, ada orang-orang yang belum paham dengan sempurna, yang tak paham sama sekali, bahkan tak punya ide apapun tentang standar-standar yang kita patok tinggi bagi diri kita. Tugas kita bukan sekadar *showing off*, mempertontonkannya, menunjukkan, atau mensuar-suarkannya, tetapi terlebih dahulu memahami psikologi, karakteristik, dan konteks sosial budaya mereka yang beragam.

Pada perkara yang substantif, tauhid, keyakinan kepada Allah, dan pilar keagamaan, Muhammad ﷺ memberi marka yang tegas. Namun, Muhammad juga memberikan kelonggaran dalam ibadah. Muhammad ﷺ tidak hadir di Madinah dengan standar tinggi yang tidak substantif. Muhammad ﷺ juga manusia biasa, yang dari kenormalannya kita belajar banyak tentang dinamika hidup dan syariat. Kita mendapati ragam dan variasi riwayat yang bertebaran di sepanjang hidupnya menyebabkan

ikhtilaf dan perbedaan rumusan hukum dalam perkara fikih. Muhammad ﷺ juga menghadapi istri dengan ragam karakteristiknya yang tidak sempurna. Mereka kadang cemburu dan kadang merajuk, yang dari semuanya kita belajar tentang hidup bermahligai rumah tangga.

*Idzaa shallaa ahadukum linnaasi, falyukhaffif.*<sup>182</sup> Kalau kita mengimami shalat bagi orang lain, maka ringankanlah bacaannya. Jika kita berada di tengah keluarga, pertemanan, jamaah, dan komunitas, maka ringankanlah standar agar dengan mudah mereka ikuti. Agar tidak timbul di kepala mereka gambaran agama yang menyusahkan, menyengsarakan, dan menjadi beban yang memberatkan. Agama ini harus tampil di hadapan kita dalam citranya yang mudah sehingga kita berlomba dan bersenang-senang mengarungi lautan cinta kita kepada Allah. Jangan sampai kening kita menjadi simbol ketaatan, tetapi lisan kita menjadi mercusuar fitnah bagi orang lain.[]



# Bucin Allah

*Agama ini semestinya kita formulasikan dalam bentuk aslinya. Cinta.*

**M**uhammad ﷺ pergi berhaji lagi. Kali ini dengan perasaan yang bercampur aduk. Langkahnya hati-hati, bertabur pesan yang menyiratkan firasat kuat profetik bahwa sebentar lagi ia akan menjumpai Allah dalam rupa yang sesungguhnya. Barangkali itu akan menjadi perjalanan ziarah hajinya yang terakhir. Dalam geliat dadanya yang gemuruh, Muhammad ﷺ berpesan: *khudzuu anniy manaasikakum*. Perhatikan baik-baik bagaimana aku melaksanakan haji, menunaikannya dengan sempurna, dan jadikan semua itu patokan yang membuat umatku kelak mendapat panduan yang sah atas praktik haji.

Pada khutbahnya, Muhammad ﷺ memberi penekanan tentang wajibnya berhaji. “Allah telah mewajibkan haji, maka berhajilah kalian,” tekannya. Seorang lelaki kemudian mengajukan pertanyaan, “Apakah setiap tahun, ya Rasulullah?”<sup>183</sup>

Muhammad ﷺ diam tidak menjawabnya. Lelaki itu mengulang pertanyaannya lagi, tetapi Muhammad ﷺ masih juga terdiam. Pada pertanyaannya yang ketiga, Muhammad ﷺ kemudian menjawabnya, “Jika saya mengatakan ‘iya’, maka haji pasti diwajibkan setiap tahun, dan kalian tidak akan mampu melaksanakannya.”

Bukan kali ini saja Muhammad ﷺ meletakkan standar ibadah yang general sehingga tepat pada setiap konteks dan situasi. Muhammad ﷺ pernah terpergok selesai shalat isya ketika malam telah berubah menjadi gelap gulita. Bukan karena Muhammad ﷺ terlewat shalat di awal waktu, tetapi karena Muhammad ﷺ lebih menyukai shalat isya yang ‘telat’, ketika selimut malam telah ditarik ke perbaringan. Antara tenggelamnya *syafaq*, mega merah di langit, hingga sepertiga malam pertama.<sup>184</sup> Kalau saja itu tidak memberatkan umatnya, Muhammad ﷺ akan melakukannya terus menerus seolah itu adalah sebuah kewajiban. Namun, Muhammad ﷺ tidak memilihnya.

Seperti juga Muhammad ﷺ hilang dari peredaran masjid Nabawi setelah beberapa malam pertama Ramadhan ia berdiri melangsungkan shalat sunnah setelah isya. Saat itu, belum ada sebutan shalat tarawih. Ketika ditunggu-tunggu, Muhammad ﷺ tak juga muncul. Saat akhirnya batang hidungnya kembali ke mihrab Nabawi, para sahabat bertanya tentang ketidakhadirannya di malam-malam yang lalu. Kalau saja Muhammad ﷺ mempertontonkan berdirinya di setiap malam, Muhammad ﷺ khawatir sahabat menganggapnya sebagai sebuah kewajiban, padahal bukan.<sup>185</sup>

Muhammad ﷺ justru tengah menampilkan wajah profetiknya yang sederhana dan memformulasikan agama dalam standar yang mudah dan dapat dipenuhi oleh umatnya dalam ragam kondisi. Maka, ketika lelaki tadi bertanya tentang haji, Muhammad ﷺ menjawabnya dengan sederhana pula, dengan marka yang jelas. *Maa nahaytukum 'anhu fajtanibuuhu, wamaa amartukum bihi, fa-tuu minhu mastatha'tum*. Jika ada larangan, maka jauhilah dan jangan pernah berupaya mendekatinya. Jika ada

perintah melakukan sesuatu, maka dekatilah, upayakanlah, semampunya untuk mendekati standar dan patokan yang ada.

Jangan *katsratu masaa-ilihim*, banyak bertanya-tanya untuk mencari alasan dan jalan keluar dari tanggung jawab. Jangan *ikhtilaafu ,alaa anbiyaa-ihim*, mendebat-debat urusan agama yang telah jelas dan sederhana diformulasikan untuk mencari celah tidak menunaikannya. Karena kedua hal itulah yang menyebabkan kehancuran, kebinasaan.

Standar-standar keagamaan itu sudah ditetapkan, digariskan, secara sederhana. Tidak berat. Tidak sukar. Ritual keagamaan bukan beban yang harus dipanggul di punggung dan memberatkan langkah manusia menuju cinta Allah. Justru ibadah mestinya menjadi jalan mendekat dan bermesra-mesra dengan Allah. *Wa maa taqarraba ilayya bisyay-in ahabba ilayya mimmaftaradhtu ilaihi*. Menjalankan apa yang diwajibkan, difardhukan, dan digariskan secara tegas dalam rukum Islam, itu adalah bagian dari *taqarrub*, dari *pedekate*, dari jatuh cinta.

Jika ingin naik tahapan menjadi *bucin*—budak cintaNya Allah—maka tersedia jalannya: *yataqarrabu ilayya binnawaafili hattaa uhibbuhu*, dengan amalan-amalan *nawafil*.<sup>186</sup> Aktivitas yang tidak wajib, tidak dihukumkan secara *qath-i*, tetapi disenangi oleh Allah. Dengan begitu, Allah rela jatuh cinta kepada kita: menjadi telinga, mata, tangan, dan kaki kita. Itulah kekasih. Ada proses saling mencintai dan meridhai. *Sa-alaniy a'thoytuhu*—yang kalau kita meminta, tak akan pernah ditolak karena sudah saking dicintainya. *Ista'aadzani la-u'iizannahu*—yang kalau kita meminta perlindungan pasti dilindungi karena sudah kadung suka dan jatuh hati. Bucin.

Kita barangkali lupa kaidah-kaidah ini. Target ibadah kita susun dalam matriks panjang dan list yang berurutan dengan angka-angka yang harus dicapai. Berapa kali putar khatam, berapa banyak uang disedekahkan, atau berapa sering puasa dilestarikan. Target-target itu dipampang di dinding kamar kerja, di pintu lemari, dan di halaman media sosial, lalu berubah menjelma beban. Melakukannya seperti dikejar-kejar dan diliputi kekhawatiran jika target tak tercapai. Yang ketika anak merengek mengajak main, kita menolaknya karena belum selesai target tilawah harian. Yang ketika orang lain membutuhkan pertolongan, kita mengabaikannya karena ada *list* yang belum tercontreng. Yang ketika ada tanggung jawab belum terpenuhi, kita melewatkannya karena ada desakan amaliyah yang telah kita susun dan sekarang mengejar-ngejar kita.

Tak ada yang keliru dengan target dan niat untuk melakukan amal kebaikan sebanyak-banyaknya. Memburu kebaikan dan berlomba-lomba bersamanya adalah jalan yang mesti dirawat dalam semangat berketuhanan. Namun, jangan sampai kehilangan kedalaman kualitas. Menjadi target buruan yang begitu saja dapat terhempas karena nihilnya spirit kecintaan.

Formula interaksi kita dengan Allah itu sederhana: *innaddiina yusrun*.<sup>187</sup> Agama ini diciptakan dengan banyak kemudahan. Yang berupaya membuatnya sulit, sukar, berat, hanya akan dikalahkan oleh beban yang ia buat-buat sendiri. Muhammad memberikan empat patokan dan koridor yang jelas.

*Fasaddiduu*. Berbuat benar dan luruslah. *Istiqamah*-lah. Jangan berbengkok-bengkok, mencari celah untuk melanggar yang telah jelas dilarang.

*Qaaribuu.* Berupayalah mendekat pada standar yang telah ditetapkan. Tidak semua kita punya pengetahuan sebaik para ustadz, cendikia agama, atau penceramah. Tidak semua kita hidup dalam situasi dan kondisi kondusif untuk melangsungkan ritual agama yang ketat dan penuh semangat. Tidak semua kita punya keuangan, kekuatan, dan daya intelektualitas untuk mengerjakan semua perkara *sunnah*. Muhammad memang tidak memaksakannya, tetapi ia memberi sinyal kuat bahwa yang dinilai adalah kehendak dan upaya kita untuk menyejajarkan diri kepada standar dan mendekat ke jarak yang seproksimal mungkin dengannya. Jika kita dapat mencapainya, bahkan berlebih, itulah bonus cinta yang menebalkan ikatan antara kita dengan Allah.

*Absyiruu.* Laksanakankah semua perilaku keagamaan ini dengan riang gembira, lepas dari tekanan, dan bebas dari rasa diburu-buru. Allah sudah melepas syariat masa lalu yang memberatkan: shalatnya umat Musa *alayhissalam* yang lima puluh kali sehari, memotong pakaian yang terkena najis, melukai bahkan membunuh dirinya sendiri sebagai bagian dari pertaubatan. Allah dengan teramat Mahasayang membuat syariat Islam ini mudah, maka bersenang-senanglah seperti anak kecil yang diberi kelonggaran peraturan rumah dari orangtuanya, seperti anak sekolah yang disajikan keluangan dari guru dan sekolahnya, seperti pegawai yang dikasih keringanan oleh bos dan perusahaannya sehingga mereka semua bergembira dan jatuh cinta.

*Ista 'iinuu bil ghadwati warrawhati wasya-un minad duljah.* Mintalah pertolongan untuk tetap dilingkupi rasa ketaatan kepada Allah sepanjang pagi, siang dan sore. Itu seperti kita berbisik romantis kepada pasangan kita sendiri: jaga aku untuk terus mencintaimu.

Agama ini bukan sekadar rangkaian aturan belaka. Ia bukan beban yang memberatkan langkah dan memburu degup jantung di dada. Agama ini semestinya kita formulasikan dalam bentuk aslinya. Cinta. Yang membuat berdiri kita di malam hari, bacaan kita di lembar-lembar mushaf, sebaran harta kita di kotak-kotak amal terasa begitu ringan karena keaslian interaksi kita dengan Allah. Cinta.

Hamba Allah itu bucin-nya Allah. Tidak lain.[]

# Riwayat Penulis

**A**hmad Fuady adalah dokter yang mencintai buku dan menulis. Ia tumbuh dan belajar agama dari lingkungan keluarganya di Jakarta sebelum menempuh studi Sukabumi, dan kembali lagi ke Jakarta untuk belajar kedokteran. Semasa kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia itulah, Fuady mulai menulis catatan-catatan kecil. Buku pertamanya, *Negeri Sukun: Kelakar Sang Kiai untuk Negeri* (Republika, 2009), adalah kumpulan catatan kecil tentang refleksi keagamaan dan sosial. Catatan-catatan lainnya semasa kuliah juga dibukukan dalam *Yang Cantik Yang (Tidak) Bahagia* (Leutikaprio, 2013).

Fuady juga menulis beberapa buku ilmiah, *Jaminan Kesehatan Universal dan Pemenuhan Hak Kesehatan* (Badan penerbit FKUI, 2015), *Arsitektur Jaminan Kesehatan Indonesia* (Sagung Seto, 2019), dan *Pandemi Multirupa* (2021).

Setelah menyelesaikan pendidikan S3 di Erasmus University Rotterdam, Belanda, Fuady melanjutkan karir risetnya sebagai peneliti postdoctoral di International Agency for Research in Cancer/ World Health Organization, di Lyon, Perancis. Fuady aktif menulis artikel ilmiah, opini, dan artikel lepas lainnya yang dapat dibaca di website pribadinya, [www.aafuady.com](http://www.aafuady.com).



---

# Catatan

<sup>1</sup> Lihat lebih lengkap Kitab *Qasashul Anbiya*, Kisah Para Nabi, karya Ibnu Katsir.

<sup>2</sup> Lihat QS An Naml: 10, وَأَلْقَى عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَى لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ “dan lemparkanlah tongkatmu”. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku.”

<sup>3</sup> Lihat lebih lengkap dalam Tafsir Ibnu Katsir terhadap QS Al Baqarah: 246, أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ “Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah".”

<sup>4</sup> Lihat lebih lengkap Kitab *Qasashul Anbiya*, Kisah Para Nabi, karya Ibnu Katsir.

<sup>5</sup> Lihat QS Al Baqarah: 247, وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?"”

<sup>6</sup> Lihat QS Al Baqarah: 249, فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ “Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku".”

<sup>7</sup> Lihat QS Al Baqarah: 249, قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ “Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar".”

<sup>8</sup> Lihat catatan ini dalam Sejarah Hidup Muhammad karya M Husin Haikal.

<sup>9</sup> Lihat Tafsir Ibnu Katsir surat Al Fiil 1-5.

<sup>10</sup> Lihat QS Al Fiil 1-5

<sup>11</sup> Dalam tafsir ‘isyari, disarikan dari tulisan Prof Nasaruddin Umar, “Makna di Balik Iqra yang Diulang”. Kata Iqra pertama bermakna *how to read*, yang kedua bermakna *how to learn*, yang ketiga bermakna *how to understand*, dan yang keempat bermakna *how to elevate*.

Dalam: *Tausiyah Ramadhan di kediaman Ketua Dewan Kehormatan ICMI, Prof Dr -Ing. BJ Habibie, Senin, 14 Juli 2014. Dapat dibaca pula di*

*sini: <https://sitarlingicmi.wordpress.com/2014/08/13/pengetahuan-keilahian/>*

<sup>12</sup> Terjemah bebas dari dzikir *Allahumma laa maani'a limaa a'thayta walaa mu'yihiya limaa mana'ta walaa raadda limaa qadhayta walaa yanfa'u dzal jaddi minkal jadd*. Dalam hadits shahih, tidak terdapat klausa "*walaa raadda limaa qadhayta*". Lihat HR Bukhari dan Muslim.

<sup>13</sup> Lihat QS Al Baqarah: 30, وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ، وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"."

<sup>14</sup> Lihat QS Ali Imran: 110, كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

<sup>15</sup> Lihat QS Al Muddatsir: 2-3, فَمُفْأَذْرُورَبِّكَ فَكَبِّرْ "Berdirilah dan berilah peringatan. Dan Tuhanmu, agungkanlah (Dia)!"

<sup>16</sup> Lihat QS Al Muddatsir: 4, وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ "Dan pakaianmu, bersihkanlah!"

<sup>17</sup> Lihat QS Al Muddatsir: 6-7, وَلَا تَمُنْنْ تَسْتَكْبِرُ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ "Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah."

<sup>18</sup> Dalam satu riwayat, Rasulullah ﷺ pernah dilempar dengan batu hingga mengenai jari tangannya sampai berdarah. Setelah itu, beliau mengucapkan kalimat bersyair: *Tiadalah engkau selain dari jari tangan yang berdarah, di jalan Allah padahal engkau mengalaminya*. Riwayat ini diperdebatkan apakah menjadi sebab sakitnya Rasulullah ﷺ selama menunggu wahyu.

<sup>19</sup> Lihat QS Adh Dhuha 1-3

<sup>20</sup> Lihat QS Adh Dhuha 6-8

<sup>21</sup> Hadits Riwayat Imam Turmudzi dan Imam Ibnu Majah

<sup>22</sup> Lihat QS Adh Dhuha 9-10

<sup>23</sup> Lihat QS Al A'raf: 157: الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ "Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Sang Nabi, yang *ummiy*, yang (namanya) mereka dapat tertulis di Taurat dan Injil."

<sup>24</sup> Lihat QS Al Ankabut: 48, وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخْطُهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لِأَرْتَابِ الْمُبِطِلُونَ "Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)."

<sup>25</sup> Lihat QS Al Baqarah: 91, وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُوْمِنُ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ "Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kepada Al Quran yang diturunkan Allah," mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami". Dan mereka kafir kepada Al Quran yang diturunkan sesudahnya."

<sup>26</sup> Lihat QS Yunus: 31-32, **قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۗ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ ۗ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ** “Katakanlah: ‘Siapakah yang memberi rizki kepadamu, dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pen-dengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan.’ Maka mereka menjawab: ‘Allah.’ Maka katakanlah: ‘Mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)?’ Maka, (yang demikian) itu adalah Allah Rabb-mu yang sebenarnya, maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka, bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?”

<sup>27</sup> Hadits Rasulullah ﷺ ketika ia berjumpa pamannya Abu Thalib ، **لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِينِي ، وَالْقَمَرَ فِي شِمَالِي ، عَلَى أَنْ أَتْرَكَ هَذَا الْأَمْرَ مَا تَرَكْتُهُ ، حَتَّى يُظْهِرَهُ اللَّهُ ، أَوْ أَهْلِكَ فِيهِ** . “Wahai Paman, Demi Allah, kalau pun matahari diletakkan di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan perkara ini (penyampaian risalah), sehingga Allah memenangkannya atau aku binasa, pastilah tidak akan aku meninggalkannya.” Hadits Riwayat Bukhari dan Thabrany.

<sup>28</sup> Lihat tafsir Ibnu Katsir QS Fushilaat: 1-13.

<sup>29</sup> Lihat QS Al Kafirun: 1-6

<sup>30</sup> Lihat QS Al Hijr: 6, **وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ** , “Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila.” Lihat pula QS Al Mu'minun: 70, **أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ ۚ بَلْ جَاءَهُمُ بِالْحَقِّ وَكَانُوا كَارِهُونَ** , “Atau (apakah patut) mereka berkata: "Padanya (Muhammad) ada penyakit gila". Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu.”

<sup>31</sup> Lihat QS Al Haqqah: 41, **وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ** , “dan Al Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.” Lihat pula QS Yasin: 69, **وَمَا عَلَّمَاهُ ۚ وَكَانَ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ** “Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.”

<sup>32</sup> Lihat QS Ali Imran: 31, **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ** , “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

<sup>33</sup> Lihat QS Abasa: 1-4. Surat ini dimulakan dengan teguran kepada Nabi Muhammad ﷺ. ketika ia berpaling dari seorang sahabat buta bernama Ibn Umm Maktum. Padahal, Ibn Umm Maktum sangat berharap mendapat ilmu dari Rasulullah. Ketika itu, Rasulullah sedang menerima tamu dari pembesar Quraisy dan memilih sibuk dengan mereka dengan harapan mereka menerima ajakan da'wah Muhammad.

<sup>34</sup> Lihat Tafsir Ibnu Katsir QS Al Kahfi: 28.

<sup>35</sup> Lihat QS Al Kahfi: 28, **وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۚ** “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.”

<sup>36</sup> Lihat QS Al Baqarah 249, **قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ** “Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.”

<sup>37</sup> Lihat Al Kahfi 60-82.

<sup>38</sup> Lihat QS Al Baqarah: 216, وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ, “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu.”

<sup>39</sup> Lihat QS At Takatsur: 1-2, حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ “Bermegah-megahan telah melalaikanmu.” “Hingga kalian masuk ke dalam kubur.”

<sup>40</sup> Lihat QS Al Ma’un, أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ (4) لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7) “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”

<sup>41</sup> Lihat Tafsir Ibnu Katsir terhadap QS At Takatsur

<sup>42</sup> Lihat QS Al Anfal 32.

<sup>43</sup> Lihat QS Al Ma’arij 1-2

<sup>44</sup> Lihat QS Al Ma’arij 6-7.

<sup>45</sup> Lihat QS Al Ghasiyah 17-20

<sup>46</sup> Lihat QS Yunus 31, QS Zukhruf 87, QS Al Ankabut 63.

<sup>47</sup> Lihat QS An Naas 1-3.

<sup>48</sup> Lihat QS Al Fatihah

<sup>49</sup> Lihat QS An Naml 62.

<sup>50</sup> HR Ahmad. سألت خديجة النبي صلى الله عليه وسلم، عن ولدين ماتا لها في الجاهلية، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "هما في النار". فلما رأى الكراهة في وجهها قال: "لو رأيت مكانهما لأبغضتهما". قالت: يا رسول الله، فولدي منك. قال: "في الجنة". قال: ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن المؤمنين وأولادهم في الجنة، وإن المشركين وأولادهم في النار". ثم قرأ رسول الله صلى الله عليه وسلم: {وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

<sup>51</sup> Lihat QS Ath Thuur: 21

<sup>52</sup> Lihat QS Ath Thuur: 21, Al Muddatsir: 38

<sup>53</sup> Lihat QS Al Muddatsir: 42

<sup>54</sup> Lihat QS Al Muddatsir: 43

<sup>55</sup> Lihat QS Al Muddatsir: 44

<sup>56</sup> Lihat QS Al Muddatsir: 45

<sup>57</sup> Lihat QS Al Muddatsir: 46

<sup>58</sup> Lihat QS Ath Thuur: 26

<sup>59</sup> Lihat QS Ath Thuur: 28

<sup>60</sup> Lihat QS Adh Dhuha: 3, مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ “Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.”

<sup>61</sup> Lihat QS Al A’raf: 184, أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا<sup>ۗ</sup> مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ, “Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan.” Lihat pula QS Al

Hijr: 6, وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ, Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila."

<sup>62</sup> Lihat QS Al Ma'arih: 1-4, سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ مِنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ "Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi, untuk orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya, (yang datang) dari Allah, Yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.."

<sup>63</sup> Lihat QS Al Mu'minun: 70, أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ بَلْ جَاءَهُم بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ "Atau (apakah patut) mereka berkata: "Padanya (Muhammad) ada penyakit gila". Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu."

<sup>64</sup> Lihat QS Yunus: 31, قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ ۗ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۗ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ "Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"

<sup>65</sup> Lihat QS Al Ma'arih: 5, فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا "Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik."

<sup>66</sup> Lihat QS Al Baqarah: 45, وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."

<sup>67</sup> Hadits Rasulullah ﷺ, فرحة عند فطره، فرحة عند لقاء ربه، "Ada dua kebahagiaan bagi orang yang berpuasa, yaitu kebahagiaan ketika ia berbuka dan kebahagiaan ketika ia bertemu Tuhannya." Diriwayatkan Bukahri Muslim.

<sup>68</sup> Lihat QS An Naziat: 40-41, وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya)."

<sup>69</sup> Hadits Rasulullah ﷺ, يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَىٰ دِينِكَ, "Wahai Robb yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu." Diriwayatkan Tirmidzi, Ahmad dan al Hakim. Lihat juga hadits Rasulullah ﷺ, اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَىٰ طَاعَتِكَ, "Ya Allah yang memalingkan (membolak-balikkan) hati manusia, palingkanlah hati kami di atas ketaatan kepada-Mu." Diriwayatkan Muslim.

<sup>70</sup> Lihat QS Ali Imran: 8, رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)."

<sup>71</sup> Lihat QS Ali Imran 190-191.

<sup>72</sup> Perkataan Abu Bakar ini dicatat dalam Risalah 'Baynal Ams wal Yaum' (antara Kemarin dan Hari ini): Artinya, لَوْ ضَاعَ مِنِّي عِقَالٌ بَعِيرٌ لَوْجَدْتُهُ فِي كِتَابِ اللَّهِ "Seandainya tali kekang untaku hilang, niscaya akan kudapatkan dalam Kitab Allah (Al-Quran)."

<sup>73</sup> Dari Hadits Riwayat Bukhari: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَابٍ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَابٍ قَالَ سَمِعْتُ عِبْدَ اللَّهِ بْنَ مَعْقِلٍ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ أَوْ جَمَلِهِ وَهِيَ تَسْبِيرُ بِهِ وَهُوَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ أَوْ مِنْ سُورَةِ الْفَتْحِ قِرَاءَةً لَيْتَهُ يَقْرَأُ وَهُوَ يُرْجَعُ

---

Abdullah bin Mughaffal berkata, dari Adam bin Iyas, Dari Syu'bah, Dari Abu Iyas, "Aku pernah melihat Nabi ﷺ membaca saat beliau berada di atas untanya yang berjalan, ketika itu beliau membaca surat Al Fath atau bagian dari surat Al Fath, yakni dengan bacaan yang pelan seraya mengulang-ulangnya" (HR. Bukhari no. 4659).

<sup>74</sup> Lihat QS Al Ikhlas 2.

<sup>75</sup> Lihat QS An Naas 5-6.

<sup>76</sup> Lihat QS Al Kautsar 2.

<sup>77</sup> Lihat QS Fushilaat 53

<sup>78</sup> Lihat QS Al Baqarah 126.

<sup>79</sup> Lihat QS Quraisy 4.

<sup>80</sup> Lihat QS Quraisy 5.

<sup>81</sup> Lihat QS An Nahl 112-113.

<sup>82</sup> Lihat QS Al Baqarah: 111, *قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ* "Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar"."

<sup>83</sup> Lihat QS Al An'am: 161, *قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَبِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ* "Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik"."

<sup>84</sup> Lihat QS Al An'am: 162, *قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* "Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah Rabb semesta alam"

<sup>85</sup> Lihat QS Al Ahzab: 45-46, *يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا. وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا* "Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi".

<sup>86</sup> Hadits Qudsi, *العظمة إزارِي، والكبرياء ردائي، فمن نازعني واحداً منهما عذبتهُ* "Keagungan adalah pakaianKu, kesombongan adalah selendangKu, barangsiapa yang mencabutnya dariKu salah satu dari keduanya, maka Aku akan mengazabnya." Diriwayatkan Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad.

<sup>87</sup> Lihat QS Al Balad: 10, *وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ* "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."

<sup>88</sup> Lihat QS Al Insan: 2-3, *إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا* "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."

<sup>89</sup> Lihat QS Al Baqarah: 17, *مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ* "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."

<sup>90</sup> Lihat QS Al Lail: 5-10

<sup>91</sup> Lihat QS Al Baqarah: 18. *صُمُّ بَكْمٌ عُمِيٌّ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ* “Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)”

<sup>92</sup> HR Ibnu Murdawaih dan Ibnu Hatim. Dikisahkan dalam Kitab ‘Asbabun Nuzul’ Imam As Suyuthy.

<sup>93</sup> QS Al Baqarah: 245

<sup>94</sup> Lihat QS Fathir: 15

<sup>95</sup> Lihat QS Fathir: 18

<sup>96</sup> Baca lebih lengkap dalam *Sejarah Hidup Muhammad*, karya Muhammad Husain Haekal.

<sup>97</sup> Lihat QS Al Baqarah: 14, *وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ* “Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: “Kami telah beriman”. Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: “Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.”

<sup>98</sup> Lihat tafsir Ibnu Katsir terhadap QS Al Muthaffifin: 1-6. Dalam sebuah riwayat, dari Hilal ibnu Talq yang mengatakan bahwa ketika aku sedang berjalan bersama Ibnu Umar. maka aku bertanya, “Siapakah manusia yang paling baik dan paling memenuhi dalam memakai takaran, penduduk Mekah atautkah penduduk Madinah?” Ibnu Umar menjawab.”Sudah seharusnya bagi mereka berbuat demikian. Tidakkah engkau telah mendengar firman-Nya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang” (Al-Muthaffifin: 1).”

<sup>99</sup> Lihat QS Al Muthaffifin: 1-3, *وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ* “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”

<sup>100</sup> Lihat lebih lengkap hadits Rasulullah ﷺ, *فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا*, *رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِي عَلَيْهِ إِلَّا أَسَامَةُ، جِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَلَّمَهُ أَسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتُمْ فِي حُدُودِ اللَّهِ؟ ثُمَّ قَامَ فَاحْتَضَبَ، فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبَلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ* “Sesungguhnya orang-orang Quraisy mengkhawatirkan keadaan (nasib) wanita dari Bani Makhzumiyah yang (kedapatan) mencuri. Mereka berkata, ‘Siapa yang bisa melobi Rasulullah ﷺ?’ Mereka pun menjawab, ‘Tidak ada yang berani kecuali Usamah bin Zaid yang dicintai oleh Rasulullah ﷺ’ Maka Usamah pun melobi Rasulullah ﷺ (untuk meringankan atau membebaskan si wanita tersebut dari hukuman potong tangan). Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, ‘Apakah Engkau memberi syafa’at (pertolongan) berkaitan dengan hukum Allah?’ Rasulullah ﷺ pun berdiri dan berkhotbah, ‘Wahai manusia, sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah jika ada orang yang mulia (memiliki kedudukan) di antara mereka yang mencuri, maka mereka biarkan (tidak dihukum), namun jika yang mencuri adalah orang yang lemah (rakyat biasa), maka mereka menegakkan hukum atas orang tersebut. Demi Allah, sungguh jika Fatimah binti Muhammad mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya.’” HR. Bukhari Muslim.

<sup>101</sup> Lihat QS Al Baqarah: 144, *قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ* “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.”

<sup>102</sup> Nasakh=penghapusan hukum lama dengan turunnya hukum yang baru.

103 Lihat QS Al Baqarah: 142, وَالْمَعْرَبُ وَالْمَشْرُقُ وَالْمَغْرِبُ، "Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat."

104 Lihat QS Al Fath: 29, وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا النَّبِيَّ يَتْلُوا آيَاتِ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمُرِيدُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمُرِيدُونَ وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا النَّبِيَّ يَتْلُوا آيَاتِ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمُرِيدُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمُرِيدُونَ "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil."

105 Lihat QS Al Baqarah: 177, لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

106 Lihat QS Al Baqarah 217.

107 Redaksi doa sesungguhnya terekam dalam hadits riwayat Muslim, اللَّهُمَّ أَنْجِرْ لِي مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ آت يَا اللَّهُ أَزْزَا وَأَجَلًّا ، پenuhihlah janji-Mu kepadaku. Ya Allah Azza wa Jalla berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah Azza wa Jalla , jika Engkau membinasakan pasukan Islam ini, maka tidak ada yang akan beribadah kepada-Mu di muka bumi ini".

108 Lihat QS Al Baqarah 186.

109 Lihat Qs Ghafir 60.

110 Teks hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan An Nasai. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَضُجِحَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِدُهُ، ثُمَّ قَالَ: " أَنْتَدْرُونَ مِمَّ أَضْحَكُ؟ " قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: " مِنْ مُجَادَلَةِ الْعَبْدِ رَبِّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِبًا، وَبِالْكَرَامِ أَلَمْ تُجْرِنِي مِنَ الظُّلْمِ؟ فَيَقُولُ: بَلَى. فَيَقُولُ: لَا أَجِيرُ عَلَى إِلَّا شَاهِدًا مِنْ نَفْسِي يَقُولُ: رَبِّ الْكَاتِبِينَ شُهُودًا. فَيُحْتَمَّ عَلَى فِيهِ، وَيُقَالُ لِأَرْكَانِهِ: انْطِقِي. فَتَنْطِقُ بِعَمَلِهِ، ثُمَّ يَخْلِي بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَلَامِ، فَيَقُولُ: بُعْدًا لَكُنَّ وَسُحْقًا، فَعَنْكَ كُنْتُ أَنْضَلُ"

111 Lihat QS Yasin: 65

112 Kalimat istirja': إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

113 Teks lengkap hadits ini: لَا يُصِيبُ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ مُصِيبَةٌ فَيَسْتَرْجِعُ عِنْدَ مُصِيبَتِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ اجْرِنِي فِي مُصِيبَتِي. Artinya, "Tidak sekali-kali seorang muslim tertimpa suatu musibah, lalu ia membaca istirja' ketika musibah menimpanya, kemudian mengucapkan, "Ya Allah, berilah daku pahala dalam musibahku ini, dan gantikanlah buatku yang lebih baik daripadanya," melainkan diberlakukan kepadanya apa yang dimintanya itu." (HR. Imam Ahmad)

114 Lihat QS Al Baqarah 155.

115 Jawaban lengkap Rasulullah ﷺ kepada Ummu Salamah, *عَرَّ أَمَّا مَا ذَكَرْتِ مِنَ الْعَيْزَةِ فَسَوْفَ يُذْهِبُهَا اللَّهُ، عَرَّ وَأَمَّا مَا ذَكَرْتِ مِنَ الْعَيْالِ فَإِنَّمَا عِيَالُكَ عِيَالِي وَجَلَّ عَنْكَ. وَأَمَّا مَا ذَكَرْتِ مِنَ السِّنِّ فَقَدْ أَصَابَنِي مِثْلُ الَّذِي أَصَابَكَ، وَأَمَّا مَا ذَكَرْتِ مِنَ الْعَيْالِ فَإِنَّمَا عِيَالُكَ عِيَالِي* “Adapun mengenai cemburu yang kamu sebutkan, mudah-mudahan Allah ‘azza wajalla akan melenyapkannya dari dirimu. Dan mengenai usia yang kamu sebutkan, sesungguhnya aku pun mengalami hal yang sama seperti yang kamu alami (juga menua). Dan mengenai anak-anak yang kamu sebutkan tadi, sesungguhnya anak-anak tanggunganmu itu nanti akan menjadi tanggunganku pula.” (HR Ahmad)

116 Potongan hadits *والصبر ضياء* “Dan sabar adalah cahaya” (HR Muslim).

117 Hadits lengkapnya berbunyi *، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعْفِهِ اللَّهُ ، وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ ، وَمَنْ يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدْجِرَهُ عَنْكُمْ ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعْفِهِ اللَّهُ ، وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ ، وَمَنْ يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدْجِرَهُ عَنْكُمْ ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعْفِهِ اللَّهُ ، وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ ، وَمَنْ يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدْجِرَهُ عَنْكُمْ* Artinya, “Apa saja kebaikan yang ada padaku, tidak akan aku simpankan untukmu. Siapa yang menjaga diri dari meminta-minta kepada orang lain, maka Allah akan menganugerahinya rasa puas. Siapa yang merasa cukup, Allah akan memberinya kekayaan (hati dan jiwa). Siapa yang bersabar, Allah akan mengaruniakannya kesabaran. Tidaklah ada satu karunia yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.” (HR Muttafaq Alaih)

118 Lihat QS Al Baqarah 156.

119 Diceritakan dalam sebuah hadits Riwayat Imam Ahmad, Imam Abu Dawud, dan Imam Bukhari tentang shalat khauf.

120 Lihat QS Al Anfal 12

121 Lihat QS Al Anfal 17

122 Lihat QS An Nisa 102

123 Lihat Tafsir Ibnu Katsir dalam surat An Nisa: 19

124 Lihat QS An Nisa: 19

125 Peristiwa ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam An Nasai.

126 QS Al Ahzab: 35

127 Lihat QS An Nisa: 2-3

128 Lihat QS An Nisa: 4

129 Lihat QS An Nisa: 19

130 Lihat QS An Nisa: 128-130.

131 Lihat QS Al Ahzab: 10

132 HR Imam Ahmad. *عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: بُلْنَا يَوْمَ الْخَنْدَقِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ مِنْ شَيْءٍ نَقُولُ، فَقَدْ بَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ؟ قَالَ: "اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا، وَآمِنْ رُوعَاتِنَا. قَالَ: فَضَرَبَ وَجْوهَ أَعْدَائِهِ بِالرَّيْحِ، فَهَرَمَهُمْ بِالرَّيْحِ* “Dari Abu Sa’id, ia berkisah, ‘Kami pada hari Perang Khandaq bertanya: Ya Rasulullah, apakah ada sesuatu doa yang harus kami ucapkan, karena hati kami naik menyesak sampai ke tenggorokan? Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya, ucapkanlah: *Ya Allah, tutupilah kelemahan kami dan tenangkanlah rasa takut kami.*” Abu Sa’id r.a. melanjutkan kisahnya bahwa lalu Allah mendebar musuh-musuhnya dengan angin yang keras dan mengalahkan mereka dengan angin itu.”

133 Perkataan Mu’tib bin Qushair yang dinukil Muhammad Ibnu Ishaq, dan dikutip Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya ketika membahas QS Al Ahzab: 10.

---

134 Hadits qudsi, "أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دُكِّرَ بِي ، فَإِنْ دُكِّرَ بِي فِي نَفْسِهِ ، دُكِّرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ دُكِّرَ بِي فِي مَلَأٍ ، دُكِّرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ"

. "Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatkannya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatkannya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat)" HR Muttafaq alaih.

135 Lihat QS Al Ahzab : 12

136 Lihat QS Al Ahzab : 16

137 Lihat QS Al Ahzab : 17

138 Lihat QS Al Ahzab: 9

139 Kisah ini bermula dari sabda Nabi, "*Janganlah ada seorang pun yang shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah*" (HR. Bukhari). Namun, terjadi perbedaan pendapat. Sebagian melaksanakan shalat Ashar di tengah perjalanan karena melihat waktu ashar akan segera habis (sebelum sampai di Bani Quraizhah). Sebagian lagi taat kepada perintah Rasul dengan melaksanakan shalat Ashar di Bani Quraizhah meski waktu ashar telah lewat. Saat kembali dan mengadukannya kepada Rasulullah, beliau hanya tersenyum dan membenarkan kedua keputusan ijtihad mereka.

140 Lihat QS Al Ahzab: 53

141 Lihat QS Al Ahzab: 53

142 QS Al Ahzab: 36

143 Lihat QS Ar Rum: 21.

144 Lihat QS Al Baqarah: 184

145 HR Imam Ahmad.

146 Lihat QS Al Baqarah: 185

147 Lihat QS Al Baqarah: 286

148 HR Jama'ah "إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَكَلِّمْ أَوْ تَعْمَلْ" *"Sesungguhnya Allah telah memaafkan aku buat umatku semua hal yang dibisikkan oleh hati mereka selagi hal itu tidak dikatakan atau dikerjakan."*

149 HR Muslim قَالَ اللَّهُ: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِسَيِّئَةٍ فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ، فَإِنْ عَمِلَهَا فَارْتَبُوهَا سَيِّئَةً، وَإِذَا هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَارْتَبُوهَا حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا فَارْتَبُوهَا عَشْرًا *"Allah berfirman, "Apabila hamba-Ku berniat untuk melakukan suatu perbuatan yang buruk, maka janganlah kalian (para malaikat) mencatatkan hal itu terhadapnya; dan jika dia mengerjakannya, maka catatkanlah hal itu sebagai satu keburukan. Apabila dia berniat hendak mengerjakan suatu kebaikan dan ia tidak mengerjakannya, maka catatkanlah hal itu sebagai satu kebaikan; dan jika dia mengerjakannya, maka catatkanlah hal itu pahala sepuluh kebaikan"* Substansi hadits ini diriwayatkan dalam beragam teks melalui jalur periwayatannya masing-masing.

150 HR Muslim جَاءَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلُوهُ فَقَالُوا: إِنَّا نَجِدُ فِي أَنْفُسِنَا مَا يَنْعَاطِمُ أَحَدُنَا أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ، «دَأْبُ صَرِيحِ الْإِيمَانِ» قَالَ: «وَقَدْ وَجَدْتُمُوهُ؟» قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: «دَأْبُ صَرِيحِ الْإِيمَانِ» *"Sejumlah orang dari kalangan sahabat-sahabat Rasulullah Saw. datang, lalu mereka bertanya kepadanya, untuk itu mereka berkata, "Sesungguhnya kami merasakan di dalam hati kami sesuatu yang sangat berat dikatakan oleh*

seseorang dari kami." Nabi Saw. bersabda, "Apakah kalian benar-benar telah merasakannya?" Mereka menjawab, "Ya." Nabi Saw. bersabda, "Itulah tandanya iman yang jelas."

<sup>151</sup> HR Muttafaq alaihi. يَدْنُو الْمُؤْمِنُ مِنْ رَبِّهِ، عَزَّ وَجَلَّ، حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ كَنَفَهُ، فَيَفْرَرُ بِهِ نُدُوبِهِ فَيَقُولُ: هَلْ تَعْرِفُ كَذَا؟ فَيَقُولُ: "Orang mukmin mendekati kepada Tuhannya, lalu Allah Swt. meletakkan hijab-Nya pada dia, kemudian membuatnya mengakui semua dosa-dosanya. Untuk itu Allah Swt. berfirman kepadanya, "Tahukah kamu dosa anu?" Ia menjawab, "Wahai Tuhanku, aku mengakuinya" (sebanyak dua kali), hingga sampailah pertanyaan Allah kepadanya ke tahap apa yang dikehendaki-Nya. Setelah itu Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya Aku sekarang telah menutupi (mengampuni)nya darimu ketika di dunia, dan sesungguhnya pada hari ini pun Aku mengampuninya bagimu."

<sup>152</sup> Lihat QS AL Hajj: 39, inilah ayat pertama yang turun mengenai peperangan.

<sup>153</sup> HR Bukhari.

<sup>154</sup> Lihat tafsir Ibnu Katsir terhadap QS Al Fath 25-26, mengutip Sirah Ibnu Ishaq, diriwayatkan oleh Az Zuhri.

<sup>155</sup> HR Bukhari. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُحَلِّقِينَ قَالُوا وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَالْمُقَصِّرِينَ وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي نَافِعٌ رَجَمَ اللَّهُ الْمُحَلِّقِينَ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ قَالَ وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ وَقَالَ فِي الرَّابِعَةِ وَالْمُقَصِّرِينَ Hadits ini sering dipakai sebagai dalil mstahabnya mencukur habis rambut ketika selesai menyelenggarakan umrah dan/atau haji.

<sup>156</sup> Lihat QS Al Fath 1-2.

<sup>157</sup> Lihat QS Al Mumtahanah: 10

<sup>158</sup> QS Al Mumtahanah: 10

<sup>159</sup> Hadits Riwayat Imam Ahmad yang menjelaskan

<sup>160</sup> Lihat QS Al Baqarah: 219

<sup>161</sup> Lihat QS An Nisa: 43

<sup>162</sup> Lihat QS Al Maidah: 91.

<sup>163</sup> Lihat QS Al Maidah: 90.

<sup>164</sup> Lihat QS Al Maidah: 93

<sup>165</sup> Hr Imam Tirmidzi

<sup>166</sup> Lihat QS Al Hujurat: 13, يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ ۚ إِنَّ أَتَقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui."

<sup>167</sup> Lihat QS. Ali Imran: 169, وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أحيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki."

168 Lihat Tafsir Ibnu Katsir terhadap QS An Nisa: 58, yang dinukil dari Sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq.

169 Lihat QS An Nisa: 58

170 HR Imam Ahmad. " *Sampaikanlah amanat itu kepada orang yang mempercayaimu, dan janganlah kamu berkhianat terhadap orang yang berkhianat kepadamu.*

171 Hadits Panjang ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dalam teks hadits yang lain, من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجور من تبعه لا ينقص ذلك من أجورهم شيئاً، ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من تبعه لا ينقص ذلك من آثامهم شيئاً.

172 Definisi sunnah menurut Bahasa (*lughawiy*). Tercatat di *Lisaanul 'Arab*. Definisi lughawiy ini juga merujuk pada QS Al Israa: 77, yaitu sunnah para Rasul sebelum Muhammad ﷺ.

173 HR Bukhari. عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: "أتى النبي -صلى الله عليه وسلم- برجل قد شرب، قال: ( اضربوه ) ، فما الضارب

بيده، والضارب بنعله، والضارب بثوبه، فلما انصرف قال بعض القوم: أخزأك الله، قال: ( لا تقولوا هكذا، لا تعينوا عليه )  
(الشیطان)

174 HR Muttafaq Alaihi. عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، أَنَّهُ قَالَ: قَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنْتِي فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبْيِ، تَبْتَعِي، إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبْيِ، أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا وَأَرْضَعَتْهُ، فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَرُونَ هَذِهِ الْمَرْأَةَ طَارِحَةً «وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟» قُلْنَا: لَا، وَاللَّهِ وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لَا تَطْرَحَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَنْ أُرْحَمَ بَعْدَ إِدِهِ مِنْ هَذِهِ بَوْلِدِهَا»

175 Perkataan Muhammad bin Wasi'. Bukan hadits.

176 Dari jalur periwayatan Ali bin Abi Thalib.

177 Dari jalur periwayatan Hazm bin Ubay bin Ka'ab.

178 Dari jalur periwayatan Jabir bin Abdillah.

179 Melihat keterangan ini, yang mungkin lebih tepat adalah shalat isya karena jarak antara Nabawi dan Quba dapat memakan waktu satu jam perjalanan dengan berjalan kaki.  
*Wallahua'lam.*

180 HR Muttafaq alaihi. Dari Jabir bin Abdillah.

181 HR Bukhari. لَيْسَ صَلَاةٌ أَثْقَلُ عَلَى الْمُتَأَفِّفِينَ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَالْعِشَاءِ ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

182 HR Muttafaq alaihi, dari Abu Hurairah.

183 HR Bukhari

184 Aisyah Radhiyallahu 'Anha berkata: "Rasulullah mengakhirkan shalat isya hingga malam sangat gelap sampai akhirnya Umar menyeru beliau, "Shalat. Para wanita dan anak-anak telah tertidur." Beliau akhirnya keluar seraya bersabda, "Tidak ada seorang pun dari penduduk bumi yang menanti shalat ini kecuali kalian." Rawi berkata, "Tidak dikerjakan shalat isya dengan cara berjamaah pada waktu itu kecuali di Madinah. Nabi beserta para sahabatnya menunaikan shalat isya tersebut pada waktu antara tenggelamnya syafaq sampai sepertiga malam yang awal." HR Muttafaq 'alaihi. Hadits serupa, dengan teks berbeda, juga dijumpai pada hadits riwayat Abu Dawud dan Muslim.

185 Dari Aisyah RA, istri Rasulullah SAW, Rasulullah SAW melakukan shalat (tarawih) di masjid pada suatu malam. Orang-orang bermakmum kepadanya. Malam berikutnya, Rasulullah SAW kembali shalat tarawih dan jamaahnya semakin banyak. Pada malam ketiga atau keempat,

---

jamaah telah berkumpul, tetapi Rasulullah SAW tidak keluar rumah. Ketika pagi Rasulullah mengatakan, 'Aku melihat apa yang kalian perbuat. Aku pun tidak ada uzur yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian, tetapi aku khawatir ia (shalat tarawih) diwajibkan'. HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An Nasa-i, Malik, dan Ahmad.

<sup>186</sup> HR Bukhari, hadits qudsi.

<sup>187</sup> HR Bukhari dan Muslim